



PERHIMPUNAN MUDA
Collected Notes
from
Marxism Studies
in
2014

PERHIMPUNAN MUDA

Collected Notes

from

Marxism Studies

in

2014

PERHIMPUNAN MUDA

Perhimpunan Muda adalah kelompok diskusi yang mengorganisasi diskusi pemikiran Karl Marx. Kami menganggap pemikirannya yang digdaya sangatlah berfaedah dalam menolong kita membaca dunia sosial tempat kita tinggal dan memahami peristiwa di dalamnya. Perhimpunan Muda berniat mengembangkan kemampuan membaca secara kritis langsung dari karya-karya Karl Marx. Jelas kiranya karena kami menghindari dogmatisme yang berbahaya bagi kreativitas tafsir. Perhimpunan Muda bukanlah organisasi massa; hanya sekadar kelompok diskusi tempat berbagi pengalaman secara terbuka karena prihatin pada kecenderungan perlakuan dogmatis terhadap pelajaran penuh hikmah yang disampaikan Karl Marx bagi umat manusia.

PERHIMPUNAN MUDA

Collected Notes from Marxism Studies in 2014

CATATAN PEMBUKA

Fuad Abdulgani

PENULIS

Benny Apriariska Syahrani

Francesco Hugo

Kresna Herka Sasongko

Muhammad Reza Hilmawan

Rengga Frinaldi



PERHIMPUNAN MUDA

PERHIMPUNAN MUDA: Collected Notes from Marxism Studies in 2014
Benny Apriariska Syahrani dan kawan-kawan

Tanpa editor

Catatan Pembuka: Fuad Abdulgani

Desain sampul dan tata letak: Benny A. S.

Dipublikasikan secara mandiri oleh PERHIMPUNAN MUDA

Terbitan pertama, April 2020

xviii + 290 hlm.; 14 x 20 cm

Tanpa ISBN

Versi PDF buku *PERHIMPUNAN MUDA: Collected Notes from Marxism Studies in 2014* ini berada di bawah lisensi Creative Commons. Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama mereka mencantumkan kredit kepada Anda dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli. Ikuti tautan berikut untuk informasi lebih lengkap: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/legalcode.id>

Some rights reserved.

As per the terms of the Creative Commons

Attribution-NonCommercial-ShareAlike



SEKAPUR SIRIH

Kumpulan tulisan ini merupakan catatan-catatan belajar kami yang diketik selama mengikuti klub studi Marxisme Perhimpunan Muda di tahun 2014. Saat itu, kegiatan belajar Marxisme lebih banyak diisi dengan ceramah oleh Dede Mulyanto selaku mentor. Selebihnya beberapa kali tadarus *Das Kapital* sampai kurang-lebih bagian pertama, bab dua dan seksi tiga. Di setiap akhir materi pembelajaran, ia selalu menekankan untuk menulis. Menuliskan apa yang didapat dari sesi belajar Marxisme. Melalui tulisan tersebut, nampaklah fungsinya untuk mengetahui kadar pemahaman belajar setiap peserta yang hadir. Satu hari sebelum atau ketika pertemuan diskusi selanjutnya biasanya kami menyerahkan tulisan tersebut. Tidak jarang pula ada peserta yang menyerahkan terlambat beberapa hari, minggu bahkan tidak mengumpulkan sama sekali, karena memang bukan kewajiban seperti kuliah.

Apa yang kami dapat dari kelompok belajar tersebut tentu saja pengetahuan baru nan menyegarkan di kala bosan dengan perkuliahan, galau akan pertanyaan-pertanyaan hidup ataupun sekedar mengisi waktu beraktivitas. Kami, setidaknya, mengalami perubahan cara pandang manakala telah diajarkan realisme kritis untuk bisa memilah realitas empirik-aktual dan realitas riil. Ajaran itu berguna tidak hanya dalam kajian ekonomi-politik Marxis, tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial-humaniora yang mengkaji fenomena terkait kemasyarakatan dan kebudayaan atau bagi mahasiswa antropologi yang rata-rata sering hadir saat itu. Untuk

meresapi kedalaman pemahaman itulah kami menulis. Sebisamungkin kami memaksakan menulis setiap sesinya.

Dalam pertemuan yang entah ke sekian kali, sang mentor menyarankan pada kami agar para peserta saling bertukar tulisan. Hal tersebut baginya bisa untuk saling mempertukarkan pikiran yang mungkin bisa berbeda-beda tiap orang namun objek atau topik yang dibahasnya tetap sama. Atau mudahnya, untuk mendapatkan dan menunjukkan bagaimana kekurangan/kelebihan dari orang lain bagi pemahaman diri kita sebagai peserta belajar. Hal itu kemudian kami lakukan dengan saling bertukar file tulisan dan belum benar-benar membaca seluruhnya hingga sempat terlupakan. Kini, bertahun-tahun kemudian, kami masih menemukan tulisan tersebut tersimpan di komputer masing-masing. Maka tiada salahnya sekarang kami terbitkan jadi bunga rampai tulisan di sini setidaknya untuk dua alasan.

Pertama, sebagai rekam jejak pikiran dan dokumentasi kelompok belajar Marxisme yang dapat dibagikan secara bebas. Semoga kumpulan tulisan ini juga dapat menunjang bahan pembelajaran awal ekonomi-politik kapitalisme bagi kawan-kawan yang membutuhkannya. Untuk itu, tulisan yang terkumpul di sini sengaja tanpa editorial sama sekali, apa adanya dari penulis. Dengan itu, maka sangat dimungkinkan terdapat kesalahan di semua tulisan sekurangkurangnya terkait teknis penulisan/mengemukakan pemikiran maupun substansi. Seorang pembaca karenanya sekaligus menjadi seorang pemeriksa dan mampu memberi penilaian apa adanya terhadap mereka yang masih mau menulis. Melalui cara inilah kami meniatkan pembelajaran Marxisme dengan membaca “kritis” tulisan yang demikian adanya.

Alasan kedua, sebagai penanda bahwa para pembaca atau orang umumnya bisa membuat kelompok belajar Marxisme seperti Perhimpunan Muda. Peserta klub studi Marxisme tersebut karenanya dapat pula menuliskan pemahaman-pemahaman atas materi belajarnya, mempertukarkannya hingga menerbitkannya secara mandiri dan membagikan kepada khalayak. Klub studi itupun tidak hanya harus berkuat dengan belajar Marxisme saja, tetapi juga bisa misalnya, studi tentang Arkeologi, Fisika Teoritik, Perkembangan Seni Rupa, Sosialisme, Teknologi dan sebagainya sebagaimana kesepakatan bersama. Sampai di sini, kiranya kita sejalan dengan tradisi akademik: baca, tulis dan berdiskusi. Dengan tradisi akademik inilah kita mengambil hikmah ke arah lebih baik dari apa yang pernah dan yang mungkin akan kita kerjakan.

Dengan penerbitan ini, kemudian pertama-tama kami ucapkan terima kasih banyak kepada Dede Mulyanto atas kesediaannya membagikan ilmunya tak hanya tentang Marxisme namun juga tentang arti kehidupan. Tanpa ajakannya belajar kelompok, kami hanyalah anak-anak polos, *ignorance*, yang menjalani dunia ini seolah tanpa masalah-masalah mendasar, yang hidup begitu-begitu saja tak lepas dari umpatan sumpah serapah belaka dan segala macam tahayul. Berkatnya, kami jadi lebih bercakrawala, punya dasar pijakan, semangat juang, keriangen bersama, bisa mengerti bagaimana caranya menggunakan akal budi praktis, mengakui adanya hubungan sosial yang membuat segala keunikan tiap individu ini jadi mungkin dan ke mana arah kesejarahan itu dituju. Atas catatan pembukanya untuk buku kumpulan tulisan ini, tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Fuad Abdulgani sebagai orang yang lebih “senior” menceritakan

Tim Penulis

studi klub Perhimpunan Muda, yang kemudian bagi kami bisa dikatakan sebagai salah satu kelompok studi Marxisme yang pernah ada di Indonesia.

Kami ucapkan terima kasih juga kepada sesama penulis yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa ulang dan mengurutkan tulisan-tulisannya nyaris enam tahun lalu itu. Momen kebersamaan di waktu dulu mungkin sekarang telah kembali terangkai di sini dan semoga lestari. Bersamaan dengan ini, kami meminta maaf sebelumnya kepada teman-teman Perhimpunan Muda yang lain apabila secara tidak sengaja melewatkan tulisan-tulisannya yang barangkali hadir untuk beberapa sesi. Hal itu dikarenakan keterbatasan komunikasi/pertemuan dalam proses pengumpulan tulisan, sekali lagi kami mohon maaf. Akhir kata, seperti peribahasa tak ada gading yang tak retak yang artinya tak ada manusia yang sempurna, maka buku ini hanyalah mengantarkan pembaca menuju ke kesempurnaan itu. Selamat Membaca dan berdiskusi.

Jatinangor, 8 April 2020

Tim Penulis PM '14

CATATAN PEMBUKA

Barangkali saya perlu menyajikan sepenggal cerita tentang studi klub atau kelompok diskusi Perhimpunan Muda (PM), yang rekam jejak catatan belajar dari sebagian anggotanya akan pembaca cermati kemudian dalam buku kumpulan tulisan ini. Tentu saja, catatan ini merupakan cerita yang berasal dari mata salah satu anggota kelompok belajar itu sendiri. Perhimpunan Muda adalah kelompok belajar yang fokus mempelajari pemikiran Karl Marx dengan cara berlatih memahami pemikiran Marx secara langsung dari teks-teks primer alias tulisan Marx sendiri. Kelompok belajar ini didirikan oleh Dede Mulyanto, dosen di jurusan Antropologi Universitas Padjadjaran (Unpad), dan pesertanya adalah para pelajar, terutama yang berasal dari kampus Unpad Jatinangor. *Mas* Dede, begitu dia biasa disapa, memulai kelompok belajar ini bersama beberapa orang mahasiswa—tidak sampai sepuluh orang, dan kerap kali hanya menyisakan lebih sedikit lagi peserta yang bertahan sampai materi-materi di dalam silabus rampung digelar. Para peserta kelompoknya tidak melulu mahasiswa Antropologi; yang saya ingat, peserta "angkatan pertama" malahan mahasiswa dari jurusan Ilmu Komunikasi.

Sudah tentu, agenda utama PM adalah belajar; dengan cara *Iqra* (membaca), menulis, dan mendiskusikan pemahaman dari masing-masing peserta. Pada tahun-tahun awal (tahun 2006 dan 2007), agenda kelas disusun dalam jangka waktu satu tahun berjumlah 12 pertemuan dengan kronologi materi yang disajikan di dalam silabus. Silabus ini disusun oleh *mas* Dede dan setiap tahun mengalami

pembaharuan berdasarkan perkembangan diskusi serta evaluasi terhadap kelas yang telah dilaksanakan. Contohnya, pada angkatan saya (2007) materinya cenderung mempelajari pemikiran Marx secara umum: mulai dari filsafat dialektika (waktu itu referensi pertama adalah Filsafat Sejarah-nya Hegel), kelas, sampai kapital dan nilai-lebih. Setelah itu terdapat kelas tambahan dengan berbagai tema yang bisa peserta pilih: ada diskusi soal arkeologi (asal-usul manusia), pergerakan nasional, dan filsafat eksistensialisme. Pada angkatan selanjutnya, silabus kelas lebih terarah untuk mempelajari kapitalisme terutama melalui teks *Kapital*.

Meski terdapat perubahan dalam silabus dan metode kelas, nilai utama yang saya kira terpatrit dalam memori peserta PM adalah anjuran sang mentor *mas* Dede agar pelajar berani bernalar mandiri dalam membaca tulisan-tulisan Marx. Berusaha memahami gagasan Marx dari tuturannya, bukan dari tafsiran orang atau penulis lain yang menulis pemikiran Marx. Dalam usaha untuk mempelajari satu topik, membaca teks para ahli atau komentator Marx tidak disarankan, sekalipun referensi-referensi lain diberikan setelah diskusi selesai. Bagi seorang pemula dalam membaca teks filsafat maupun ekonomi politik upaya ini beratnya bukan main. Umpatan "ini orang mau ngomong apa *sih*?" kerap muncul selagi membaca. Tapi di sinilah letak belajarnya: mau seperti apapun wujud pemahaman kita, yang penting itu hasil berpikir kita sendiri. Pemahaman itu lalu kita tulis dan paparkan secara bergiliran dari satu materi ke materi lain. Setelah peserta kelas menggelar penafsirannya yang kemudian ditanggapi peserta lain, barulah sang mentor akan menyambung ulasan atas pokok pembahasan tersebut. Momentum ini adalah bagian paling seru, sebab bagaimanapun, *mas* Dede adalah tukang

cerita yang piawai yang dapat memadukan kejelasan suatu hal dengan komedi, ironi, dan aksi mimikal-teatrikal yang memancing tawa.

Di luar semua topik dan konsep-konsep yang ada di dalam khazanah pemikiran Marx, satu kata yang menjadi akrab di telinga saya kala menjalani kelas PM adalah kata "hikmah". Kata ini sungguh *nggak Marxis banget!* Tapi kata ini sering dipakai sang mentor terutama pada momentum menjelang akhir diskusi. Semua pokok diskusi: apakah itu alienasi, perjuangan kelas, komoditi, atau rumus umum kapital pada akhirnya akan bermuara pada frasa "hikmahnya (adalah)...". Saya coba renungi, mengapa kata hikmah? Dalam bahasa Arab, kata hikmah bermakna pengetahuan atau ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bernilai-guna. Dengan demikian, berbagai istilah atau konsep beserta definisinya yang Marx ajukan dalam upaya untuk memahami cara kerja kapitalisme tak lain adalah ilmu, buah pikir, yang kegunaannya yakni, pertama-tama, untuk memahami bagaimana suatu kenyataan sosial (kapitalisme) dapat mewujudkan seperti demikian adanya.

Seperti pembaca akan saksikan, pemahaman atas pemikiran Marx yang disampaikan dalam catatan belajar ini tampil dalam rupa yang kelihatannya tidak akrab dengan kehidupan sehari-hari, baik dari aspek bahasa—istilah konsep dan rumus—serta model dan struktur yang digambar. Namun apakah arti gambar dan rumus-rumus tersebut jika sesungguhnya hal-hal itu merupakan perangkat semata yang dibangun untuk membantu kita dalam memberikan penjelasan atas cara kerja suatu kenyataan sosial (kapitalisme).

Sebagai pelajar kita merasakan bahwa menggali ilmu, mendorong pikiran kita untuk mencerna bagaimana ilmuwan menalar suatu kenyataan sosial, serta bagaimana cara bernalar

itu dibangun dan digunakan untuk memahami kenyataan sosial, adalah layaknya sebuah tur berputar melewati rute yang berliku, nampak tak-nyata, abstrak, sekaligus bersifat teknis, sekaligus terasa asing oleh sebab istilah-istilah yang tak lazim-dalam-kehidupan-sehari-hari yang digunakannya (valorisasi, kapital tetap, kapital peubah, nilai, nilai-guna, nilai-tukar, kerja konkrit, kerja abstrak, dan sebutkan istilah "asing" lainnya). Tapi pada akhirnya, dan pada dasarnya, orkestra teoretik ini toh dibangun untuk satu tugas pokok yakni guna menjelaskan bagaimana suatu kenyataan sosial bisa menjadi demikian adanya.

Dengan sedikit demi sedikit ilmu tentang kapitalisme dari khazanah pemikirannya Marx dipelajari, maka sebagaimana maksud yang diemban kata hikmah, ilmu itu mestilah memiliki nilai-guna bagi manusia dan kehidupan sosialnya. Dengan "hikmahnya adalah...", ungkapan ini menandai bahwa apa yang dipelajari dari pemikirannya Marx sejatinya adalah kembali ke kehidupan kita. Kembali kepada hal-hal yang diamati, pada pengalaman yang dialami, pada kejadian sehari-hari, sehingga upaya untuk berilmu itu jadi terasa seperti usaha untuk memahami kehidupan kita sendiri--toh, kenyataan sosial yang diobjektivikasi menjadi entitas analisis ilmu sosial nyatanya adalah kehidupan yang kita, yang semua orang jalani, termasuk pula si ilmuwan itu sendiri. *De te fabula narratur*, seperti ungkapan yang pertama kali saya lihat di blog-nya Aal (salah satu peserta PM angkatan pertama).

Nilai-guna yang kedua: pengetahuan tentang bagaimana kenyataan sosial kapitalisme bekerja dan apa yang ia telah berikan pada kehidupan manusia merupakan gerbang bagi amalan untuk mengubah kenyataan sosial tersebut,

semenjak setiap perkembangan pengetahuan muncul sebagai jalan untuk mengubah kenyataan yang menjadi sumber bagi pengetahuan tersebut, untuk menjadi suatu kenyataan baru yang lebih berkembang dari sebelumnya. Moda produksi kapitalisme, sebagai moda produksi dominan bagi umat manusia saat ini, merupakan tahap pembangunan sosial yang lebih lanjut dari feodalisme. Seperti halnya feodalisme sebagai suatu tahap perkembangan sosial lebih lanjut dari moda produksi sebelumnya. Dengan upaya untuk mempelajari bagaimana kapitalisme bekerja, membongkar rahasia cara kerjanya, sebagaimana yang dilakukan Marx, hal ini berarti pula bagian dari usaha meretas jalur untuk membangun jalan lain, cara berproduksi lain, yang perkembangannya akan melampaui sekaligus menggugurkan kapitalisme. Perhimpunan Muda, seperti juga klub-klub studi Marx lainnya, dapat dipandang sebagai langkah kecil yang berjalan di jalur ini.

Akhir kata, saya haturkan salut untuk rekan-rekan PM '14 yang telah berinisiatif untuk menerbitkan catatan-catatan belajarnya sehingga dapat dibaca dan dipetik hikmahnya oleh publik yang lebih luas.

Bandar Lampung, 15 April 2020

Fuad Abdulgani

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih	~ v
Catatan Pembuka	~ ix

Collected Notes

Benny Apriariska Syahrani

1. Komoditi	~ 2
2. Ada dan Esensi	~ 20
3. Rumus Umum Sirkulasi	~ 27
4. Uang Sebagai Prasyarat (Rumus Umum) Kapital	~ 38
5. <i>Labour</i> dalam Moda Produksi	~ 43
6. <i>Labour</i> dalam Moda Produksi: Sebuah Refleksi atas Koreksi	~ 55
7. Nilai dan Kerja dalam Komoditi	~ 72
8. Rangkuman I: “Manusia dan Komoditi”	~ 79
9. Rumus Umum Kapital	~ 88

Francesco Hugo

1. Sekilas Komoditi	~120
2. Prasangka	~128
3. Tuker-Tukeran	~137
4. Duit-duitan	~144
5. Sekaleng Seprit	~151
6. Obrolan Jumat Pagi	~162

Kresna Herka Sasongko

1. Komoditi	~182
2. <i>Cogito Ergo Sum</i>	~194

3. Rumus Umum Kapital	~201
4. Evolusi Uang	~210
5. (<i>Work or Labor?</i>) Kerja dalam Konteks	~218
6. Kembali ke Komoditi	~225
7. Sirkulasi Sederhana Komoditi dan Rumus Umum Kapitala	~231
8. Proses Kerja	~234

Muhammad Reza Hilmawan

1. Ada Ada Ada dan Esensi	~240
2. Rumus Umum Pertukaran	~242
3. Perjalanan Uang & Substansi Uang dalam Relasi-Relasi Kekuasaan	~246
4. Kerja dalam Masyarakat	~251
5. Review Kelas Kapital I: Membedah Unsur dalam Komoditi	~255

Rengga Frinaldi

1. Komoditi	~260
2. Ada dan Esensi	~266
3. Rumus Umum Kapital	~269
4. Uang	~272
5. Kerja (<i>work</i>) dan Kerja Sosial (<i>labour</i>)	~277

Dokumentasi Perhimpunan Muda 2014	~284
Profil Penulis	~287

“Ilmu tidak boleh menjadi kesukaan diri sendiri.
Mereka yang beruntung mampu mencurahkan dirinya
kepada pengabdian ilmu, harus yang pertama-tama
menempatkan pengetahuan mereka
untuk mengabdikan umat manusia.
Bekerjalah untuk umat manusia.”

—Karl Marx dalam *Reminiscences of Marx*

Benny
Apriariska
Syahrani

Komoditi

Pembahasan Marx mengenai kekayaan masyarakat kapitalis pertama-tama didasarkan pada analisa tentang komoditi. Menurutnya, harus dibedakan antara suatu barang dengan komoditi. Karena, *tidak semua barang adalah komoditi dan tidak semua komoditi adalah barang*. Pertanyaannya, lalu seperti bagaimanakah barang yang komoditi dan yang bukan komoditi? juga, seperti bagaimanakah komoditi yang barang dan yang bukan barang itu? Tulisan ini diupayakan untuk menjawab pertanyaan dan memahami “komoditi” lebih dalam. Sebelumnya, harus dipahami lebih dulu apa yang dimaksud dengan suatu barang dan komoditi, dengan begitu perbedaan menjadi jelas.

Barang merupakan entitas fisik ciptaan manusia sebagai pemuas kebutuhannya. Namun barang, tidak semuanya merupakan komoditi. Karena, komoditi yang dimaksud oleh Marx cukup rumit dengan terdapat beberapa kriteria pemilahan (analisa) yang berkelok-kelok di dalamnya. Dengan demikian, agar menuju pada pemahaman komoditi yang dimaksud, untuk memudahkannya, pertama-tama komoditi diarti-harfiahkan sebagai ‘*dagangan*’. Namun sebenarnya, juga untuk selanjutnya, komoditi harus dipahami dengan berbagai kriteria Marx yang diurai dalam Das Kapital jilid 1, bab 1, bagian pertama.

Seumpama ada sesuatu yang telah menjadi komoditi, lantas apa yang membuat sesuatu itu menjadi komoditi bukan karena wujud fisiknya dari barang, melainkan *karena adanya relasi sosial yang melandasi keberadaan sesuatu tersebut*. Demikian, artinya setiap barang belum tentu menjadi

komoditi atau bukan komoditi, hal tersebut tergantung konteks relasionalnya. Misalnya, *tidak semua barang adalah komoditi*: pada umat Islam yang mengumpulkan zakat berupa beras 3,5 kg kepada panitia masjid wilayahnya dan untuk disalurkan langsung pada orang kurang mampu (fakir miskin). Artinya, bahwa beras (barang) zakat yang diberikan (berrelasi) dengan orang miskin sehingga beras relasinya bukan menjadi komoditi, melainkan amal ibadah. Namun umpamanya ada suatu kasus, ketika beras-beras zakat yang harusnya disalurkan, malah diselewengkan oknum panitia dengan sengaja mengambil sejumlah sekian beras zakat dan lantas dijualnya di pasar. Artinya, barang (barang) zakat tersebut yang dicuri (direlasikan pada) oknum panitia masjid yang ternyata sehari-harinya adalah seorang tengkulak beras, maka beras (barang) zakat tersebut relasinya bukan lagi sebagai amal sodakoh, melainkan komoditi.

Ambil contoh lain, ketika ada sekawanan pemuda pergi ke lapo untuk membeli tuak (komoditi). Setelah 20 liter tuak berhasil dibeli, ternyata tuak tersebut digunakan untuk memberi kejutan seorang temannya yang jarang mandi dengan mengguyurkannya saat tidur siang. Artinya, bahwa tuak (barang cair) dalam plastik ketika dibeli merupakan sebuah komoditi (relasi jual-beli), namun ketika tuak dipecahkan (berrelasi) pada kepala seseorang tidak lagi menjadi komoditi. Andaikan saja ceritanya lain sekali, ada tuak yang dibeli lantas di bawa ke Arab yang sedang susah air minum, kemudian tuak tersebut kembali dijual dengan harga lebih mahal beda seribu. Maka yang terjadi pada tuak yang dijual di Arab tersebut hanya menjadi komoditi kembali dari suatu komoditi sebelumnya (relasinya jual-beli-jual). Relasi sosial mendasari adanya barang yang menjadi komoditi,

sehingga benar adanya bahwa *tidak semua barang adalah komoditi*.

Selanjutnya, seperti bagaimanakah relasi sosial yang mendasari sehingga “*tidak semua komoditi adalah barang*”. Misalnya, ketika dalam masyarakat sederhana terdapat seorang dukun bayi yang (berrelasi) membantu perempuan melahirkan dan mengurus bayi hingga hari ke-sekian, kemudian dukun bayi tersebut mendapat imbalan makanan/sembako sukarela (artinya belum menjadi komoditi). Lantas, ketika ada kebijakan pemerintah bahwa seorang dukun bayi harus mempunyai sertifikat dan teknik kesehatan dunia modern, maka dukun bayi tersebut harus mengikuti pelatihan yang disediakan pemerintah. Dengan begitu dukun bayi berganti menjadi ‘bidan’ dan mulai menetapkan tarif prakteknya (berrelasi jasa), ini kemudian menjadi komoditi yang bukan barang.

Demikian seterusnya, relasi komoditi yang bukan barang bergantung pada kondisi sosial masyarakat dan kebudayaannya yang dapat dipilah-pilah. Misalnya lagi, ketika seseorang membutuhkan transportasi cepat sehingga memilih (berrelasi) maskapai penerbangan internasional dengan telah membeli tiket, maka komoditi yang ada menjadi bukan barang melainkan jasa. Namun, komoditi yang bukan barang tersebut, yakni jasa pesawat, ketika direlasikan dengan orang-orang Baduy-dalam tentu menjadi bentuk bukan komoditi. Mengapa?—karena relasinya dengan orang Baduy-dalam yang berpantangan untuk memakai kendaraan, hanya boleh berjalan kaki. Dengan begitu, sesuatu yang menjadi komoditi tidak saja berupa barang (wujud fisik, terlihat), melainkan bisa tidak terlihat atau wujudnya menempel pada sesuatu seperti komoditi jasa, ide, prediksi, pikiran, kebahagiaan,

ketidakpastian, kejiwaan, fantasi, bahkan komoditi kemungkinan-kemungkinan. Sehingga, setiap relasi sosial tetap melandasi adanya komoditi yang bukan hanya pada barang, (melainkan) dan benar adanya bahwa *tidak semua komoditi adalah barang*.

Setelah membedakan antara barang dan komoditi atas relasi-relasi sosial yang ada, kemudian yang dimaksud Marx mengenai komoditi intinya mengandung (terbagi) tiga bentuk nilai. Yakni, nilai guna, nilai tukar dan nilai. Mari mengupasnya satu per satu.

Nilai guna merupakan kapasitas yang terkandung pada sesuatu ciptaan manusia sebagai bentuk pemuasan manusia tertentu. Sehingga ciri dari nilai guna adalah sangat subjektif dan bergantung pada relasi (konteks) sosialnya. Misalnya, kotoran kerbau yang memiliki nilai guna bagi orang-orang suku Sasak sebagai pembersih lantai rumah dan pengusir nyamuk, namun kotoran kerbau akan tidak memiliki nilai guna pada masyarakat perkotaan Jakarta. Lain halnya lagi ketika kotoran kerbau memiliki nilai guna sebagai Bio-Gas pada beberapa warga di kecamatan Parongpong, Bandung Barat. Di China, penduduk yang telah mengenal nilai guna monyet yang dimakan otaknya, pada penduduk Indonesia umumnya monyet tidak akan memiliki nilai guna untuk dimakan, adapun nilai guna monyet bagi orang-orang yang menjadikannya atraksi doger monyet di persimpangan lampu merah.

Misalnya juga, nilai guna dari rumah untuk hunian tetap pada masyarakat modern, akan tidak memiliki nilai guna bagi para musafir yang hidupnya terus mengembara. Begitu pula, jasa penerbangan bagi penduduk dunia sebelum abad ke-20 belum menjadi komoditi, karena Wright bersaudara belum

menciptakan pesawat sehingga belum ada nilai guna pesawat. Atau pada orang-orang Mbuti di Kongo yang tidak mengenal nilai guna dari *Bungee Jumping*, karena relasi sosialnya belum menciptakan suatu pemuasan nilai guna akan hal tersebut. Dengan kata lain, nilai guna akan sangat berbeda-beda dalam masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Pun nilai guna muncul ketika waktu tertentu dan tidak akan memiliki nilai guna pada waktu sebelum (juga setelah lenyap) nilai gunanya diciptakan (berrelasi). Nilai guna bukanlah karena bentuk-bentuknya pada sesuatu apa (barang/jasa), tapi konstruksi sosial apa yang melatar-belakangi sesuatu itu membentuk nilai guna. Karena, setiap nilai guna hanya muncul dan dimiliki pada kehidupan sosial masyarakat manusia tertentu.

Setelah adanya nilai guna, syarat agar menjadi komodit, selanjutnya nilai guna harus dipertukarkan. Nilai tukar merupakan kapasitas pada sesuatu yang dapat dipertukarkan dengan sesuatu yang lainnya (berbeda *nilai guna*). Atau, nilai tukar dalam komoditi, artinya bahwa terdapat nilai guna-nilai guna yang berbeda untuk saling dipertukarkan. Sebagai nilai tukar, misalnya terjadi pertukaran antara lain kacang panjang dengan wiski; barbel dengan peluit; majalah porno dengan kitab suci; atau batu obsidian dengan kuku dari Patih Gajah Mada; dan sebagainya. Gampangnya, mulanya, nilai tukar adalah apa yang orang pahami dengan *barter*. Pada masa kini, nilai tukar tersebut diekspresikan dengan telah adanya harga, karena syarat utama adanya ke-universal-an dari nilai tukar (yakni uang —*pen*) telah diterapkan dalam masyarakat modern berciri industrial dan kapitalistik sebagai bentuk lanjutan dalam pertukaran nilai guna-nilai guna.

[Pertanyaannya misal, apa yang mendasari akan adanya pertukaran antara sejumlah ciu dengan kangkung? atau, bagaimana agar pertukaran tersebut saling disepakati? Relasi sosial—sudah pasti. Tetapi, relasi sosial yang bagaimana?—yang memungkinkan adanya situasi pertukaran nilai guna pada kehidupan sosial *berciri adanya pembagian kerja*. Misalnya, hampir mustahil ketika seorang penjual gorengan pergi ke Saritem untuk pemenuhan hasrat seksual dengan mempertukarkan perempuan yang dikehendaknya dengan bala-bala satu gerobaknya, relasi nilai tukarnya dengan *uang*; saat kolonialisme Belanda yang tidak mungkin mengeksploitasi biji timah di pulau Bangka dengan mempertukarkannya dengan imbalan *Play Station 3*, *melainkan dengan kerja paksa*; atau lebih tidak mungkin lagi ketika mempertukarkan sejumlah upah kerja dengan jaminan kehidupan setelah mati, karena keduanya jelaslah hal yang berbeda (duniawi dan non-duniawi) yang tidak ada urusan (relasi) satu dengan lainnya. Sehingga nilai tukar pun harus memiliki relasi sosial. Misalnya, sejumlah gabah pak tani dengan palawija; sejumlah ikan dengan kentang; sejumlah akses pendidikan dengan sayur-mayur, sejumlah garam/"uang" dengan kain tenun penduduk Baduy-luar; sejumlah "uang"/jabatan dengan mobil kijang jantan; dan sebagainya.]

Nilai tukar hanya mungkin muncul dengan *harus* ada nilai guna-nilai guna yang berbeda untuk dipertukarkan. Demikian, ketika *sekian* nilai guna dipertukarkan dengan *sekian* nilai guna sesuatu lainnya, nilai guna tersebut sebenarnya sedang menghadapi pantulan *nilai* dari dirinya (sesuatu barang/jasa tersebut) lewat adanya pertukaran. Sederhananya, pertukaran harus hadir dengan yang bukan

dirinya ($A \neq A$) sebagai pantulan *nilai* atas sesuatu yang dipertukarkan. Misalnya, seliter ciu yang dipertukarkan seorang mahasiswa dengan empat kilogram tape pemberian pelayan warteg depan kosannya, maka terdapatlah nilai tukar. Untuk memudahkan dirumuskan menjadi: $C = 4T$ ($C = \text{Ciu}$ dan $T = \text{Tape}$).

Perlu diperhatikan bahwa suatu *nilai* komoditi tidak akan muncul ketika tidak dipertukarkan (tidak dipantulkan, tidak direlaskan). Misalnya “ $C = \dots$ ” [tidak dengan apapun], maka C tidak memiliki nilai. Pun ketika sesuatu yang dipertukarkan dengan sesuatu yang sama, *tidak akan memunculkan nilai apa-apa*. Misalnya seliter ciu yang dipertukarkan dengan seliter ciu yang sama ($C = C$), hal tersebut tidak akan memunculkan nilai apapun, karena nilai guna yang sama atau tidak mempunyai perbedaan nilai guna sebagai syarat adanya nilai tukar. Dengan begitu, nilai guna terlebih dahulu harus dipertukarkan/dipantulkan agar mengetahui *nilai komoditi* (misalnya, $C = 4T$). Itu berarti bahwa seliter ciu (C) bernilai 4 kg tape ($4T$); berarti juga bahwa 2 kg tape bernilai dengan $\frac{1}{2}$ liter ciu ($2T = \frac{1}{2}C$); yang artinya $\frac{1}{4}$ liter tegukan ciu bernilai satu kilogram tape ($\frac{1}{4}C = T$).

Adam Smith dan David Ricardo memahami komoditi hanya sampai adanya nilai guna dan nilai tukar. Sehingga, jika ingin mengetahui suatu *nilai komoditi*, (memakai Smith & Ricardo), hanya cukup pada nilai tukar yang diketahui lewat adanya pertukaran nilai guna-nilai guna (misalnya, bahwa C bernilai $4T$; A bernilai $2B$; $5W$ bernilai $3D$; $4X$ bernilai Y). Artinya, nilai komoditi hanya muncul ketika adanya pertukaran. Pertanyaannya, bagaimana agar pertukaran tersebut menjadi setara? Bagaimana saling mengetahui

patokan nilai komoditi yang satu dengan patokan nilai komoditi yang lainnya sehingga dapat dipertukarkan? Bagaimana agar terciptanya keseukuran dalam nilai tukar? karena, suatu nilai tukar tidak mungkin terjadi sebatas karena ada “relasi kekerabatan”, “relasi kesukarelaan” atau “relasi *supply & demand*” sehingga hal tersebut jelas bukan komoditi. Ataukah nilai tukar demikian didasarkan atas sifatnya yang arbiter?—Adam Smith dan David Ricardo tidak bisa menjawabnya.

Marx tidaklah berhenti sampai di sana, ia menambahkan bahwa ada satu konsep lanjutan setelah adanya nilai guna dan nilai tukar, yakni *nilai* (komoditi). Bahwa untuk mengetahui nilai “C” yang dimunculkan lewat pertukarannya bernilai “4T”, pertama-tama “C” sendiri harus/telah mempunyai nilai sebelum dipertukarkan. Itulah yang menjadi syarat kesetaraan-keseukuran ketika dipertukarkan, itulah yang dimaksud konsep *nilai komoditi Marx*. Jadi, *nilai “seliter ciu” harus sudah ada sebelum ia dipertukarkan, begitupun “4 kg tape” harus punya nilai tersendiri sebelumnya. Dari mana?—dari pencurahan kerja manusia.*

Begitu penjelasannya lebih lanjut. Misalnya, seliter ciu yang tidak dipertukarkan tentu tidak akan mengetahui nilai dari ciu, artinya ciu harus dipertukarkan untuk mengetahui nilai tukarnya. Setelah (misalnya) ciu dipertukarkan dengan tape, terdapat seliter ciu bernilai dengan 4 kg tape, maka muncullah pantulan *nilai sekunder* bahwa seliter ciu adalah 4 kg tape atau 1 kg tape adalah $\frac{1}{4}$ liter ciu. Setelah itu, bagaimana untuk mengetahui bahwa 1 liter ciu itu benar-benar *bernilai* 4 kg tape? dan 1 kg tape benar-benar *bernilai* $\frac{1}{4}$ liter ciu?—adalah dengan mengetahui *nilai primer* komoditi dari 1

liter ciu dan 1 kg tape *dengan membongkar masing-masing pencurahan kerja manusia dalam memproduksi* 1 liter ciu dan 1 kg tape. Dengan kata lain, *nili komoditi ada sebelum dipertukarkan dengan mengetahui sejumlah tertentu kerja yang dicurahkan dalam memproduksi sesuatu* (misalnya ciu dan tape).

Bahwa sesuatu hanya mungkin memiliki nilai sendiri ketika berlaku dalam konteks relasionalnya. Misalnya, seorang dosen laki-laki ketika di kampus adalah seorang dosen karena relasinya dengan mahasiswa, kemudian ketika di rumah ia menjadi kepala rumah tangga, orang tua, ayah, paman, om, dalam tetangganya berelasi menjadi Pak RT dan caleg lurah dan sebagainya. Artinya, dosen laki-laki tersebut memiliki banyak relasi nilainya, dan nilai pada dirinya sendiri ialah karena ia sendiri laki-laki, telah menikah, bekerja sebagai dosen dan sebagainya yang berhubungan dengan statusnya. Begitupun dalam komoditi, bahwa ciu yang dipertukarkan (direlasikan) dengan tape menjadi syarat adanya nilai ($C = 4T$) 1 liter ciu bernilai 4 kg tape. Dimisalkan lainnya ketika dipertukaran dengan tuak menjadi, 1 liter ciu bernilai 2 liter tuak ($C = 2 Tu$); ketika dipertukarkan dengan ganja menjadi, 1 liter ciu bernilai 250 gram ganja ($C = \frac{1}{4}G$), dan seterusnya. Hingga 1 liter ciu itulah merupakan hasil produksi nilai (primer) komoditi hasil pencurahan sejumlah kerja tertentu untuk kemudian bisa dipertukarkan dan memunculkan pantulan nilai (sekunder) dengan sesuatu lainnya.

Pada aras yang lain bisa dilakukan pemilihan komoditi menjadi beberapa aspek, yakni *aspek fisik (nilai guna)* dan *aspek nilai (nilai tukar dan nilai-nya)*. Untuk apa melakukan pemilahan komoditi berdasarkan aspek tersebut?

1). Untuk bisa memahami pemikiran Marx yang berliku-liku (dialektis) 2). Untuk memahami sesuatu secara mendalam, karena, pertama-tama pemahaman berlandaskan pada sesuatu yang berada dipermukaan (nampak, bukan suatu yang tidak nampak atau di dalam) dan barulah menyelaminya sekamin ke dalam.

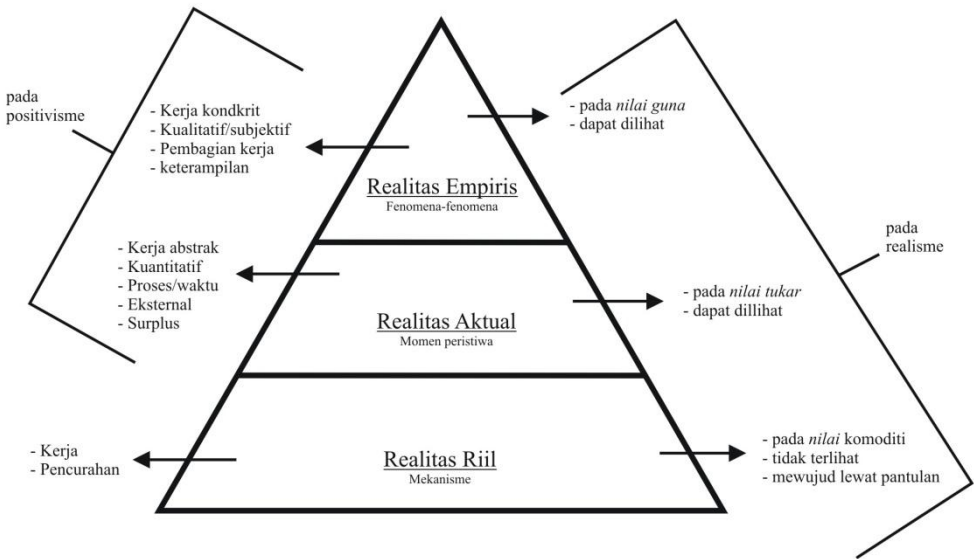
Misalnya, untuk memahami terjadinya Tsunami Aceh tahun 2004 pertama-tama kita harus memahami permukannya, yakni realitas empiris. Fenomena empirisnya bahwa terjadi banyak rumah yang porak-poranda, mayat ratusan ribu orang berserakan bercampur dengan puing-puing bangunan dan material alam seperti pasir, lumpur, pohon, bebatuan dan sebagainya. Lantas, untuk mengetahui momen peristiwanya, kebetulan ada orang yang tidak sengaja merekamnya lewat video amatir tragedi Aceh penghujung 2004 tersebut. Sehingga bisa dibayangkan realitas aktualnya adalah mulanya terjadi gempa yang cukup besar disusul beberapa menit kemudian gelombang air laut dengan tingginya melebihi rumah berlantai dua menghempas daratan menyapu wilayah Aceh dan Sumatera Utara. Setelah itu, untuk memahami suatu riil yang terjadi (mekanismenya), barulah para ilmuwan ahli bumi menerangkan bahwa kejadiannya bermula dari gempa *megathrust* berskala 9,1 Richter kira-kira terletak di Samudra Hindia (160 km di sebelah utara pulau Simeulue, lepas pantai barat Sumatera Utara) pada kedalaman 30 km sebagai akibat tergelincirnya patahan (20-25 meter) lempeng tektonik India bertabrakan di bawah lempeng Sunda hingga menyebabkan rekahan sepanjang 1.600 kilometer di mana dalam waktu hampir seketika memunculkan gelombang tsunami setinggi 30 meter menyapu daratan Indonesia (Aceh dan Sumatera Utara)

serta beberapa negara lain seperti Sri Lanka, India, Bangladesh, Malaysia, Maladewa dan Thailand.

Dengan memahami suatu tingkatan realitas tragedi tsunami Aceh tersebut, jika relasinya diubah ke dalam konteks komoditi, artinya bahwa *nilai* juga merupakan bagian tingkatan dalam dari realitas riil atau mempunyai adanya suatu mekanisme dari komoditi. Sedangkan nilai tukar, sejumlah kapasitas sesuatu yang dipertukarkan dengan kapasitas sesuatu lainnya, merupakan momen peristiwa-peristiwa (komoditi) yang masuk dalam tingkatan realitas aktual. Nilai guna adalah tingkatan pada realitas empiris yang bisa diketahui lewat fenomena-fenomena yang bisa dirasakan, dilihat, dicium, dipakai, dimakan, dihabiskan, dan sebagainya.

Dengan begitu, komoditi mempunyai tiga realitas: yakni *realitas riil* (nilai), *realitas aktual* (nilai tukar) dan *realitas empirik* (nilai guna). Artinya, jika melihat komoditi sebagai suatu realitas, maka sama halnya seperti memandang suatu realitas sosial maupun realitas alam, ia terbagi ke dalam tiga tingkatan. Apa maksudnya? Bahwa, pemilahan komoditi yang dibagi menjadi tiga tingkatan realitas tersebut sebagai perangkat analisis konseptual, pada kesempatan ini ditekankan untuk memahami sepanjang Das Kapital.

Manusia menciptakan komoditi yang punya nilai ketika ada relasi pertukarannya. Nilai komoditi sendiri berasal dari pencurahan kerja manusia. Kemudian, Marx, membedakan antara jenis kerja-kerja manusia. Yakni *kerja*, *kerja kongkrit*, *kerja abstrak*.



Yang dimaksud Marx dengan *kerja kongkrit* adalah pencurahan tindak-kemampuan khusus dari manusia-manusia tertentu yang menghasilkan produk. [Yang dimaksud produk sendiri ialah hasil jerih manusia dalam mengubah sesuatu menjadi sesuatu lainnya.] Kerja kongkrit menghasilkan adanya suatu nilai guna. Kemampuan manusia yang menghasilkan nilai guna tertentu merupakan suatu kualitas yang subjektif. Subjektif—sama halnya seperti nilai guna—yang artinya, bahwa kerja kongkrit sangat bergantung pada kondisi masyarakat dan kebudayaan tertentu. Atau, kerja kongkrit berlandaskan pada struktur relasi-relasi sosial yang ada. Misalnya, pemburu memunculkan nilai guna makanan pada hasil buruannya yang ini tidak akan berrelasi pada pedagang di jalan Cihampelas Bandung; petani yang memproduksi tanaman gandum menghasilkan bulir-bulir

gandum yang dan memiliki nilai guna makanan namun tidak akan berrelasi pada orang-orang Eskimo; penambang biji besi yang mempunyai nilai guna pada besi tidak akan berrelasi dengan industri bordir di Kawalu, Tasik; pandai besi yang memproduksi besi menjadi pedang dan mempunyai nilai guna untuk menyayat tidak akan berrelasi dengan pembuat kerupuk; pedagang yang memproduksi keterampilan penawaran/negosiasi yang memiliki nilai guna distribusi tidak akan berrelasi pada pekerja rumah zakat; psikolog yang memproduksi konsultasi memiliki nilai guna pemahaman kondisi jiwa tidak berrelasi dengan peracik obat di apotek; dokter memproduksi diagnosa yang memiliki nilai guna usaha penyembuhan tidak berrelasi dengan penjual sayur setiap pagi di depan rumah.

Pada masa kini, saya temukan kerja kongkrit-kerja kongkrit yang agak bias namun sebetulnya bisa dikategorikan sebagai kerja kongkrit. Penjual lotre di SD-SD memproduksi permainan-penasaran yang memiliki nilai guna hiburan batin; bandar judi *on-line* yang memproduksi permainan-ketidakpastian memiliki nilai guna hiburan-keberuntungan; desainer memproduksi rekayasa *visual* yang memiliki nilai guna ilustratif, komunikatif, informatif, simbolik; konsultan memproduksi pemaparan soal-an yang memiliki nilai guna akurasi suatu keputusan-keputusan; ustadz memproduksi dakwah yang memiliki nilai guna pemahaman agama; peneliti sosial memproduksi kenyataan-kenyataan sosial yang memiliki nilai guna analisa dan penerapan; dosen memproduksi pengetahuan yang memiliki nilai guna pembelajaran; dukun memproduksi ramalan-ramalan yang memiliki nilai guna supralogis; ilmuan memproduksi ilmu

yang memiliki nilai guna pemahaman kenyataan dan penerapan.

Dari contoh-contoh diatas bisa diandailan adanya suatu tatanan masyarakat dengan adanya pembagian kerja atau spesialisasi kemampuan (kualitas) untuk menciptakan pemuasan-pemuasan [kebutuhan] nilai guna tertentu. Pembagian kerja tersebut berada dalam satu struktur sosial yang melandasinya atau suatu komoditi tertentu. Misalnya, pembagian kerja pada masyarakat sederhana seperti adanya petani yang punya nilai guna produksinya cukup untuk memberi upeti kepada raja dan raja memberi jaminan keamanan serta kesakralannya. Kerja kongkrit bisa juga diterjemahkan sebagai pekerjaan (job/work), karena dengan cukup mencurahkan sejumlah kemampuan tertentu untuk menciptakan suatu nilai guna. Dengan begitu, kerja kongkrit berada pada realitas empirik karena, segala macam kemampuannya dalam mencurahkan sesuatu menjadi sesuatu lainnya, bentuk-bentuk satuannya dapat dengan mudah terasa/diamati.

Yang dimaksud *kerja abstrak* adalah kerja kongkrit-kerja kongkrit yang dilakukan dalam struktur relasi-relasi sosial sehingga memunculkan adanya pertukaran (nilai tukar). Atau bisa juga, adanya nilai guna-nilai guna (banyaknya kualitas) yang dipertukarkan memicu adanya kerja abstrak. Dengan begitu, syarat adanya kerja abstrak (juga disebut kerja rata-rata/kuantitas) ketika sudah ada pasar untuk suatu pertukaran. [Pasar adalah tempat di mana fungsinya untuk saling unjuk mengkomunikasikan barang-barang (juga jasa, missal pasar kerja)]. Jumlah kerja rata-rata (kuantitas) kemudian bisa dibayangkan bukan memunculkan adanya relasi nilai tukar semata, namun membuahkan produksi

kualitas-kualitas (disebut pembagian kerja social) menjadi suatu nilai tertentu. Artinya, hanya dengan jam kerja yang dibutuhkan secara sosial tersebut suatu hasil kerja abstrak baru dapat menemukan besaran nilainya. Dengan begitu, kerja abstrak hanya bisa muncul ketika adanya satu kesatuan yang membentuknya saling terhubung/terkait (inter-relasi) untuk memproduksi sesuatu, misalnya dengan yang disebut ekonomi-politik sebagai perangkaian proses kerja rata-rata.

Kerja abstrak menghasilkan adanya pertukaran, dengan begitu ia baru bisa mengetahui *nilainya* dalam nilai tukar. Sehingga tingkatan kerja abstrak berada pada realitas aktual yang bisa ditinjau dalam situasi proses-prosesnya dalam waktu kerja yang dibutuhkan secara social (momen peristiwa-peristiwa). Misalnya, suatu perusahaan jaket kulit di Garut merupakan bentuk adanya kerja abstrak atau kerja rata-rata (kuantitas). Pasalnya perusahaan tersebut baru bisa berjalan setelah adanya kerja kualitas (nilai guna) yang saling berrelasi atau kerja rata-rata (abstrak), bisa diuraikan lewat proses pencurahannya dalam memproduksi jaket kulit. [1] Adanya peternak yang memproduksi/beternak domba sehingga memiliki nilai guna guna daging, kulit dan sebagainya. Dari nilai guna kulit tersebut kemudian dikumpulkanm dicuci, dikeringkan dan diawetkan. [2] Pengawet tersebut merupakan suatu nilai guna yang dihasilkan dari kerja kongkrit suatu perusahaan kimiawi. Setelah kering dan diawetkan, [3] pewarnaan dilakukan dengan tentunya memakai suatu pewarna yang cocok dan berkualitas tahan lama dari produsen cat tertentu. Barulah kulit tersebut didesain dengan membutuhkan [4] keahlian desain, [5] dijahit dengan membutuhkan kemampuan menjahit memakai [6] mesin-mesin jahit yang didapatkan dari China.

Setelah dilakukan pemolesan baru bisa dipasarkan baik secara local Garut maupun nasional (ke Bandung, Jakarta, Surabaya, dll.) yang membutuhkan suatu keterampilan [7] mengendarai kendaraan yang membutuhkan [8] bahan bakar. Dengan semakin luasnya pemasaran (distribusi) berarti membutuhkan adanya [9] manajemen pemasaran yang professional untuk suatu strategi, juga suatu keahlian [10] administrative akuntansi untuk suatu penghitungan usaha secara keseluruhan dalam catatan computer atau penerangan lampu yang membutuhkan [11] daya listrik. Tak lupa dari semua kerja rata-rata (banyaknya kualitas) yang memerlukan waktu kerja secara sosial oleh perusahaan jaket kulit, orang-orangnya tetap memerlukan [12] makan nasi dari beras Cianjur dan lauk-pauk lainnya.

Dari contoh diatas suatu kerja abstrak termasuk yang memiliki urutan proses tertentu dari rata-rata kerja kualitas mensyaratkan adanya suatu pertukaran eksternal. Mengapa? Karena pengusaha jaket kulit tersebut tidak mengelola mesin jahitnya secara mandiri, atau termasuk memiliki tambang bahan bakar di bawah tempat usahanya atau tentu saja tidak memakan jaket kulit. Karenanya, melalui satu kesatuan ekonomi secara nasional maupun global tersebut menghasilkan adanya pertukaran eksternal (tidak di Garut saja) dari mana. Pertukaran tersebut kemudian menentukan besaran *nilai* tertentu dan mendapatkan adanya keuntungan (laba) untuk suatu produksi berikutnya. Kerja-kerja kongkrit bisa juga disebut *labour* karena kapasitasnya dalam memproduksi kerja rata-rata atau diukur secara kuantitas (banyaknya). Karena itu pula, kerja abstrak yang menghasilkan nilai tukar (pertukaran) dan dari pantulannya memunculkan adanya nilai. Dengan begitu kerja abstrak tidak

memunculkan sebatas adanya pemuasan, tetapi bisa mengetahui nilai-nilai komoditi dan organisasi produksinya kembali. Dengan begitu, komoditi—cirinya—hanya muncul pada masyarakat industrial yang jelas dengan suatu kerja abstraknya. Tidak terjadi pada masyarakat pra-industrial, misal dalam masyarakat feodal, karena tidak adanya pertukaran eksternal, adapaun sebagai pesugihan dan semacamnya. Selain itu, ciri yang khas dari komoditi adalah adanya suatu laba (*surplus*).

Yang dimaksud *kerja* merupakan tindakan manusia dalam mengubah (memproduksi) sesuatu menjadi sesuatu lainnya. Sehingga kerja relasinya dengan nilai, atau suatu nilai asal-usulnya dari suatu kerja. Dengan begitu, apapun kerja yang dilakukan manusia pasti menghasilkan nilai. Misalnya, orang-orang Papua yang mengambil saripati pohon sagu, dijadikan tepung dan kemudian diolah menjadi *papeda* adalah bentuk kerja; ahli kimia dalam laboratorium sedang bereksperimen kimiawi adalah suatu kerja; yang mana semuanya memiliki nilai tertentu. [Kembali pada pernyataan bahwa syarat adanya nilai harus ada manusianya lebih dulu, baru nilai itu bisa diproduksi.] Kerja yang memunculkan nilai-nilai dengan demikian tidak berdasarkan pada realitasnya yang empirik dan aktual, namun sebagai realitas riil. Karena, *kerja*, merupakan suatu mekanisme yang tidak dapat dilihat pada bentuk-bentuknya, melainkan atas adanya kebutuhan/angan-angan/kehendaknya yang berpotensi (tidak dapat dilihat) dalam mencurahkan sesuatu, adapun hanya bisa mewujudkan ketika dalam produksi pertukaran nilai guna.

Dari banyaknya uraian hingga bisa ditarik rumusan, bahwa komoditi merupakan segala sesuatu yang diproduksi (mengandung nilai dari kerja manusia), yang mengandung

kapasitas kegunaan (nilai guna-kerja kongkrit), dan untuk dipertukarkan (nilai tukar-kerja abstrak), juga karakteristiknya pada masyarakat industrialisasi—ada pertukaran eksternal dan menghasilkan laba.

Komoditi adalah suatu konsep yang menangkap suatu gejala atas relasi sosial sehingga punya nilai-nilai tertentu. Nilai itu adalah suatu mekanisme. Komoditi merupakan cerminan dari kekayaan dalam masyarakat kapitalis. Kekayaan dalam masyarakat mudanya komoditi. Barang/jasa yang diproduksi khusus untuk dipertukarkan nilainya mesti mendapat laba. Sehingga ciri kapitalisme bukan akumulasi barang, tapi akumulasi laba

19 Maret 2014

Nb: tulisan ini merupakan hasil uraian atas rekaman suara dari Kelas kapital pertemuan ke-1 tanggal 7 Maret 2014. Perlu adanya koreksi lebih lanjut.

Ada Dan Esensi

Dalam sebuah pandangan atau pemahaman akan hakikat sesuatu, yang paling utama, perlu diperhatikan bahwa hakikat sesuatu itu baru bisa dipahami (muncul) ketika ada realitas aktualnya (peristiwa).

Misalnya, ada seseorang yang berhenti di lapak pinggir jalan penjual keripik Mak Ichi. Lalu ia menanyakan keripik dengan level pedas yang paling tinggi sekaligus harga untuk membelinya. Setelah membayar dengan jumlah sekian, seketika bungkus keripik tersebut dirobek, *dicomotnya* keripik yang bertabur bubuk cabe berwarna merah tua, dimasukkan ke mulut dan dikunyah “*kriuk...kriukkk...*”. Segera sensasi pedas bereaksi di lidah. Artinya, bahwa untuk memahami sensasi pedas pada keripik yang paling utamanya adalah harus didapatkan (ada keripik) terlebih dahulu dengan cara dibeli (ada pertukaran, ada peristiwa). Karena, jika keripik rasa pedas yang hanya dibuat namun hanya dipajang di lemari rumah atau etalase toko, keripik tersebut belum mengalami realitas peristiwa, maka belum bisa diketahui bagaimana rasanya apakah pedas, manis, gurih dan sebagainya.

Dengan begitu, untuk bisa merasakan sensasi keripik rasa pedas tersebut (esensi, hakikat), pertama-tama seseorang itu harus membeli produknya (realitas aktual). Kalaupun seseorang itu sudah tahu bahwa keripik Mak Ichi rasanya pedas, tentu orang tersebut telah mendapat kesan-kesan sebelumnya. Namun, untuk kembali membuktikan sensasi pedasnya, seseorang itu harus membeli lagi. Begitupun ketika produk keripik Mak Ichi yang terpajang di gerobak lapakan pedagangnya, namun tidak terjual satupun. Sehingga dalam

waktu lama yang tidak kunjung terjual, pada akhirnya membuat pedagang tersebut gulung tikar, Mak Ichi pun bangkrut. Keripiknya malah dimakan oleh keluarga Mak Ichi (hanya menjadi nilai guna), atau dibiarkan menumpuk di gudang rumah produksinya. Dengan begitu, keripik Mak Ichi menjadi tidak berrelasi dengan apapun. Keripik tersebut hanya dibiarkan begitu saja, sehingga tidak mengalami peristiwa-peristiwanya, tidak berrelasi biarpun dengan—misalnya—para penggemar makanan pedas yang sedikit atau menjamurnya *trend* komunitas pecinta keripik di dunia. Tetap saja keripik yang berada di gudang tidak mengalami domain aktualitasnya, tidak diketahui esensi rasa, prestisius, gengsi dan sebagainya.

Hakikat sesuatu yang muncul dalam domain peristiwa, sebagai cirinya adalah adanya suatu relasi. Seperti contoh tadi adalah keripik yang dibeli (aktual) di pinggir jalan. Keripik pedas (direlasikan) bagi orang yang tidak suka pedas, maka keripik Mak Ichi tidak akan pernah dibeli (dipertukarkan). Dengan begitu, keripik pedas esensinya tidak diketahui oleh orang yang tidak suka pedas. Begitupun bagi orang Padang yang suka pedas, relasinya akan berbeda karena (esensi) pedas pada keripik Mak Ichi kurang minyak. Atau pada orang Manado yang telah mencicipi keripik namun merasa kurang pedas kalau telinga, mata, hidung, hati, kepala, perut, anus belum benar-benar terasa panas. Artinya, esensi bersifat relasional yang inheren dalam suatu peristiwanya (domain aktual). Sehingga bahwa esensi/hakikat sesuatu tidak melekat seutuhnya pada sesuatu (apa) tersebut, namun relasional. Contohnya esensi pedas pada orang Bandung, Padang dan Manado tadi.

Atau ambil contoh lain lagi, ketika jenis keripik rasa pedas khas Mak Ichi (Bandung) belum tentu sama rasa pedasnya yang khas produk dari Solo, Boston, Wamena, pulau Buru ataupun pulau Wakatobi. Mengapa?—karena esensi pedas yang menempel pada sesuatu sifatnya relasional. Keripik singkong yang diolah orang Manado akan berbeda dengan keripik singkong yang diolah orang Aceh, Lombok, Minang dan sebagainya. Termasuk rasa pedas pada keripik singkong tersebut akan berbeda-beda pula pemberian rasa pedas (esensi) di lidah orang atau kebudayaan tertentu. Dengan begitu, yang bisa dipetik bahwa tidak ada esensi yang seutuhnya sama pada sesuatu dalam peristiwanya di manapun, kapanpun, bagaimanapun, berapapun, mengapapun dan dengan apapun. Dengan begitu:

1). Tidak ada esensi yang melekat utuh sempurna dalam hal-hal.

- Bahwa esensi tersebut hanya suatu penempelan-penempelan pada sesuatu. Pada barang, misalnya walkman dianggap pemutar *cassette* tapi jadul; *Ipod* terlalu canggih; Turntable Player sudah jarang dan piringan hitamnya mahal-mahal; mp3 palyer di komputer tapi kualitas sound-nya kurang bagus, bassnya *nggak* kedenger; dan sebagainya, dan sebagainya. Namun, pada intinya adalah barang yang bisa mengeluarkan suara bernada dan kata (musik). Beda lagi, pada orang, misalnya yang bernama Muhammad Jesus. Dia berciri Albino Cina, keturunan Jawa-Padang, tapi kikir, suka membaca buku, pembual, temperamen, jarang bergaul (anti-sosial), dan sebagainya, dan sebagainya. Dari yang kedua contoh tadi bahwa esensi atau penyifatan masih dari

saya pribadi. Tentu akan berbeda ketika ketua DKM Masjid Salman Bandung yang memberi penyifatan, atau teman sebangku saya yang tidak tahu perihal kedua contoh tersebut. Mungkin malah akan berkomentar “tidak tahu”, “itu apa?”, “siapa?”, “oh gitu, kan *nggak* juga” dan lain-lainnya.

- Esensi hanya muncul dalam domain aktualitasnya. Sehingga esensi hanya akan muncul setelah berelasi. Sehingga akan sangat banyak untuk menyebut esensi-esensi tergantung dari relasinya terhadap apa (unlimited, subjektif).
- Sehingga, ketika ada orang yang berbicara “keripik itu pedas”, “orang Sunda suka pedas”, “keripik Mak Ieih adalah terobosan ekonomi kreatif” perlu dipertanyakan kemudian. Mengapa?—karena orang yang bilang tidak pedas, suka pedas dan suatu terobosan, kata siapa? Kapan? Mengapa? Tahu dari mana? dan sebagainya, dan sebagainya. Karena, sifat hanya muncul dalam domain aktualitasnya, dan domain peristiwa itu banyak terjadi atau tidak peristiwa hanya terjadi satu kali dan belum tentu sama. Malah pertanyaan yang kemudian diarahkan adalah “penyifatan itu kapan diberikan?”—apakah baru, dua hari lalu, barusan atau terlampau lama entah dengan waktu yang tidak bisa ditentukan.
- Bagi pandangan empirisme, poin di atas menjadi kelemahan karena ketidakbisaannya menjelaskan asal-usul esensi. Atau *ketidakngurusannya* akan hal apa yang mendasari adanya esensi-esensi. Dengan begitu, pandangan empirisme cacat akan mentok di idealisme. Bahwa apa-apa yang diketahui hanya

berupa sifat-sifatnya saja, bukan justru menunjuk esensi itu atas dasar bagaimana. Pandangannya hanya bisa sampai menyebut ‘sesuatu apa-sesuatu apa’, bukan mengurai ‘sesuatu mengapa-sesuatu mengapa.’ Dalam positivisme, diperparah dengan tidak dimasukkannya sesuatu mekanisme (realitas riil) untuk tahu yang mengkondisikan sesuatu itu ada. Ujung-ujungnya, berupa subjektivitas ilmu-ilmu yang sedemikian rupa untuk berupaya mendiskripsikan sesuatu dan mengeksplorasi sampai tahap permukaan saja. Mengapa?—karena tidak diakuinya suatu realitas riil dan “esensilah yang mengkondisikan eksistensi.” Ustadz pada dasarnya baik; tentara secara kodratnya disiplin; presiden dari kredibilitasnya jujur; dan sebagainya, dan sebagainya.

2). Ada mengkondisikan sifat-sifatnya.

- Eksistensi mendahului esensi. Bahwa ada dulu baru hakikat atau esensi muncul. Misalnya, ada atau tumbuh dulu jamur, baru jamur itu bisa dimakan, dimasak, beracun, untuk obat, untuk pengusir hantu, untuk bahan bangunan, disimbolisasi, dikategorisasi dan lain sebagainya.
- Sehingga esensi dikondisikan adanya. Dengan begitu, adanya sesuatu itu adalah historis, “adanya kapan?” Keripik adalah keripik, yang sampai kapanpun adalah keripik. Keripik menumpuk berada di gudang adalah tetap keripik. Mau di Sudan ada perang, halilintar memecahkan keheningan atau Polisi di Bandung yang bersikukuh menegaskan jam malamnya, namun keripik adalah keripik. Keripik di gudang hanya

berelasi ketika masuk dalam domain aktualitasnya. Misalnya keripik diekspor, dicuri, dipersembahkan, dimusnahkan dan sebagainya. Namun pembuatan keripik itu kapan? Kapan keripik dibuat di Indonesia? Kapan keripik diolah jadi pedas? Bagaimana singkong awalnya bisa diolah menjadi keripik dlsb..

- Sesuatu ada dan berelasi kemudian (memunculkan esensi-esensinya). Misalnya, keripik kemudian direlasikan atas unsur-unsurnya.
 1. Unsur Biologi, keripik berbahan tumbuhan singkong.
 2. Unsur Kimia, keripik dari singkong yang telah digoreng menggunakan minyak.
 3. Unsur Kesehatan, keripik ditinjau dari segi gizi.
 4. Unsur Kebudayaan, keripik yang ditinjau dari segi bumbu masakan.
 5. Unsur Simbolik, keripik yang dimaknai makanan rendahan.
 6. Unsur Religi, keripik sebagai perjamuan.
Dan sebagainya.
- Bahwa dalam sesuatu itu terkandung realitas riil (tidak nampak), yakni yang disebut potensi/tendensi/domain. Sebelum jadi keripik singkong sebagai nilai guna makanan, mulanya singkong yang dicerabut dari tanah mengandung potensi menjadi keripik. Lalu keripik tersebut mengandung potensi (*nilai*) untuk dipertukarkan, disedekahkan, disenjatakan dan sebagainya.

Dengan begitu sesuatu yang berrelasi terkandung tendensi untuk menjadi sesuatu lainnya lagi yang kontekstual (historis).

27 Maret 2014

Rumus Umum Sirkulasi

Suatu komoditi mengada setelah diproduksi, memiliki nilai guna dan untuk dipertukarkan. Untuk memunculkan peristiwa pertukaran, relasi jual-beli, *apa syarat mendasar agar adanya pertukaran?*—adanya dulu sesuatu yang akan dipertukarkan, itu sangat jelas. Tapi, *mengapa sesuatu tersebut sampai akan/bisa dipertukarkan?*—karena desakan kebutuhan pokok? karena telah menemukan mata uang? karena iseng semata? karena hasil renungan mendalam semalam? atau karena kodrati sejak manusia pertama hidup di bumi?. ***Karena ada keterbatasan sumber daya untuk pemenuhan hidup.*** Baik sumber daya alam di mana manusia hidup, maupun sumber daya manusianya (pencurahan tenaga dan kemampuan). Untuk bisa menjangkau keterbatasan tersebut, maka manusia perlu mempertukarkan komoditi.

Pertanyaan berikutnya, [1] *mengapa komoditi yang dipertukarkan berdasarkan adanya keterbatasan sumber daya?*, [2] *mengapa tidak berdasarkan adanya pemenuhan biologis atau hasrat psikologis?*.

Pertama, ***karena adanya kepemilikan pribadi atas sumber daya adalah relasi inti yang mensyaratkan pertukaran komoditi.*** Kedua, ***(karena) sedangkan pemenuhan biologis atau hasrat psikologis merupakan esensi tidak terbatas (dimiliki setiap manusia) dan syarat agar terpenuhinya hanya bisa melalui produksi nilai guna atau didasarkan adanya pertukaran komoditi atas kepemilikan pribadi sumber daya.***

Misalnya, reseller keripik Mak Ichi yang lapar tentu akan makan. Tapi, belum tentu ia akan makan keripik

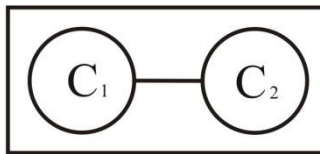
jualannya untuk memuaskan perutnya (kenyang). Sehingga, sebelum berdagang ia memilih ke pasar membeli bahan pangan, memasak dan baru memakan bekal makanannya di bawah pohon rindang tempatnya berjualan. [1] Reseller keripik Mak Ichi ternyata tidak menanam padi atau berternak ayam, maka ia mempertukarkan sejumlah kerjanya dengan sejumlah bahan pangan di pasar. Artinya, ia tidak memiliki sumber daya selain pencurahan tenaganya. [2] Lapar merupakan kebutuhan biologis manusia, termasuk seorang reseller keripik. Namun, untuk bisa memenuhinya ia harus memproduksi sumber daya tenaganya untuk membeli sembako (kerja-dapat uang-membeli-konsumsi). Sama halnya ketika reseller tersebut baru nikah dan butuh tempat tidur (rumah), ingin jalan-jalan ke Dufan (rekreasi) dan punya hobi renang (hasrat psikologi). Sehingga ia perlu mempertukarkan sejumlah tertentu pencurahan sumber daya (tenaganya) dengan sejumlah tertentu bahan bangunan, bensin, kolam renang yang sumber dayanya dimiliki oleh subjek individu lainnya. Dengan begitu, kebutuhan biologis dan hasrat psikologis adanya menempel pada manusia dan syarat untuk memenuhinya hanya melalui pengelolaan sumber daya.

Kenapa pula ada kelangkaan sumber daya?—misalnya bensin hasil tambang terbatas untuk dikonsumsi dan tidak bisa diproduksi setiap orang, melainkan kelompok tertentu. Apa tidak ada pengalokasian terkait kelangkaan tersebut? Bukankah manusia cerdas dan kooperatif yang senyatanya bisa mensiasati? Intinya, *kepemilikan pribadi yang seperti apakah sehingga adanya keterbatasan menjadi kelangkaan sumber daya?*

Suatu kelangkaan karena terkait adanya keterbatasan sumber daya dari kepemilikan pribadi yang *dimonopoli*.

Akibatnya tidak semua orang bisa mengakses sumber daya tersebut, baik produksi maupun konsumsi misal (kelangkaan) BBM. Satu-satunya cara untuk bisa mencapai (hasil produksi) sumber daya yang terbatas tersebut ialah dengan adanya pertukaran. Pertukaran terjadi lewat kerja, ekspresi nilai (harga-uang), kebijakan, perampasan, konflik dan lain sebagainya. Sehingga, prasyarat dari adanya komoditi adalah adanya pemutusan hubungan langsung antara produsen dengan syarat-syarat produksinya. Seperti pemisahan antara sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya ciptaan manusia (sarana-sarana). Dengan begitu, adanya komoditi yang dipertukarkan memunculkan suatu alur sistematis pertukaran yang berkelok-kelok atas produksi kepemilikan sumber daya. Suatu sistematis pertukaran tersebut kemudian dalam Das Kapital disebut **Rumus Umum Sirkulasi**.

Sirkulasi Kegunaan



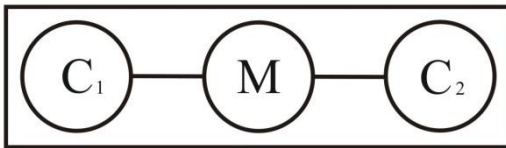
Bagan 0.1 Sirkulasi Kegunaan

Rumus Umum Sirkulasi yang pertama pada bagan 0.1 di atas. Seperti adanya pertukaran, *bahwa harus ada suatu nilai guna-nilai guna yang dipertukarkan*. Barang ditukarkan dengan barang, jasa ditukarkan dengan jasa, barang ditukarkan dengan jasa. Umum disebut sebagai barter atau

bisa pula Sirkulasi Kegunaan. Artinya, nilai komoditi akan muncul ketika dipertukarkan (berrelasi) dengan komoditi lainnya yang bukan dirinya. Misalnya, singkong ditukarkan dengan gabah, *ngojeg* ditukarkan dengan pijat urat dan sayur-mayur ditukarkan dengan bersekolah. Sirkulasi kegunaan sekaligus menampakkan adanya pembagian kerja sederhana dari individu-individu.

Syarat adanya pertukaran komoditi adalah adanya kerja produksi yang terbagi-bagi atas kepemilikan pribadi sumber daya. Dari adanya sirkulasi kegunaan, secara historis, kemudian memunculkan adanya alat tukar. Alat tukar tersebut tujuannya sebagai penghubung untuk memudahkan sirkulasi kegunaan namun tidak menggantikan makna dari pertukaran nilai-guna-nilai guna. Ciri dari adanya alat tukar—seterusnya ditulis *uang* karena menyesuaikan maknanya (uang fiat) pada masyarakat modern sebagai *alat tukar*—adalah masih memiliki suatu nilai guna. Misalnya uang garam, uang tembakau, uang kerang, uang batu, uang alkohol, uang ganja dan sebagainya. Marx menyebutnya sebagai uang komoditi.

Sirkulasi Komoditi



Bagan 0.2 Sirkulasi Komoditi

Uang komoditi tersebut berbeda-beda secara geografis maupun relasi historisnya. Mulanya karena adanya pertukaran komoditi yang nilainya terartikulasi dan diterjemahkan lewat uang komoditi. Artinya, bahwa uang

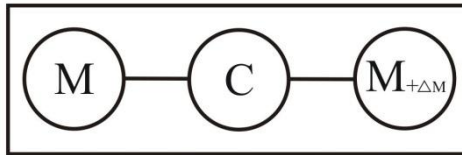
tersebut hanya sebagai penyambung/perantara/penerjemah/sendir atas komoditi yang dipertukarkan. Misalnya, untuk memunculkan nilai singkong maka perlu diartikulasi (dimunculkan) melalui pertukaran. Sehingga seponon singkong bernilai dengan sebakul gabah. Nilai tersebut kemudian diterjemahkan dalam segenggam melinjo sebagai patokan (uang komoditi). Artinya, bahwa seponon singkong bernilai segenggam melinjo dan segenggam melinjo juga bernilai sebakul gabah. Mengapa melinjo tersebut bisa menjadi patokan/alat tukar/perantara pertukaran antara singkong dan gabah?—*karena melinjo tersebut bisa menggantikan adanya sirkulasi kegunaan secara tidak langsung*. Pohon singkong yang belum tumbuh maka tidak bisa dipertukarkan dengan gabah, begitupun ketika padi belum berbuah gabah maka tidak bisa dipertukarkan. Sehingga, adanya biji melinjo hanyalah sebagai perantara tukar komoditi secara tidak langsung dan ekspresi nilai dari artikulasi dalam pertukaran.

Pertanyaannya, [1] *mengapa harus melinjo tidak kacang atau tanduk kambing yang digunakan sebagai perantara pertukaran?* dan [2] *bagaimana bisa hingga melinjo disepakati sebagai uang komoditi?*

Pertama, karena “melinjo” itu terkait kondisi geografis tertentu dan relasi historis (sosial-kultural). Misal, karena pohon melinjo jarang tumbuh, biji melinjo rasanya enak kalau dimakan dan warna kulitnya cerah, maka dipakailah sebagai *uang* karena mudah dikenali. *Kedua*, (utamanya) dikarenakan adanya suatu kesatuan politik-ekonomi suatu individu-individu tertentu yang mengkondisikan melinjo disepakati sebagai uang komoditi. Adanya kesatuan politik-ekonomi suatu kelompok menjadi

syarat utama sehingga biji melinjo yang digunakan menjadi penerjemah/perantara pertukaran komoditi. Sehingga disebut sirkulasi komoditi dengan rumus pada bagan 0.2 di atas. Relasinya adalah menjual untuk membeli (jual-beli-jual). Pada posisi seseorang yang mempertukarkan sepohon singkong dengan segenggam melinjo, ia relasinya yang *menjual*. Seorang penjual singkong tersebut kemudian mempertukarkan segenggam melinjanya dengan sebakul gabah dan seterusnya, dan seterusnya. Sehingga setiap komoditi dapat dipertukarkan antar individu-individu dengan komoditinya yang berbeda-beda karena telah adanya (diakui) uang komoditi pada daerah yang jangkauan ekonomi-politiknya dalam satu kesatuan.

Sirkulasi Uang



Bagan 0.3 Sirkulasi Uang

Berlakunya uang komoditi dalam pertukaran akan membentuk suatu spesialisasi kerja menjadi lebih kompleks. Misal, adanya pembuat pacul dan sabit, tukang kayu, pemerah susu, pembuat keju dan sebagainya. Spesialisasi-spesialisasi kerja yang meluas relasinya dari satu individu ke individu lainnya, dari suatu kelompok ke kelompok lainnya baik secara alamiah maupun atas kolonisasi sehingga semakin memperluas jangkauan pertukaran dan mulai disebarkannya (diperkenalkan) *uang*. Begitupun pada kompleksitas kepemilikan pribadi dan pembagian kerja (produksi)

kelompok-kelompok yang terus berkembang organisasi-organisasi sosialnya hingga membentuklah yang dinamakan negara. Negara sebagai pemersatu wilayah, hubungan sosial, pemetak sumber daya alam, politik-ekonomi, hukum dan pranata-pranata lainnya. Kesatuan politik dalam negara kemudian membuahkan adanya suatu lembaga pemerintahan yang lebih melegalkan lagi adanya uang. Misalnya proto Bank Assyria dan Babylonia, Bank Inggris maupun Bank Indonesia. Uang kemudian mengalami perubahan wujud fisiknya sebagai jaminan legalitas alat tukar oleh negara. Misalnya, menjadi uang emas, uang logam, uang kertas, uang *angin* (uang fiat) dan entah akan menjadi bentuk uang apa lagi.

Semakin meluasnya pertukaran, maka semakin menyebarnya uang dalam suatu wilayah. Sehingga disebutlah Sirkulasi Uang dengan rumus pada bagan 0.3 di atas. Dalam sirkulasi uang relasinya adalah membeli untuk menjual (uang-barang-uang). Di sinilah letak dasar pertama kekhasan dari perdagangan manapun, bahwa tidak ada perdagangan yang tidak mendapatkan keuntungan (laba). Misalnya, sepohon singkong tadi yang telah dipertukarkan dengan segenggam melinjo milik Mak Ichi (membeli), kemudian sepohon singkong tersebut ia jualnya (menjual) kembali dengan biji melinjo yang melebihi genggam tangannya. Mak Ichi mempertukarkan (menjual) sepohon singkong dengan 3 biji melinjo lebih banyak daripada saat ia membelinya. Dengan begitu, artinya ia telah melipatgandakan biji melinjanya.

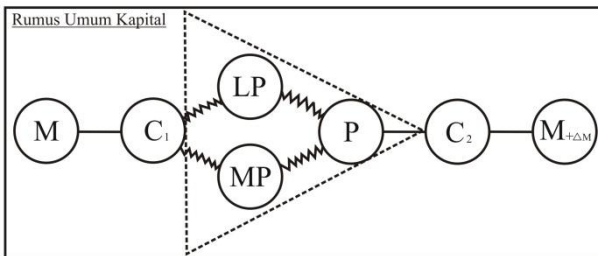
Mak Ichi ia telah mempraktekkan pertukaran dagang. Berdagang yang mendapat laba. Adalah dungu kalau berdagang namun tak mendapat laba. Karena yang disebut dagang adalah mendapatkan keuntungan. Kalau tidak mendapatkan keuntungan itu namanya barter, atau mau *rugi*

bandar. Sirkulasi uang intinya ada pada pelipatan uang lebih dari artikulasi (penerjemahan) lewat pertukaran nilai komoditi. Atau sederhananya, pertukaran komoditi mensyaratkan adanya nilai lebih yang tersimbolkan pada uang kelipatannya. Biji melinjo menjadi lebih banyak dari segenggam. Alasan mengapa dilebihkannya sangat banyak, bisa karena langkanya uang (melinjo), dari penghitungan curah kerja dari komoditi, komodifikasi, sampai *iseng-iseng berhadiah* atau suka-suka eksperimen.

Perdagangan zaman kapanpun jika telah memakai rumus sirkulasi uang, mengambil nilai lebih atau laba, artinya *tetap sama saja disebut sebagai suatu perdagangan yang (wajar) mengambil keuntungan*. Adanya komoditi yang dipertukarkan dengan laba tertentu dan sebelum menjualnya lagi untuk mendapat laba yang lebih besar, maka harus dibedakanlah nilainya dari komoditi sebelumnya. Komoditi yang sudah dibeli lantas diproduksi dan setelah jadi baru dipertukarkan kembali. Misal, seponon singkong yang telah dibeli Mak Ichi tadi dibuatlah menjadi keripik singkong pedas dan dijual dengan merek dagang “Keripik Mak Ichi”. Mengolah singkong masuk menjadi rumus umum kapital dagang karena telah masuk tahap proses produksi dan untuk dipertukarkan kemudian dengan sejumlah tertentu uang. Maka, adanya Sirkulasi Uang, atau relasi membeli untuk menjual, atau perdagangan, menjadi fondasi dari **Rumus Umum Kapital**.

Pertanyaannya, [1] *seperti apa yang dimaksud rumus umum kapital?* [2] *apa rumus umum kapital juga dipakai pada zaman perbudakan atau feodal?* [3] *apa perbedaan dan bagaimana alasannya?*

Pertama, rumus umum kapital diterjemahkan sebagai daya beli untuk memproduksi komoditi yang kemudian dijual dengan mendapat nilai lebih. Rumus umum sirkulasinya ada pada bagan 0.4 di bawah. *Kedua*, ya—sirkulasi umum kapital telah ada sejak zaman perbudakan atau feodal. *Ketiga*, namun perbedaannya terletak pada relasi-relasinya. Bahwa, pada zaman perbudakan individu-individu yang telah takluk lalu dikerahkan untuk memproduksi sesuatu yang mana hasilnya akan total diberikan (dipertukarkan) kepada penakluknya, relasinya paksaan langsung. Hal tersebut dikarenakan ada seutuhnya privatisasi sumber daya termasuk penguasaan manusianya. Pada zaman feodal telah agak longgar untuk memproduksi komoditi-komoditi berikut kehidupannya. Namun relasi pertukarannya masih dalam bentuk persembahan. Sehingga kedua hal tersebut tidak akan mendapatkan suatu kelebihan uang komoditi atau keuntungan (laba).

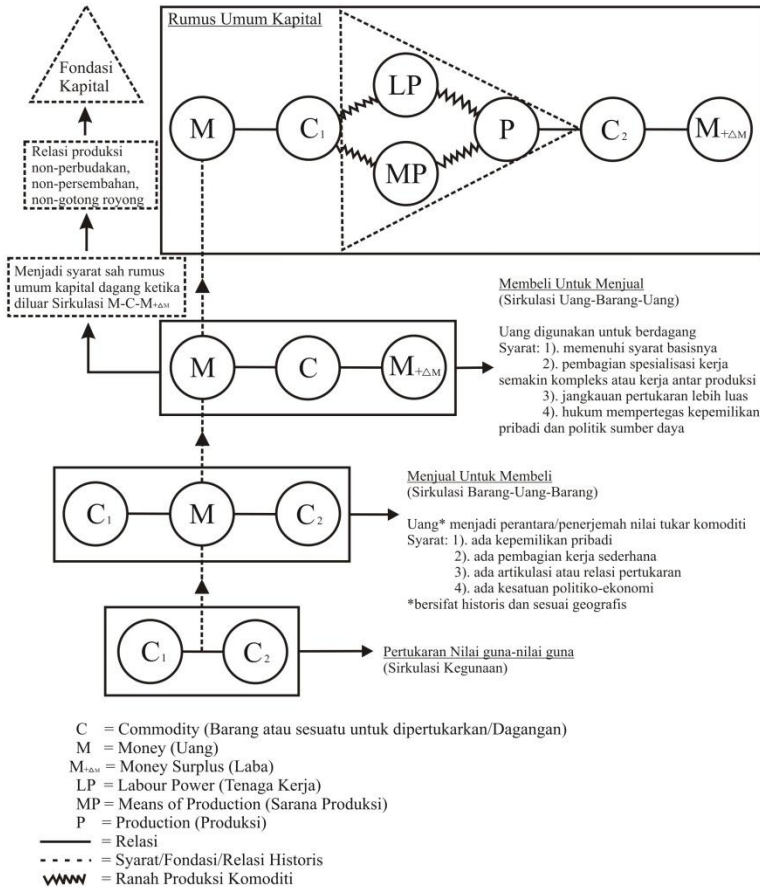


Bagan 0.4 Rumus Umum Kapital

Pada sirkulasi umum kapital, yang cirinya ada produksi, kemudian ditegaskan atas pembagian antara tenaga kerja serta sarana-sarana produksi dan utamanya dipertukarkan untuk mendapat *uang lebih*. Misal, Mak Ich

dengan sephohon singkong dan sarana produksinya seperti pisau, penggorengan, minyak, perapian, bumbu, dapur dan dimasak, kemudian jadilah keripik singkong pedas. Lalu oleh Mak Ichi dijualnya dari rumah ke rumah. Kerja Mak Ichi bisa juga disebut kerja produktif, karena setelah memproduksi singkong lalu ia memperjualkan keripik singkongnya. Andai saja ia malah memberikan keripik singkongnya kepada cucu atau untuk takjil masjid, apa yang dikerjakannya adalah yang disebut kerja non-produktif.

Sehingga, syarat-syarat dari adanya sirkulasi umum kapital adalah adanya komoditi yang dipertukarkan atas kepemilikan pribadi sumber daya, lewat jangkauan ekonomi-politik suatu penerjemahan alat tukar (uang), yang kemudian diproduksi lewat tenaga kerja spesialis serta sarana-sarannya dan untuk dipertukarkan kembali dengan suatu nilai lebih. Apa nilai lebih hanya bisa diterjemahkan (terartikulasi) dalam uang?—ya. Mengapa?—karena hanya dalam uang penerjemahan akan muncul sebagai ‘yang harus menguntungkan’ karena telah ada kesadaran ekonomi-politik. Pada akhirnya, untuk memunculkan adanya nilai lebih dari rumus umum kapital adalah harus dapat (adanya) diperantarai oleh *uang*. Hanya dengan uanglah baru busa dimengerti adanya suatu realitas aktual pertukaran komoditi.



Bagan 0.5 Sirkulasi Umum

5 April 2014

Uang Sebagai Prasyarat (Rumus Umum) Kapital

Salah satu prasyarat untuk mencapai rumus umum kapital adalah adanya *uang*. Basis dari uang ialah adanya satu kekuatan politik-ekonomi yang mengkategorisasi uang untuk diberlakukan dalam pertukaran. Maka uang berada pada suprastruktur terkait kemunculan kategori uang (M) dalam pertukaran yang tak lain karena adanya relasi dengan legalitas politik, ideologi dan produksi. Dengan begitu, tidak ada uang tanpa ada pengakuan (diberlakukannya) akan uang dan tidak akan ada esensi uang tanpa ada relasinya dalam pertukaran. Artinya, entitas uang bisa menjadi bukan uang ketika tidak adanya pengakuan/pemberlakuan terhadap uang atau hilang/tidak adanya subjek pengaku. Begitupun sebaliknya, tidak ada entitas uang sebelum adanya kategori pertukaran dan setelah mengenal pertukaran barulah *diada-adakannya* (reifikasi) uang.

Atas adanya uang baru mengikuti kemudian munculnya esensi-esensi uang saat berrelasi dengan yang bukan dirinya oleh subjek pengaku (orang). Dengan begitu, bahwa tidak ada esensi yang terkandung dalam uang (dirinya sendiri). Agar bisa menangkap esensi, maka uang harus (tetap) berrelasi dengan yang bukan dirinya atau dinegasikan. Penempelan esensi uang berkat perelasi-perelasiannya dan/atau kemudian disederhanakan ke dalam sebab-musabab adanya uang. Sebab-musabab adanya esensi uang kemudian bisa ditelusuri dari latar sejarah-kebudayaannya. Penelusuran

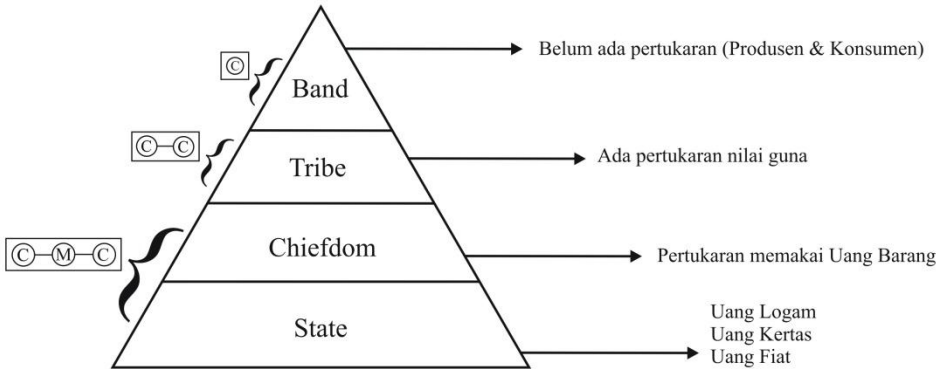
histori-kultural uang sendiri dapat dimulai dari kedudukan sebelum adanya suatu pertukaran.

Pada masyarakat primitif yang hidup berkelompok-kelompok (band), mereka belum mengorganisasikan suatu pertukaran. Ciri kelompok-kelompok yang hidup komunal tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhannya tanpa perlu adanya produksi untuk nilai lebih. Kondisi lingkungan alam yang belum terdomestikasi sehingga kemampuannya baru bisa menyesuaikan dengan berburu, mengumpulkan, meramu dan memakainya. Kategori pertukaran tidak ada, yang ada hanyalah suatu kemampuan mengolah sumber daya yang dipakai secukupnya. Sehingga tidak ada juga kategori produsen dan konsumen.

Pada masyarakat Tribal yang telah mengenal adanya pemimpin namun tidak diwariskan secara kelahiran, sudah mulai menukarkan barang-barang hasil buruan, ramuan, olahan sesuai kemampuan yang masih sederhana. Perkembangan organisasi sosial yang telah mengadaptasi lingkungan dan adanya hubungan-hubungan komonikasi antar kelompok-kelompok tersebut sehingga mengkondisikan adanya pertukaran barang (nilai guna). Hubungan kelompok-kelompok tersebut hanya dipersatukan oleh pertukaran nilai guna. Dengan begitu mulai muncullah kategori produsen dan konsumen atas penyatuan pertukaran nilai guna kelompok-kelompok yang masih hidup komunal.

Perkembangan selanjutnya pada saat organisasi sosial yang telah mengenal kepemimpinan tetap dalam suatu suku menjadikan adanya suatu tujuan tertentu, kepentingan umum dan kesejahteraan bersama. Pada masyarakat kedadukan (Chiefdom) hal tersebut dimungkinkan adanya suatu aktivitas politik-ekonomi dengan menterjemahkan suatu barang

menjadi suatu alat tukar tertentu. Dengan ciri adanya kepemimpinan tetap sehingga bisa digunakannya legitimasi-legitimasi misalnya pada suatu alat tukar.



Bagan 0.1 Struktur Organisasi Sosial

Konsekuensi lanjut dari pertukaran barang adalah digunakannya alat tukar (uang) barang yang bisa mewakili barang-barang lainnya. Uang barang tersebut hanya memiliki prinsip sebagai penerjemah nilai-nilai yang dipertukarkan dan ciri dari uang barang adalah masih memiliki nilai guna. Dengan muncullah suatu barang yang digunakan sebagai sebagai alat tukar yang didasarkan atas kondisi-kondisi tertentu. Bisa karena meluasnya intensitas pertukaran barang antar komuniti-komuniti yang membutuhkan waktu tempuh pertemuan; adanya interaksi lanjut antar produsen-konsumen dalam komunikasi, perkawinan, peranakan, kekerabatan; pembagian kerja terspesialisasi atas pengelolaan sumber daya, gejolak alam dan bencana; perang dan persekutuan antar komuniti-komuniti; dan bisa saja secara kebetulan

kemunculannya yang dilegitimasi lewat politik-ekonomi dan kemudian meluas diakui penggunaannya.

Pada tatanan politik-ekonomi di bawah instansi negara, secara histori-kultural kemudian pertama kalinya uang barang berubah ketetapanannya menjadi uang logam. Mengapa?—karena barang logam emas yang telah dikenal luas berharga dan perlu pencurahan produksi besar atas pengelolaan sumber daya alam lewat politik negara. Kepingan uang logam yang dikonversi dari logam mulia emas hasil perut bumi kemudian digunakan secara universal oleh individu-individu bukan saja karena nilai gunanya yang [1] *berharga dan langka, tapi juga karena* [2] *mudah dibawa-bawa (fleksibel, mobile),* [3] *mudah dipecah-pecah sesuai keinginan pakai dan* [4] *mudah dilebur kembali.* Atas prinsip dasar tersebut uang logam kemudian dipopulerkan oleh imperium-imperium juga negara-negara yang mulai berekspansi lewat ziarah dan kolonialisasi.

Dengan waktu yang cukup lama, kepopuleran uang logam berbasis emas dan juga universalitas dari logam emas kemudian mengancam adanya praktek perampokan pada negara-negara yang sedang berekspansi. Atas adanya lembaga pertahanan-keamanan suatu negara dan pedagang-pedagang emas yang berjejaring, akhirnya bisa menjadi tempat adanya penitipan uang logam dengan adanya tekan kontrak penitipannya. Hal tersebut membuat cikal bakal adanya lembaga “Bank” dan bentuk baru pada *uang kertas*.

Atas berkembangnya tempat-tempat penitipan dan pengambilan uang logam, kemudian muncul ide dari pemerintah Inggris yang pertama kali mendorong dibuatnya lembaga Bank Sentral untuk mencetak uang kertas. Uang kertas tersebut diberlakukan sebagai jaminan dari logam

emas. Jaminan konversi yang dilegitimasi kemudian menyebar luas sebagai usaha meminimalisir perampokan dan atas dasar kemudahan pertukaran. Wujud uang kertas bergaransi emas kemudian luas populer dalam pertukaran yang diberlakukan oleh negara-negara di dunia. Sehingga prinsip dari uang kertas adalah adanya janji atau jaminan atas pertukarannya. Artinya, uang kertas hanya berlaku pada suatu tatanan politik-ekonomi negara tertentu, tidak disemua negara.

Pada 14 Agustus 1971 ada suatu dekrit oleh presiden Nixon bahwa diberlakukannya uang kertas yang tidak berbasis emas. [Disini dikenal juga dengan istilah uang Fiat]. Dengan begitu, adanya perputaran uang kertas sebagai alat pertukaran dilegitimasi negara termasuk memonopolinya lewat pemaksaan dan kekerasan. Negara tidak memproduksi uang sendiri. Namun produksi uang fiat dilakukan oleh instansi Bank Sentral pada suatu negara yang dijamin legalitasnya oleh undang-undang negara. Dari mana negara punya uang?—dari surat hutang (obligasi) yang dibuat negara untuk memonopoli pertukaran. Dengan begitu, hutang yang berbunga pada Bank Sentral harus dibayar melalui pajak-pajak pendapatan dan secara langsung ikut mengontrol surplus dari produksi sumber daya yang dipertukarkan. Dari perkembangan uang barang sampai uang fiat merupakan suatu esensi-esensi dari uang. Esensi-esensi entitas uang yang muncul tersebut sebagai prasyarat mencapai rumus umum kapital.

11 April 2014

***Labour* dalam Moda Produksi**

Sebagai bagian dari alam semesta, adanya makhluk yang bertahan hidup tak lain karena kemampuannya mempertahankan hidup akan kelangsungan organisme biologisnya. Diantaranya, sejak evolusi membentuk *homo sapiens sapiens* (kemudian disebut makhluk manusia) hingga saat ini mereka masihlah bertahan hidup berkeliaran di muka bumi. Hal yang membuatnya tetap bertahan hidup hanya ada dua kepastian, yakni: 1). *Karena segala aktivitasnya untuk melangsungkan mekanisme tubuh biologis manusia*; 2). *Mempertahkannya dengan menciptakan keturunan manusia lainnya*. Sederhananya, manusia tetap bertahan hidup di bumi karena *kerja*-nya dan *senggama*-nya. Ada proses pada manusia yang disebut produksi dan reproduksi.

Pengertian abstrak dari kerja manusia merupakan suatu gerak pencurahannya dalam rangka memperpanjang nafas/hidup (makan, tidur, buang air kecil/besar). Dimisalkan, (jenis kerja A) seperti pemburu-peramu, petani, penggembala, nelayan; (jenis kerja B) seperti perajut, pengrajin, pemahat, pandai besi, penambang; dan juga (jenis kerja C) seperti koki, dosen, ilmuwan, manajer, montir, desainer dan bankir.

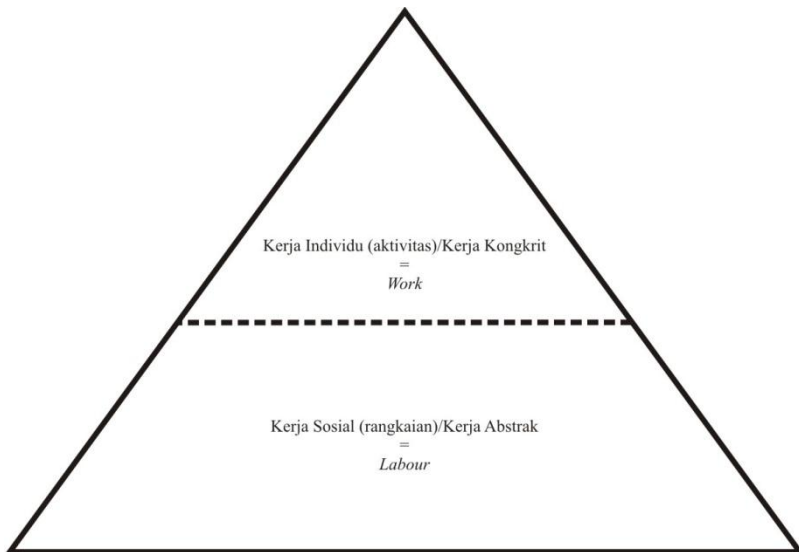
Pelajaran pertama, bahwa kerja adalah semacam bayang-bayang golongan sosial tertentu. Tahu dari mana ada golongan sosial?—*dari adanya jenis-jenis kerja* (misal di atas). Berikut uraiannya:

- Kerja adalah kerja. Semua contoh jenis kerja A, B dan C adalah suatu kerja. Ini masih bias akan adanya bayang-golongan sosial.

- Kerja menjadi kerja individual ketika relasinya (mengandaikan) untuk mempertahankan hidup. Jenis kerja A, B dan C adalah segala macam usaha manusia agar tetap bertahan hidup (dan baru menikmati masa hidupnya). Di sini yang kemudian disebut kerja individu atau kerja kongkrit (work), karena semuanya pasti memproduksi satu nilai guna tertentu. Kerja individual yang paling mendasar adalah gerak pencurahannya pada sumber daya alam (buah, akar, tanah, dlsb.). Di sini mulai terasa adanya bayang-golongan jika *jenis kerja yang* dikategorikan menjadi *golongan sosial*.
- Kerja individual menjadi kerja sosial ketika relasinya (ada) kesatuan organisasi sosial manusia (politik-ekonomi) demi kehidupan manusia bersama. Misalnya, jenis kerja individual montir tetap membutuhkan kerja individual pandai besi (palu, obeng, tang), penambang (besi), petani (nasi) dan nelayan (ikan). Relasi tersebut dipersatukan dalam politik-ekonomi masyarakat kapitalistik. Kesatuan-rangkaian kerja individual (-kerja individual) tersebut kemudian disebut juga kerja abstrak (labour), karena semuanya memproduksi atas adanya pertukaran nilai guna dalam satu-kesatuan sosial-politik. Dengan begitu, jika jenis kerja A, B dan C dikategorikan menjadi bayangan golongan sosial A, B dan C maka hal tersebut

menerangkan telah adanya suatu kerja sosial (labour/abstrak). Kerja montir adalah *work* (individual/kerja kongkrit), namun kerja montir juga *labour* (kerja abstrak) ketika direlasikan dengan kerja-kerja individu lain/sebelumnya. Sehingga satuan dari kerja sosial merupakan kerja individu-kerja individu.

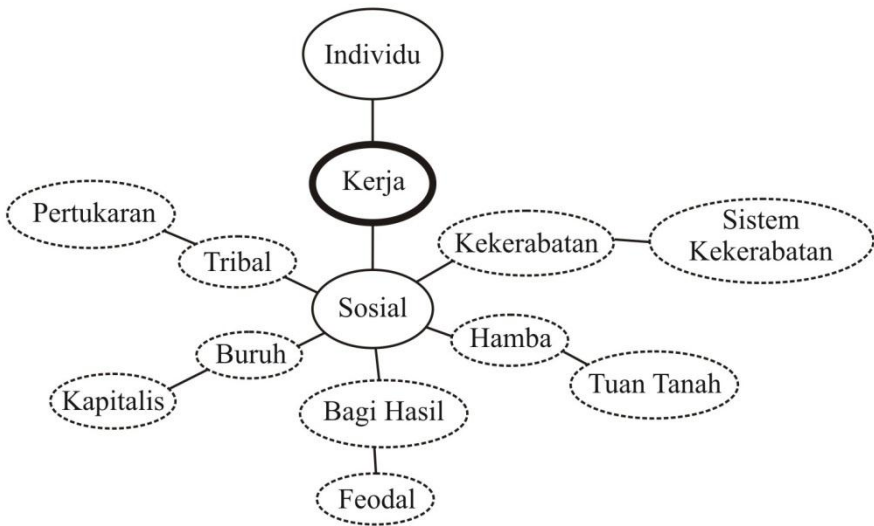
Dengan adanya bayang-bayang golongan sosial dalam kerja, konsekuensinya adalah terbukanya untuk mengkategorikan jenis realitas kerja menjadi dua bagian yakni, dalam Marx, *work* dan *labour*.



Bagan 0.1 Ketegori Kerja.

Work merupakan aktivitas individual atau kerja-kerja kongkrit. Misal, penjahit membuat baju, pengrajin membuat batak, arsitek membuat rancang bangunan, programmer membuat software dan sebagainya. Aktivitas manusiawi sebagai makhluk individu. Dalam kehidupan manusia, kenyataannya tidak ada manusia yang hidup berseorangan, masing-masing. Artinya, bahwa kemudian manusia hidup dengan manusia lainnya dan berrelasi dalam kerjanya. Di sinilah adanya *labour* merupakan suatu aktivitas produktif golongan tertentu yang memiliki relasi-relasi dalam masyarakatnya. Misal, aktivitas produksi yang relasinya dengan kerabat (sistem kekerabatan), hamba (tuan tanah), buruh (kapitalis). Sehingga, yang dimaksud Marx-Engels dengan *labour* bukan suatu kerja dari orang(-orang), akan tetapi *aktivitas produktif suatu golongan kehidupan bersama manusia yang disyaratkan adanya penyatuan sosial-politik tertentu.*

Labour dalam suatu masyarakat kemudian memunculkan istilah/status “pekerja” yang adanya sejak manusia hidup bersama-sama mengerahkan tenaganya untuk memperoleh energi baru dari alam. Demikian pula pengertian “tenaga kerja” adanya bersama status “pekerja”. Dalam konteks kapitalisme, tenaga kerja merupakan *suatu kapasitas yang dimiliki manusia (unit ekonomi) atas lamanya beraktivitas produktif.* Dengan begitu, pekerja dan tenaga kerja pada *labour* menjadi khas dalam konteks ekonomi-politik tertentu. Seperti kerja sebagai kerja persembahan dalam kerajaan; kerja sebagai bagi hasil dalam masyarakat feodal; kerja sebagai kerja upahan dan tenaga kerja yang menjadi komoditi dalam masyarakat kapitalis.



----- = syarat relasi politik-ekonomi tertentu

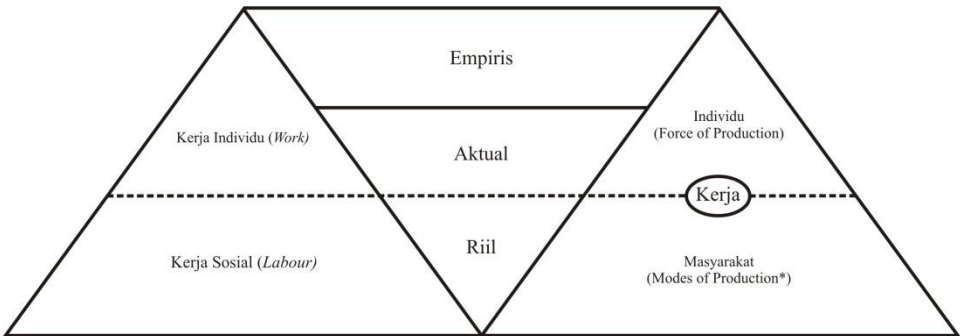
Bagan 0.2 Relasi-relasi *Labour* dalam Masyarakat

Pelajaran kedua, pemahaman akan kerja secara umum adalah sama halnya menuju pemahaman akan suatu masyarakat. Mengapa kerja berhubungan dengan masyarakat?—karena adanya masyarakat manusia tak lain atas adanya aktivitas produksi sosial. Berikut uraiannya:

- Persamaan antara *labour* dan masyarakat bahwa keduanya merupakan realitas riil, keduanya tidak bisa dilihat langsung, namun ada. Pun keduanya, persamaannya lagi, hanya bisa diterjemahkan/diterangkan lewat satuan *individu-individunya* (orang) dan *work-worknya* (kerja kongkrit) yang bisa dilihat.

- Masyarakat merupakan suatu mekanisme, sedang mekanisme sendiri tidak nampak adanya. Sehingga yang bisa dilakukan adalah mengandaikan mekanisme tersebut (*rasio imajinasikal*), mengandaikan bahwa masyarakat merupakan cara kerja kehidupan sosial.
- Misal pada sebuah perusahaan pertambangan. Kita dapat mengandaikan di sana terdapat suatu aktivitas produksi dan kehidupan sosial. Andaian tersebut bukan saja karena adanya pengetahuan-pengetahuan akan kondisi di pertambangan secara empiris-aktual (melihat emas, pengeboran, pengangkutan, penghitungan dalaman tanah dan lain sebagainya), namun lebih tepatnya karena adanya “*rekonstruksi serangkaian kerja sosial*” yang tidak mungkin dilihat langsung secara bersamaan (dari kontrak kerja, pembantu hingga distribusinya). Begitupun pada perusahaan tambang tersebut, bukan saja karena adanya individu-individu (seperti direktur, mandor, penambang hingga juru pijat), melainkan adanya suatu tatanan kehidupan sosial yang disebut masyarakat.
- Poin di atas ingin menunjukkan bahwa satuan *work* dan *individu-individunya* (pemilik tenaga produksi pertambangan) merupakan sesuatu yang sifatnya empiris-aktual. Sedang *labour* dan masyarakatnya (moda produksi pertambangan) merupakan realitas riil,

sifatnya mekanistik, tidak terlihat saat beroperasi dan mengada.



* Moda produksi istilah khas Marx untuk menyebut masyarakat (konsep generik)

Bagan 0.3 Kerja dan Tatanan Kehidupan Sosial dalam Realitas Manusia

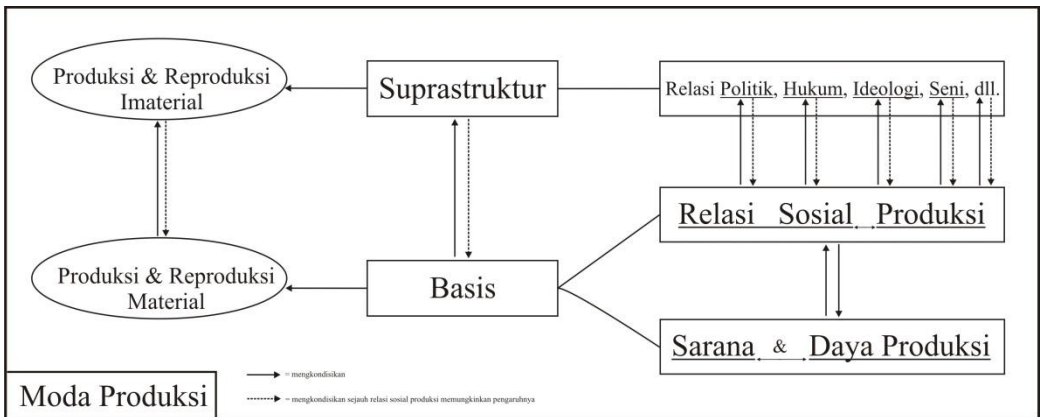
Masyarakat sebagai pengertiannya yang mengada atas caranya kehidupan sosial merupakan suatu konsep yang umum. Hakikat realitas (ontologi) Marx kemudian lebih menspesifikannya dengan istilah “mode of productions” atau moda produksi. Bahwa, pada masyarakat diandaikan adanya mekanisme produksi. Dalam moda produksi terdapat dua kategori penting, yakni *Basis dan Suprastruktur*. Basis merupakan fondasi material dalam moda produksi yang teraktualkan atas adanya “relasi sosial produksi” serta “sarana dan daya-daya produksi.” Sedang suprastruktur merupakan bangun imaterial atas adanya kondisi fondasi (juga sebaliknya, bisa mempengaruhi *basis* selama relasinya memungkinkan) yang teraktualkan lewat “relasi-relasi politik, legal, ideologi, seni dlsb..”

Untuk adanya suatu masyarakat atau moda produksi sama sekali, maka yang paling utama adalah adanya manusia. Manusia yang lahir, kawin, beranak-pinak dan hidup secara sosial termasuk memproduksi sumber daya alam untuk mempertahankan kehidupannya (produksi dan reproduksi). Adanya manusia yang hidup bersama kemudian berrelasi menentukan siapa-siapa saja yang bekerja dan yang tidak (belum), mengatur siapa yang memproduksi energi apa dan bagaimana (ayah, ibu, anak, kawan, musuh). Barulah, misal dalam sebuah keluarga ayah yang berburu babi dan ibu yang menebang pohon sagu bisa dikatakan suatu relasi-relasi sosial produksi untuk selanjutnya memungkinkan adanya keturunan, pertumbuhan, perkawinan dan begitu seterusnya.

Relasi sosial produksi juga tak bisa dipisahkan akan sarana dan daya-daya produksinya. Sarana produksi seperti tanah, sungai, laut berikut flora & fauna mana yang akan diproduksi menjadi makanan, pakaian, perkakas, tempat tinggal dan lain sebagainya. Begitupun daya produksinya, atau kapasitasnya untuk memproduksi: pengetahuan memilih sesuatu-sesuatu untuk bisa diproduksi dan konsumsi, kemampuan bernegosiasi, kekuatan otot, membaca, menulis dan lainnya.

Sebagai struktur basis, antara relasi sosial produksi dengan sarana dan daya-daya produksi, hal tersebut mengkondisikan suatu relasi “saling” (kesalinghubungan), sepaket tak dapat dipisahkan. [Relasi saling tersebut kemudian bisa untuk menjelaskan misalnya, dalam masyarakat kapitalistik ‘mengapa ada pengagguran?’—karena ‘tertutupnya’ akses golongan relasi sosial produksi (kesejukan upah kerja); karena ketidaknya sarana produksi (tanah, rumah, sapi, motor) dan/atau terbatasnya

daya produksi (kekuatan fisik, berhitung, komputer, wawasan dan lainnya).] Dengan begitu, adanya struktur basis sekaligus *melanggengkan* adanya reproduksi individu-individu (berikut relasi-relasi sosialnya), sarana-sarana dan daya-daya keseluruhan produksi atau *adanya masyarakat*. Struktur basis ialah memproduksi dan mereproduksi syarat-syarat material masyarakat.



Bagan 0.4 Moda Produksi

Struktur suprastruktur merupakan bangunan elemen imaterial yang adanya dikondisikan secara *absolut* oleh struktur basis. Bahwa suprastruktur “y” dikondisikan absolut oleh (syarat-syarat material) basis “x”. Atau, adanya dulu basis “x” dan barulah mengondisikan suprastruktur “y”. Suprastruktur mengkategorikan adanya relasi-relasi seperti politik, hukum, ideologi, seni dll. atas basisnya. Misal, suatu wilayah yang ramai sebagai pusat sirkulasi ekonomi kemudian atas relasi politik (adanya negara) *ditetapkanlah* menjadi suatu kota. Basis ekonomi suatu wilayah

mengkondisikan adanya suprastruktur politik dan hukum sebagai kekuasaan kota & negara.

Dengan adanya struktur suprastruktur, tidak menutup kemungkinan dapat mempengaruhi (mengkondisikan relatif) pula pada struktur basisnya, dengan catatan *selama relasi sosial pengaruhnya memungkinkan adanya kondisi tersebut*. Artinya, tetap dimungkinkan juga *adanya kesalinghubungan relasi dialektis antara basis dan suprastruktur*. Misal, adanya *kerja upahan* pada wilayah kota sebagai pusat sirkulasi ekonomi kemudian membuat terjadinya ledakan urbanisasi besar-besaran. Karenanya, pemerintah kota membuat kebijakan-kebijakan baru (tertentu) agar menekan urbanisasi tersebut: dari razia KTP sampai KB, dari penangkapan gelandangan pengemis (gepeng), penertiban PKL, sampai pembongkaran kawasan kumuh. Apa pengaruh kondisinya terhadap basis?—seperti adanya keterbatasan relasi-relasi sosial, privatisasi sarana-sarana dan tidak tersalurkannya daya-daya produksi. Sehingga memunculkan gejala sosial baru seperti adanya perluasan kota atau adanya istilah “*mengota*” (desa-kota). Struktur suprastruktur, dengan kata lain, ialah berarti mengkondisikan produksi dan reproduksi syarat-syarat imaterial masyarakat (budaya, interaksi sosial, pendidikan, mental dlsb.).

Hubungan suprastruktur dibangun atas basisnya. Sehingga kondisi imaterial dibangun atas kondisi materialnya. Misal, untuk adanya liga nasional sepak bola maka harus ada sama sekali tim-tim sepak bola antar daerah. Untuk adanya suatu tim sepak bola mesti ada dulu orang-orang yang mahir bermain sepak bola + manajerialnya yang dibentuk/dilegalkan/didukung oleh menteri pemerintah daerah yang bersangkutan. Untuk membentuk tim (orang-orang)

sepak bola mesti ada suatu anggaran sejumlah tertentu dana dari pajak pendapatan daerah ataupun sponsor. Untuk adanya dana pajak pendapatan daerah atau sponsor mesti adanya dulu nilai lebih (surplus) pendapatan hasil pencurahan kerja. Dengan demikian, adanya tim sepak bola daerah yang berlaga di liga nasional (olahraga/imaterial) tak lain atas pengkondisian nilai lebih atas curah kerja (material).

Suprastruktur juga dapat mempengaruhi kondisi basisnya *sejauh ada relasi sosialnya yang memungkinkan*. Kondisi imaterial *dapat mempengaruhi kondisi materialnya*. Misal pada kondisi imaterial, tim sepak bola sebagai tontonan olahraga memunculkan adanya dukungan nasionalisme kedaerahan. Pada suatu peristiwa (entah karena kekalahan pertandingan atau perihal sprotifitas), oleh karena nasionalisme pendukung tim sepak bola sama-sama tinggi sebagai relasi-relasi sosial, keduanya kemudian sukarela berkonflik. Bentrokkan yang terjadi membuat panitia penyelenggara memberi sanksi seperti larangan melanjutkan pertandingan liga nasional selama beberapa musim. Imbasnya (pengaruh pada kondisi material), tim sepak bola mengalami kekurangan pendapatan dari tiket penonton, *merchandise*, pajak pendapatan daerah, sponsor sebagai basis adanya operasional tim sepak bola. Dengan kata lain, *untuk sementara* tim sepak bola menjadi krisis atas kondisi basis ekonominya (material).

Akhir paragraf, kritik masyarakat dalam pengertiannya hanyalah menjadi suatu konsep generik dari mekanisme kehidupan sosial (tidak terlihat dan abstrak pengandaiannya). Masyarakat dalam pengertiannya yang lebih spesifik ialah adanya moda produksi sebagai mekanisme tatanan kehidupan sosial (tidak terlihat namun riil non-abstrak

pengandiannya). Kemudian, bahwa *labour* dalam relasi sosial masyarakat merupakan aspek-aspek persyaratan adanya produksi-reproduksi kondisi material dan imaterial (dalam masyarakat). Labour sebagai aspek produksi-reproduksi material pada basis: relasi sosial (orang-orang); sarana-sarana produksi (tanah, perkakas, modal kapital); daya-daya produksi (pengetahuan, kemampuan, otot). Labour sebagai aspek produksi-reproduksi imaterial (dan juga dapat “*mempengaruhi*” basis) pada suprastruktur: relasi politik (negara, mistis sosial, patron-klien); relasi hukum (hukum pidana, perdata, niaga, ilmu hukum); relasi ideologi (pancasila, liberal, *keuniversalan*, angan-angan, waktu senggang, harapan); relasi seni (hiburan, liburan, tontonan, artistik); relasi agama (Buddha, Kejawen, Atheis).

27 April 2014

Nb: tulisan ini bersambung pada esai selanjutnya atas pertemuan ke-6.

Labour* dalam Moda Produksi: Sebuah Refleksi atas Koreksi

Letak mendasar suatu kesalahpengertian dalam upaya menerjemahkan hakikat realitas adalah terletak pada kurang/tidak disadarinya akan cara-cara pandang (paradigmatik) yang digunakan. Cara pandang menjadi penting oleh karena memunculkannya suatu buah pikir yang berbeda-beda dan berpotensi keliru. Keliru dalam artian tidak sesuai “cara pandang-cara pandang” dalam menjelaskan suatu konteks realitas.

Misalnya, cara pandang manusia dan usaha menjelaskan hakikat manusia akan memunculkan beberapa pengertian. Pertama, mengartikan *manusia sebagai manusia yang abstrak* (hanya bayangan filosofis manusia). Jika demikian, artinya bahwa sesungguhnya tidak ada seseorang manusia itu, yang ada hanyalah *gagasan-gagasan tentang manusia* dalam benak. Kedua, mengartikan bahwa *manusia merupakan suatu individu yang nyata terlihat hidup di dunia*. Artinya, manusia tersebut merupakan satu makhluk hidup yang terpisah, terisolir, hidup sebatang kara (masih dibayangkannya setengah tidak nyata/kabur). Ketiga, pengertian *manusia sebagai ‘individu-individu dalam jaring relasi-relasi sosial’* yang nampak-nyata-mengada (tanpa pembayangan apapun) dan karenanya bisa hidup, berkebutuhan dan lain sebagainya.

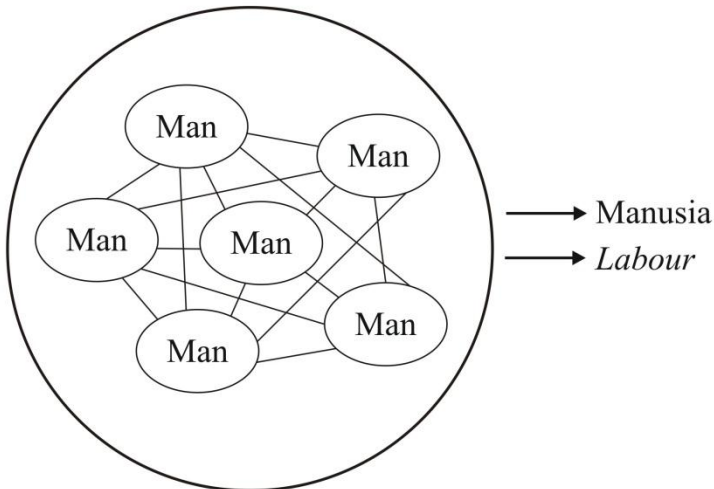
* Koreksi atas esai “***Labour* dalam Moda Produksi**” pada pertemuan ke-5 kelas Marx-Kapital.

Ketiga cara pandang di atas memberi artian manusia yang berbeda-beda. Akan tetapi, jika mengacu konteksnya pada hakikat manusia yang riil, hanya jawaban ketiga-lah yang sampai saat ini diakui kebenarannya, *masuk akal*. Alasannya, karena manusia bukanlah ide atau bayang-bayang mengawang tanpa menapak realitasnya; juga mustahil ada manusia yang hidup sendiri-sendiri karena bisa dipastikan punah. Berbeda pada pengertian manusia yang ketiga, adanya manusia dalam jaring relasi sosialnya sehingga dimungkinkan adanya suatu kehidupan hubungan individu dengan individu lainnya (tidak terisolasi) seperti lahir dari rahim ibu, dibesarkan oleh keluarga dan bahkan memiliki pasangan perkawinan lantas memiliki keturunannya lagi. Memahami cara-cara pandang demikian sekaligus menimbulkan kesadaran mengevaluasi pandangan yang digunakan dan mengoreksi jika terdapat (terpahami) *kekeliruan* dalam menerjemahkan (konteks maksud tertentu) suatu hakikat realitas riil (*ontologis*).

Berkenaan dengan cara pandang *relasional* tersebut, didapati *kesalahan fatal* pada esai sebelumnya yakni pada titik *manusia sebagai makhluk biologis (individu)¹ yang besar pengaruhnya pada pemahaman tentang kerja*. Asumsi dasarnya telah dijelaskan di atas, maka seharusnya “*Sebagai bagian dari alam semesta, adanya makhluk yang bertahan hidup tak lain karena kemampuannya mempertahankan hidup*”

¹ Dikutipkan, “*Sebagai bagian dari alam semesta, adanya makhluk yang bertahan hidup tak lain karena kemampuannya mempertahankan hidup akan kelangsungan organisme biologisnya. Diantaranya, sejak evolusi membentuk homo sapiens sapiens (kemudian disebut makhluk manusia) hingga saat ini mereka masihlah bertahan hidup berkeliaran di muka bumi.*”

atas mekanisme sosial-biologisnya.” Dapat diartikan bahwa yang *pertama*, adanya *makhluk hidup apapun mempunyai suatu relasi dengan—dan merupakan bagian dari—alam semestanya* (makhluk hidup bukan dirinya, benda mati, air, matahari, tumbuh, punah dlsb.). *Kedua*, mekanisme sosial-biologis menekankan adanya relasi-relasi sosial antar makhluk hidup (biologis) tertentu sebagai bagian dari mekanisme harmonis (metabolisme) kehidupan sosial di alam yang sama (misalnya rantai makanan). *Ketiga*, karenanya, yang disebut dengan manusia merupakan makhluk (biologis) yang berjaring relasi-relasi sosial dan bagian menyeluruh dari alam semesta. [Tanpa ada relasi-relasi, manusia hanya akan sebagai individu yang mustahil bertahan. Tanpa adanya konteks riil kehidupan, manusia hanya lamunan.]



Bagan 0.1 Manusia sebagai Makhluk Hidup Berjaring Relasi-relasi Sosial dan Bekerja Sosial (*labour*)

Suatu pelajaran penting: bahwa untuk mengetahui pengertian sesuatu yang partikular (misal manusia), maka diperlukan adanya pemahaman total dalam suatu relasi-relasinya. Dengan begitu, suatu pengertian niscaya akan mencapai *totalitas adanya*, meminimalisir ketidaktepatan nalar manusia. Misalnya, pengertian pengetahuan manusia yang bertahan hidup di bumi bukan saja karena *kerja*-nya dan *senggama*-nya secara partikular, tapi yang paling penting karena adanya totalitas yang memungkinkan hal itu ada, yakni *relasi-relasi sosialnya pada tatanan kehidupan sosial manusia*. Tanpa adanya relasi sosial kehidupan manusia bersama, tidak akan mungkin ada kerja dan senggama. Hal tersebut oleh karena partikularitas pandangannya bahwa manusia (mulanya) sebagai individu-individu yang hidup terpisah-pisah.

Pemahaman partikular akan manusia sebagai makhluk individu memberi kesalahan fatal pada pemahaman akan kerja. Berikut beberapa pengertian yang salah dan kemudian coba untuk dikoreksi:

- ❖ “*mula-mula kerja kongkrit diterjemahkan sebagai gerak usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya*” → jika seperti itu, manusia adalah yang hidup sendiri-sendiri. Kemudian pengertian kerja kongkrit tak perlu diterangkan untuk urusan mempertahankan hidup, menikmati hidup atau kendaraan menuju cita-cita besar/tujuan hidupnya di dunia. Karenanya, dengan atau tanpa tujuan, adanya manusia-manusia yang berrelasi sudah termasuk cara mempertahankan

kehidupannya (*survival of the species*: produksi reproduksi).

- ❖ “*jenis kerja yang dikategorikan menjadi golongan sosial*” → masih merupakan pandangan individual: jenis kerja yang berbeda-beda dari individual yang terpisah kemudian hanya digolong-golongkan secara individual pula. Koreksinya, bahwa bayang-golongan sosial kerja muncul bukan karena jenis-jenis kerjanya, melainkan—lebih tepatnya—karena manusia yang berjarang relasi-relasi sosial (non-individu) yang mengkondisikan adanya ragam jenis kerja termasuk bayangan golongan sosialnya.
- ❖ “*kerja individual menjadi kerja sosial ketika relasinya (ada) kesatuan organisasi sosial manusia (politik-ekonomi)*” → Salahnya adalah berangkat dari kerja individu-individu terpisah yang lantas disatukan secara politik menjadi kerja sosial—individu yang terpecah kemudian dikumpulkan oleh satu kekuatan tertentu untuk adanya bermacam-macam kerja dan nilai guna. Koreksinya, (padahal) sebelum adanya penyatuan politik-ekonomi yang memberi konteks tertentu, telah ada penyatuan ‘hubungan sosial/kehidupan bersama atas adanya relasi-relasi sosial pada individu-individu’ setidaknya pada satu keluarga. Sehingga, yang dimaksud *labour* (kerja sosial) bukan saja karena indikator politik-ekonominya, tetapi lebih didasarkan

atas adanya relasi sosial manusia. Suatu politik-ekonomi hanya semakin memperjelas/mengikat adanya relasi-relasi sosial.

- ❖ “*Kesatuan-rangkaian kerja individual (-kerja individual) tersebut kemudian disebut juga kerja abstrak (labour)*” → akan kurang tepat jika pengertiannya sebagai rangkaian kerja individu-individu yang tercecer dan hanya direduksi oleh perangkaian atas politik-ekonomi. Seharusnya, tekanannya ada pada relasi-relasi sosial (“rangkaiannya” *work*) yakni *labour* dan dikukuhkan lewat adanya politik-ekonomi tertentu. Misal *labour* (kerja-kerja sosial) sebagai bentuk kerja bagi hasil (banyak pihak), perbudakan, persembahan atau kerja upahan.
- ❖ Pengertian dari *labour* bukan karena adanya satuan *work* yang terpisah-pisah secara individual (terasings), melainkan terangkai atas adanya relasi antara struktur basis dan struktur suprastrukturnya. Demikian sehingga pengertian *work* (kerja individu) bukan karena pangkal pengertiannya pada individu yang diandaikan/empiris terpisah, melainkan tetap atas adanya suatu relasi sosial (tak nampak) dan *hanya suatu contoh kerja kongkrit* dari *labour*. Misal, contoh kerja kongkrit dari *labour* adalah penjual Cuanki. Mengapa?—karena untuk adanya penjual Cuanki memerlukan syarat adanya produksi

siomay, tahu, bumbu-bumbu, minyak tanah, modal usaha (bisa bank) dari kerja-kerja kongkrit (*work-work*) lainnya. Begitulah sehingga, *work* sebenarnya tidak terlalu penting, yang penting justru suatu jenis kerja yang mesti dipahami akan jaring relasi-relasi kerjanya atau *labour*.

Jika manusia adalah makhluk yang berjaring relasi-relasi sosial, maka kerja manusia (*work*) merupakan suatu proses pencurahan gerak manusia-manusia di alam nyata untuk saling mengatur pemenuhan kehidupannya yang nyata (*labour*). Demikian syarat adanya *work* adalah adanya dulu konteks suatu *labour*. Misal, kerja (*work*) pemburu-peramu tentu tidak ada relasi sosialnya dalam *labour* masyarakat kapitalis, namun relasinya dengan kelompok kekerabatan. Begitupun sebaliknya, kerja (*work*) upahan menenun selama 8 jam tentu tidak ada relasi sosialnya dalam *labour* masyarakat feodal, namun relasinya dengan pemilik modal, negara dan para penyokong lainnya.

Adanya *labour* (*relasi sosial produksi*) kemudian menjadi salah satu syarat material adanya masyarakat. Syarat lainnya adalah adanya *sarana-sarana produksi* dan *daya-daya produksi*. Ketiga syarat material masyarakat (relasi, sarana dan daya produksi) merupakan satu cakupan dari aspek yang disebut *basis*. Dengan adanya basis kemudian dapat mengkondisikan adanya aspek *suprastruktur* atau syarat-syarat imaterial masyarakat. Syarat imaterial atau aspek suprastruktur diantaranya adalah *relasi-relasi politik, hukum, ideologi, seni, agama* dlsb.. Relasi antara struktur basis dan struktur suprastruktur kemudian menjadi satu istilah “*mode of production*” (moda/corak produksi) yang merupakan suatu

mekanisme atau cara kerja suatu kehidupan sosial. Dengan kata lain, moda produksi merupakan mekanisme suatu masyarakat (*society*).

Dimisalkan pada masyarakat kapitalis. Untuk mengetahui cara kerja/mekanisme masyarakat kapitalis perlu adanya pengandaian salah satunya melalui konsep moda produksi. Dalam moda produksi, *bahwa relasi struktur basis mengkondisikan absolut struktur suprastruktur*. Selanjutnya, bagaimana menjelaskan struktur basis dalam masyarakat kapitalis tersebut?—mengurainya relasi-relasinya di dalamnya menjadi: [1] relasi sosial produksi, [2] sarana-sarana dan [3] daya-daya produksi. *Pertama*, bahwa untuk adanya suatu masyarakat kapitalis maka mesti ada dulu manusia-manusia yang hidup. Untuk adanya manusia yang hidup, maka diperlukanlah sarana-sarana untuk mencukupi kehidupan manusianya (makan, minum, buang air, tidur, seks, kesehatan, hiburan). Pemenuhan akan sarana-sarana yang dibutuhkan tersebut adalah dengan memproduksi sarana-sarannya. Dengan begitu sarana produksi dalam masyarakat kapitalis seperti lahan sebagai penyediaan bahan pangan, pabrik, sekolah, rumahsakit, pengadilan, aparatur pemerintahan, tempat hiburan, bengkel, ilmu pengetahuan, teknologi, alat-alat untuk pertanian maupun pabrikasi manufaktur dan lain sebagainya.

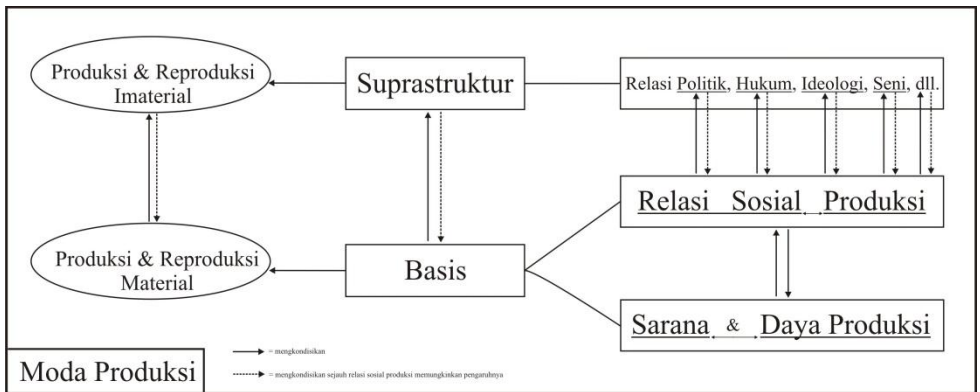
Kedua, agar adanya produksi *sarana-sarana produksi* maka diperlukan pengerahan daya-daya produksi. Misalnya, untuk memproduksi sama sekali sarana-sarana atas segala macam sumber daya, maka diperlukan daya-daya produksi manusia seperti energi dari makan, pengetahuan dari pendidikan, keterampilan dari pelatihan. Juga, kemudian diperlukan daya-daya produksi perkakas seperti energi kinetik

dari listrik atau bahan bakar minyak (BBM) dan lain sebagainya. Dengan begitu, sarana-sarana dan daya-daya produksi relasinya adalah “saling” (kesalinghubungan) atau tak dapat dipisahkan (“A” memerlukan “B” dan “B” memerlukan “A”)

Ketiga, pemenuhan akan sarana produksi dan pengerahan daya-daya produksi tersebut hanya bisa terwujud bila diorganisasikan oleh suatu relasi-relasi sosial. Maksudnya, sarana dan daya produksi yang beroperasi tak lain merupakan jalinan atas adanya relasi-relasi sosial antar manusia (organisasional produksi). Karena tidak mungkin ada lahan yang muncul sendiri bahan pangannya atau mesin bor yang beroperasi sendiri menambang tanah tanpa pengerahan daya-daya produksi manusia maupun perkakas. Relasi sosial produksi tersebut mensyaratkan adanya pembagian kerja: siapa yang menanam, siapa yang menciptakan perkakas untuk bercocoktanam dan siapa yang menyediakan makanan; siapa yang mengoperasikan mesin-mesin, siapa yang memberi pengetahuan akan pengoperasionalan mesin dan siapa yang memberi pelatihan-pelatihan, manajerial serta pendistribusian hasil produksi; siapa yang langsung menciptakan produk-produk (produsen) dan siapa yang memiliki modal serta pemilik alat kerja/produsen; siapa yang memiliki modal usaha dan siapa yang memberi pinjaman modal; siapa yang menjaga keamanan, pembuat kebijakan dan siapa yang memberi sanksi pelanggaran; dan lain sebagainya.

Relasi-relasi sosial tersebut kemudian bisa diterjemahkan sebagai kerja upahan atas adanya (diberlakukannya) uang (bank). Sehingga, *relasi antara relasi sosial produksi dengan sarana dan daya-daya produksi sifatnya timbal balik (hubungan saling-pengaruh)*. Akan

tetapi, sarana-sarana & daya-daya produksi yang lebih dulu ada dan baru kemudian mengkondisikan relasi-relasi sosial produksi serta kembali saling-mempengaruhi kondisi antara sarana & daya produksi dan relasi-relasi sosial produksinya. Maksudnya, bahwa relasi sosial produksi (labour) muncul atas adanya relasi saling-hubungan antara sarana & daya produksi dan kemudian muncullah relasi dialektis diantaranya.



Bagan 0.2 Moda Produksi

Kembali pada *relasi struktur basis mengkondisikan absolut struktur suprastruktur*. Bahwa relasi-relasi produksi dalam struktur basis masyarakat kapitalis mengkondisikan absolut struktur suprastruktur masyarakat kapitalis. Struktur suprastruktur tersebut seperti terdiri atas relasi-relasi politik, hukum, ideologi, seni, dll.. Misalnya, *dalam relasi politik*, bahwa organisasional produksi (basis) dengan adanya relasi kerja upahan mengkondisikan negara (suprastruktur) [1] harus menjamin kelangsungan alat tukar resmi “mata uang” sebagai penerjemah dan ekspresi dari *nilai-labour*; [2] menjalankan kontrol sosial, monopoli, tata kelola negara sesuai Visi & Misi

dan AD/ART. Dalam *relasi hukum*, negara [3] harus menjamin suatu kepemilikan pribadi atau sosial atas sumber daya; [4] menjamin aturan-aturan sosial seperti hukum pidana, perdata dan tata usaha. Dalam *relasi ideologi*, [5] ditekankannya kebebasan individu; [6] liberalisasi perdagangan dan inversati. Dalam *relasi seni*, [6] munculnya golongan seni tinggi dan seni populer; [7] munculnya pluralisme dan/atau hirarki selera akan seni.

Adanya relasi antara struktur basis dan struktur suprastruktur bukan hanya direduksi total atas penjelasan basis mengkondisikan absolut suprastruktur, akan tetapi *suprastruktur juga dapat mengkondisikan basisnya selama relasi sosial produksinya memungkinkan pengaruhnya*. Ada relasi dialektis antara basis dan suprastruktur. Pertanyaanya, bagaimana menjelaskan ‘adanya pengaruh’ atas relasi sosial produksi mengkondisikan suprastruktur yang lantas balik mempengaruhi kondisi basisnya? Sederhananya, adakah batasan-batasan suprastruktur yang dapat mengkondisikan basis? atau ***bagaimana penjelasan akan suprastruktur yang mengkondisikan basis itu?***

Dalam makalah Martin Suryajaya berjudul “Mengupas Marxisme”, ia mengungkapkan bahwa bagian ini merupakan suatu perdebatan panjang dalam tradisi Marxis antara *determinisme* dan *voluntarisme*. Alternatif ketiga yang coba ditawarkan oleh Louis Althusser untuk menengahi perdebatan tersebut melalui konsep *overdeterminasi* (suprastruktur melancarkan umpan balik terhadap basis), juga *dinilai gagal* karena tidak diterangkannya rumusan akurat akan logika internal dari suprastrukturnya. Mempelajari nalar Marx lewat Martin, karenanya, kemudian dijadikan sebagai pemahaman baru dan usaha belajar menjelaskan sesuatu yang

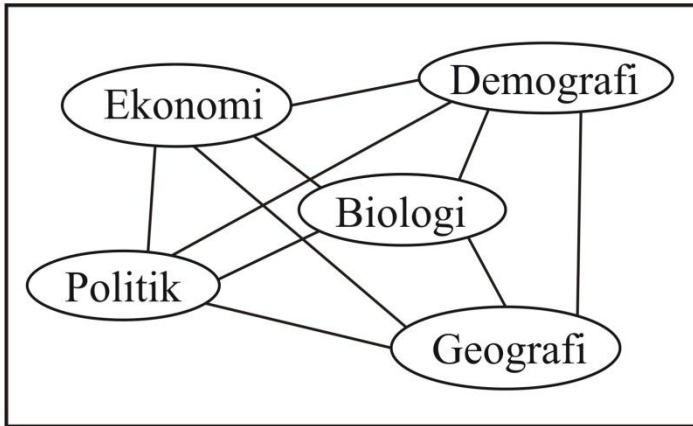
parsial dalam totalitasnya. Seperti peniruan ulang akan aplikasi contoh Martin yang meminjam distingsi (pembeda) Roy Bhaskar (1976) mengenai sistem terbuka (totalitas kenyataan yang belum dikategorisasikan) dan sistem tertutup (totalitas kenyataan sebagaimana diklasifikasi berdasarkan kriteria tertentu).

Kehidupan sosial di era kapitalistik sekarang ini banyak memunculkan gejala-gejala sosial yang baru. Gejala-gejala sosial yang muncul tersebut merupakan kenyataan-kenyataan yang dapat diamati/dirasakan langsung sehari-hari seperti macet, harga serba mahal, kawasan padat dan kumuh, demonstrasi dan lain sebagainya. Kenyataan-kenyataan yang terinderai tersebut merupakan sistem terbuka. Misalnya, dalam keadaan sehari-hari di ibukota Jakarta yang padat populasi, terjadi karena adanya ledakan urbanisasi. Hal tersebut kemudian memunculkan beragam entitas yang hadir secara bersamaan:

- entitas geografis (tanah sebagai pijakan adanya ‘ledakan urban’)
- entitas biologis (manusia-manusia yang hidup berrelasi sebagai ‘warga & urban’)
- entitas ekonomis (urbanisasi atas adanya kerja upahan sebagai relasi produksi)
- entitas politik (urbanisasi dalam wilayah administratif tata kelola kota dan negara)
- entitas demografis (padat populasi kota atas adanya ‘ledakan urbanisasi’)
- entitas-entitas lain

Ada kesalinghubungan kompleks antar berbagai wilayah kenyataan dalam gejala sosial ledakan urbanisasi.

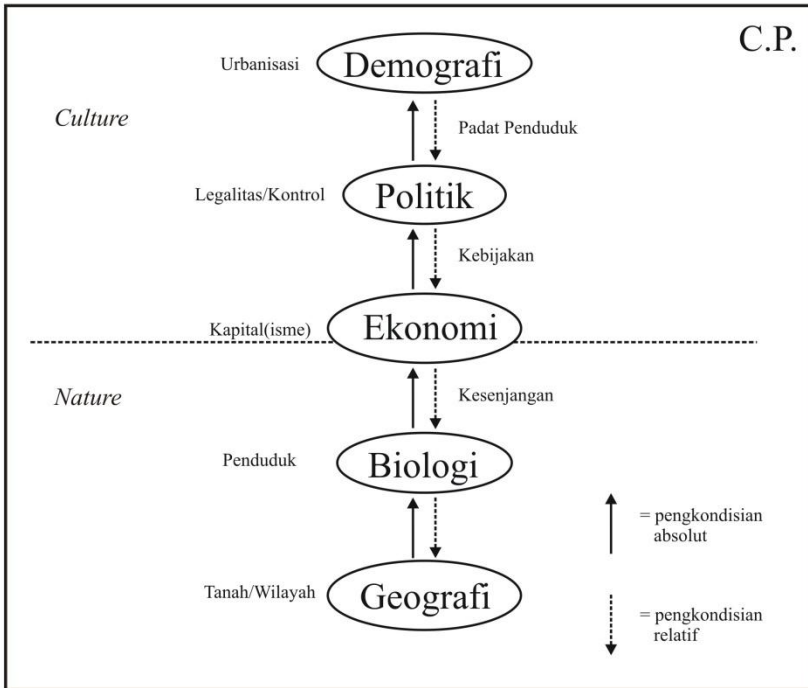
Berdasarkan ilustrasi tersebut, berikut dihadirkan bagan mengenai sistem terbuka.



Bagan 0.3 Sistem Terbuka (totalitas kenyataan yang belum terkategori)

Dalam bagan tersebut ada *kesalinghubungan* antar elemen dalam kenyataan sebagai sistem terbuka. Realitas politik berhubungan dengan realitas biologi, geografi, ekonomi dan demografi, sebagaimana realitas demografi berhubungan dengan realitas politik, ekonomi, biologi dan geografi, demikian juga dari sudut pandang realitas biologi, geografi, ekonomi dan realitas-realitas lainnya. Apa yang belum nampak pada bagan 0.3 ialah *bentuk hubungan spesifik* antar elemen kenyataan tersebut. Maka, dalam analisa Marx yang dilakukannya adalah ‘menutup’ sistem terbuka tersebut. Yang dimaksud dengan penutupan (*closure*) sistem terbuka adalah *proses klasifikasi atas totalitas kenyataan berdasarkan kriteria tertentu*. Sehingga, yang hendak dicapai dari penutupan sistem terbuka ialah penjelasan hubungan spesifik antar wilayah kenyataan.

Kriteria penutupan yang diambil Marx untuk mengklasifikasikan adalah ‘syarat material’. Kriteria ‘syarat material’ dapat dirumuskan dalam pertanyaan: “Apa syarat material x yang memungkinkan keberadaan y ?” Dengan demikian, diperoleh gambaran yang terstratifikasi tentang kenyataan berdasarkan ‘syarat material’: adanya urbanisasi, merupakan syarat atas adanya relasi politik pemerintahan yang menguasai suatu wilayah dan mengontrol jumlah warga tetap (terdaftar) berikut sumber-sumber dayanya; adanya pemerintah wilayah, merupakan syarat atas adanya pajak pendapatan *nilai lebih* (surplus) dari relasi-relasi kerja upahan sebagai produksi sumber daya dalam wilayahnya; adanya relasi produksi kerja upahan, merupakan syarat atas adanya relasi manusia-manusia yang hidup untuk memenuhi sarana-sarananya; adanya manusia-manusia yang hidup, merupakan syarat atas adanya tanah sebagai pijakan yang lebih dulu ada sebelum kehidupan manusia berlangsung dan sekaligus bagian tak terpisahkan dari ekosistem. Demikian dihadirkan bagan mengenai sistem tertutup.



Bagan 0.4 Sistem Tertutup (berdasarkan kriteria penutupan ‘syarat material’)

Pada bagan 0.4 di atas, ada pemilahan bentuk relasi yang spesifik, yakni relasi pengkondisian absolut dan pengkondisian relatif. Perbedaan (distingsi) tersebut dirumuskan sebagai berikut:

Pengkondisian absolut : x dikatakan mengkondisikan y secara absolut, jika agar ada y maka

keberadaan x niscaya diandaikan.

Pengkondisian relatif : x dikatakan mengkondisikan y secara relatif, jika x mengkondisikan y dalam batasan yang dimungkinkan oleh y .

Sekarang coba dibuktikan penjelasan akan cara kerja distingsi tersebut. [Basis mengkondisikan absolut suprastruktur]. Realitas biologi merupakan prakondisi absolut dari adanya realitas ekonomi. Sebab, agar realitas ekonomi dimungkinkan samasekali, maka mesti ada dulu konstitusi biologis tertentu yang memungkinkan keberadaan *manusia-manusia* yang hidup bersama. Realitas ekonomi kapital kemudian merupakan prakondisi absolut dari adanya realitas politik. Sebab, agar realitas politik dimungkinkan samasekali, maka mesti ada kerja-kerja (labour) yang dicurahkan dan kemudian berrelasi sebagai kerja upahan di mana menghasilkan sejumlah tertentu nilai lebih yang memungkinkan penarikan pajak pendapatan daerah agar bisa menjaga stabilitas & legalitas produksi, hak-hak kepemilikan dan sarana-sarana kontrol sosial. Realitas politik juga merupakan prakondisi absolut dari adanya realitas demografi. Sebab, agar realitas demografi dimungkinkan samasekali, maka mesti ada penguasaan akan wilayah-wilayah, pengakuan identitas warga melalui KTP, pemilihan umum dan pengelolaan berbagai tata kebijakan & sumber daya.

[Suprastruktur mengkondisikan relatif basis]. Realitas demografi juga mengkondisikan realitas politik secara relatif.

Sebab, ledakan urbanisasi yang membuat padat populasi dalam suatu wilayah, mengkondisikan sistem politik yang termasuk bagian populasinya: misalnya, pemerintah kota membuat berbagai kebijakan guna menekan jumlah penduduk yang datang dari luar kota. Demikian pula, realitas politik dapat mengkondisikan realitas ekonomi secara relatif. Sebab, kebijakan yang menekan jumlah penduduk mengkondisikan pengaruhnya pada sistem ekonomi: misalnya, seleksi ketat untuk produksi & reproduksi tenaga kerja dengan relasi upah rendah/tinggi berdasar kriteria tertentu seperti kegigihan, kemampuan, pengetahuan, relasi sosial (*link*); selain itu, privatisasi alat produksi beserta sumber daya semakin diperketat dan dipertegas. Realitas ekonomi juga mengkondisikan realitas biologi secara relatif. Sebab, sistematika ekonomi yang semakin membatasi akan mempengaruhi keberadaan/keberlanjutan manusia-manusia yang hidup: misalnya, terjadi kesenjangan sosial manusia, ketidaklayakan hak untuk hidup dan kungkungan kondisi manusia yang semakin diwajarkan. Demikian sehingga *labour* dalam moda produksi banyak menjelaskan relasi-relasinya akan suatu yang parsial dalam totalitasnya.

3 Mei 2014

Nilai dan Kerja dalam Komoditi

Analisis mengenai komoditi merupakan pondasi dari pemikiran Marx. Komoditi diartikan sebagai suatu objek yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Oleh karena itu, dalam komoditi pasti terkandung suatu nilai guna (*use-value*). Sebagai suatu yang punya nilai guna, komoditi tidak hanya hadir sesingkat pemahaman demikian. Lebih dari pada itu, suatu komoditi ‘berguna’ yang tak lain merupakan hasil ciptaan kerja manusia (*human labour*). Karena, misalnya tanah, adanya pemenuhan kebutuhan manusia yang hidup (menapak, bertumpu) tapi itu tanpa harus diciptakannya lewat pencurahan kerja. Tanah sudah ada sebelum manusia mengada. Dengan begitu tak bisa disepelekan, sebagai objek, selain nilai guna dalam komoditi juga terkandung hasil produksi manusia. Misalnya lagi dalam minimarket atau pasar tradisional, seluruh produk yang tersedia tidak hadir begitu saja seperti sayur-mayur atau buah-buahan yang tumbuh liar, melainkan ada kepemilikan dan ciptaan atas hasil jerih manusia. Begitupun sehingga kita tidak bisa sembarang petik (mengambil) berbagai produk yang dibutuhkan, akan tetapi harus dengan mempertukarkan sejumlah tertentu uang yang juga hasil pencurahan kerja manusia.

Sebagai hal yang menentukan (faktor) komoditi, sehingga yang pertama, dalam komoditi terkandung nilai guna (kualitas). Nilai guna hanya mewujud ketika komoditi tersebut dipergunakan (konsumsi). Sehingga suatu nilai guna tidak berurusan dengan proses penciptaannya, bahan material dan sejenisnya. Dengan begitu, wujud nilai guna batasannya hanya oleh fisik/jasad materialnya, akan tetapi esensinya

tanpa batas bergantung pada relasinya. Suatu kaos oblong punya nilai guna sebagai pakaian. Dalam waktu tertentu nilai gunanya akan berubah, misalnya ketika menjadi kain pel atau pemantik api unggun. Bisa saja kaos oblong diesensikan sebagai alat penyimpan data, namun fisik materialnya tidak memungkinkan bisa menjadi demikian.

Misalnya tadi, nilai guna kaos oblong terbatas pada kegunaan materialitasnya, sehingga tidak bisa digunakan sebagai alat penyimpan data. Dengan begitu, adanya kebutuhan menyimpan data tidak dilakukan dari eksperimen kaos berkapasitas data, melainkan dari perolehan nilai guna komoditi lainnya yakni *flashdisk*. Lalu bagaimana untuk mendapatkan/memakai *flashdisk*?—dengan cara mempertukarkannya. Yang perlu diperhatikan ialah, bahwa “*nilai guna juga merupakan pembawa (Träger) material dari nilai tukar.*”¹ Sehingga, adanya komoditi yang dipertukarkan tak lain karena masing-masing komoditi secara materialnya memiliki nilai guna yang berbeda. Misalnya, kandungan nilai guna kaos oblong membawa materialnya dalam pertukaran dengan nilai guna *flashdisk*. Singkatnya, bahwa dalam komoditi juga terkandung nilai tukar (kuantitas).

Perbedaan dasar antara nilai guna dan nilai tukar terletak pada perwujudannya dalam komoditi. Nilai guna mewujudkan ketika suatu komoditi dikonsumsi dan bisa dilihat fisik materialnya (empiris). Sedang nilai tukar mewujudkan ketika suatu komoditi dipertukarkan dan juga bisa dilihat peristiwanya (aktual). Dalam nilai tukar/pertukaran, komoditi nampak sebagai “*relasi kuantitas atau jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan nilai guna jenis tertentu dengan nilai*

¹ Karl Marx, *KAPITAL Buku I*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2004), hlm. 4.

guna lainnya.”² Untuk pengertian yang sebatas demikian, bisa berujung buntu atau menjebak pada kenyataan-kenyataan yang serba penuh relatif dan serba penuh kebetulan dalam suatu pertukaran. Misalnya, sebuah kaos oblong ditukarkan dengan *sebuah* flashdisk atau *sepasang* sepatu atau dengan *sekarung* semen. Dalam pertukaran antara kaos oblong itu ialah belum bisa diketahui pasti tolok ukurnya, *bagaimana mungkin hingga bisa dipertukarkan*. Kenyataan dalam pertukaran tersebut adalah absurd: tidak ada basis dan akan terus berubah-ubah kuantitasnya. Konsekuensi logis dari absurditas pertukaran ialah adanya kekacauan yang jelas terciptakan, *diamini*, dipelihara oleh dan dalam hidup manusia (chaos).

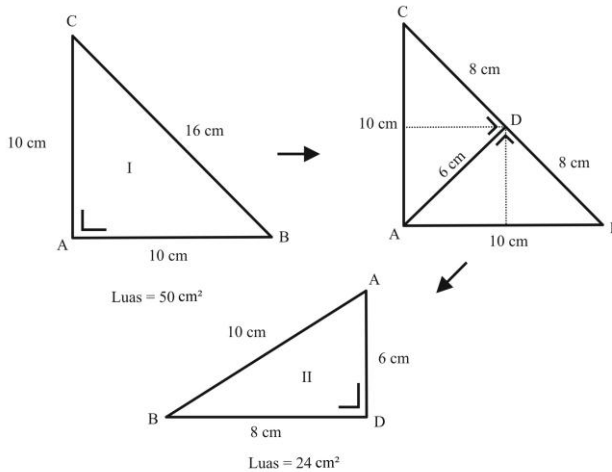
Pertukaran tanpa tolok ukur tersebut telah menipu dalam kehidupan manusia karena sifatnya yang cair (mudah diterima) atau adaptif. Ciri adaptasinya ialah selalu nampak baik-baik saja, dianggap *wajar* dan jarang dipersoalkan. Siapa yang tahu, misalnya, jikalau kaos oblong atau komoditi lainnya yang sekarang ini tetap bisa dipertukarkan namun tak seimbang kuantitasnya atau sederhanya ‘harga jualnya.’ Pertukaran yang nampak baik-baik saja ini bisa terjadi karena imaji yang digembar-gemborkan dan/atau evaluasi nilai psikologis individual—tentu ini absurd. Yang jelas adalah “*pertukaran di antara keduanya selalu dapat dinyatakan dalam sebuah persamaan, ... unsur yang besarannya setara di dalam dua barang yang berbeda.*”³ Inilah yang kemudian menerangkan bahwa komoditi mempunyai kandungan selain nilai guna dan nilai tukar, yakni *nilai*. Nilai komoditi yang tak

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, hlm. 5.

terlihat dan hanya muncul saat dipertukarkan. Dengan begitu, *nilai* termasuk faktor dari komoditi. Nilai merupakan hal yang dapat menentukan besaran komoditi dalam pertukarannya. Bisa dikatakan sekarang, pertukaran yang absurd tanpa mengenal nilai sebenarnya adalah bukan pertukaran, melainkan relasinya sebagai “bayang keikhlasan” (persembahan, pemberian, cuma-cuma) dalam hidup manusia.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai nilai dalam komoditi, sebelumnya Marx dalam *Das Kapital* sempat menyinggung nilai komoditi lewat geometri. Misalnya begini, terdapat suatu bidang segitiga siku-siku dengan alas (AB) 10 cm, tinggi (AC) 10 cm dan bidang miringnya (BC) 16 cm. Luas dari segitiga tersebut (dengan rumus: $\frac{1}{2} \cdot \text{alas} \cdot \text{tinggi}$) adalah 50 cm². Untuk mengetahui relasi pada bidang segitiga tersebut, selanjutnya ditambahkan titik D tepat ditengah bidang miring BC yang membentuk segitiga (bayang-bayang) baru. Titik D tersebut kemudian ditarik pada titik A (dengan rumus Pythagoras: $AC^2 = CD^2 + AD^2$) sehingga mempunyai ukuran 6 cm. Dalam segitiga baru antara A, B dan D itu kemudian memiliki luas 24 cm². Karenanya, bahwa luas segitiga yang pertama nilainya berbeda dari segitiga yang kedua dan merupakan bagian lebih kecil dalam bidang segitinya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu luas bidang bergaris bisa ditentukan dan diperbandingkan (jumlah kesetaraannya) dengan luas bidang garis lainnya. Maksud pengertiannya dalam komoditi, bahwa besaran *nilai* bisa diukur, bisa ditentukan lewat penghitungan dengan unit-unitnya.



nb: contoh nilai yang bisa ditentukan dan diperbandingkan dalam geometri dan diandaikan juga dalam pertukaran komoditi

Nilai komoditi tidaklah kasat mata namun riil adanya. Sehingga, karena nilai komoditi hanya bisa muncul dalam pertukaran, maka diperlukan pengandaian (asumsi bersyarat) dalam keseukurannya. Lalu bagaimana mengandaikan keseukuran nilai komoditi itu?—melalui kalkulasi pencurahan waktu kerja secara sosial. Misalnya, pak Maman sedang bingung antara membeli sebuah kaos oblong (K) seharga Rp 100.000,- atau dengan jumlah uang yang sama dan *ngepas* dimilikinya ingin membeli 5 meter kain bahan *cotton*. Dengan kata lain, sebenarnya bahwa sebuah kaos oblong itu sama dengan 5 meter cotton ($K = 5 C$). Secara nilai guna, tentu keduanya memiliki kualitas berbeda dan tidak ada urusan dalam keseukuran pertukaran. Secara nilai tukar, bahwa inilah yang perlu diperhatikan karena keduanya memiliki kuantitas (jumlah, ukuran, berat) untuk setara saat dipertukarkan. Atas pertukaran, nilai komoditi yang dimunculkan tak lain sudah

ada sebelumnya, sudah ditentukan dari jumlah kerja yang dicurahkan untuk menghasilkannya.

Jumlah kerja “maksudnya dalam memproduksi sesuatu waktu kerja digunakan tidak melebihi rata-rata atau dengan kata lain tidak melebihi waktu kerja yang diperlukan secara sosial (gessellschaftlich notwendige Arbeitszeit).”⁴ Misalnya dalam membuat sebuah kaos oblong. Penjahit tradisional memerlukan waktu 3 jam untuk membuat sebuah kaos oblong, dari membuat pola pada sebuah kain cotton hingga menjahit satu-per-satu bagiannya. Pada pabrik textile pembuat kain cotton dengan mesin mutakhir, dalam waktu 3 jam sudah bisa menghasilkan 150 meter kain, artinya setiap 6 menit telah memintal/menghasilkan 5 meter kain. Dengan begitu sebuah kaos oblong yang dibuat selama 3 jam yang sama dengan 5 meter cotton dari waktu 6 menit produksi. Apakah seukur pertukaran antara kaos oblong yang dibuat dengan jumlah waktu tersebut dengan cotton yang dibuat dengan jumlah waktu tersebut?—di sinilah letak nilai tak kasat mata itu, di sinilah titik *nilai* itu muncul. Untuk mengetahui lebih akurat kalkulasi waktu kerja dalam nilai komoditi, hubungannya secara sosial ini ditentukan oleh bermacam keadaan, antara lain oleh “rata-rata derajat keterampilan kerja, tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam praktek, oleh organisasi sosial produksi, oleh jangkauan dan daya guna alat-alat produksi, serta lingkungan alam.”⁵

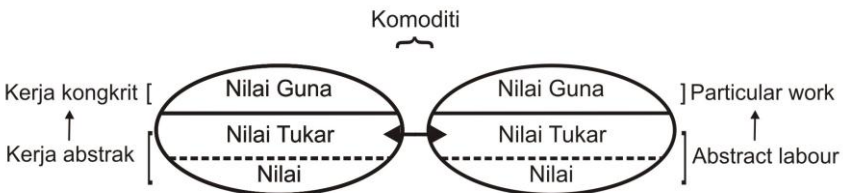
Menyoal nilai komoditi yang berkaitan dengan watak kerja, selanjutnya pengertian kerja dibedakan menjadi bagian

⁴ *Ibid*, hlm. 7.

⁵ *Ibid*, hlm. 8.

khas sesuai relasi-relasinya. Seperti kerja kongkrit merupakan pencurahan kerja individual atau kerja sederhana yang membuat (merangkai) material sehingga memiliki nilai guna. Disebut juga “kerja bermanfaat,” sebagaimana keterangannya yang mempunyai kualitas dalam menghasilkan suatu nilai guna atau materialitas komoditi. Seperti nilai guna kaos oblong merupakan hasil kerja kongkrit dari seseorang yang punya kemampuan menjahit kain hingga menjadi kaos.

Kerja abstrak merupakan syarat adanya dari kerja-kerja kongkrit. Kerja abstrak atau yang disebut social/abstract labour merupakan hubungan relasional antar kerja individual yang saling terangkai atau berjaring relasi sosial tersebut. Misalnya, untuk adanya kerja kongkrit penjahit maka ia sekaligus berrelasi dalam labournya. Yakni dengan pembuat kain, pembuat benang, pembuat mesin jahit, pembuat jarum, petani, bankir dan lain sebagainya. Sehingga, kerja abstrak merupakan kenyataan riil yang tak dapat dilihat bersamaan langsung oleh mata. Begitupun dalam kerja abstrak atau labour tidak seperti kerja kongkrit yang membahas *apa* dan *bagaimana*, melainkan *seberapa banyak* atau *seberapa lama*. Manusia hanya dapat bekerja seperti halnya alam, yakni mengubah bentuk material dari sesuatu.



29 Mei 2014

Rangkuman I “Manusia dan Komoditi”

Kesenjangan sosial dalam kehidupan manusia bukanlah karena adanya manusia yang jahat maupun adanya manusia yang malas. Ini melainkan karena adanya tumpukan kekayaan. Hal ini juga berarti bukan soal moral manusia, akan tetapi soal struktur dalam kehidupan manusia. Struktur tumpukan kekayaan, dalam pemahaman Marx, dipahami sebagai ‘timbunan besar komoditi.’

Dalam artian yang paling sederhana, komoditi merupakan *dagangan* suatu hasil produksi barang/jasa untuk mendapat laba. Dalam arti lain, apa yang disebut komoditi merupakan adanya relasi membeli dan relasi produksi untuk kemudian diperjualkan. Relasi membeli syaratnya manusia sudah mengenal uang/modal dan relasi produksi syaratnya ada *labour* dengan relasi-relasi, sarana dan daya-daya produksinya. Seiring hal tersebut, ada suatu pernyataan, bahwa “tidak semua komoditi adalah barang dan tidak semua barang adalah komoditi.” Artinya, bahwa tidak semua komoditi adalah barang: seperti ada komoditi jasa transportasi, penginapan, kesehatan. Juga, bahwa tidak semua barang/jasa ialah komoditi, sangat tergantung relasi-relasinya: seperti persembahan, *door prize*, malak, kasih sayang atau amal ibadah.

Pertanyaannya kemudian: *mengapa komoditi yang dimaksud Marx banyak karakteristik dan berbelit penjelasannya?* dan *bagaimana perbedaan pengertian*

komoditi Marx dengan komoditi yang dipahami secara umum?

Pertama, karena adanya relasi-relasi (sosial) tak nampak namun saling mengikat yang membuat banyak karakteristik sehingga cukup rumit menerangkan *adanya*. Maksudnya, adanya komoditi itu karena saling terhubung (inheren) dengan adanya sesuatu yang lainnya. Seperti adanya relasi-relasi antara kehidupan sosial orang-orang (e.g. kebutuhan dan munculnya keinginan), *labour*, sistem produksi, moda produksi, sistem organisasi sosial dan berbagai relasi-relasi lainnya.

Kedua, *klu* pengertian komoditi Marx tadi berbeda dengan pengertian komoditi secara umum atau yang tertera dalam KBBI. Khalayak memahami komoditi secara sederhana hanya sebagai barang-barang (dagangan) atau bahan mentah. Pemahaman ini tentu sangat jelas berbeda dengan mengandaikan dua kenyataan yang berbeda pula. Komoditi dalam relasionalnya dan satu lagi komoditi yang hanya sebagai tumpukan benda-benda. Perbedaan arti tersebut kemudian yang membedakan pula analisa akan komoditi, kerja, kekayaan, kehidupan, kenyataan, kesenjangan sosial dan lain sebagainya.

Jika komoditi dipahami dalam pengertian yang lebih luasnya, yakni *relasionalnya*, maka kemudian memunculkan beberapa pertanyaan pendukung yang menguatkan pengertian komoditi Marx tersebut. Berikut diantaranya:

1. *Mengapa suatu komoditi tidak muncul pada kehidupan nabi Adam atau tipe organisasi sosial kelompok-kelompok (band)?*—bukan karena istilah komoditi sebagai barang/bahan mentah atau produksi dagangan belum ditemukan. Akan tetapi, karena

belum cukup terpenuhinya syarat-syarat untuk adanya komoditi. Misalnya, secara organisasi sosial-politik belum dipersatukan (i.e. negara); sarana dan daya produksi masih sederhana; belum menemukan uang dan esensinya masih barter. Jadi (dalam *band*), komoditi sebagai komoditi yang di maksud Marx belum ada, yang ada hanyalah '*benda-benda*' (*sumber daya*) untuk dikonsumsi.

2. *Mengapa suatu komoditi tidak muncul pada sirkulasi uang barang?*—bukan saja karena belum cukup terpenuhinya prasyarat seperti disederhanakan di atas, namun khususnya pada pemahaman akan *uang barang* itu sendiri. Komoditi pada uang barang tidak muncul karena penerjemah/bahasa pemersatu atau perantara pertukaran (uang barang) merupakan sesuatu yang masih kongkret memiliki nilai guna sehingga bisa dipakai/konsumsi. Karenanya, artikulasi *nilai* yang dibahasakan lewat uang-barang belum memunculkan esensinya seperti akurasi pertukaran (yakni bentuk fisiknya, institusi penempat/Bank, besaran mata uang); relasi menjual-membeli/membeli-menjual (perdagangan); pelipatgandaan uang (laba); maupun kontrol kehidupan sosial.
3. *Mengapa suatu komoditi tidak muncul dalam sirkulasi dagang kuno/sederhana?*—bukan lagi karena syarat-syarat yang belum sempurna terpenuhi, namun lebih pada *jenis pertukarannya*. Relasi pertukaran yang telah mengenal laba, belum cukup menjelaskan adanya komoditi. Karena, meski ada sama sekali pertukaran barang atau jasa dengan

menggunakan alat tukar non-barang (logam emas) yang mendapat laba, akan tetapi pertukarannya (relasi) masih antara 'apa' dengan 'apa' yang memunculkan relasi pelipatgandaan *uang*. Dengan begitu, komoditi tidak hanya sesederhana suatu yang diperdagangkan untuk mendapat laba. Tapi berlanjut dalam perumusan *relasi produksinya*. Relasi produksi yang bukan didasarkan atas relasi perbudakan, persembahan ataupun feodalisme, namun didasarkan untuk dipertukarkannya kembali dan mendapat laba. Sehingga boleh dikata, sirkulasi dagang merupakan syarat sah adanya komoditi.

4. *Mengapa komoditi muncul dalam adanya relasi kerja upahan?*—karena adanya relasi jual-beli tenaga kerja manusia untuk produksi dan mengakumulasikan pertukaran (laba).

No	Rumus	Relasi	Sistem Organisasi Sosial	Jenis Uang	Komoditi	Ket
1	$C—C^2$	Pemberian (Gift) atau barter	Kelompok/Kerabat	(belum ada uang)	X	Belum Ada Uang
2	$C—M—C^2$	Jual-Beli	Suku & Kedatuan	Uang Barang	X	Pertukaran Barang
3	$M—C—M\Delta+$	Beli-Jual	Kedatuan & Negara		X	Surplus Pra-Produksi
4	$\frac{M—}{C(LP+MP=P)}—C^2—M\Delta+$	<u>Beli-Produksi-</u> <u>Jual</u>	<u>Negara</u>	<u>Uang Emas</u> <u>Uang Kertas/Fiat</u>	✓	<u>Produksi + Surplus</u>

Tabel 0.1 Perbandingan komoditi atau sirkulasi pra-kapitalisme

Pada tatanan masyarakat kapitalis, komoditi yang dipahami dalam jaring relasionalnya seperti beberapa relasinya yang digarisbawahi pada nomer empat tabel 0.1. Untuk adanya laba diperlukan syarat adanya uang dan produksi komoditi. Untuk adanya uang dan produksi komoditi diperlukan syarat kesatuan politik-ekonominya. Hal tersebut yang mana telah mengkondisikan relasi pertukaran membeli—(produksi)—untuk menjual (laba). Sebagaimana formulasi umumnya $M—C—(LP+MP=P)—C^2—M\Delta+$.

Kehadiran uang pada kehidupan manusia berbeda-beda bentuk dan latar historisnya di berbagai wilayah dunia. Uang yang paling sederhana ialah uang barang. Menggunakan satu jenis tertentu barang yang tersepakati atau berlaku pada suatu lingkup pertukaran antar komuniti. Kekhasan dari uang

barang ialah masih bisa dimanfaatkannya sebagai nilai guna. Ciri lainnya berkenaan dengan wilayah geografis, seperti uang tembakau, uang kerang dan lain sebagainya. Uang barang menjadi uang logam karena kualitas komoditi emas merupakan logam mulia yang langka sehingga punya nilai tinggi. Selain itu, emas bisa lebih akurat sebagai alat tukar dengan menghitung kandungan beratnya, mudah dipecah dan mudah dilebur kembali. Uang logam berubah menjadi uang kertas ketika sudah ada institusi yang menetapkan (bank) dan dijamin legalitasnya oleh negara. Adanya uang kertas dan institusi bank menjadi salah satu syarat adanya produksi komoditi.

Dalam relasi produksi komoditi—artinya sudah adanya syarat uang, bank dan negara—yang perlu dijelaskan kemudian adalah hubungan di dalamnya antara kekuatan produksi (*labour power/LP*) dengan sarana-sarana produksi (*means of production/MP*). Dalam suatu masyarakat, bahwa yang menjadi basis kehidupan sosialnya adalah adanya relasi-relasi manusia yang mampu mempertahankan hidup. Artinya, pada kehidupan manusia tersebut kemudian telah mampu memenuhi kebutuhan sarana-sarana akan hidupnya. Bagaimana caranya?—dengan memproduksi sarana hidupnya (seperti makan, tidur), mencurahkan kerja manusia untuk kelangsungan hidupnya. Sehingga hal ini disebut relasi sosial produksi.

Adanya relasi sosial produksi (*labour*) merupakan bagian dari basis dalam moda produksi atau suatu masyarakat pada konsep lebih umumnya. Moda produksi ialah struktur basis yang melingkupi relasi-relasi sosial produksi (kehidupan sosial manusia, pembagian kerja), sarana-sarana produksi (tanah, alat produksi) dan daya produksi (bahan makanan,

bahan bakar, pengetahuan). Pada moda produksi juga terbangun suprastruktur yang dikondisikan absolut oleh basisnya membentuk relasi-relasi politik (kebijakan, penguasaan), hukum (aturan, privatisasi absolut) dan lain sebagainya. Dalam moda produksi, struktur suprastruktur tersebut juga bisa mempengaruhi basisnya selama relasi sosialnya memungkinkan (relatif).

Pada moda produksi kapitalis, selanjutnya jika komoditi dipahami sebagai objek, maka faktor yang terkandung di dalamnya adalah yang pertama memiliki nilai guna. Karena mustahil ada suatu komoditi yang diciptakan tanpa memiliki nilai guna. Kedua, mengandung nilai tukar ketika komoditi dipertukarkan karena terbatasnya atau privatisasi sumber daya. Dengan begitu, mustahil pula semua komoditi diciptakan perseorangan. Karenanya suatu pertukaran komoditi terjadi dalam domain aktualitasnya (peristiwa-peristiwa). Suatu pertukaran tersebut mewujudkan nilai komoditi yang sebenarnya telah terkandung (ada) sejak komoditi diproduksi. Dengan kata lain, setiap nilai komoditi adalah telah dikenainya atas pencurahan kerja manusia.

Kerja yang pertama dibedakan dalam kerja kongkrit atau *work individu* yang hanya perseorangan merampungkan kualitas produksi nilai guna. Misalnya pemandu wisata yang hanya memproduksi pelayanan dalam mengkomunikasikan informasi wisata dengan peserta wisatanya. Sehingga tidak ada urusan, bahwa adanya pemandu wisata merupakan atas persyaratan lainnya yang telah cukup terpenuhi dan lebih dulu ada. Atau yang hendak dimaksudkan, bahwa 'prasyarat kerja kongkrit' adalah adanya *labour*. Labour atau kerja abstrak merupakan jejaring relasional kerja individual untuk bisa mengada seperti kehidupan sosial manusia. Misalnya

pemandu wisata tadi, ia untuk bisa mengada berarti berrelasi dengan jasa pariwisata, lokasi-lokasi wisata, dinas pariwisata, pajak anggaran, sekolah pariwisata, sponsorship ataupun media pengiklanan, tempat makan dan lain sebagainya. Pada intinya, labour merupakan hubungan kompleks tak dapat dipisahkan dan saling mengkondisikan dari kerja-kerja individual manusia.

Eksistensi manusia yang riil senantiasa lebih dulu ada daripada esensi-esensinya. Begitupun hadirnya komoditi yang riil baru kemudian memunculkan berbagai esensi-esensinya. Komoditi mengada setelah relasi-relasi produksi seperti *labour power* dan *means of production* terpenuhi segala persyaratannya. Mengikuti selanjutnya, adanya relasi kerja upahan dan terjadinya tumpukkan kekayaan. Komoditi yang dipertukarkan tak lain adalah untuk mendapat laba.

Rumus Umum Kapital

Secara struktural, masuknya institusi *uang* dalam relasi pertukaran komoditi¹ membuat adanya relasi baru yakni *penjual* dan *pembeli*. Selain relasi jual-beli, mengikuti pula adanya relasi antara produsen dan konsumen, meski uang yang muncul misalnya masih berwujud sebagai uang-komoditi atau memiliki nilai guna tertentu². Alasannya, karena motif yang mendasari mekanisme pertukaran bukan lagi dalam relasi resiprositas dan redistribusi; melainkan dalam relasi transaksional (pasar). Tetapi perlu untuk diperhatikan kemudian, bahwa tidak semua penjual sekaligus adalah produsennya dan tidak semua pembeli sekaligus adalah konsumennya, ini sangat bergantung pada relasinya. Sejak kemunculannya, pertukaran menggunakan institusi uang, telah menjadikan berbagai gerak transformasinya dan secara historis mengarah dalam kapital(-isme).

Uang dalam pertukaran komoditi, bentuk fase hubungannya yang pertama adalah mengantarai pertukaran langsung komoditi (barter). Yaitu menukar komoditi dengan uang (menjual) dan uang kembali ditukar untuk komoditi lainnya (membeli); atau disebut juga sirkulasi sederhana komoditi. Relasinya *menjual untuk membeli* dan dirumuskan

¹ Komoditi yang sederhana atau primitif masih berwujud kasat mata (barang-barang).

² Lihat misalnya studi kasus “Uang Garam” dalam masyarakat Baruya, oleh Dicky P. Ermandara, ‘Maurice Godelier: Ekonomi, Pertukaran dan Rasionalitas Nilai,’ dalam *Pengantar Pemikiran Tokoh-tokoh Antropologi Marxis* (Tangerang: Marjin Kiri, 2014), hlm. 89-100.

menjadi C—M—C2. Pada bentuk fase hubungan berikutnya, uang tidak lagi sebagai yang mengantarai pertukaran, tapi menjadi inti dari pertukaran. Yaitu menukar uang dengan komoditi (membeli) dan selanjutnya komoditi ditukar kembali untuk sejumlah uang lebih banyak dari asalnya (menjual); atau disebut juga sirkulasi uang. Relasinya *membeli untuk menjual* dan dirumuskan menjadi M—C—M+ΔM.

Pertanyaannya, *apa batas-batas yang melekat dalam sirkulasi sederhana komoditi dan sirkulasi uang sebagai kapital?*

Sebelumnya, jika suatu *batas* dianalogikan seperti benteng yang ditabrak orang, marka jalan yang disasar mobil atau atmosfer yang ditembus roket luar angkasa; maka bisa diandaikan ada sesuatu yang bergerak, dengan kapasitasnya bisa berbenturan dan karenanya hal tersebut memiliki batas-batas (internal dan eksternal). Dengan begitu maksud batas-batas yang dipertanyakan pada tiap sirkulasi merupakan adanya gerak/mekanisme pertukaran *khasnya* masing-masing (relasi internal). Oleh karenanya dikatakan sebagai batas-batas inheren (melekat) dan membentuk adanya batasan/penghalang di luar mekanisme pertukarannya (relasi eksternal). Perbedaan istilah ‘batas relasi internal dan eksternal’ digunakan hanya sebagai penyebutan agar memudahkan penjelasan dan pemahaman.

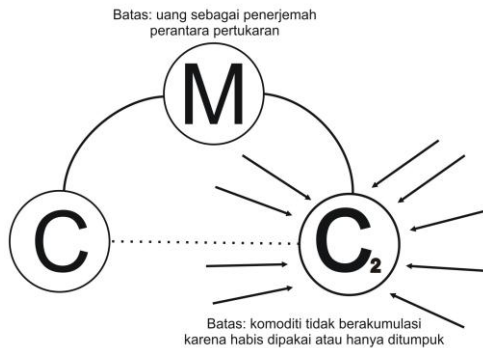
Pada sirkulasi sederhana komoditi (C—M—C2), **batasnya ada pada uang** sebagai perantara (alat tukar) yang telah tersepakati dalam kesatuan ekonomi-politik tertentu. Karenanya, suatu komoditi tidak bisa dipertukarkan langsung dengan komoditi lainnya tanpa uang. Misalnya saya

menukarkan data hasil penelitian (kertas) dengan semangkok bakso dari penjual yang lewat depan rumah: ini tidak mungkin berlaku karena tidak memiliki nilai guna bagi penjual bakso dan utamanya karena ia hanya menerjemahkan uang sebagai alat tukar yang sah-berlaku di Indonesia. Artinya, sirkulasi C—M—C2 batasnya (yang internal) pada “M” (uang) yang harus *dilalui/didapatkan*—syarat—untuk memperoleh suatu komoditi lainnya. Sehingga, saya seharusnya menjual data kepada yang memerlukan nilai guna tersebut atau pasar kerja (e.g. *job expo*, korporasi, badan penelitian) dan baru bisa mendapat uang (upah) untuk membeli bakso. Sirkulasi sederhana komoditi terbatas mekanisme pertukarannya pada uang yang hanya sebagai sarana tukar atau jalan memutar untuk mendapatkan komoditi lainnya.

Selain uang, sirkulasi sederhana komoditi juga **terbatas pada ujung pertukarannya**. Ujung pertukarannya yakni komoditi (C2) yang telah dibeli. Batasan ini hanya meninggalkan dua kemungkinan tersisa: 1). akan habis dikonsumsi/dipakai dan 2). akan dikumpulkan/ditumpuk. Konsumsi atau penumpukan ini merupakan konsekuensi akhir sebagai batas sirkulasi sederhana komoditi. Misalnya bakso yang saya makan paling banter akan habis beberapa mangkuk saja, karena kenyang. Akan tetapi, jika komoditi lain misalnya berbentuk guci keramik, perhiasan, lemari ukiran atau *gadget*, maka itu harus ditumpuk dan memerlukan tempat yang aman dan/atau luas. Jika komoditi berbentuk voucher pulsa, berarti tinggal pakai saja dan akan habis. Jika komoditi berbentuk voucher liburan, berarti tinggal meluangkan waktu saja untuk bersenang-senang dan bertambah kekayaan pengalaman.

Sebagai sirkulasi sederhana ‘komoditi barang’ atau ‘komoditi bukan-barang’ (e.g. jasa laundry, bioskop,

pengobatan), keduanya bertumpu pada yang fisik-material di mana mempunyai dimensi tertentu (i.e. ukuran, berat, suhu, dll.). Oleh karena itu, terjadinya akumulasi komoditi hanya berupa kumpulan barang-barang atau kemampuan penggunaan jasa-jasa yang terbatas pada dimensi *waktu dan ruang-ruang fisik-material* tertentu. Artinya, sirkulasi sederhana komoditi terbatas pada nilai guna yang akan habis dipakai atau dikumpulkan pada ruang-ruang fisik-material yang terbatas (berkuantitas/bisa penuh atau menurunkan kualitas). Dengan kata lain, sirkulasi C—M—C₂ tidak bisa berakumulasi tak-terbatas seperti halnya *uang*, karena ia memerlukan ruang fisik-material (dan waktu) tertentu untuk menumpuk kekayaan. Sehingga sifat akumulasi kekayaannya adalah tertutup (terbatas). Inilah yang dimaksudkan sebagai batas-batas relasi eksternal, yakni karena di(bagian)luar mekanisme pertukaran/sirkulasi sederhana komoditi.



Bagan 0.1 Sirkulasi Sederhana Komoditi

Pada sirkulasi uang sebagai kapital (M—C—M+ΔM), uang dalam sirkulasi ini tidak lagi sebagai perantara atau penerjemah, melainkan menjadi inti dari apa yang

dipertukarkan dan karenanya uang memiliki fungsi lain yakni sebagai penyimpan nilai. Uang sebagai penyimpan nilai dari sejumlah waktu kerja rata-rata sosial tertentu (nilai) untuk kemudian diekspresikan dalam besaran/harga (jenis atau mata uang) tertentu sejumlah uang. Sederhananya, *uang memiliki 'fungsi simbolik' penyimpan nilai*. Sehingga, **batasnya (yang internal) $M—C—M+\Delta M$ ada pada komoditi** sebagai sarana atau “batu loncatan” bagi uang untuk dapat dipertukarkan menjadi lebih banyak. Mengapa sirkulasi uang terbatas pada komoditi?—karena uang tidak bisa langsung dipertukarkan dengan uang lainnya yang bertujuan agar lebih banyak. Uang juga tidak bisa berkembang-biak (berlipat-ganda) begitu saja tanpa perealisasi *nilai/waktu kerja sosial* yang terkandung untuk “meloncati” komoditi. Misalnya, saya memiliki uang-gaji \$100 dan ingin menjadikannya \$200 dengan dipertukarkan pada pemilik uang lainnya: ini tidak mungkin bisa dan absurd. [Kecuali konteksnya lain, seperti para *bankir* atau usaha perkreditan dengan rumus sirkulasi ($M—M+\Delta M$); atau yang di luar sirkulasi uang sama sekali dengan cara terang-terangan *nodong*, menghipnotis orang atau berbagai gejala lainnya misal agen tukar uang pecahan menjelang lebaran.] Sehingga yang bisa dilakukan adalah membeli suatu *komoditi* dan kembali menjualnya untuk uang lebih banyak. Hal ini diluar urusan moral adanya tipu-menipu dalam perdagangan karena esensi harga yang *murah/mahal* hanya sebagai ekspresi dari nilai komoditi; akan tetapi struktur relasinya adalah demikian (menjual untuk membeli).

Batas relasi internal sirkulasi uang yaitu pada komoditi sebagai sarana/“batu loncatan” yang harus dilalui, karenanya disebut *sirkulasi uang sebagai kapital(-dagang)*. Artinya, ‘sirkulasi uang dalam relasi *membeli untuk menjual*

komoditi adalah bertujuan untuk senantiasa memperbesar nilainya (uang) sendiri³⁴. Pun hal ini sebagai alasan mengapa rumus $M—C—M+\Delta M$ disebut sebagai *rumus umum kapital*, karena sirkulasi uang yang batasnya pada komoditi haruslah *dilewati* (dibeli, digolongkan uangnya) untuk meraup suatu *nilai-lebih*. Dengan demikian uang telah ditransformasikan ke dalam kapital⁵.

Dalam rumus $M—C—M+\Delta M$, uang yang dipertukarkan dengan tujuan akhirnya adalah nilai lebih banyak, sehingga **ujung sirkulasi uang tersebut adalah tiada terbatas**. Tiada terbatas dalam artian, bahwa berlangsungnya akumulasi uang (simbolik) yang tidak memerlukan ruang-ruang fisik-material; akan tetapi akumulasi uang imajiner (digit angka pada rekening misalnya) selama terjamin kesatuan politik-ekonomi tertentu. Oleh karenanya, sirkulasi uang sebagai kapital-dagang mempunyai tujuan akhir

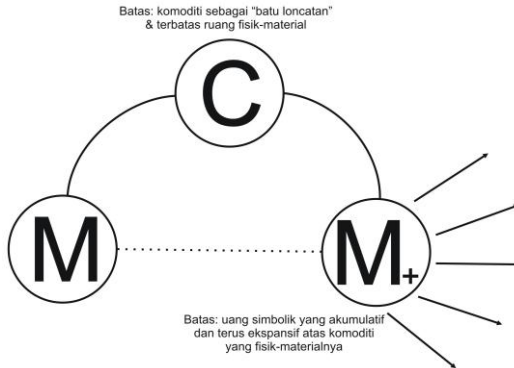
³ Saripati dari kelas Kapital pertemuan ke-9 (R. Sidang Antropologi Unpad, 30 Mei 2014) bersama Dede Mulyanto.

⁴ Dalam teks Kapital, “Value therefore now becomes value in process, money in process, and, as such, capital. It comes of circulation, enters into it again, preserves and multiplies itself within circulation, emerges from it with an increased size, and starts the same cycle again and again.” Karl Marx, *Capital: Volume I* diterjemahkan oleh Ben Fowkes (Middlesex: Penguin Books, 1982), hlm. 256.

⁵ “Kapital bukan uang dan barang, melainkan *serangkaian relasi sosial-ekonomi* (produksi-jual-beli komoditi, dll.) yang *senantiasa untuk memperbesar nilainya sendiri bersifat eksploitatif*. Sehingga kapitalis bukanlah orang, melainkan kategori sosial penyandang kapital. Begitupun tidak ada istilah “turun/naik kelas” (misalnya ketika borjuis bangkrut atau proletariat jadi kaya), yang ada hanyalah berganti status sosialnya.” Pemahaman didapat dari kelas Kapital pertemuan ke-9.

akumulasi kekayaan yang sangat terbuka (tiada terbatas). Konsekuensi dari sirkulasi takterbatasnya akumulasi uang adalah mengandaikan perlu adanya “batu-batu loncatan” yang lebih banyak dari sebelumnya. Misalnya, jika satu hektar panen tomat dibeli dengan 1 juta rupiah oleh seorang kapitalis-dagang dan dijualnya kembali di pasar dengan hasil 3 juta rupiah dalam satu malam; maka uang lebihnya yang 2 juta rupiah bisa kemudian untuk membeli komoditi lainnya. Misalnya membeli tenaga-tenaga kerja manusia lebih banyak, sarana transportasi agar mengangkut lebih cepat dan banyak, manajemen pemasaran agar jangkauan lebih luas atau misalnya lagi membeli lahan dan ragam panennya *plus* kreasi wisata sebagai suatu bentuk ekspansi komoditi. Sehingga, untuk terus bertujuan mengakumulasi nilai lebih yang bersirkulasikan pada “loncatan” komoditi, karenanya perlu peningkatan lebih banyak kepemilikan dan ruang-ruang fisik-material (dan waktu) yang lebih besar. Dengan begitu, terjadilah *ekspansi kapital* atas kemampuan tak-terbatas dari dirinya dan menembus batas eksternal ‘yang material’ (misal SDA & SDM) yang tak dimiliki sebelumnya. Layaknya roket Neil Amstrong melewati atmosfer dan mengklaim sudah mendarat di bulan beserta hak kepemilikannya. Artinya, ekspansi kapital memerlukan adanya penambahan (klaim-klaim) kepemilikan pribadi baru (fisik-material/tanah, air, api, udara, sinar, orang, etc.) yang terus lebih banyak dan diakui secara hukum absolut oleh institusi politik negara. Sehingga tidak ada urusan moral bahwa ekspansi kapital harus bertengger pada pegunungan kapur atau menggilas persawahan dan permukiman warga. Karena, *mekanismenya* adalah demikian; terus akumulatif dan terus memerlukan

‘yang material’ selama masih memungkinkan keberadaannya di bumi.

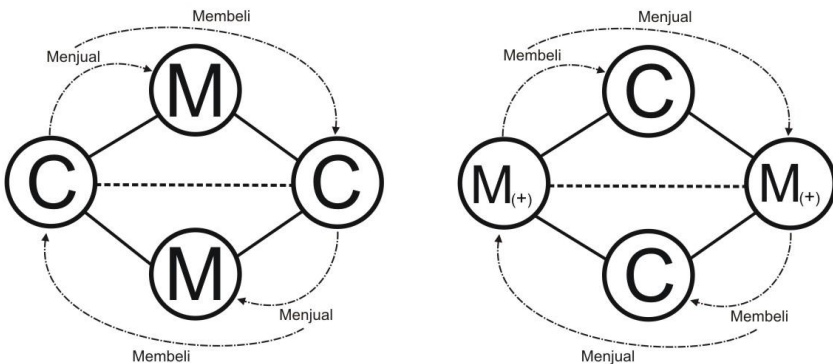


Bagan 0.2 Sirkulasi Uang sebagai Kapital

Apa basis objektif dari sirkuit C—M—C dan M—C—M+?

Seperti kereta api yang memiliki rel sebagai landasan (objektif) operasionalnya, kedua bentuk fase pertukaran tersebut juga memiliki *relnya* (basis) masing-masing yang objektif. Pada sirkuit C—M—C, landasan objektifnya adalah dengan menjual komoditi dan mendapat uang, lalu membelikan pada komoditi lainnya. **Mempertukarkan nilai guna melalui perantara uang. Objektifitasnya ada pada struktur relasi: menjual untuk membeli.** Pada sirkuit M—C—M+, landasan objektifnya adalah dengan membeli komoditi dengan sejumlah uang dan selanjutnya menjual komoditi dengan jumlah uang yang lebih besar dari asalnya. **Mempertukarkan (nilai-tukar) uang sebagai penyimpan nilai melalui perantara komoditi. Objektifitasnya ada pada struktur relasi: membeli untuk menjual.** Berikut Marx

bertutur, “pertama-tama dan terutama membedakan kedua jalan masing-masing $C—M—C$ dan $M—C—M+$ dari tatanan terbalik adalah urutan kedua tahapan yang saling berlawanan. Sirkulasi sederhana komoditi dimulai dengan suatu penjualan dan berakhir dengan suatu pembelian, sedangkan sirkulasi uang sebagai kapital dimulai dengan suatu pembelian dan berakhir dengan suatu penjualan. Dalam hal yang pertama, titik-tolak maupun titik-akhir gerakan adalah komoditi, dalam hal kedua, titik-tolak maupun titik-akhirnya adalah uang. Seluruh proses bentuk yang pertama dimediasi oleh uang, dan bentuk keduanya, sebaliknya, oleh suatu komoditi.”⁶



Bagan 0.3 Basis objektif dari sirkuit $C—M—C$ dan $M—C—M+$

Apa tujuan subjektif dari masing-masing sirkuit tersebut?

Pada sirkulasi sederhana komoditi ($C—M—C$), tujuan subjektifnya terletak pada komoditi yang mengandung

⁶ *Ibid.*, hlm. 249.

nilai-guna tertentu sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam lingkup sosial tertentu. Pertukaran sederhana komoditi dengan demikian sebagai upaya penyaluran hasrat pada suatu nilai-guna tertentu (subjektif). Karenanya, sirkulasi sederhana komoditi ialah bersifat kualitatif⁷; bergantung pada berbagai bentuk-bentuknya yang diinginkan (emas, miras, migas, universitas, dlsb.). Sedang pada sirkulasi uang sebagai kapital(-dagang; $M—C—M+$), tujuan subjektifnya terletak pada uang sebagai penyimpan nilai sehingga dapat terus diakumulasikan. Pertukaran uang dengan demikian berupaya melipat-gandakan nilai-tukar untuk suatu hasrat kekayaan sebanyak-banyaknya (individual-subjektif). Karenanya, sirkulasi uang yang terus bergerak tak-terbatas ialah bersifat kuantitatif⁸; sangat bergantung pada perealisasi uang, komoditi, dan hak akan kepemilikan pribadi yang lebih banyak atau ekspansif serta hukum kontradiksi internalnya.

Apa kontradiksi yang terdapat dalam rumus umum kapital?

Dalam sirkulasi uang sebagai kapital dengan rumus $M—C—M+\Delta M$ (kapital-dagang) atau disebut rumus umum kapital, telah diketahui bahwa sirkulasi uang adalah tiada terbatas akumulatifnya. ***Sirkulasi uang yang tiada terbatas***

⁷ “In the simple circulation of commodities the two extremes have the same economic form. They are both commodities, and commodities of equal value. But they are also qualitatively different use-value, as for example corn and clothes.” *Ibid.*, hlm. 250.

⁸ “The process $M—C—M$ does not therefore owe its content to any qualitative difference between its extremes, for they are both money, but solely to quantitative changes.” *Ibid.*, hlm. 251.

akumulatifnya adalah sekaligus kontradiksinya. Maka, kontradiksi dalam rumus umum kapital terletak pada hubungan-hubungan akumulatif seluruh pertukaran yang terjadi. Berikut alasannya, karena [1] untuk selalu akumulatif seorang kapitalis harus memiliki komoditi dan berhadapan dengan seorang penjual dan pembeli komoditi lainnya; [2] sedang sirkulasi uang secara riilnya bukanlah terjadi pada tiga orang (produsen-pedagang-konsumen) atau kumpulan orang-orang berapapun jumlahnya, melainkan senantiasa dalam jaring relasi sosial-produksinya; [3] sehingga bisa diandaikan kemudian bahwa **setiap pedagang (juga kapitalis) akan selalu berhadapan (berrelasi) dengan penjual dan kapitalis lainnya⁹—posisi ini merupakan kontradiksi umum kapital atas ketakterbatasan akumulasi uang.**

Sirkulasi uang sebagai kapital bukan satu-satunya yang bergulir di sebagian permukaan dunia masa kini, melainkan hampir terjadi di seluruh dunia. Kontradiksi atas posisi yang saling berhadapan antar kapitalis tersebut, untuk selanjutnya, memicu segala adaptasi penyesuaiannya: kerangka pikir; persaingan sengit, semangat rajin bekerja, banyak berdo'a, sekolah tinggi, penggunaan kekerasan dan seterusnya; namun tujuannya adalah agar tetap memelihara (berburu kekayaan) akumulasi uang. Oleh karenanya, sirkulasi uang yang terbatas pada komoditi sebagai 'batu loncatan', untuk bisa tumbuh gemuk berakumulasi haruslah terus

⁹ "The seller has himself produced the commodities or represents their producer, but the buyer has to no less an extent produced the commodities represented by his money, or represents the producer of those commodities. One producer is therefore confronted with another producer. The distinction between them is that one buys and the other sells." *Ibid.*, hlm. 264.

memperbanyak komoditi dan memperbesar sirkuitnya—*kapital harus ekspansif*. Untuk berekspansi itulah sehingga diperlukan pembelian hak-hak kepemilikan pribadi yang lebih banyak. Tentunya hak kepemilikan pribadi atas yang fisik/material, misalnya, berbagai sumber daya alam termasuk segala sumber daya manusia (curah + kapasitas kerja) di dalamnya yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai produksi komoditi, diperjualkan dan mendapatkan banyak laba. Dengan demikian, sejak kapitalisme telah menjadi sistem ekonomi dunia, maka sejak itu pula-lah terjadi kontradiksi ketegangan antar posisi-posisi seluruh pemegang hak-hak kepemilikan pribadi yang keabsahannya hanya secara hukum negara dan dijamin mutlak. Misalnya, kontradiksi atas ‘para pemilik pribadi suatu bentuk komoditi’ yang diperjualkan sehingga menciptakan fluktuasi harga; atas ‘para pemilik pribadi lahan-lahan’ untuk berproduksi, tempat tinggal, sarana/pra-sarana bersama atau wilayah cagar alam yang diperjual-sewa-belikan menciptakan fluktuasi harga komoditi dan/atau persengketaan kepemilikan; atas ‘para pemilik pribadi sarana, tenaga, dan daya-daya kerja’ untuk berproduksi yang menciptakan pertentangan kelas (tawar-menawar upah, dst.) sebagai konsekuensi dari realisasi *nilai-kerja kehidupan sosial tertentu*.

Pada suatu kesempatan malam, ada seorang pak tua peminum anggur yang terus berujar dengan yakinnya bahwa, “semua pedagang itu adalah ‘tuti’ alias *tukang tipu*”, seolah siapapun pedagangnya dicitrakan orangnya buruk atau hina. Dalam pengertian yang demikian, sebuah pandangan moralis tersebut menjangkarkan pikirannya pada *ketakbisa-diterimaannya suatu rasionalisasi nilai-lebih komoditi dari nilai-aslinya dalam pertukaran*; artinya, bahwa pedagang

yang sebelumnya telah membeli suatu komoditi selanjutnya ‘menipu’ dengan menjualnya lagi lebih besar, *harganya lebih mahal*. Oleh karenanya, **kontradiksi pokok dari rumus umum kapital adalah ketidakobjektifan basis dari sumber nilai-lebih**. Berbeda alasan tentang *irasionalnya* asal-muasal nilai-lebih dari permukaan pandangan yang moralis, secara struktural hal ini bisa diurai problematiknya. Akan tetapi perlu adanya suatu uraian lebih lanjut dan dimulai dengan pertanyaan berikut.

Mengapa sirkulasi kapital(-dagang) tidak bisa menjadi sumber dari nilai-lebih?

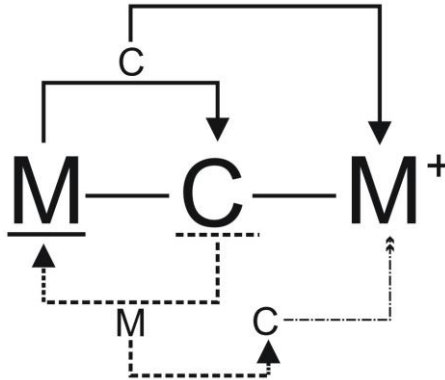
Karena **tata urutan dari sirkulasi uang sebagai kapital(-dagang) tetap mensyaratkan adanya hukum kesetaraan nilai**. Hukum kesetaraan nilai dalam pertukaran inilah yang menjadikan kontradiksi sekaligus *bias* terciptanya nilai-lebih. Bagaimana pernyataan ini diterangkan? *Pertama*, berangkat dari *Etika Nikomakhea* Aristoteles yang menyatakan, bahwa “tidak ada pertukaran tanpa kesetaraan dan tidak ada kesetaraan tanpa keseukuran” (*Etika Nikomakhea* 1133b17-18)¹⁰. Artinya setiap pertukaran, berikut yang telah menggunakan institusi uang, mengandaikan adanya kesetaraan nilai (jumlah curah kerja sosial-produktif) yang telah dimaterialisasikan ke dalam komoditi maupun tersimpan/tersymbol pada uang.

Kedua, berdasarkan hukum kesetaraan nilai, sehingga sirkulasi $M—C—M(+\Delta M)$ sejatinya adalah setara nilainya.

¹⁰ Dikutip dalam Martin Suryajaya, *Asal-Usul Kekayaan* (Yogyakarta: Resist Book), 2013, hlm. 6.

Mari kita melihatnya lebih teliti → pada poros “M”, gerak relasinya yang awal adalah membeli (M—C); pada poros yang berlawanan atau pada poros “C” (sebagai posisi terbalik dari pertukaran dengan relasi “M”), gerak relasinya adalah menjual (C—M) dan merupakan sebuah awalan dari sirkulasi komoditi: artinya kedua bentuk awalan *pertukaran M—C maupun C—M mengandaikan adanya kesetaraan nilai*. Selanjutnya, pada poros “M”, gerak relasinya yang akhir adalah menjual untuk lebih banyak uang (C—M+); pada poros “C” gerak relasinya yang akhir adalah membeli (M—C): kedua *bentuk pertukaran C—M+ maupun M—C mengandaikan [tetap] adanya kesetaraan nilai*. Alasannya, bahwa kesetaraan nilai pertukaran pada tahap awal adalah sama dengan tahap akhir dan juga karena bias misteri atau tidak adanya sekalipun *valorisasi* (penambahan) nilai yang tercipta atas pencurahan waktu kerja sosial-produktif dalam pertukaran—sirkulasi ini relasinya seolah hanya saling bertukaran komoditi dan uang begitu saja dengan mengesampingkan peran kerja manusia-manusianya yang nyata. Uang lebih banyak/laba (M+) dalam sirkulasi uang pada dasarnya tetaplah berlandaskan hukum kesetaraan nilai; akan tetapi adalah ilusi bahwa dalam sirkulasi uang telah menciptakan nilai-lebih. Posisi inilah yang kerap disebut sebagai ‘*titik penipuan*’ secara moralis atau secara strukturalis sebenarnya titik kekeliruan yang bi(a)sa mencampur-adukkan antara *nilai* dan *harga*. Tidak dibedakannya antara nilai dan harga; namun juga tidaklah mudah diketahui secara empiris. Titik kekeliruan relasi menjual yang sebenarnya tak sedikitpun menciptakan nilai-lebih dan seolah-olah punya hak istimewa untuk menentukan fluktuasi harga lebih mahal/murah. “Argumen bahwa laba diperoleh karena

pedagang menjual komoditas di atas nilainya ini ditolak karena argumen itu bergantung pada persoalan tipu-menipu—persoalan etis yang serba relatif dan kontingen [kebetulan]. Kita tidak bisa menggunakan sesuatu yang relatif sebagai tolok ukur.”¹¹



Bagan 0.4 Kontradiksi pokok sirkulasi uang sebagai kapital

Mekanisme kekeliruan atau *pembiasan antara nilai dan harga* dalam sirkulasi uang lebih dicontohkan sebagai berikut. Seorang mahasiswa yang berusaha menambah penghasilan mandiri, membeli kue donat satu nampan seharga 10ribu berjumlah 10 donat di toko kue depan kampusnya dan menjualnya seharga 2ribu per donat. Ia kemudian menjual berkeliling kampus selagi waktu kosong kuliah dan selalu habis. Total ia mengantongi 20ribu, artinya telah untung 10ribu. Sebenarnya, ia bisa menjual seharga 500 perak per donat namun itu bodoh karena malah akan rugi; atau menjualnya tetap seribu per donat tapi tanpa penghasilan tambahan alias sama saja dengan tidak berjualan.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 258.

Pertanyaannya, mengapa ia tidak menjualnya seharga Rp 1.050,- atau bahkan 10ribu agar ia cepat untung dan cepat mandiri?

- a). karena si mahasiswa hanya mempunyai nilai(-lebih) atas usahanya menjajakan donat dan bukan waktu kerja sosial-produktifnya yang dicurahkan untuk memproduksi (lagi) donat [valosirasi nilai] menjadi komoditi lainya (M—C—C—M+);
- b). dengan alasan [*rationalisasi?*] di muka, sehingga bukan berarti karena kenaikan Rp 1.050,- yang berarti *untung* Rp 50,- menjadi tidak ada nilainya/artinya bagi si mahasiswa, namun ada mekanismenya tersendiri—penghitungan/transformasi nilai kedalam harga. Ini tidak mudah dijawab dan karenanya memerlukan pelajaran Marx selanjutnya tentang relasi antara *nilai*, *nili-lebih* dan *harga*.
- c). untuk tujuan merangsang logika, pada contoh kali ini anggap saja perhitungan kita seolah *riil*, bahwa kenaikan 100% dari nilai aslinya merupakan *kesetaraan* [penghitungan] *pada nilai-lebih*. Sehingga harga donat yang dijual tidak berbeda *lebih besar/mahal* dari harga donat (aslinya) yang dibelinya dari ‘toko kue yang telah berdagang tanpa besar terpengaruh atas suatu *persediaan-permintaan*’¹²;

¹² “Nilai sebuah komoditas adalah jumlah waktu kerja sosial yang dicurahkan untuk memproduksinya. Sementara harganya (atau ‘harga pasar/aktual’ dalam kosakata klasik) adalah proporsi permintaan dan penawaran terhadap komoditas terkait. [...] Marx menunjukkan bahwa harga pasar nyatanya hanyalah harga pada jangka pendek, sementara dalam jangka panjang harga pasar cenderung mengalami ekuilibrisasi [penyeimbangan] (penghapusan

- d). berangkat dari pernyataan c awal, andaikan saja donat tersebut malah dijual semauanya yang untuk bertujuan cepat untung. Misal 10 kali lipat dari harga aslinya dan dengan yakin supaya cepat mendapat laba sepenuhnya. Maka kemungkinannya antara i). tidak laku atau ii). toko kue, toko bahan-bahan pembuat kue, pabrik terigu, gula, gas, listrik dan seterusnya juga akan menjual harga semauanya dengan setinggi mungkin ingin dan untuk mendapat banyak laba¹³;
- e). dengan demikian, sesungguhnya seorang mahasiswa yang mensirkulasi rumus $M-C-M+$ harus/tetap dalam kesetaraan nilai: *peningkatan nilai(-lebih)* yang terjadi hanya dimungkinkan dengan curah kerja menjajakkan donat bagaimanapun kreatif caranya—potensi kemampuan yang sebenarnya bisa dilakukan oleh banyak mahasiswa lainnya—dan tidak bisa ditinggikan harga semauanya yang malah bisa keliru karena tidak membedakan antara mana nilai lebih dan mana harganya. Dengan begitu, pelajaran yang bisa dipetik dari kontradiksi sirkulasi uang adalah harus bisa membedakan antara dua esensi tersebut. Selanjutnya, yang utama, harus bisa menghitung [1] nilai komoditi sebagai *sandaran adanya* [2] *valorisasi nilai* dan

disproporsi [ketidakselarasan] *supply-demand*) sehingga berkisar di sekitar nilainya (Marx [1856] 1962: 423).” *Ibid.* Garis bawah dari saya.

¹³ “Kalau laba sepenuhnya dihasilkan dalam sirkulasi, maka setiap kapitalis bisa saja menjual komoditasnya dengan harga setinggi mungkin sehingga akibatnya tak ada seorang kapitalis pun yang mampu membeli bahan dasar yang ia perlukan sendiri.” *Ibid.*, hlm. 267.

diekspresikan dalam [3] harganya; dan begitu seterusnya.

Dengan demikian, berdasarkan contoh di atas, bisa disimpulkan bahwa tidak ada valorisasi nilai tanpa pencurahan kerja dan kemampuan dari manusia-sosial; tidak akan terciptanya nilai-lebih jika hanya membeli suatu komoditi dan lantas *tanpa usaha menjualnya* kemudian (juga memproduksinya)—didiamkan begitu saja. Harga-harga yang tanpa transformasi dari nilai-lebih (curah kerja sosial) alias diluncurkan semauanya adalah urusan tipu-menipu atau problem moral/etis; di sinilah juga merupakan kontradiksi sirkulasi uang sebagai kapital sehingga harus cermat dalam menelusuri asal-usul nilai dan harga. Jika pertukaran hanya didasarkan atas permintaan dan penawaran, maka yang ada hanyalah harga-harga dalam komoditi: artinya, tidak ada nilai dan tidak ada pula kesetaraan maupun keseukuran. Sehingga yang terjadi, bahwa dalam sirkulasi uang adalah yang *dianggap mutlak* ('yang ideal') dan hanya satu-satunya sumber dari nilai-lebih (*laba*/keuntungan dalam kosakata neo-klasik); mengandaikan hanya cukup ada pertukaran-pertukaran semata-mata tanpa men-riil-kan adanya suatu curah kerja manusia—ini jelas kelewat keliru, *fallacy*. Demikian Marx berujar mengenai sirkulasi uang (M—C—M+):

“bahwa seluruh rangkaian itu berlebihan dan tidak menjadi apa-apa selain permainan sulap belaka (*hocus-focus*); bahwa A untuk selanjutnya akan langsung membeli dari B, dan B menjual langsung kepada A [menjadi C—M—C]. Dengan ini seluruh transaksi akan menyusut menjadi tunggal, tahap satu-sisi dari

peredaran sederhana komoditi, penjualan hanya dari sudut pandang A, dan dari sudut pandang B, sekedar pembelian belaka. Dengan demikian pembalikan tata urutan tidak membawa kita di luar lingkup peredaran sederhana komoditi, dan kita mestinya lebih berusaha mengetahui apakah peredaran sederhana ini, berdasarkan sifatnya, mungkin mengizinkan kenaikan harga nilai (valorisasi) masuk ke dalam peredaran dan akibatnya membentuk nilai-lebih.”¹⁴

Apa kekeliruan pokok yang menipu dibalik usaha menghadirkan sirkulasi komoditi sebagai sumber dari nilai-lebih?

Kekeliruan pokok yang menganggap bahwa sumber nilai-lebih berasal dari sirkulasi komoditi adalah ***ketidaksiannya membedakan antara nilai-guna dan nilai tukar serta nilai dan harga***. Kekeliruan ini, seperti yang terus diulang-ulang oleh para ahli ekonomi modern, adalah perkara kekeliruan yang sebenarnya bisa diterangkan menjadi beberapa poin penting. Diantaranya ialah berkutatnya pada rumusan nilai-guna; gagasan bahwa uang sama dengan nilai(-lebih); penyepelan pada nilai-kerja; ketiadaan hukum kesetaraan nilai; dan terakhir—sehingga—tidak terbentuknya nilai-lebih. Berangkat dari kerangka tersebut, mari mengupasnya satu-persatu dan secara keseluruhan saling terkait.

Rumusan nilai-guna sebagai sumber nilai-lebih adalah keliru. Pertukaran ini menyatakan bahwa suatu penjualan

¹⁴ Karl Marx, *Capital: Volume I*, hlm. 259.

komoditi seolah artikulasi psikologis (sendi penyaluran hasrat) bagi kepentingan pembeli. Dengan kata lain, yang satu (penjual) melepas nilai-guna komoditi yang berlebih/tidak berguna baginya dan akan sangat berguna bagi yang satunya lagi (pembeli) dengan menangkap nilai-guna tersebut; juga, yang satu menangkap alat-tukar (uang) dan yang satunya lagi melepas alat-tukar. Sehingga, suatu nilai-guna komoditi berapapun *melenceng-harganya* atau samadengan nilai komoditi yang dijual, namun tetap diyakini akan menguntungkan bagi pembelinya. Klaim inilah adalah kekeliruan utama bagi mereka yang meyakini *asal-usul laba*. Coba saja kita ajukan pertanyaan, mengapa harga ponsel *iPhone* lebih mahal dari ponsel-ponsel lainnya? apa karena pembeli *iPhone* merasa lebih canggih (nilai-gunanya) daripada ponsel lain semisal *android*?—belum tentu dan tidak bisa mutlak dipastikan. Atau, mengapa nasi di warung tegal lebih sedikit namun murah dibanding di warung padang yang lebih banyak nasinya namun mahal? apa karena pembeli di warteg rata-rata *kere* atau yang di warung padang banyak pembeli yang kelaparan dan rela membayar mahal untuk kelezatannya?—ini jelas keliru karena hanya spekulasi kesan-kesan belaka dan tanpa berdasar penjelasannya.

Suatu nilai-guna adalah esensi yang diberikan dari relasi subjektif (sosial-)pembeli terhadap kualitas komoditinya ‘yang material’. Dengan begitu, selama pertukaran diasumsikan hanya melibatkan subjektifitas nilai-guna, artinya sirkulasi komoditi hanyalah pertukaran esensi/nilai-guna semata-mata yang tidak dapat dihitung/diukur/disetarakan dan karenanya tidak/jauh dari memunculkan adanya nilai-lebih dalam pertukaran tersebut. Misalnya saja, apakah kita tahu bahwa terdapat nilai-lebih hanya karena nilai-guna daging

sapi yang dibeli dipasar oleh ibu muda untuk penyaluran hasrat nyidam hamil 4 bulan? atau daging sapi yang dibeli seorang biksu bukan karena untuk ia makan tetapi memiliki nilai-guna bagi makanan anjingnya; dan seterusnya—ini kesalahan analisa hanya pada apa yang nampak. Selama klaim nilai-guna ini masih dianggap basis-objektif pertukaran, maka selama itu pula ia terus menolak dengan sendirinya segala macam bentuk realitas nilai selain anggapannya. Sehingga, yang hendak dikatakan ialah bahwa peng-esensian komoditi atau nilai-gunanya dalam pertukaran haruslah diobjektifkan nilai-tukarnya (kuantitas) dengan mengukur/menyetarakan komoditinya 'yang material'. Memahami komoditi secara realis dengan tidak mendasarkan pada kegunaan melainkan pada syarat-syarat kemungkinan agar komoditi tersebut mengada/setara dipertukarkan. [Selanjutnya daripada itu, dengan telah bertransformasi relasi pertukarannya yakni menjadi uang ke dalam kapital, suatu nilai-guna komoditi telah ikut berubah menjadi sumber nilai-lebih. Akan tetapi nilai-guna komoditi di sini yang dimaksud adalah tenaga dan kemampuan kerja manusia yang masuk dalam relasi sosial produksi komoditi. Sehingga, penjualan tenaga kerja (C—M) dari proletariat misalnya, menciptakan adanya relasi baru yang disebut kerja upahan sebagai bentuk pembelian komoditi curah manusia (M—C—C—M+) dari borjuis untuk terus meningkatkan akumulasi uang. Tapi ini akan dibahas pada kesempatan lainnya dan sekarang lebih dititik-beratkan pada nilai-guna komoditi bukan berbentuk (curah) manusia.] Kalau saja terjadi suatu ekspresi harga yang mahal/murah karena nilai-guna, artinya penjual (juga pembeli) tidak bisa membedakan antara mana harga dan mana nilai; dan/atau sebenarnya samasekali tidak mengeoperasikan basis objektif

dari komoditi, yakni *nilai* dari kerja-kongkrit, kerja-abstrak dan kerja. Sehingga, jika jumlah uang yang dipertukarkan lebih besar dari suatu nilai-komoditi dan dianggap *nilai-lebih*, maka ini adalah urusan tipu-menipu yang menyalahi pondasi komoditi, yakni kerja rata-rata kehidupan sosial tertentu. Begitu pula pertukaran komoditi yang sekarang terjadi adalah telah terperosoknya pada penghitungan psikologis, menggeluti berbagai gejala atas efek dari kapitalisme dan usaha mencari jalan keluarnya; namun sebenarnya tidak menyentuh samasekali kontradiksi ini dan malah tidak bisa keluar dari analisa spekulatif *supply-demand*. Padahal *supply-demand hanya untuk membantu* penentuan-hitung transformasi dari nilai (yang abstrak) menjadi harga-harga (yang terhitung, empiris, mudah dipahami) dalam transaksional-pasar. Pemahaman seperti ini yang terus berkembang *se-olah benar adanya* dan merupakan bagian dari gelombang anti-realis yakni selubung idealisme, termasuk juga kelakar paska-modernisme.

Dengan begitu, asumsi keliru dari nilai-lebih merupakan jumlah pelipatan uang bagi penjual dan efek psikologis dari nilai-guna bagi pembeli komoditi yang *sejatinya* adalah sama-sama diuntungkan secara kualitas dan kuantitas (hukum kesetaraan nilai). Bagaimana tidak, pertukaran yang sama-sama diuntungkan artinya tidak ada yang dirugikan baik secara harga-harga yang mahal/murah maupun utamanya atas adanya *kegunaan* tersebut. Misalnya, kerja-kongkrit seorang petani kol yang menjual komoditi-panennya dan dibeli oleh petani padi dengan perantara uang. Maka petani padi tersebut tentu untung telah mendapat keperluannya (walaupun harganya mahal/tidak bersandar pada nilai dan pula tidak ia ketahui), begitupun seorang petani kol

juga untung karena mendapatkan uangnya; juga sebaliknya, pada suatu kesempatan ketika petani kol membeli beras dengan suatu harga yang sebenarnya lebih mahal/menyimpang-nilai namun dirasa untung masih bisa mencukupi keperluannya dan petani padi juga untung karena hasil kerja-kongkritnya mendapat uang yang seolah-olah lebih banyak. Begitupun selalu kejadian seterusnya dengan saling berjarang-relasi antar berbagai penjual yang sekaligus pembelinya—atas adanya pembagian kerja dan hak kepemilikan pribadi. Pada akhirnya, uang hanya menjadi lalulalang saja memerantarai pertukaran, karena tidak seorang pembeli dan penjualpun yang abadi akan menyimpan terus-terusan ‘uangnya yang banyak’ sebagai imaji nilai-lebih/kekayaan. Maka, dengan mengacu pada nilai-guna, memang dapat dikatakan bahwa “pertukaran adalah suatu transaksi yang dengannya kedua belah pihak diuntungkan.”¹⁵ Jika tetap mendasarkan pada pemalsuan harga-harga dalam pertukaran nilai-guna, maka hanya akan menjadi paradoks-samar antara sama-untung dan juga sama-rugi¹⁶. Sehingga, berkuatnya pada secemerlang apapun penghitungan nilai-guna, dengan demikian tetap tidak akan menjadi sumber dari nilai-lebih.

Gagasan bahwa banyaknya uang sama dengan nilai-lebih adalah keliru. Uang mengandaikan adanya pada apa ‘yang nampak’ sedang nilai/nilai-lebih mengandaikan adanya pada perhitungan apa ‘yang tak-nampak’ dari ‘yang material’.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 259.

¹⁶ Marx telah membuktikan bagaimana campur-aduknya antara nilai-guna dan nilai-tukar dengan mengutipkan argumentasi kekanak-kanakkan seseorang bernama Condillac. Lihat *Ibid.*, hlm. 261-262.

Jika jumlah uang yang lebih banyak dengan perbandingan dari hasil penjualan komoditi disebut nilai-lebih, maka uang-uang yang berlebih tersebut sebenarnya hanyalah buah spekulasi-mistik atau tidak berbasisnya pada ‘yang material’ (pencurahan relasi sosial-produksi). Dengan demikian kenyataan keliru ini mesti ditampik. Karena, uang tidak sama dengan nilai, begitupun nilai-lebih; nilai mengkondisikan uang begitupun *uang juga bisa mengkondisikan nilainya dengan syarat-syarat tertentu*. Dalam kekeliruan sirkulasi komoditi di mana uang sebagai penghitung nilai-lebih, demikian uang yang teraktualkan adalah sekali lagi urusan moral tipu-menipu (tidak bisa kelihatan namun *ada*). Padahal dalam sirkulasi komoditi, uang hanya memiliki fungsi sebagai alat tukar dan karenanya bisa untuk *menghargai* (menerjemahkan) komoditinya sebelum dipertukarkan; bukan malah sebagai penyimpan nilai atau indikator adanya nilai-lebih.

Dengan begitu, sebenarnya, suatu komoditi sebelum dipertukarkan telah/bisa ditetapkan lewat penerjemah jumlah uangnya (pra-harga transaksional) yang merupakan hasil transformasi dari nilai-kerjanya. Misalnya, suatu komoditi jeruk yang sekilonya dijual 10rb adalah hasil transformasi atau persesuaian-hitung dari curah kerja petani jeruk (dan relasi sosial-produksi lainnya) yang dihasilkan untuk memproduksi [nilai] buah jeruk. Artinya, jeruk sebelum dipertukarkan telah *dipatok/ada ketetapan dengan sejumlah tertentu uang*, namun ini masih tanpa memperhitungkan *supply-demand* sebagai relasi harga transaksional (pasar). Andai saja setelah mengikut-sertakan berbagai penghitungan *supply-demand* dan untuk ketetapannya sebagai harga transaksi adalah 11rb, maka ia telah menjadi perhitungan

final—perlu diingat bahwa perhitungan ini juga tidak semudah menambah jumlah uang yang hanya seribu perak. Kalau saja terdapat penjual komoditi jeruk dengan harga lebih dari 11rb, misalnya jeruk dijual kisaran 12-15rb sekilonya, ini harus dipertanyakan. Artinya, penjual tersebut bisa tanpa perhitungan antara nilai-kerja dan harga; serta telah menganggap uang bukan lagi sebagai alat tukar namun ‘*bayang-bayang penyimpanan nilai/kekayaan*’. Dengan begitu, penjual jeruk tersebut, pada suatu kesempatan lainnya juga akan menjadi pembeli untuk melepaskan uang-keuntungannya dengan mendapatkan harga-harga yang juga tanpa berlandaskan nilai-kerjanya: misalnya seporsi soto 15rb; sebungkus rokok 15ribu; sebotol bir 28ribu dan sebagainya. Artinya, pada suatu kesempatan penjual jeruk yang mendapat uangnya lebih banyak dengan menjual lebih mahal harga jeruknya, akan juga kehilangan uangnya atas pembelian suatu komoditi dengan harganya yang juga lebih mahal¹⁷. Gagasan bahwa peningkatan atau banyaknya uang sebagai sumber dari nilai-lebih dengannya menjadi terpatahkan. Karena uang di sini hanya berfungsi sebagai alat-tukar/penerjemah dari pencurahan tenaga kerja sosial-produktif dan baru selanjutnya bisa berfungsi sebagai penyimpan suatu *nilai-kerja* dengan asumsi berbeda relasi sosial pertukarannya. Pada akhirnya dan sampai kapanpun, uang tidak bisa dengan sendirinya memvalorisasi nilainya. Berapapun besar kelipatan uang—tanpa ada yang

¹⁷ “The consistent upholders of the mistaken theory that surplus-value has its origin in a nominal rise of prices or in the privilege which the seller has of selling too dear assume therefore that there exists a class of buyers who do not sell, i.e. class of consumers who do not produce.” *Ibid.*, hlm. 264.

mengerakkan dan yang digerakkan—ia haruslah dan tetap berlandaskan ‘yang material’¹⁸. Karenanya harus bisa dibedakan: uang bukan nilai dan nilai bukanlah uang, namun nilai bisa ditransformasikan menjadi uang dan uang bisa diterjemahkan pada nilai.

Penyepelan nilai-kerja sebagai sumber penggerak adanya nilai-lebih dan malah menggantinya dengan impresi nilai-guna adalah suatu kesalahan besar. Sudah diurai sebelumnya alasan mengapa nilai-guna tidak bisa menjadi basis dari nilai-lebih adalah karena *melulu* berbelit mengurus jalan buntu antara ‘kegunaan *versus* persediaan-permintaan’. Untuk kembali memperkuat argumen tidak masuk akal nya nilai-guna sebagai sumber nilai-lebih, bisa kita mulai dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “apakah basis objektif agar nilai-guna dapat dipertukarkan melalui perantara uang?”—jawabannya adalah karena bukan adanya objek-objek komoditi, melainkan adanya subjek yang memproduksi nilai-guna, yakni *kerja manusia dalam sosialitasnya*.

Nilai-guna yang bagaimanapun menarik hasrat manusia untuk memilikinya adalah samasekali bukan basis objektif pertukaran dan bukan sumber nilai-lebih. Nilai-guna, untuk dapat mengada, utamanya harus diproduksi dan direproduksi oleh kerja-kerja nyata manusia-manusia sosial. Misalnya, nilai-guna *handphone* agar bisa mengada itu harus dirangkai oleh kerja kongkrit seseorang yang merakit

¹⁸ Seperti pengenaan Marx terhadap catatan realitas historis dengan menjelaskan relasi pembeli yang tidak berproduksi. Yakni ketika kekuasaan Romawi kuno yang mendapat relasi perupetian-uang dari kota-kota Asia kecil, dan untuk selanjutnya uang tersebut untuk pembelian komoditi dengan diperdaya harga-harga paling mahal di kota-kota Asia kecil; begitu seterusnya. *Ibid.*, hlm. 265.

keseluruhan batang, baterai, layar, tombol dan segala macamnya; atau kini misalnya, untuk menjadi sebuah HP bisa dibuat oleh alat-alat/robot mutakhir dan dikemudikan oleh manusia. Namun, kerja kongkrit dari seseorang yang merangkai langsung HP atau lewat pengendalian robot tetap senantiasa berrelasi dengan kerja-kerja kongkrit lainnya; misalnya dengan desainer produk, bagian perlogaman, pemograman, kuli angkut, pemasaran dan seterusnya. Atau, misalnya, berangkat dari persyaratan agar produksi komoditi handphone tersebut dimungkinkan adanya; diantaranya adalah relasi-relasi antara adanya pemilik sarana dan daya-daya produksi, bank (agar adanya uang), negara (jaminan legalitas), petani (makan), sekolah (pendidikan), lahan (sewa/tinggal tetap) dan seterusnya, dan seterusnya. Namun utamanya, suatu kerja-kongkrit yang memproduksi terbentuknya nilai-guna senantiasa mengandaikan suatu kerja-kerja kongkrit yang berbeda lainnya, atau disebut kerja-abstrak (labour). Kerja-kongkrit yang terbagi-bagi atas andaian adanya kerja-abstrak, tak lain merupakan suatu pencurahan kapasitas riil manusia-manusia dalam mengorganisasi kehidupannya, inilah yang disebut *nilai-kerja*. Sehingga, suatu basis pertukaran (juga nilai-lebih) yang tidak mendasarkan pada kerja-abstrak, kerja-kongkrit dan kerja adalah samasekali tidak memunculkan adanya *nilai* dalam komoditi saat dipertukarkan. Artinya, ini juga menampik kenyataan bahwa komoditi dibuat dari yang nyata-nyata terlihat atau bisa diandaikan riil adanya dan malah menjadi keniscayaan pada gagasan-gagasan yang tak-nyata: misalnya, bahwa padi tiba-tiba tumbuh bersamaan dengan berdirinya dua insan manusia dari suatu ketiadaan dan pada kesempatan itu pula mulai memasukan apapun pada mulutnya dan menemukan bahwa padi rasanya enak dan

apalagi pakai sambel—keniscayaan seperti ini berujung menjadi iman, bersifat idealistik dan serupa mimpi. Karenanya, penyepelan pada nilai-kerja adalah mengaburkan realitas kehidupan seutuhnya—termasuk kesetaraan nilai-komoditi dalam pertukaran—, sebab terlalu tekun duduk manis memberi kesan sampai hanyut menganggap kehidupan ini tidak-nyata atau lamunan di siang bolong hingga laparpun tiba.

Tanpa adanya basis nilai-kerja dalam suatu komoditi saat dipertukarkan melalui uang, berarti sebenarnya tidak ada samasekali realisasi nilai dalam komoditi saat dipertukarkan, yang berarti pula tidak ada samasekali realisasi curah kerja manusia dalam komoditi; yang ada hanyalah penglihatan pada objek-objek komoditi yang ditukar dengan pecahan-pecahan sejumlah uang (tidak mengandaikan kerja di balik komoditi). Menyatakan bahwa tidak terlalu penting ada-tidaknya kerja petani, penjahit, penambang dan lain sebagainya sehingga terpadu menghadirkan bentuk komoditi; namun sebaliknya, yang terpenting dan utama adalah bagaimana agar terus menghimpun uang menjadi semakin banyak. Sebab struktur akumulasi inilah yang terbentuk dan akibatnya adalah tumbuhnya kesan-kesan moral dan dinamika kemasyarakatan-kebudayaan. Kenyataan ini pada akhirnya akan diselubungi asap hitam membawa apa-apa ‘yang ideal’, bahwa kesetaraan nilai dalam pertukaran apapun adalah samasekali tidak penting dan tidak harus ada—juga kemudian muncul gelombang logika afirmasi yang terus direproduksi. Sehingga, untuk apa harus berbasis-objektif pada hukum kesetaraan nilai agar mendapat nilai-lebih, jika yang dimaksud nilai-lebih adalah uang, maka dengan cara menipu saja dapat mengeruk keuntungan uang sebanyak mungkin. Inilah yang dimaksud

ketiadaan hukum kesetaraan nilai, karena kesetaraan-kesetaraan dalam pertukaran nilai-komoditi yang harusnya ada malah ditolak, diingkari, dilupakan, tidak diperdulikan (tidak adanya basis/andaian pertukaran) dan menggantinya dengan sekadar penawaran-permintaan. Sekali lagi, tiada nilai-lebih selama masih meniadakan hukum kesetaraan nilainya sendiri.

Sampai di sini sudah jelas keruwetannya bahwa sebenarnya tidak adanya nilai dan nilai-lebih sebagai sumber dari sirkulasi sederhana komoditi, yang ada hanyalah digit angka pada harga-harga. Alasannya, karena secara struktur pada akumulasi uanglah yang terpenting untuk terus berlipat dan bukan dari berbagai gerak kemampuan manusia-manusianya untuk menghadirkan uang—ini tidak penting [kontradiksi]. Dengan begitu, konsekuensi untuk bisa menghadirkannya adalah dengan berbagai cara tipu-menipu atau terkondisikan *adanya suatu struktur/mekanisme selain sirkulasi komoditi*: yaitu sirkulasi uang sebagai kapital, sirkulasi kapital dan sirkulasi kapital-finansial. Semua kenyataan ini yang sedang terjadi hingga detik ini dan telah diketahui bahwa terdapat banyak kekeliruan berpikir serta penampakan akibatnya. Pada posisi inilah negasinya sangat diperlukan dengan sepenuhnya bertolak-belakang dan terus mengkritik-balik apa-apa saja yang telah menimbulkan berbagai gejala kehidupan dan senantiasa tercerabut dari kenyataannya sendiri dalam alam sejarah (kontradiksi internal). Tidak ada sumber dan terbentuknya nilai-lebih dalam sirkulasi komoditi.

“Sejauh ini, oleh karenanya, sirkulasi komoditas hanya melibatkan suatu perubahan dalam bentuk nilai-nilai mereka, ini harus melibatkan pertukaran-pertukaran setara, asal saja

gejala itu terjadi semurninya. Para ekonom vulgar bahkan boleh dikata tidak mempunyai sedikitpun pengetahuan mengenai sifat nilai; karenanya, setiap kali mereka ingin mempertimbangkan gejala dalam kemurniannya, menurut gaya mereka, mereka menganggap bahwa persediaan dan permintaan adalah setara, yaitu bahwa mereka berhenti mempunyai sesuatu pengaruh apapun. Jika, dalam hal nilai-guna yang dipertukarkan, baik pembeli dan penjual mungkin dapat mendapatkan sesuatu, hal ini tidaklah terjadi jika menyangkut nilai-nilai tukar. Di sini kita harus mengaku: “Dimana terdapat kesetaraan, di situ tidak ada keuntungan”. Memang benar bahwa komoditi dapat dijual dengan harga-harga yang menyimpang dari nilai-nilai mereka, namun penyimpangan ini muncul sebagai pelanggaran atas hukum-hukum yang mengatur pertukaran komoditi. Dalam bentuk murninya, pertukaran komoditi adalah suatu pertukaran kesetaraan-kesetaraan, dan dengan demikian bukan metode untuk meningkatkan nilai.”¹⁹

27 Agustus 2014

Daftar Pustaka

- Mulyanto, Dede, dan Stanley Khu (eds). 2014. *Pengantar Pemikiran Tokoh-tokoh Antropologi Marxis*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Marx, Karl. 1982. *Capital: Volume I*. Middlesex: Penguin Books.
- Marx, Karl. 2004. *KAPITAL Buku I*. Jakarta: Hasta Mitra.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 260-261.

Collected Notes

Fox, John & William Johnston. 1978. *Understanding Capital: A Guide to Volume I*. Toronto: Progress Books.

Suryajaya, Martin,. 2013. *Asal-Usul Kekayaan: Sejarah Teori Nilai dalam Ilmu Ekonomi dari Aristoteles sampai Amartya Sen* . Yogyakarta: Resist Book.

Francesco
Hugo

Sekilas Komoditi

Perekonomian kapitalisme dalam sejarahnya tidak terlepas dari barang-barang. Pembahasan kali ini dimulai dari apa yang dinamakan dengan komoditas atau komoditi. Marx sudah panjang lebar menjelaskan dalam *Das Kapital* Bab I Section I pada paragraf-paragraf awal¹, sehingga benda dapat dipilah menjadi yang merupakan komoditi dan yang bukan merupakan komoditi, sehingga tidak semua benda merupakan komoditi. Penentuan sebuah barang merupakan komoditi atau bukan komoditi bergantung pada relasinya. Contohnya ketika saya membeli kaos Metallica untuk teman saya. Saat saya membeli kaos itu di Blok M, kaos tersebut merupakan komoditi, karena saya mengeluarkan sejumlah uang untuk membelinya dan ketika saya memberikan kaos tersebut kepada teman saya, kaos itu bukan merupakan komoditi karena ia tidak membayar saya dengan sejumlah uang, kini kaos tersebut merupakan sebuah hadiah. Dari contoh di atas kita bisa menarik suatu kesimpulan, yaitu benda bisa dikategorikan menjadi komoditi hanya apabila benda tersebut memiliki nilai-guna, nilai-tukar dan nilai itu sendiri. Apa itu nilai-guna, nilai-tukar dan nilai? Akan kita bedah dalam tulisan ini.

Seperti yang kita sudah ketahui, komoditi pasti memiliki nilai-guna, contohnya ketika saya membeli tas

¹“A commodity is, in the first place, an object outside us, a thing that by its properties satisfies human wants of some sort or another.” dan “Every useful thing, as iron, paper, &c., may be looked at from the two points of view of quality and quantity.” *Das Kapital* Volume I, Part I Chapter I, Section I (Marx, 1867).

ransel, jelas bahwa nilai-guna yang ada di ransel tersebut adalah untuk menaruh buku dan alat tulis apabila saya berpergian. Nilai-guna merupakan kemampuan barang memenuhi kebutuhan biologis sekaligus sosiologis kita. Emas di Papua tidak memiliki nilai-guna selama manusia belum hadir di bumi atau sudah hadir namun tidak mengenal emas. Jadi, syarat dari adanya nilai-guna adalah adanya manusia. Selain itu, komoditi pasti juga memiliki nilai-tukar², yaitu di mana tas ransel saya dapat ditukarkan dengan benda lain seperti tas pinggang atau tas slempang. Nilai-tukar merupakan kemampuan suatu komoditas untuk ditukarkan dengan komoditas lain. Misalnya untuk memproduksi 1 tas ransel dibutuhkan 2 hari kerja dan untuk memproduksi memproduksi 1 tas pinggang dibutuhkan 1 hari kerja³. Oleh karena itu apabila ingin bertukar, maka untuk 1 tas ransel senilai dengan 2 tas pinggang⁴. Namun, nilai-tukar tersebut merupakan pantulan dari sebuah nilai yang tertanam di dalam komoditi tersebut. Sedangkan nilai itu sendiri berasal dari pencurahan tenaga kerja manusia yang menghasilkan suatu komoditi.

Oleh karena itu selain membahas komoditi, di sini kita juga akan membahas tentang kerja yang merupakan

² “Exchange value, at first sight, presents itself as a quantitative relation, as the proportion in which values in use of one sort are exchanged for those of another sort, a relation constantly changing with time and place.” *Ibid.*

³ “The quantity of labour, however, is measured by its duration, and labour time in its turn finds its standard in weeks, days, and hours.” (Marx, 1867) *Loc. Cit*

⁴ “Therefore, first: the valid exchange values of a given commodity express something equal; secondly, exchange value, generally, is only the mode of expression, the phenomenal form, of something contained in it, yet distinguishable from it.” (Marx, 1867) *Loc. cit*

prasyarat dari komoditi. Kerja merupakan kapasitas manusia untuk mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Kerja juga merupakan kegiatan yang membedakan kita dari hewan.⁵ Kerja di sini dibagi menjadi tiga yaitu kerja konkret, kerja abstrak dan kerja. Kerja konkret ialah kemampuan khusus pekerja-pekerja yang tercurah dalam tiap-tiap unit nilai guna yang khusus pula (Mulyanto, 2012:73). Kerja konkret ini merupakan kerja kualitatif, sedangkan kerja abstrak merupakan kerja yang dihitung secara kuantitatif. Kerja abstrak adalah kerja manusia pada umumnya atau biasa disebut kerja sosial homogen yang ukurannya adalah waktu kerja rata-rata (Mulyanto, 2012:73). Kerja abstrak ini muncul karena ada kerja rata-rata dalam masyarakat untuk memproduksi sesuatu komoditi. Kerja abstrak ini terlihat sangat jelas ketika pasar mulai berkembang, di mana komoditi sengaja diproduksi untuk dipertukarkan. Berkembangnya pasar sangat penting karena seperti yang kita ketahui bahwa pasar hadir untuk mengkomunikasikan nilai satu benda dengan benda lain.

Dengan menggunakan pengandaian realitas bertingkat atau domain realitas, kita dapat mengetahui lebih jauh sesungguhnya apa saja yang terkandung di dalam komoditi ini. Domain realitas ini memiliki 3 tingkat, pertama yang paling dasar merupakan domain riil, kedua dari bawah

⁵ “And what do we find once more as the characteristic difference between the troupe of monkeys and human society? Labour.” *The Part Played By Labour In The Transition From Ape To Man* (Engels, 1876). (<http://www.marxists.org/archive/marx/works/1876/part-played-labour/> Diakses 10 Maret 2014)

merupakan domain aktual dan yang paling atas merupakan domain empiris.

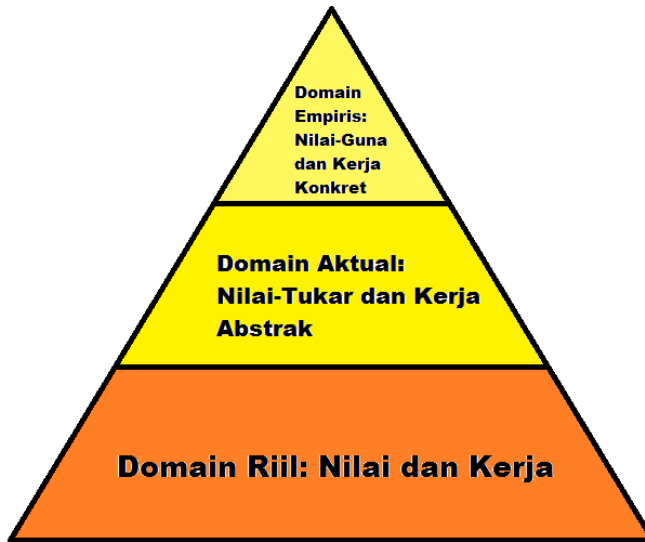
Kita akan memulai membaca dari yang paling atas yaitu domain empiris. Domain empiris merupakan kenyataan yang dapat kita cerap langsung dengan indera kita secara sadar maupun tak sadar, seperti contohnya ketika kita merasa lapar. Selanjutnya pada domain aktual yang merupakan kenyataan yang dapat kita ketahui melalui pengamatan tertentu, contohnya ketika kita mulai memahami perut kita yang lapar tersebut, lalu sadar bahwa kita belum makan atau setelah ditelusuri dan disadari ternyata kita sedang berpuasa. Dibalik domain aktual terdapat domain riil yang merupakan kenyataan dibalik domain aktual, contohnya proses biologis dan kimiawi yang terjadi pada tubuh kita yang tak mampu kita cerap langsung dengan indera kita, yang oleh karenanya perut kita menjadi terasa sangat lapar.

Dalam memahami komoditi, Marx menggunakan pembagian seperti pada domain realitas ini. Nilai-guna komoditi berada pada domain empiris, nilai-tukar berada pada domain aktual dan nilai itu sendiri berada di domain riil. Begitu juga tentang kerja, kerja konkret yang merupakan kerja yang menghasilkan nilai-guna oleh karena itu berada pada domain empiris, karena dapat dirasakan langsung hasil kerjanya. Kerja abstrak yang menciptakan nilai-tukar maka berada pada domain aktual, karena nilai-tukar ini mengandung suatu nilai yang tak kelihatan sehingga ia mampu dipertukarkan. Terakhir yaitu kerja itu sendiri yang menciptakan nilai, kerja inilah yang berada pada domain riil, yang tak terlihat bentuknya, yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan historis.

Kerja abstrak ini biasanya kita temukan pada masyarakat-masyarakat yang terpencil seperti kelompok-kelompok kecil di sekitar peradaban Maya di film *Apocalypto*⁶ yang memiliki pembagian pekerjaan (job) masing-masing. Kelompok-kelompok ini bisa dikatakan belum memiliki relasi dengan yang berada di luar kelompoknya. Sebagai contoh seorang pembuat mangkuk tanah liat membuat mangkuk tanah liat, maka ia menciptakan nilai-guna mangkuk tanah liat, lalu seorang pembuat tombak berburu membuat tombak berburu yang menciptakan nilai-guna tombak berburu. Namun, ketika kelompok ini sudah bertemu dengan kelompok-kelompok lain di luar maka dimulailah adanya pembagian kerja sosial (labour). Di mana ada kelompok A yang biasanya tidak menggunakan mangkuk tanah liat kini dapat menggunakannya karena ada seorang dari kelompok B yang menukarkannya dengan tombak berburu yang dimiliki kelompok A. Pertemuan antara kelompok A dengan kelompok B, begitu juga dengan kelompok C dan D itu merupakan pasar. Ketika pasar sudah berkembang, maka berkembanglah pula kerja-abstrak.

Dibawah merupakan contoh gambaran dari pembagian domain realitas yang kita gunakan untuk mempelajari komoditi, nilainya dan kerja.

⁶ Film yang diproduksi pada tahun 2006 dan disutradarai oleh Mel Gibson. Film ini bercerita tentang Jaguar Paw, seorang anggota suku kecil di peradaban Maya yang melarikan diri dari penangkapan untuk pengorbanan manusia yang dilakukan oleh raja Maya karena kerajaannya sudah mengalami kemarau yang lama.



Kita ambil contoh Noken⁷ yang digunakan orang-orang di Wamena, ketika Noken digunakan untuk mengangkat barang atau anaknya dari satu kampung ke kampung lainnya, Noken tersebut terbukti memiliki nilai-guna⁸. Kerja konkret ini dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Kerja pengrajin Noken di Wamena tersebut menghasilkan nilai guna Noken, tapi belum tentu menjadi nilai-guna apabila Noken diproduksi di Jatinegara atau di Pasar Minggu. Ketika Noken itu dibawa oleh orang-

⁷ Noken is a multifunctional knotted or woven [bag](http://en.wikipedia.org/wiki/Noken), native to the [Papua](http://en.wikipedia.org/wiki/Papua). Noken's distinctive usage, which is hung from the head, are traditionally used to carry various goods, and also children. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Noken> Diakses 10 Maret 2014)

⁸ “Whoever directly satisfies his wants with the produce of his own labour, creates, indeed, use values, but not commodities.” (Marx, 1867) *Op. cit*

orang Wamena untuk dipamerkan serta dijual dan lalu dibeli oleh orang Jakarta di Jakarta Convention Center (JCC), berarti Noken tersebut juga memiliki nilai-tukar. Kerja abstrak inilah yang menciptakan nilai-tukar, karena kerja abstrak dihitung dari kerja rata-rata di suatu masyarakat tertentu. Harus kita ingat bahwa nilai-tukar ini merupakan pantulan dari nilai yang terkandung di dalam komoditi tersebut. Maka, terlepas dari itu semua dan yang terpenting, Noken memiliki nilai yang menubuh di dalam benda itu yang berasal dari kerja. Hasil kerja itu sendiri yang menubuh dalam benda yang dapat terlepas dari relasi-relasi yang memunculkan nilai-nilai seperti nilai-guna atau nilai-tukar.⁹

Oleh karena itu sekarang dapat kita simpulkan karakteristik dari komoditi. Untuk menjadi komoditi, benda tersebut pertama-tama harus memiliki nilai-guna dan nilai-tukar agar dapat ditukarkan dengan benda lain.¹⁰ Benda tersebut juga harus bersifat industrial, dengan kata lain dapat diproduksi dengan berkelanjutan. Selain itu komoditi haruslah menghasilkan laba. Segala sesuatu yang diproduksi yang mengandung kapasitas nilai-guna tertentu khusus untuk dipertukarkan dapat disebut dengan komoditi. Maka untuk memahami dasar dari tatanan kapitalisme ini, maka ada baiknya kita mempelajari komoditi dan pembentuknya yaitu kerja. Seperti yang dikatakan oleh Engels arti penting kerja

⁹ "If then we leave out of consideration the use value of commodities, they have only one common property left, that of being products of labour." (Marx, 1867) *Loc. cit*

¹⁰ "To become a commodity a product must be transferred to another, whom it will serve as a use value, by means of an exchange." (Marx, 1867) *Loc. Cit*

dalam salah satu tulisannya yaitu *The Part Played By Labour In The Transition From Ape To Man* (Engels, 1876)¹¹.

¹¹“Labour is the source of all wealth, the political economists assert. And it really is the source – next to nature, which supplies it with the material that it converts into wealth.” (Engels, 1876) *Loc. Cit*

Prasangka

Pendahuluan

Dalam hidup sehari-hari anda pasti sering menemukan keadaan ketika anda memiliki suatu pandangan atau pemikiran akan sesuatu atau juga akan seseorang yang padahal anda sendiri sama sekali belum tentu pernah mengenalnya. Khususnya ketika kita hidup di Indonesia, yang kita sendiri tahu memiliki 1.340 suku bangsa.¹ Setelah terjadi interaksi dalam kurun waktu yang lama, tidak mungkin tidak muncul suatu pandangan atau penilaian masing-masing akan satu suku oleh suku yang lain. Penilaian ini tak lain lagi merupakan suatu stereotipe. Stereotipe bisa dikatakan sebuah prasangka. Prasangka akan seseorang atau suatu kelompok tertentu oleh seseorang. Misalnya ketika kita ingin berlibur ke Pulau Samosir, sebelum kita tiba di sana kita sudah berpandangan bahwa orang-orang Batak Toba di Samosir pasti memiliki yang suara keras. Entah itu diketahui dari penilaian subjektif mereka yang sering berinteraksi dengan orang Batak atau dari media informasi dan lain-lain. Misalnya lagi ketika berinteraksi dengan orang-orang Madura. Dalam benak kita pasti ada pemikiran bahwa orang Madura itu pelit, tidak tau terima kasih dan kasar. Sifat-sifat tersebut muncul dari dalam benak kita, pemikiran yang muncul tersebut pastilah tidak ujug-ujug hadir, namun karena dikonstruksi oleh kebudayaan dalam masyarakat yang kita tinggali sehari-hari.

¹ Hasil Sensus Penduduk 2010 oleh Badan Pusat Statistik

Akhirnya tanpa berpikir panjang kita sering menyimpulkan suatu stereotip tertentu terhadap orang atau kelompok tertentu yang bukan merupakan kelompok kita. Namun, meski selalu ada stereotip seperti itu, tidak selalu semua orang Batak bersuara keras dan tidak semua orang Madura memiliki sifat-sifat seperti di atas tadi. Lalu apa yang sebetulnya terjadi di sini? Apa betul sifat-sifat tersebut sudah ter-*install* di tubuh orang-orang dari setiap suku bangsa? Hal inilah yang perlu kita telisik kenyataannya. Mari kita bicarakan lebih lanjut.

Keberadaan Tanpa Indera

Membicarakan sifat-sifat sesuatu berarti membicarakan juga tentang sesuatu yang disifatkan tersebut. Jika ada manis atau pahit berarti ada sesuatu atau suatu benda yang dikategorikan menjadi benda yang manis atau pahit tersebut. Rasa manis atau pahit tersebut dapat kita simpulkan karena ada sesuatu yang berhubungan indera kita, sesuatu yang berada di luar diri kita yang bertemu dengan indera kita. Sehingga kita mampu menyimpulkan manis dan pahit sebuah rasa meski rasa tersebut bersifat historis dan kultural. Dalam contoh di atas ialah manusia-manusia hidup yang dalam suatu waktu dan ruang tertentu berada pada suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu pula. Mungkin kita akan menggunakan pandangan Aristoteles tentang ini. Dalam filsafat Aristotelian dikenal apa yang dinamakan dengan *Hupokeimenon* yang artinya merupakan hal yang melandasi. Karena itu agar ada sifat-sifat tertentu, haruslah ada landasan tempat sifat-sifat itu diletakan. Maka tidak akan ada sifat-sifat tanpa adanya sesuatu ada itu sendiri yang menjadi landasannya. Namun nampaknya sejak masa kejayaan

Socrates hingga Immanuel Kant dan G. W. F. Hegel, pemikiran dengan bentuk sebaliknya yaitu esensi atau sifat-sifat mendahului ada ini lebih tenar. Pemikiran Aristoteles tentang *Hupokeimenon* ini seakan tenggelam di bawah kejayaan filsafat-filsafat modern seperti rasionalisme, empirisme, idealisme, positivisme dan lain-lain. Hal ini tentunya berkaitan dengan keadaan ekonomi politik pada masa tersebut yang kita tidak akan membahasnya secara rinci dalam tulisan ini.

Rasionalisme terkenal oleh pemikiran-pemikiran Rene Descartes dengan semboyannya "*Cogito ergo sum*" atau saya yang sedang menyangsikan, ada.² Dalam pemikiran rasionalisme selanjutnya setelah Descartes selalu berpendapat bahwa pengenalan yang sejati berasal dari rasio. Pengenalan-pengenalan akan realitas secara langsung tanpa rasio tidak dianggap kebenaran. Berbeda dengan rasionalisme, empirisme berkembang dengan pendapat bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang utama. Semua yang menampak dan dialami oleh pengalaman langsung dianggap sebagai kebenaran. Selain kedua itu juga ada idealisme yang berpendapat realitas sepenuhnya subjektif. Subjek di sini juga bukanlah orang-orang individu melainkan suatu Subjek Absolut atau Allah. Filsafat idealisme ini dipimpin oleh filsuf mahsyur yaitu G. W. F. Hegel. Setelah itu baru muncul positivisme yang menganggap bahwa pengetahuan berdasarkan pada fakta-fakta yang dapat terukur, contohnya seperti pada ilmu pengetahuan. Sehingga lebih banyak penganut positivis lebih percaya dengan ilmu pengetahuan.

² "Ya bermaksud bahwa kesangsian ini dijalankan seradikal mungkin. "
" (Bertens, 1998: 45)

Pandangan-pandangan filsafat di atas tidak menyadari bahwa ada suatu ada yang mendahului semua kesadaran dan bahkan mengkondisikan kesadaran. Meskipun positivis terkesan objektif, namun nampaknya sama sekali belum cukup, karena nyatanya ada juga kenyataan-kenyataan yang tidak bisa dilihat seperti mekanisme-mekanisme alam yang tak terlihat. Positivisme hanya meyakini semua fakta-fakta yang terlihat oleh indera dan yang dijadikan ilmu pengetahuan. Dengan materialisme, metafisika yang demikian dimungkinkan. Bahwa realitas sesungguhnya adalah materi.

Materialisme yang digunakan juga bukan sembarang materialisme biasa. Ketika Karl Marx mulai mengkritisi masyarakat kapitalisme, baru pemikiran Aristoteles tentang *Hupokeimenon* diangkat kembali. Dalam kritiknya terhadap filsafat Hegel, Marx berpendapat bahwa tidak ada kesadaran tanpa makhluk yang sadar.³ Kita lihat sendiri jika Hegel berangkat dari sifat-sifat mendahului benda-benda, Marx berpendapat bahwa benda-bendalah yang ada terlebih dahulu baru sifat-sifat itu sendiri. Mengapa? Karena dalam pemikiran Marx, ada mendahului sifat-sifat, meski ada tersebut tak selalu harus terlihat atau tercerap indera. Realitas alam akan tetap ada tanpa memerlukan kesadaran dari manusia yang hidup. Tidak seperti empirisme, rasionalisme atau positivisme yang yakin bahwa yang nyata adalah sesuatu yang tercerap dengan indera.

³ “Consciousness can never be anything else than conscious existence, and the existence of men is their actual life-process.” (Marx-Engels 1845)

Susunan Kenyataan

Kali ini kita akan kembali menjelaskannya melalui domain realitas dari Roy Bhaskar yang sempat disinggung di tulisan sebelumnya yang menjelaskan bahwa sesuatu sudah ada sebelum adanya esensi atau sifat-sifat. Dalam domain realitas, domain empiris menempati tingkat teratas. Setelah itu dibawahnya terdapat domain aktual dan selanjutnya domain riil berada di paling bawah. Sebagai contoh yaitu ketika hujan. Saat kita pulang dari kampus langit mulai mendung dan meneteskan rintikan air itu kita sebut dengan gerimis atau hujan. Gerimis atau hujan ini, yang kita rasakan langsung basahnya merupakan realitas yang menampak dalam domain empiris. Namun, dibalik domain empiris ini terdapat domain aktual, yaitu yang ranah kenyataannya hanya mampu dicapai ketika kita pelajari di pelajaran geografi ketika SMA. Seperti evaporasi, transpirasi, infiltrasi dan lain-lain yang merupakan siklus hidrologi atau siklus air. Sedangkan dibalik kedua domain tersebut masih terdapat domain riil yang merupakan mekanisme dari siklus tersebut. Mekanisme tersebut yang tidak nampak namun tetap hadir tanpa harus kita pelajari di domain aktual atau juga tanpa harus kita rasakan di domain empiris. Domain riil inilah yang menjadi dasar dari kedua domain di atas tersebut.

Jadi, sesuatu yang berada di dalam alam ini sudah ada tanpa perlu disadari oleh indera manusia. Manusia modern hari ini atau *Homo sapiens* yang berpakaian kemeja dengan kacamata dan topi ini tidak hadir melalui sifat-sifat yang diberikan kepadanya seperti baik hati, pemaaf, rajin, soleh dan lain-lain. Namun, *Homo sapiens* hadir secara biologis dan historis melalui kisah evolusi panjang dari leluhur-leluhurnya di benua Afrika terlepas dari sifat-sifat seperti baik dan buruk

tersebut. Manusia-manusia yang ada di bumi ini hadir minimal karena dilahirkan dari rahim ibunya. Sedangkan nilai-nilai seperti baik, buruk, cantik, jelek, murah hati, dan pelit hadir melalui serangkaian panjang kisah historis dan dikonstruksi secara kultural oleh kebudayaan [ada suatu tempat atau suatu masa tertentu. Maka dapat dikatakan bahwa esensi atau sifat-sifat tak pernah melekat pada sesuatu. Esensi dan sifat-sifat tersebut bersifat historis, hadir melalui cerita yang panjang. Berarti esensi tersebut tak ujug-ujug atau sejak asali berada pada sesuatu dan esensi selalu muncul dengan relasinya terhadap suatu konteks tertentu.

Kesimpulan

Esensi dan sifat-sifat memiliki cerita yang panjang dan dibentuk oleh struktur relasi-relasi di dalam masyarakat yang juga bersifat historis. Contohnya bisa diri anda sendiri. Ketika anda bertemu dengan ayah ibu, anda merupakan anak. Ketika anda bertemu dengan adik-adik, anda merupakan kakak. Ketika berjumpa dengan paman dan bibi, anda adalah keponakan. Apabila anda seorang mahasiswa, anda akan menjadi mahasiswa ketika anda berjumpa dengan dosen anda. Anda tidak akan menjadi mahasiswa, anak, keponakan atau kakak ketika anda berlatih dengan guru Pencak Silat di padepokan anda. Maka sebelum menanggapi sesuatu kita harus memikirkan terlebih dahulu konteksnya.

Oleh sebab itu agaknya sia-sia menceramahi CEO British Petroleum atau Bakrie Group dengan ceramah religius atau motivasi-motivasi. Sebab mereka sama saja dengan kita dalam konteks-konteks yang tertentu. Mereka dan kita sama-sama makan minum dan pergi ke toilet setiap pagi. Ia mungkin merupakan orang tua yang baik hati kepada

anakny,suami yang setia bagi istrinya, anak yang baik kepada orang tuanya atau tetangga yang ramah di kompleks rumahnya. Namun, dalam konteks bisnis di kantor, ia tak bisa menjadi anak yang baik atau orang tua yang baik hati, melainkan ia harus menjadi kapitalis yang soleh. Bukan kapitalisnya yang jahat, kejam atau tak berhati, namun sistem kapitalismelah yang membuat kapitalis tersebut harus memeras habis keringat para buruh. Sebab bila tidak surplus, bagaimana pabriknya akan bertahan yang di satu sisi selalu bersaing dengan pengusaha-pengusaha lainnya. Jika pabriknya bangkrut lantas si kapitalis mau makan apa? Buruh-buruhnya mau makan apa? Kecuali si kapitalis dan buruh-buruh tersebut memiliki sawah atau kebon pisang di belakang rumahnya. Hal ini yang nampaknya seringkali menjadi kebiasaan kita yang selalu yakin apabila kita sudah menyingkirkan atau menumbangkan tuan tanah, juragan kapal, pemilik pabrik, jenderal, presiden, CEO dan lain-lain, kita sudah menyingkirkan eksploitasi. Pada kenyataannya yang harus dilawan bukanlah orang-orang, melainkan sistem itu sendirilah yang di mana mampu mengkondisikan manusia mengeksploitasi manusia lainnya.

Pelajaran berharga yang dapat kita ambil yaitu bagaimana kita melihat bahwa sifat-sifat yang berada pada sesuatu tidak asali dari diri sendirinya, melainkan bersifat historis dan dikonstruksi oleh masyarakat dalam kebudayaan. Melihat orang Batak yang sering bersuara keras, nampaknya kita tidak bisa secara langsung mencatat bahwa orang Batak itu kasar dan tidak sopan. Sebab bersuara keras, kasar, atau tidak sopan tersebut pun memiliki sisi historisnya sendiri dan berada pada konteks tertentu. Bersuara keras, kasar dan tidak sopan tersebut menurut siapa? Di mana? Dan yang

bagaimana? Ya, tentu saja betul apabila dibandingkan dengan sebagian orang-orang Sunda yang rata-rata tidak demikian. Tapi apakah benar bahwa tidak ada orang Sunda yang juga bersuara keras, kasar dan tidak sopan? Lagipula sopan atau tidak sopan pada setiap kebudayaan pasti berbeda ukuran-ukurannya. Oleh karena itu cara berpikir yang menggeneralisasi tersebut akan terjatuh pada idealisme dan mudah menimbulkan konflik yang dalam hemat saya sama sekali tidak penting.

Cara berpikir yang kurang bijak tersebut mampu dimanfaatkan oleh golongan tertentu dalam kelas sosial tertentu pula yang memiliki kepentingan untuk mengeruk keuntungan dari timbulnya konflik, misalnya permasalahan ekonomi politik yang diangkat menjadi permasalahan SARA. Hal ini tentunya tidak jarang terjadi pada masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia, sudah banyak contoh seperti pembantaian massal PKI di tahun 1965, kerusuhan Mei 1998, kerusuhan Ambon, kerusuhan Sampit dan masih banyak lagi. Permasalahan yang berakar dari kepentingan ekonomi politik tertentu dibawa dengan mudahnya melalui ranah suprastruktur untuk mengkondisikan basis. Maka cara yang sepertinya bijak adalah selalu mengakui keberadaan dan objektivitas materi yang mendahului kesadaran dan keterberian kepada kesadaran.⁴ Ini merupakan cara berpikir yang jelas dan tidak rumit. Sehingga rasionalisme, empirisme, positivisme, idealisme dan lain-lain yang nampaknya sulit untuk memahami realitas hari ini, daripada hilang lebih baik

⁴ “Membaca materialisme secara realis berarti mengakui keberadaan dan objektivitas materi yang mendahului subjek (kesadaran) dan objek (keterberian pada kesadaran).” (Suryajaya, 2012: 53)

disimpan di dalam lemari kenang-kenangan. Seperti yang selalu guru saya katakan, cara berpikir yang baik dan bijak adalah yang selalu berkata “Eits, nanti dulu.” Silahkan anda renungkan sendiri dan buktikan.

Daftar Pustaka:

Bertens, K. (1998). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Marx, K., & Engels, F. (1998). *The German Ideology*. New York: Prometheus Books.

Suryajaya, M. (2012). *Materialisme Dialektis: Kajian tentang Marxisme dan Filsafat Kontemporer*. Yogyakarta: Resist Book.

Tuker-tukeran

Pernahkah anda berbelanja di pasar? Atau pernahkah anda berbelanja di Carrefour? Paling tidak kita semua sekali atau beberapa kali pernah pergi ke pasar. Apa yang ada di pasar? Jawabannya pasti sekumpulan orang-orang yang sedang menjual barang-barang dan orang-orang yang membeli barang-barang. Bila kita sadari, di balik yang dilakukan orang-orang tersebut terdapat sebuah relasi, yaitu relasi yang dinamakan relasi ‘jual-beli’. Apa yang diperjualbelikan? Pastinya barang-barang, benda atau komoditi. Karena untuk adanya pertukaran maka harus ada benda-benda terlebih dahulu yang akan dipertukarkan. Benda-benda tersebut merupakan komoditi. Komoditi memiliki kegunaan untuk dikonsumsi dan itu yang disebut nilai-guna dari komoditi. Nilai dari komoditi tersebut menampak ketika dikonsumsi dan ketika komoditi tersebut diperbandingkan dengan komoditi lain. Nilai yang menampak ketika komoditi diperbandingkan dengan komoditi lainnya merupakan nilai-tukar. Meskipun tanpa konsumsi dan pertukaran, di dalam komoditi tersebut sudah terkandung suatu nilai. Dari mana asalnya nilai tersebut? Nilai tersebut berasal dari curahan tenaga kerja manusia yang terkandung di dalam komoditi.

Keberadaan komoditi menjadi syarat untuk adanya relasi “jual-beli” yang hari ini berlaku di pasar. Apa yang menyebabkan dan mengapa dapat muncul dengan yang dinamakan ‘jual-beli’ ini? Jawabannya adalah kepemilikan pribadi atas sarana produksi. Lalu, apa itu sarana produksi? Sarana produksi merupakan sesuatu atau alat-alat yang digunakan oleh manusia untuk pemenuhan kebutuhannya.

Dalam contoh ini misalnya tanah, emas, atau uang dan lain-lain. Tanah untuk diolah untuk menanam padi, padi dijadikan beras dan dikonsumsi untuk keluarga. Emas diolah menjadi emas batangan dan dijadikan perhiasan yang mahal sehingga kita dapat menjualnya untuk mendapatkan uang. Uang dapat digunakan untuk membeli Nasi Goreng Kambing Kebon Sirih atau Pop Corn 21 dan lain-lain lagi. Dalam tulisan ini kita akan sekilas melihat asal muasal dan perkembangan dari fenomena pertukaran yang dalam kegiatan sehari-hari terkadang tidak kita sadari. Dari pertukaran yang sederhana hingga pertukaran yang paling rumit yang dewasa ini menampak dalam kegiatan pertukaran sehari-hari.

Dalam sejarah perkembangannya, manusia pada akhirnya mulai menyatakan kepemilikannya akan sesuatu atau benda-benda yang ada di bumi ini. Contoh pertama atas anak, lalu hasil buruan dan akhirnya kepemilikan akan tanah ketika mereka telah menemukan cara penggembalaan hewan ternak serta bercocok tanam. Kepemilikan pribadi atas sarana produksi ini membagi orang-orang menjadi dua kelompok. Yaitu mereka yang menguasai sarana produksi dan mereka yang tidak memilikinya. Dengan terciptanya perbedaan tersebut, maka muncullah yang dinamakan dengan pertukaran. Mengapa? Karena sebagian orang yang tidak memiliki sarana produksi harus menukarkan apa yang mereka miliki agar dapat memenuhi kebutuhannya yang belum terpenuhi. Mengingat kebutuhan manusia tidak terbatas maka manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang belum terpenuhi manusia harus bertukar.

Menganalisa fenomena pertukaran ini kita akan mencoba melihatnya dari awal mula pertukaran ini. Dimulai dari yang paling sederhana yaitu pertukaran nilai guna.

Pertukaran nilai guna ini sudah hadir sejak dimulainya sejarah manusia, yaitu ketika manusia mulai berburu dan membagi hasil buruannya. Dalam pertukaran nilai guna, untuk memenuhi kebutuhan maka suatu benda akan ditukarkan dengan benda yang lain. Rumus dari pertukaran nilai guna ini adalah: **C-C**, yang dimaksud adalah pertukaran sesuatu dengan sesuatu atau benda dengan benda. Maka disebut dengan pertukaran nilai guna. Pertukaran ini dikondisikan oleh pembagian kerja di dalam komunitas, pembagian kerja antar komunitas, diferensiasi geografis, dan lain-lain. Contohnya sekelompok suku yang mayoritas memiliki mata pencaharian nelayan di pesisir yang menukarkan beberapa bakul ikan dengan beberapa jagung dari sekelompok suku yang memiliki mata pencaharian berladang di gunung. Pertukaran ini sering disebut barter dan setelah ditukarkan langsung dikonsumsi oleh masing-masing pihak yang bertukar.

Dalam tahap selanjutnya muncul sebuah revolusi pertukaran yang menciptakan bentuk baru pertukaran yaitu pertukaran “menjual untuk membeli” dengan rumusnya yaitu: **C-M-C**. Ketika dua barang ingin dipertukarkan, maka untuk mencari pertukaran yang setara harus ada penyetara. Pertanyaannya adalah apa yang menyebabkan pertukaran ini? Pertama, bila kita melihat dari model rumusan ini, kita menyadari perbedaan dari sebelumnya. Buktinya yaitu dengan adanya suatu perantara atau alat penyetara dari pertukaran. Dalam pertukaran ini kedua kelompok masyarakat sudah mengenal benda-benda untuk dipertukarkan. Sebelum adanya uang logam dan uang kertas hari ini, mereka menggunakan benda-benda lain yang bisa mewakili keseukurannya masing-masing untuk dipertukarkan. Contohnya seperti gading, kulit

kerang, kulit hewan, cokelat dan lain-lain yang pada masanya sesuai untuk digunakan sebagai alat tukar. Lalu kedua, kehadiran pertukaran menggunakan perantara ini pastinya tidak muncul begitu saja dalam sejarah umat manusia. Pertukaran menjual untuk membeli ini hadir ketika sudah adanya kesatuan ekonomi politik antar suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Seperti bangsa Lydia yang menciptakan koin pertama untuk alat tukar, bangsa Lydia memiliki suatu struktur pemerintahan yang menjamin bahwa uang itu dapat dipertukarkan. Seperti juga kerajaan Persia yang menaklukan kerajaan-kerajaan kecil di sekitar Asia Tengah dan Yunani dalam kurun waktu yang cukup lama pastinya memiliki mata uang yang sah dalam kerajaannya. Pada masa peradaban, mata uang sudah digunakan sebagai bahasa yang menyatukan perbedaan. Orang Yunani dapat melakukan jual-beli dengan orang Persia, demikian pula orang Romawi dapat bertransaksi dengan orang Yahudi melalui mata uang yang dijamin kesahannya oleh negara.

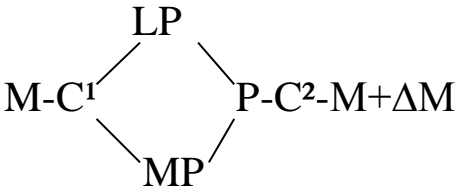
Setelah itu muncullah pertukaran yang bentuknya merupakan “membeli untuk menjual”. Pertukaran ini memiliki rumus yang berbeda dari yang sebelumnya. Rumusnya adalah: **M-C-M**, yang berarti membeli untuk menjual. Meski tidak populer seperti bentuk pertukaran-pertukaran sebelumnya dan bukan merupakan bentuk pertukaran utama, bentuk pertukaran “membeli untuk menjual” ini sudah ada sejak lama bahkan pada zaman perbudakan. Khususnya ketika hadirnya pedagang, mengingat rumus ini umumnya digunakan oleh setiap pedagang. Munculnya bentuk pertukaran ini juga didukung oleh semakin terspesialisasinya pembagian kerja. Misalnya petani bekerja hanya di sawah untuk menghasilkan padi serta beras,

penebang pohon hanya bekerja menebang pohon, pengrajin emas hanya membuat perhiasan emas, pendeta hanya bertugas menjalankan ritual dan tentara hanya berlatih merakit senjata. Sudah pasti dengan semakin terspesialisasinya pembagian kerja maka produk yang dihasilkan juga semakin terspesialisasi. Bentuk pertukaran ini juga berkembang pesat ketika mulai munculnya pembagian antara desa dan kota. Rumus “membeli untuk menjual” ini utamanya digunakan oleh para pedagang yang menjual produk-produk atau barang-barang hasil dari manufaktur untuk para pembeli yang tidak memproduksinya. Contohnya petani membutuhkan cangkul untuk bekerja, karena petani bukan pembuat cangkul maka petani membeli cangkul kepada pedagang. Tentunya pedagang cangkul tersebut sudah membeli cangkul sebelumnya dari pengrajin cangkul. Dengan menjual barang-barang, pedagang yang tidak memiliki sarana produksi apa-apa di masanya dapat melangsungkan hidupnya. Hingga pada saat pedagang-pedagang tersebut menggunakan rumus pertukaran yang selanjutnya.

Bentuk selanjutnya merupakan perkembangan atau transformasi dari pertukaran “membeli untuk menjual”, namun dengan suatu tambahan. Pertukaran membeli untuk menjual bertransformasi yaitu menjadi: $M-C-M+\Delta M$, yang berarti membeli untuk menjual dan dengan kelebihan atau disebut keuntungan di akhir pertukarannya. Bentuk ini digunakan oleh pedagang untuk mengambil keuntungan yang nantinya akan digunakan untuk bertahan hidup. Karena apabila pedagang hanya menjual barang untuk membalik modalnya tanpa mengambil keuntungan, maka ia tidak akan melanjutkan kegiatan berdagangnya dan mau tidak mau akan kalah saing dengan pedagang yang lainnya. Contohnya

seorang pedagang membeli gergaji dari pengrajin gergaji seharga 1.000 untuk dijual kembali. Lalu, seorang penebang pohon ingin membeli gergaji dan membelinya dari pedagang sebagai perantara antara penebang pohon dengan pengrajin gergaji. Pedagang memberikan harga 1.500 untuk gergaji yang dijualnya. Sehingga pedagang mendapatkan keuntungan 500 untuknya.

Bentuk ini kemudian berkembang lagi dari rumus umum kapital dagang yaitu: $M-C-M+\Delta M$ menjadi rumus umum kapital yaitu:



Bentuk pertukaran di atas merupakan bentuk transformasi dari bentuk sebelumnya. Apa yang terjadi? Apabila bentuk sebelumnya hanya berada pada ranah sirkulasi, kini bentuk tersebut masuk ke dalam ranah produksi. Untuk mendapatkan keuntungan, pertama-tama kita harus punya modal awal. Modal awal yang khas di sini yaitu uang. Entah dari mencuri, berjudi, rajin menabung dan lain sebagainya. Pertama Uang (M) digunakan untuk membeli Komoditi (C¹) yang terdiri dari Tenaga Kerja (LP) dan Sarana Produksi (MP). Setelah proses tersebut maka terciptalah proses Produksi (P) untuk menghasilkan Komoditi Baru (C²) yang nantinya akan dijual demi mendapatkan kembali Uang (U). Uang yang diterima kembali bukanlah sekedar uang, namun uang yang sudah mendapatkan lebihnya atau laba (ΔM). Mengapa demikian? Karena rumus umum kapital

dagang tersebut sudah masuk ke dalam ranah produksi. Sehingga rumus ini dinamakan dengan rumus umum kapital. Rumus ini sangat laku ketika Eropa dilanda demam revolusi industri. Hingga hari ini rumus umum kapital ini masih berlaku di dalam kehidupan sehari-hari dengan perkembangannya yang spesifik pula. Misalnya seorang pengusaha barang A memiliki uang 1.000.000, lalu ia ingin uangnya bertambah. Uang yang ditaruh di dalam dompet pastinya tidak akan bertambah dengan sendirinya. Sehingga pengusaha ini menggunakan uangnya untuk membeli sarana produksi untuk menghasilkan produksi komoditi A seharga 500.000. Namun, produksi dengan sarana-sarana produksi seperti mesin-mesin atau alat-alat ini tidak bisa ujug-ujug bekerja dengan sendirinya seperti sulap, tapi harus ada yang mengoperasikannya. Sehingga pengusaha menyewa tenaga kerja yang nantinya digaji olehnya dengan mengambil 500.000 dari sisa uangnya. Setelah bekerjanya pekerja dengan mesin-mesin tersebut maka terciptalah produk komoditi A. Komoditi A ini nantinya akan masuk ke dalam pasar dengan harga tidak 1.000.000 seperti modal awal pengusaha tersebut, namun menjadi 1.500.000 atau mungkin lebih. Dari mana? Kita akan membahasnya di lain kesempatan.

Duit-duitan

Berbicara ekonomi hari ini berarti berbicara soal uang. Sebagian orang-orang hari ini berpikir bahwa uang merupakan segalanya. Tapi sekarang pertanyaannya, mengapa? Mengapa uang ini menjadi segalanya. Mungkin akan kita jawab dalam tulisan ini. Uang merupakan sarana pertukaran, pembayaran dan penyimpanan nilai¹. Uang di sini tidak hadir ujug-ujug menjadi uang-uang kertas seperti yang di dompet anda. Uang juga memiliki sejarahnya yang pastinya hadir setelah kehadiran manusia. Berawal dari uang barang atau uang komoditi hingga akhirnya uang kertas yang tidak berbasis logam, yang saat ini mungkin ada di saku kita.

Uang berkaitan dengan relasi pertukaran yang juga telah hadir sejak mulainya sejarah manusia. Pada masa ketika masyarakat manusia masih primitif, mereka belum memiliki pemisahan antara produsen dan konsumen. Dalam masyarakat primitif, ikan yang dipancing atau babi yang diburu akan dimakan sendiri. Hingga ketika manusia mulai mengenal pemilahan produsen dan konsumen secara kolektif manusia mulai mengenal pertukaran. Seperti yang sudah dijelaskan dalam tulisan sebelumnya tentang pertukaran yang pertama yaitu pertukaran nilai guna dengan rumus C-C. Dalam pertukaran nilai guna ini belum ada yang disebut uang sebagai alat tukar. Seorang pembuat tombak menukar tombaknya dengan tembikar yang dibuat oleh pembuat tembikar. Baru setelah tatanan ekonomi politik disatukan oleh kekuatan yang

¹ Marxisme dan Alkimia oleh Martin Suryajaya 2013
<http://indoproggress.com/2013/04/marxisme-dan-alkimia/>

lebih besar, muncullah apa yang disebut dengan uang. Ketika ekonomi politik sudah berada di satu kekuatan tertentu maka uang sebagai alat tukar mendapatkan jaminannya untuk beroperasi sebagai alat tukar yang sah.

Pada tahap selanjutnya manusia mulai menemukan suatu pertukaran yang akan menjadi asal-usul perekonomian hari ini yaitu pertukaran “menjual untuk membeli” dengan rumusnya C-M-C. Suatu barang A ditukarkan dengan barang B dengan perantara barang C. Lalu, apa yang memungkinkan pertukaran seperti ini? Yang memungkinkan pertukaran ini ialah kesatuan ekonomi politik yang berada di bawah suatu institusi tertentu seperti kerajaan atau negara. Uang-uang yang muncul ketika kekuasaan besar itu mulai berkembang pada mulanya tidak berbentuk seperti uang-uang yang ada hari ini. Uang tersebut memiliki banyak bentuk. Mulai dari Uang Barang, uang yang muncul pada tahap awal kelompok-kelompok atau suku-suku bertemu dengan kelompok atau suku yang lain. Uang Barang tersebut menterjemahkan satu barang dengan barang lainnya. Uang jenis ini dimungkinkan ketika sudah terjadinya pertukaran intensif dengan jangkauan luas geografis antara satu kelompok dengan kelompok lain. Dalam pertukaran ini ada satu barang yang menjadi alat tukar. Alat tukar tersebut bisa barang apa saja dan biasanya barang-barang yang termasuk barang langka. Misalnya uang cokelat atau kakao yang digunakan bangsa Aztec, jagung yang digunakan orang Guatemala, kelapa yang digunakan oleh penduduk asli kepulauan Nikobar.

Selanjutnya manusia mulai menemukan alat tukar yang baru, alat tukar ini merupakan Uang Logam. Mendengar kata logam, sudah pasti uang jenis ini tidak berkembang di

dunia baru atau benua Amerika namun lebih tepatnya berkembang di dunia lama. Perbedaan dari uang ini yaitu tidak seperti Uang Barang yang sebelumnya berprinsip nilai guna, Uang Logam ini tidak berprinsip nilai guna. Tapi meski uang ini tidak memiliki nilai guna, uang ini pasti memiliki kualitas atau langka. Mengapa uang ini berkembang? Mengapa Uang Barang yang sebelumnya digantikan dengan uang jenis ini? Jawabannya yaitu uang ini mudah untuk dibawa, mudah untuk dipecah dan mengingat uang ini dibuat dari logam, uang ini dapat dilebur.

Pada kelanjutannya manusia mulai menemukan jenis uang yang baru yaitu Uang Kertas Berbasis Logam. Namun pertanyaannya, mengapa manusia dapat menemukan Uang Kertas ini? Apa sebabnya? Kita akan sedikit bercerita tentang asal mula Uang Kertas ini. Uang Kertas ini muncul ketika mulai memanasnya Perang Salib di abad pertengahan. Pada abad ke-10 Masehi di mana Perang Salib sedang memanas terbentuklah Ordo Ksatria gereja Katolik yang dinamakan dengan The Order of Poor Knights of the Temple of Solomon atau sering disebut dengan The Knights Templar. Didirikan oleh Hugues de Payen sekitar tahun 1119 di Yerusalem.² Bertujuan memberikan perlindungan kepada peziarah yang datang dari Eropa ke Yerusalem dari gangguan perampokan atau penyerangan oleh kelompok tertentu.

Ordo Templar tersebut diberikan kewenangan oleh Paus sebuah hak istimewa untuk menyimpan rampasan perang yang mereka rebut dari musuh waktu Perang Salib. Seperti ordo-ordo keagamaan lain pada masanya, ordo Templar sering mendapatkan hadiah dan wasiat dari orang-orang saleh, salah

² Lih. Sean Martin (2004).

satunya dari Henry II dari Inggris yang menyumbang uang bagi ordo ini sebagai penebusan dosa atas pembunuhan uskup agung Canterbury oleh keempat ksatria Henry pada 1170.³ Jumlah tersebut cukup untuk menopang dua ratus ksatria dalam setahun di Tanah Suci. Bahkan ia (Henry II) juga meninggalkan wasiat 15.000 mark lagi bagi ordo Templar dan ordo lainnya, yaitu Ordo Ksatria Hospitaler. Hospitalier ini merupakan ordo ksatria Perang Salib yang menjamin keselamatan fisik dan kesehatan para peziarah.

Uang dan barang-barang berharga miliknya disimpan di dalam kastil-kastil kuat mereka. Ordo ini hadir sebagai penyimpan dan pengirim harta kekayaan yang tentu saja dengan mengutip bayaran untuk setiap transaksinya. Ordo Templar ini juga memegang serta mengawasi hipotek dan urusan-urusan finansial lain bagi para raja selama mereka tidak di tempat. Kastil-kastil milik ordo Templar dengan segera menjadi bank yang menawarkan layanan finansial bagi para bangsawan. Jack Weatherford dalam bukunya juga menambahkan bahwa pada puncak kekuatan mereka, ordo Templar ini kurang lebih memperkerjakan 7.000 orang dan memiliki 870 kastil dan rumah yang bertebaran sepanjang Eropa dan Mediterania dari Inggris hingga Yerusalem.

Dari sini terciptalah sistem perbankan yang jelas dengan mulai digunakannya uang-uang kertas yang berbentuk surat perjanjian sebagai tanda bukti dari bangsawan-bangsawan yang menitipkan hartanya. Namun, ordo Templar ini hanya bertahan kurang lebih 200 tahun. Rupanya Raja Philip IV mencium akan berlebihannya kekayaan yang dimiliki para Ksatria Templar ini di masanya. Setelah

³ Lih. Jack Weatherford (1997).

beberapa konflik yang terjadi antara Raja Philip IV dan Ksatria Templar, Paus Clementius V membubarkan ordo tersebut dengan Keputusan Paus yang dinamakan *Vox in Excelso* pada tanggal 22 Maret 1312. Pada 1314, setelah melalui serangkaian penuduhan, penangkapan, penyiksaan dan eksekusi mati para anggotanya akhirnya sang Grand Master Jaques de Molay dan Geoffroi de Charney pun dibakar hidup-hidup di depan masa. Eksekusi ini menandai akhir kejayaan dari ordo Templar yang kaya raya pada masanya ini.

Setelah habisnya era keemasan ordo Templar ini terjadi kekosongan keuangan dan perdagangan di Eropa, hingga mulai naiknya lagi perkembangan ekonomi mereka melalui perbankan keluarga-keluarga Italia Utara seperti di Pisa, Florencia, Venesia, Verona, dan Genoa. Beriringan dengan munculnya kota-kota benteng atau Burg pada sekitar abad ke-10 hingga abad ke-15, para pedagang mulai memiliki jaringan yang luas ke seluruh Eropa dari London hingga Moscow. Mereka membangun seperangkat institusi perbankan baru di luar kontrol langsung negara dan gereja. Berbeda dengan ksatria Templar, mereka menawarkan suplai kredit yang ajeg dengan bunga lebih rendah daripada yang ditawarkan kebanyakan pelaku bisnis keuangan lain. Mereka mengontrol lebih banyak uang dan meminjamkannya dengan bunga konsisten. Lalu, mereka juga tidak terpengaruh prinsip keagamaan. Tidak seperti Ksatria Templar, mereka cuma punya satu ambisi seperti yang dikatakan Jack Weatherford yaitu “Membawa pulang keuntungan.” Mereka tidak seperti Ksatria Templar yang memiliki kastil-kastil besar, melainkan hanya menggelar meja dan bangku yang membantu mereka berdagang. Tak hanya berdagang, mereka juga menukarkan uang, memberi pinjaman dan mengatur uang yang akan

dibawa sebagai pembayaran utang untuk seseorang di kota berikutnya. Kita semua tahu bahwa kata-kata yang sering kita dengar yaitu bank berasal dari kata yang berarti meja atau bangku dari bahasa Italia yaitu *banco* atau *banque*.

Selain itu, keluarga-keluarga bankir Italia ini juga menawarkan *bill of exchange* atau surat wesel. Wesel ini sangat menguntungkan bagi perdagangan karena membantu mengatasi hambatan waktu, ketidakpraktisan koin, dan kesukaran menanganinya dalam jumlah besar (Weatherford: 1997). Sebab koin susah untuk disimpan dan memakan tempat dibandingkan surat wesel. Tidak seperti koin-koin, apabila dicuri di tengah jalan ketika dikirim tidak menjadi masalah karena surat wesel ini tidak bisa dilebur seperti emas dan keasliannya terjamin sehingga pencuri tidak bisa menguangkannya. Wesel ini seakan menjadi uang yang baru, meski hanya digunakan oleh segelintir orang. Namun, uang ini masih berlaku di antara perorangan dan di antara pedagang saja, sementara negara belum mengesahkan uang ini.

Uang kertas tersebut awalnya hanya janji antara perseorangan seperti yang dilakukan oleh Ksatria Templar ataupun keluarga-keluarga bankir di Italia. Namun, pada 1700an barulah kerajaan Inggris memberi mandat untuk mengeluarkan surat janji. Mereka yang menyimpan uang mendapatkan surat perjanjian. Ini yang merupakan asal muasal kelahiran uang resmi negara yang kita gunakan sekarang. Emas yang dimiliki oleh orang-orang ditukarkan dengan kertas-kertas yang berisi surat perjanjian. Karena mereka yang menyimpan harta-harta emasnya lalu mendapatkan surat perjanjian tersebut dari bankir. Surat-surat perjanjian ini dipegang oleh para bangsawan yang memiliki banyak emas. Orang-orang dari rakyat jelata yang pastinya

bukan bangsawan menggunakan uang logam, bukan uang kertas. Kita dapat melihat buktinya hari ini bahwa mata uang Kerajaan Inggris adalah Pound yang berarti ukuran berat emas atau perak. Setelah terkenalnya uang kertas dan dipergunakannya uang kertas oleh segelintir orang, muncullah Uang Kertas Tak Berbasis Logam.

Uang Kertas Tak Berbasis Logam ini berkembang setelah tahun 1971 ketika Richard Nixon mengakhiri jaminan emas akan uang. Kalau sebelumnya uang kertas hanya digunakan oleh bangsawan yang memiliki banyak emas yang disimpan, kini orang-orang yang bukan bangsawan dapat menggunakan uang kertas. Bagaimana bisa? Tentu saja, karena negara mendukung bank sentral untuk menerbitkan uang resmi yang disahkan negara untuk pertukaran di negara tersebut. Seperti yang selalu kita gunakan yaitu selebar uang seribuan dengan gambar Kapitan Patimurra untuk membeli Kue Lumpur pak Nanang di kantin FISIP. Apabila kita sadari para bankir-bankir di bank sentral yang memiliki uang tersebut, bukan negara. Melalui undang-undanglah bank seakan menjadi milik negara. Melalui raja atau pemerintah, kuil atau institusi keagamaan dan tentara, negara dapat terjamin legitimasinya. Apa yang dapat kita petik dari cerita ini? Jelas bahwa uang yang ada sekarang di dompet kita bukanlah basis, ia hadir di suprastruktur dan memiliki sejarah keberadaannya sendiri. Basis tetaplah produksi. Tak lupa, sejak suprastruktur merupakan alat dari ekonomi politik, lalu begitu juga uang itu sendiri.

Sekaleng Seprit

Pendahuluan

Beberapa dari kita yang berdomisili di Jakarta pastinya pernah ke *7 Eleven*, entah untuk membeli minuman dingin khususnya yaitu *Slurpee* atau hanya untuk membeli Keripik yang ditaburi saus keju ala *7 Eleven*. Salah satu benda yang ada di dalam lemari pendingin minumannya yaitu *Sprite*. Kali ini kita akan membahas minuman *Sprite* yang dalam kemasan kaleng, bukan kumpulan barang-barang dalam plastik belanjaan. Ada apa dengan sekaleng minuman *Sprite* ini? Tentu ada apa-apanya sehingga penulis membahas kaleng ini. Mari kita bedah sedikit perihal seenggok kaleng ini. Suatu benda berbentuk tabung dari kaleng dengan lubang untuk minum yang tersegel aman khas pabrik. Ukuran tinggi sekitar 5 sampai 10cm, dengan diameter kira-kira 2cm dan berisi cairan berkarbonasi bening beraroma jeruk lemon sekitar 250ml. Namun, apakah kaleng berisi cairan berkarbonasi tersebut hadir secara ujug-ujug di lemari pendingin *7 Eleven*? Jawabnya tidak. Sekaleng *Sprite* tersebut hadir melalui serangkaian proses yang panjang. Proses yang bagaimana? Akan kita jawab dalam tulisan ini.

Sudah pasti benda-benda yang ada di toko tersebut tidak hadir dengan sendirinya, benda-benda tersebut dibuat. Air, udara, batu, tanah dan lain-lain yang ada di alam merupakan hasil dari proses panjang perkembangan bumi yang bisa ditanyakan lengkapnya kepada teman-teman di Fakultas Teknik Geologi. Namun, dalam kenyataannya di bumi ini tak hanya benda-benda alami itu saja yang ada, tapi ada juga benda-benda yang dibuat manusia untuk memenuhi

kebutuhannya. Karena kemampuan manusia terbatas, manusia membutuhkan sarana-sarana untuk pemenuhan kebutuhannya. Salah satunya pada masa awal-awal kehadiran nenek moyang manusia, mereka mulai membuat alat-alat sederhana dari batu atau kayu. Hingga awal abad 21 ini mereka pun mulai menciptakan alat-alat atau benda-benda yang semakin rumit dari komputer hingga *smartphone*. Kini pertanyaannya, apa yang memungkinkan adanya benda-benda tersebut? Pastinya ialah karena kerja manusia. Mengapa bisa kerja manusia? Mengapa bukan kerja harimau atau kerja ular? Tentu saja manusia karena kisah panjang evolusi di Afrika yang memungkinkan leluhur manusia menjadi bipedal dan membuat kedua tangan manusia beraktivitas mengerjakan hal-hal lain selain hanya untuk berjalan saja.¹ Namun, cerita panjang ini tak akan kita obrolkan dalam tulisan ini. Cerita ini mungkin dapat kita baca di tulisan Engels yang berjudul *The Part Played by Labour in the Transition from Ape to Man*. Selanjutnya kita akan langsung membahas soal kerja manusia. Apa sih kerja itu?

Kerja

Dalam pandangan Marxian, pengertian tentang kerja dalam masyarakat manusia ini dibagi menjadi *work* dan *labour*. *Work* merupakan aktivitas-aktivitas individual. Sedangkan *labour* merupakan kerja sosial atau kerja dalam konteks kehidupan bersama. Kerja ini hadir dari awal leluhur manusia memiliki tangan yang bebas hingga detik ini ketika tangan-tangan keturunannya menulis, membawa tas,

¹ *Lih.* Friedrich Engels (1970). *The Part Played by Labour in the Transition from Ape to Man*.

membawa buku hingga merakit mesin-mesin di pabrik. Kerja-kerja yang digolongkan menjadi *work* berbeda dengan kerja-kerja yang disebut *labour*. Apabila *work* merupakan kerja konkret. Kerja konkret merupakan suatu kerja yang menghasilkan nilai-guna pada suatu barang. Contohnya ketika seorang pembuat pisau membuat pisau, lalu penjahit menjahit kain-kain menjadi jaket dan pembuat patung membuat kayu atau batu menjadi patung. Kerja ini berbeda dengan *labour*. Sedangkan *labour* merupakan kerja abstrak. Kerja abstrak adalah tenaga kerja atau daya kerja manusia terlepas dari realisasinya untuk memproduksi barang dengan kegunaan tertentu (Suryajaya 2013: 74). Kerja abstrak merupakan suatu kerja yang merupakan kerja sosial dalam konteks masyarakat pada suatu ruang dan waktu tertentu. Kerja abstrak ini bisa disebut juga dengan kerja sosial homogen yang ukurannya adalah waktu-kerja rata-rata. Kerja abstrak ini muncul ketika sudah ada pembagian kerja dalam sejarah manusia. Selain itu, kerja abstrak ini muncul karena ada suatu kondisi historis ketika adanya pemisahan antara produsen dan sarana produksinya, yang juga memungkinkan munculnya tenaga kerja. Tenaga kerja sendiri adalah suatu unit kerja ekonomi yang ukurannya adalah lama pencurahan kerja, khususnya dalam masyarakat kapitalisme.

Pembagian antara *work* dan *labour* ini berkaitan erat dengan kerja konkret dan kerja abstrak. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa kerja konkret sudah hadir sejak awal sejarah manusia.² Namun, bagaimana dengan abstrak? Kerja

² “Ini adalah bentuk kerja yang ada sejak adanya manusia sejauh untuk ada, manusia perlu memenuhi syarat material minimal bagi

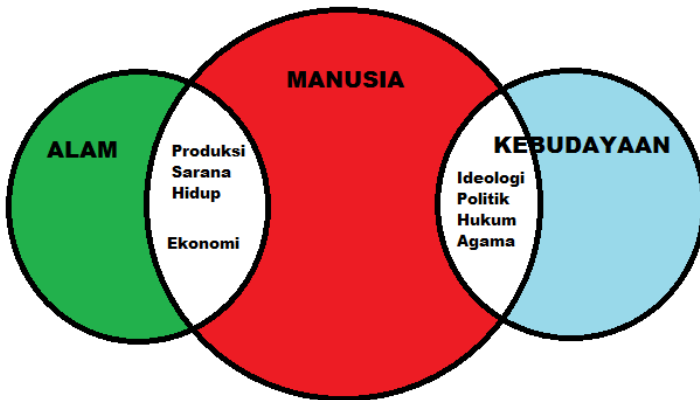
abstrak merupakan bentuk kerja yang spesifik secara historis. Kerja abstrak hadir pula sejak awal sejarah manusia, mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang untuk ada dirinya membutuhkan minimal ibunya untuk melahirkannya. Bentuk-bentuk kerja inilah yang ada di dalam sekaleng *Sprite* yang kita bicarakan di atas, yang mewujudkan menjadi nilai-guna dan nilai-tukar komoditi *Sprite* ini. Harus kita ingat bahwa kerja konkret menciptakan nilai-guna dan kerja abstrak menciptakan nilai-tukar pada setiap barang atau komoditi yang diproduksi, tak terkecuali sekaleng *Sprite* tersebut. Namun, bukan hanya nilai-guna dan nilai-tukar saja yang menubuh di dalam kaleng *Sprite* itu, melainkan juga nilai. Nilai yang berasal bukan dari kerja konkret atau juga dari kerja abstrak, melainkan berasal dari kerja yang dimiliki manusia itu sendiri. Mengingat kaleng tersebut tidak mungkin dibuat oleh tangan simpanse, kecuali apabila anda pernah menonton dan menyukai film *Planet of The Apes*.

Moda Produksi

Kerja-kerja yang dilakukan manusia ini memiliki kisah historis yang panjang. Kerja ini dimungkinkan karena dalam hidupnya, manusia selalu memasuki relasi-relasi yang salah satunya relasi produksi. Karena sarana hidupnya harus diproduksi maka manusia membutuhkan sarana-sarana produksi dan daya atau kekuatan produksi. Sarana dan daya produksi tersebut diatur dalam relasi sosial. Suatu relasi yang memungkinkan manusia mengolah alam sekitar untuk kelangsungan hidupnya. Sekumpulan dari relasi-relasi sosial

keberadaannya-sesuatu yang dicapai melalui kerja konkret.”
(Suryajaya 2013: 74)

produksi ini menjadi apa yang sering disebut dalam bahasa Marxian yaitu *mode of production* atau suatu cara manusia mengada. *Mode of production* ini terdiri dari dua susunan yaitu basis dan suprastruktur. Basis sendiri berisi dari relasi-relasi sosial produksi dan daya-daya atau kekuatan produksi. Basis merupakan bagian bawah struktur yang bersentuhan langsung dengan realitas alam. Melalui produksi sarana hidup, manusia berhubungan dengan alam. Sehingga dapat dikatakan sebelah kaki manusia berpijak pada realitas alam dan sebelah kakinya lagi berpijak pada realitas sosial kebudayaan. Gambaran dari realitas manusia dapat digambarkan seperti gambaran di bawah ini:

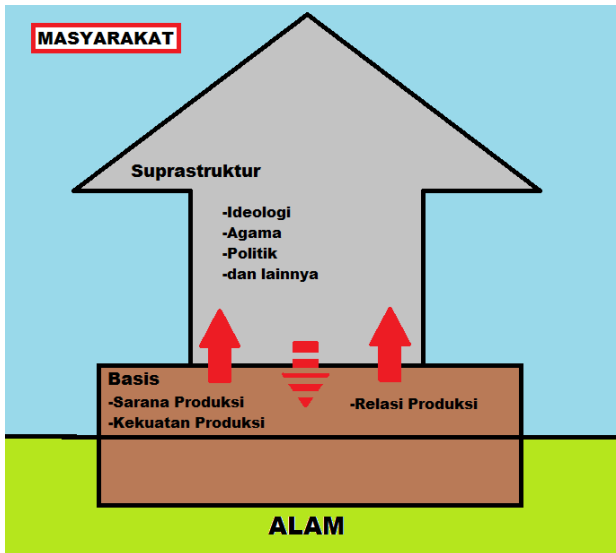


Contohnya yaitu petani karet di perkebunan misalnya Sumatera Utara yang sedang mengerat karet, di satu sisi ia

berhubungan dengan pohon-pohon karet dan di sisi lainnya lagi petani itu berhubungan dengan institusi seperti negara Republik Indonesia, dengan pemerintah daerah Sumatera Utara, atau dengan pengusaha karet setempat dan keluarganya di rumah. Lalu di manakah realitas kebudayaan ini terletak? Kebudayaan ini berada di suprastruktur.

Berbeda dari basis, suprastruktur merupakan relasi-relasi politik, religi, ideologi, hukum legal dan lain-lainnya. Dapat dikatakan suprastruktur ini merupakan tempat keberadaan dari kebudayaan. Keberadaan suprastruktur ini dikondisikan oleh basis, meskipun basis dalam kondisi-kondisi tertentu dapat dikondisikan juga oleh suprastruktur. Contohnya ketika air atau bisa kita sebut sungai. Sungai selalu mengalir dari mata air ke muara atau dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah, namun bagi petani di Ubud ini bukan merupakan suatu hal yang sulit untuk mengalir sawahnya. Dengan membuat irigasi, sawah-sawah tetap dapat bisa dialiri oleh air. Ini merupakan salah satu dari banyak contoh pengkondisian kebudayaan manusia atas alam. Dengan cara seperti inilah manusia beradaptasi dari masa ke masa, dari Mesopotamia hingga era Internet hari ini. Teknologi beserta kemajuannya merupakan bentuk adaptasi manusia dalam menghadapi alamnya. Inilah kemampuan mengkondisikan yang dimiliki suprastruktur terhadap basis.

Jelas dari kedua contoh di atas bahwa basis mengkondisikan suprastruktur dan suprastruktur mampu mengkondisikan basis dalam batas-batas tertentu yang memungkinkan. Dari penjelasan di atas, dapat digambarkan masyarakat menurut Marx seperti gambar di bawah ini:



Di dalam basis terjadi proses yang dinamakan dengan produksi dan reproduksi syarat-syarat material keberadaan masyarakat. Syarat-syarat produksi terdiri dari syarat material dan syarat imaterial. Contoh dari produksi syarat material ialah untuk adanya kehidupan manusia yang hidup, yang dapat mengetik tulisan ini, perlu ada makanan sebagai penyokong proses-proses metabolisme tubuh manusia yang hingga memungkinkan manusia tersebut dapat mengetik tulisan ini. Selain syarat material, terdapat juga syarat-syarat produksi imaterialnya, misal sama dalam contoh untuk adanya manusia yang mampu mengetik tulisan ini dibutuhkan hal-hal seperti kasih sayang, cinta, keluarga, kekerabatan dan lain-lain yang mendukung kehidupan manusia itu. Dalam masyarakat ada syarat-syarat materialnya pula. Untuk adanya produksi dan reproduksi, syarat-syarat materialnya bisa berupa tenaga kerja, perkakas atau alat-alat, sistem teknologi, energi, bahan

baku dan lain-lain. Syarat lainnya adalah adanya relasi sosial, khususnya relasi sosial produksi.

Selain itu, basis juga mencakup soal reproduksi. Contohnya seperti reproduksi tenaga kerja untuk pekerjaan, misalnya melalui pendidikan dan ideologi-ideologi khusus yang membuat pekerja tersebut merasa seakan hal yang dilaluinya ini wajar-wajar saja. Dari mana asalnya pendidikan dan ideologi-ideologi khusus ini? Jelas ini berasal dari suprastruktur. Karena kita pun sadar bahwa suprastruktur memiliki produksi dan reproduksinya pula seperti juga basis. Ini merupakan bukti dari kemampuan suprastruktur mengkondisikan basis. Fungsi dari suprastruktur oleh karena itu mereproduksi kondisi produksi. Karena reproduksi kelas pekerja merupakan syarat yang harus dilakukan kapitalis untuk mengubah uang menjadi uang yang lebih banyak.³

Kita sudah memahami bahwa basis berfungsi memproduksi dan mereproduksi syarat-syarat material dan suprastruktur berfungsi memproduksi dan mereproduksi kondisi produksi. Basis mengkondisikan suprastruktur, namun tidak menutup kemungkinan untuk suprastruktur mengkondisikan basis dalam batas-batas tertentu yang dimungkinkan. Basis dan suprastruktur ini merupakan apa yang selalu disebut oleh Marx sebagai *Mode of Production*. *Mode of Production* atau mode produksi tidaklah konstan sama dari zaman Yesus Kristus hingga zaman Presiden Obama hari ini, namun selalu berubah seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi di ranah relasi produksinya.

³ “Untuk mereproduksi diri, kapitalis tidak hanya harus mengubah uangnya menjadi kapital dengan jalan membeli sarana produksi dan bahan baku, tetapi juga membeli tenaga kerja. Artinya, kapitalis harus juga mereproduksi pekerja-pekerja.” (Mulyanto, 2012: 162)

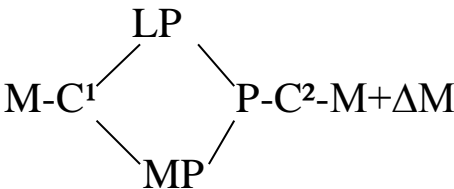
Salah satunya mulai dari mode produksi komunal primitif, perbudakan, feodalisme, hingga yang hari ini kita rasakan sehari-hari yaitu kapitalisme. Kita ambil contoh di mode produksi feodalisme dan kapitalisme, lalu kita bandingkan. Dalam basis dari mode produksi feodalisme yang menjadi sarana produksi adalah tanah dan kekuatan manusianya merupakan manusia, perkakas pada masanya, hewan dan lain-lain dengan relasi produksinya relasi produksi perhambaan. Berbeda dengan mode produksi feodalisme, di dalam basis mode produksi kapitalisme memiliki relasi produksi yang merupakan pekerja upahan. Selain itu kekuatan produksi dalam kapitalisme itu merupakan tenaga kerja upahan dan sarana produksinya masih tetap tanah. Apa yang menciptakan perubahan dari satu mode produksi ke mode produksi yang lainnya? Pasti sebuah revolusi yang dibuat oleh manusia. Namun, kita tidak akan membicarakan perubahan tersebut pada tulisan ini, mungkin lain kali.

Rumus Umum Kapital

Selain basis dan suprastruktur yang diceritakan di atas, lalu apa yang membedakan mode produksi kapitalisme dengan semua mode produksi yang sebelumnya? Apakah yang khas? Jawabannya ialah masuknya rumus dagang M-C-M (Money-Comodity-Money) yaitu “membeli untuk menjual” yang biasanya digunakan oleh pedagang-pedagang ke dalam ranah produksi. Rumus dagang ini memungkinkan sebuah transformasi rumus yaitu $M-C-M+\Delta M$ yang berarti “membeli untuk menjual dengan keuntungan di akhir penjualan.” Rumus M-C-M inilah yang oleh Marx dinamakan dengan “rumus

umum kapital.”⁴ Apabila bentuk sebelumnya hanya berada pada ranah sirkulasi, kini bentuk tersebut masuk ke dalam ranah produksi.

Untuk mendapatkan keuntungan, pertama-tama kita harus punya modal awal. Modal awal yang khas di sini yaitu uang. Entah dari mencuri, berjudi, rajin menabung atau yang lain sebagainya. Pertama Uang (M) digunakan untuk membeli Komoditi (C¹) yang terdiri dari Tenaga Kerja (LP) dan Sarana Produksi (MP). Setelah proses tersebut maka terciptalah proses Produksi (P) untuk menghasilkan Komoditi Baru (C²) yang nantinya akan dijual demi mendapatkan kembali Uang (U). Uang yang diterima kembali bukanlah sekedar uang, namun uang yang sudah mendapatkan lebihnya atau laba (ΔM). Mengapa demikian? Karena rumus umum kapital dagang tersebut sudah masuk ke dalam ranah produksi. Sehingga rumus ini dinamakan dengan rumus umum kapital. Rumus ini sangat laku ketika Eropa mengalami keruntuhan feodalismenya dan dilanda demam revolusi industri, bahkan hingga detik ini di Cikarang. Gambaran dari rumus ini adalah sebagai berikut:



⁴ “The circulation of money as capital may therefore be described by M-C-M’, which Marx calls the ‘general formula for capital’” (Fox & Johnston 1978: 6)

Oleh karena itu mode produksi kapitalislah, dengan pengerahan tenaga kerja lewat relasi upahan, yang memungkinkan adanya sekaleng *Sprite* yang berada di lemari es *7 Eleven* tersebut. Bukan bermaksud meremehkan mode produksi yang lain sebelum mode produksi kapitalis, namun melalui mode produksi kapitalislah produksi massal yang ada hari ini dimungkinkan. Mulai dari sekaleng *Sprite* hingga karet ikat rambut yang merupakan hasil daur ulang di pasar kini diproduksi secara massal dan bahkan tanpa perencanaan sama sekali. Karena satu-satunya rencana ialah agar bisa bertahan hidup di rimba kapitalisme ini. Berkat mode produksi kapitalisme inilah, kulkas dan lemari pakaian di rumah anda selalu penuh dengan benda-benda yang anda butuhkan. Melalui kekuatan rumus umum kapitalnya itu, sebuah zaman baru dibentuk dan dibuat seakan menjadi alamiah. Kapitalisme melalui uang hadir secara gaib layaknya Tuhan di setiap lini-lini kehidupan manusia sehari-hari dari yang terlihat bahkan hingga yang tak terlihat. Maka, sekaleng *Sprite* tersebut merupakan salah satu bukti yang terlihat dari berjalannya suatu mekanisme di balik mode produksi kapitalis.

Daftar Pustaka

- Engels, F. (1970). *The Origin of the Family, Private Property and the State*. New York: International Publishers.
- Fox, J., & Johnston, W. (1978). *Understanding Capital*. Toronto: Progress Books.
- Mulyanto, D. (2012). *Genealogi Kapitalisme*. Yogyakarta: Resist Book.
- Suryajaya, M. (2013). *Asal Usul Kekayaan*. Yogyakarta: Resist Book.

Obrolan Jumat Pagi

I. Pendahuluan

Kita akan mulai dari yang terlihat. Karena membahas benda-benda yang terlihat merupakan yang paling mudah. Oleh karena itu kita menggunakan lagi apa yang dinamakan oleh Roy Bhaskar dengan domain kenyataan atau domain realitas. Sesuatu yang mampu kita cerap melalui panca indera kita hadir pada domain yang kita sebut sebagai domain empiris.¹ Seperti pada tulisan sebelumnya yang membahas sekaleng Sprite, kali ini kita akan membahas barang-barang yang sejenisnya namun lebih secara umum. Barang-barang atau benda-benda tersebut bisa kita kategorikan menjadi komoditi. Tapi apakah betul semua benda yang ada di dunia ini merupakan komoditi? Belum tentu. Tidak semua benda yang ada di dunia ini merupakan komoditi. Sebuah buku yang saya beli dengan sejumlah uang tertentu di Gramedia memang merupakan sebuah komoditi, tapi ketika saya memberikan buku tersebut kepada kawan saya, buku tersebut menjadi sebuah hadiah. Lalu, apa yang mensyaratkan suatu benda dapat kita sebut sebagai komoditi?

Syaratnya pertama-tama tentu adalah memiliki kegunaan, berarti suatu komoditi memiliki sebuah nilai yang merupakan nilai-guna. Nilai-guna merupakan kemampuan barang memenuhi kebutuhan biologis sekaligus sosiologis

¹ “Domain empiris adalah wilayah objek-objek yang dapat diobservasi dan keberadaannya dimungkinkan oleh adanya mekanisme dan peristiwa yang membentuknya.” (Martin Suryajaya, 2013: 214)

kita. Nilai-guna dari benda-benda ini hadir setelah ada relasinya dengan manusia. Misalnya, kayu pohon jati tidak memiliki nilai-guna pada periode Jurassic, menjadi berguna setelah adanya manusia muncul lalu mereproduksi kayunya dan mengkonsumsinya untuk dijadikan kursi atau meja kayu. Selain nilai-guna, suatu komoditi juga harus memiliki nilai-tukar. Nilai-tukar merupakan kemampuan komoditi untuk ditukarkan dengan komoditi lain.² Misalnya satu buah meja dapat ditukarkan dengan dua buah kursi. Mengapa satu buah meja setara dengan dua buah kursi? Karena ada suatu nilai yang setara yang terkandung di dalam benda-benda tersebut.

Nilai-guna dan nilai-tukar yang terkandung di dalam komoditi merupakan suatu kesatuan dari nilai ini. Lalu, dari manakah datangnya nilai ini? Jawabnya yaitu dari kerja manusia yang tercurah sehingga terkandung di dalam benda-benda itu. Mengapa kerja? Sebab komoditi tidak ujug-ujug hadir ke dalam dunia seperti candi Prambanan yang diciptakan hanya dalam semalam oleh Bandung Bondowoso dan para jinnya. Benda-benda tersebut hadir ke dunia ini oleh karena tangan manusia yang hidup secara biologis serta sosiologis.

II. Kerja

Kini pertanyaannya yaitu kerja seperti apa yang memungkinkan terciptanya nilai ini? Oleh karena itu kita akan membahas terlebih dahulu soal kerja. Kerja merupakan kapasitas manusia untuk mengubah sesuatu menjadi sesuatu

² “Exchange value, at first sight, presents itself as a quantitative relation, as the proportion in which values in use of one sort exchanged for those of another sort, a relation constantly changing with time and place.” (Marx : 1867)

yang lain. Kerja menurut Engels merupakan bentuk kegiatan yang membedakan kita dari hewan.³ Karena kerja ada di dalam masyarakat, maka membicarakan masyarakat tidak akan lepas dari relasi-relasi antar manusia. Sebab untuk keberadaannya pun, seorang individu membutuhkan adanya orang-orang lain terlebih dahulu. Contohnya seperti penulis tulisan ini yang tak akan dapat menulis tanpa dilahirkan dan dibesarkan oleh ibu serta ayahnya. Maka itu kerja dalam masyarakat juga pertama kali terbentuk karena adanya relasi-relasi yang membuat manusia menjadi terbagi-bagi dalam berbagai pembagian kerja untuk pemenuhan kebutuhan hidup.⁴

Dalam sejarahnya, kerja terbagi menjadi dua yaitu kerja konkret dan kerja abstrak. Kerja konkret ialah kemampuan khusus pekerja-pekerja yang tercurah dalam tiap-tiap unit nilai guna yang khusus pula (Mulyanto, 2012:73). Contoh kerja konkret misalnya kerja dari tukang roti yang membuat roti dan tukang duplikat kunci yang membuat kunci duplikat. Kerja konkret ini merupakan kerja kualitatif, sedangkan kerja abstrak merupakan kerja yang dihitung secara kuantitatif. Kerja abstrak adalah kerja manusia pada umumnya atau biasa disebut kerja sosial homogen yang ukurannya adalah waktu kerja rata-rata (Mulyanto, 2012:73).

³ “And what do we find once more as the characteristic difference between the troupe of monkeys and human society? Labour.” *The Part Played By Labour In The Transition From Ape To Man* (Engels, 1876).

⁴ “The first historical act is thus the production of the means to satisfy these needs, the production of material life itself. And indeed this is an historical act, a fundamental condition of all history, which today, as thousands of years ago, must daily and hourly be fulfilled merely in order to sustain human life.” (Marx Engels, 1998: 47)

Kerja abstrak ini muncul karena ada kerja rata-rata dalam masyarakat untuk memproduksi suatu komoditi. Kerja abstrak inilah yang memungkinkan terbentuknya kerja-kerja konkrit. Kita ambil contoh kerja dari seorang penulis buku, bahwa keberadaan kerjanya mengandaikan kerja-kerja yang lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Seperti misalnya teknik pembuatan kertas, kerja dari orang-orang yang membuat kertas untuk ditulis coret-coretan, adanya teknologi laptop, laptop yang digunakan untuk mengetik, indomie yang dimakan saat lapar, bubuk kopi sachet yang dibuat untuk minum kopi, pakaian yang dibuat di Bangladesh dan lain-lainnya lagi. Pada intinya kertas coretan, laptop, indomie, kopi, pakaian dan lain-lain tidak ujug-ujug pula hadir mengisi hari-hari si penulis. Semua hal tersebut juga dibuat oleh tangan-tangan manusia di dalam masyarakat dengan mode produksi tertentu.

III. Esensi dan Domain-domain

Oleh karena itu komoditi merupakan sebuah esensi dari suatu benda yang kehadirannya mensyaratkan suatu relasi tertentu pula. Esensi ini muncul dalam domain yang kita sebut sebagai domain aktual.⁵ Hadir ketika sesuatu dihadapkan dengan sesuatu yang bukan dirinya, ketika terjadi suatu relasi-relasi dengan yang bukan dirinya. Selain itu, esensi tidak ujug-ujug hadir tanpa ada sebuah landasan untuknya berpijak atau menubuh. Esensi sama seperti sifat-sifat atau hakikat-hakikat membutuhkan sesuatu untuk menjadi landasannya.

⁵ “Domain aktual adalah wilayah peristiwa-peristiwa yang merupakan efek mekanisme riil yang inheren dalam benda-benda. Peristiwa-peristiwa ini dapat diamati.” (Martin Suryajaya, 2013: 214)

Keberadaan sebuah ‘ada’ merupakan syarat bagi adanya suatu esensi, hakikat atau juga sifat-sifat. Nilai, nilai-guna, nilai-tukar tidak dapat mengada dengan sendirinya tanpa berpijak atau menubuh pada suatu “ada” atau di sini kita sebut saja dengan benda komoditi itu sendiri.

Dari penjelasan di atas kita melihat domain-domain seperti yang pertama disebutkan yaitu domain empiris lalu domain aktual. Apa yang sesungguhnya membedakan antara domain empiris dengan domain aktual? Sebagai contoh yaitu ketika hujan. Saat kita pulang dari kampus, langit mulai mendung dan meneteskan rintikan air yang kita sebut dengan gerimis atau hujan. Gerimis atau hujan ini, yang kita rasakan langsung basahnya di tangan atau wajah kita, merupakan kenyataan yang menampak dalam domain empiris. Namun, dibalik domain empiris ini terdapat suatu realitas juga yang disebut dengan domain aktual, bahwa ada sesuatu yang terjadi yang menyebabkan terjadinya hujan. Bila kita amati hasilnya yaitu seperti yang kita pelajari di pelajaran geografi ketika SMA. Contohnya seperti evaporasi, transpirasi, infiltrasi dan lain-lain yang merupakan sebuah siklus hidrologi atau siklus air yang mampu membuat hadirnya hujan. Realitas di dalam domain aktual ini dapat diraih melalui ilmu pengetahuan dan pengamatan. Lalu apakah semua kejadian hujan tersebut, dari kita rasakan di kulit kita hingga siklus hidrologi yang kita pelajari di geografi, hanya hadir ketika indera kita merasakan atau melihatnya? Jawabnya tidak. Dibalik kedua domain tersebut masih terdapat domain riil yang merupakan mekanisme dari siklus tersebut. Mekanisme tersebut yang tidak menampak, namun tetap hadir tanpa harus kita pelajari di domain aktual atau juga tanpa harus kita rasakan di domain

empiris.⁶ Domain riil inilah yang menjadi dasar dari kedua domain di atas tersebut. Domain aktual adalah wilayah peristiwa-peristiwa yang merupakan efek dari mekanisme riil yang terdapat dalam benda-benda. Domain empiris adalah wilayah objek-objek yang adapat diamati dan keberadaannya dimungkinkan oleh adanya mekanisme dan peristiwa yang membentuk sebelumnya yaitu domain aktual serta domain riil.

Oleh karena itu susunan dari kenyataan ini berbentuk tiga tingkat dengan yang paling dasar domain riil, kedua dan ditengah domain aktual, lalu yang terakhir paling atas merupakan domain empiris. Susunan dari domain tersebut dapat digambarkan dengan gambar berikut:

	Domain Riil	Domain Aktual	Domain Empiris
Mekanisme	★		
Peristiwa	★	★	
Pengalaman	★	★	★

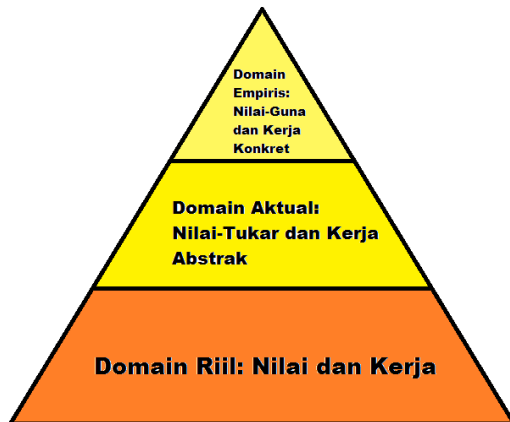
Domain empiris: Pengalaman: Mendung dan hujan

Domain aktual: Peristiwa: Evaporasi

Domain Riil: Mekanisme: Siklus Hidrologi

⁶ “Domain riil adalah wilayah mekanisme dan struktur yang imanen dalam entitas tertentu, yang tidak menampak langsung pada observasi empiris namun sekaligus disyaratkan bagi adanya aktualitas peristiwa, objek empiris dan pengalaman atasnya. Inilah domain esensi realitas yang menjadi objek sesungguhnya dari ilmu pengetahuan.” (Martin Suryajaya, 2013: 214)

Dengan begitu kita sudah memahami cara berpikir melalui pembagian tiga domain kenyataan dari Roy Bhaskar tersebut. Bahwa kenyataan itu berlapis dan bertingkat-tingkat, sehingga jangan kita terjebak dalam jurang empirisme dan positivisme. Dalam membahas komoditi, kita juga akan menggunakan cara berpikir yang seperti ini. Komoditi yang hadir dalam hidup sehari-hari kita merupakan komoditi yang muncul dalam tataran domain empiris, namun di balik komoditi ini ada sebuah proses-proses yang memungkinkan terciptanya komoditi. Proses-proses ini dapat kita lihat apabila kita mempelajarinya. Ini merupakan kenyataan yang menampak dalam tataran domain aktual. Tidak hanya itu, dibalik kedua domain tersebut terdapat domain yang menjadi prasyaratnya yaitu sebuah mekanisme atau sebuah relasi-relasi yang memungkinkan terciptanya komoditi. Inilah yang merupakan kenyataan yang menampak pada domain riil atau sebuah mekanisme. Relasi-relasi inilah yang akan kita jelaskan selanjutnya. Pembagian domain dalam memahami komoditi dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



IV. Work, Labour, dan Corak Produksi

Karena kita membahas persoalan komoditi, oleh karena itu kita tak akan lupa membicarakan juga apa yang mendukung adanya komoditi dan menjadi prasyarat bagi adanya komoditi yang tak lain adalah sebuah relasi-relasi yang menciptakan masyarakat manusia tertentu dan kerja manusia yang ada di dalamnya. Karl Marx membagi kerja dengan *work* dan *labour*. Apa itu *work* dan *labour*? *Work* sama seperti kerja konkret, merupakan kerja khusus yang menghasilkan sesuatu yang khusus pula. Sedangkan *labour* sama dengan kerja abstrak yang merupakan suatu kerja rata-rata pada suatu masyarakat tertentu. *Labour* ini merupakan sebuah mekanisme relasi-relasi sosial yang menyatukan relasi antar kerja-kerja atau *work* sehingga membuat suatu rangkaian kerja secara sosial.

Work dan *labour* ini merupakan kerja yang terkandung di dalam komoditi. *Work* menghasilkan nilai-guna komoditi dan *labour* menghasilkan nilai yang nantinya memunculkan nilai-tukar. *Labour* oleh karena itu merupakan suatu relasi sosial kerja yang sudah muncul sepanjang sejarah manusia. Relasi sosial produksi ini merupakan prasyarat untuk adanya suatu masyarakat. Syarat-syarat lainnya merupakan sarana produksi dan daya produksi. Ketiga syarat ini yang merupakan basis, suatu syarat material untuk adanya masyarakat manusia. Basis ini merupakan prasyarat yang kemudian mengkondisikan adanya suprastruktur. Sedangkan suprastruktur merupakan syarat immaterial dari suatu masyarakat. Di dalam suprastruktur terdapat relasi-relasi seperti politik, hukum, ideologi, religi, dan lain-lain. Suprastruktur ini mampu mengkondisikan basis namun hanya

dalam batas-batas tertentu yang memungkinkannya. Contohnya melalui politik dan hukum sebuah negara dapat mengkondisikan pengaturan tentang produksi dan sirkulasi perdagangan serta ekspor impornya di dalam negara tersebut. Gambaran tentang corak produksi dapat dilihat di bawah ini:



Basis dan suprastruktur memiliki hubungan secara timbal balik. Hubungan timbal balik antara basis dan suprastruktur inilah yang dinamakan dengan *mode of production* atau moda produksi atau corak produksi. Sepanjang sejarah manusia, corak produksi inilah yang merupakan mekanisme dari suatu masyarakat dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Oleh karena ide-ide, konsepsi, dan kesadaran manusia berkaitan dengan aktivitas material yaitu di ranah basis.⁷ Corak produksi ini juga memiliki bentuknya

⁷ “The production of ideas, of conceptions, of consciousness, is at first directly interwoven with the material activity and the material intercourse of men—the language of real life. Conceiving, thinking, the mental intercourse of men at this stage will appear as the direct efflux of their material behaviour.” (Marx Engels 1998: 42)

yang berbeda-beda sejak kehadiran manusia. Tentu saja corak produksi di zaman Yesus Kristus berbeda dengan corak produksi di zaman Presiden Obama hari ini. Marx membagi corak produksi menjadi beberapa bagian dalam tahap sejarah manusia seperti yang pertama yaitu corak produksi komunal primitif, lalu beralih perbudakan, beralih lagi ke feodalisme, dan yang terakhir yang hari ini kita tinggali yaitu corak produksi kapitalisme.

V. Corak Produksi dan Pertukaran

Corak produksi kapitalisme ini tidak muncul atau jatuh dari langit begitu saja, namun lebih merupakan suatu perubahan yang diciptakan oleh manusia dari mode produksi yang sebelumnya. Perubahan dari corak produksi dari feodalisme ke kapitalisme melalui serangkaian revolusi-revolusi. Dalam kasus ini kita berbicara mengenai feodalisme yang ada di Eropa khususnya Eropa Barat pada abad kegelapan hingga tibanya masa Renaissance. Perubahan dari corak produksi feodalisme ke kapitalisme salah satunya disebabkan oleh suatu perubahan dari relasi produksi. Apabila relasi produksi pada corak produksi feodalisme merupakan relasi perhambaan, sedangkan relasi produksi pada corak produksi kapitalisme merupakan relasi kerja upahan. Lalu, apa yang menyebabkan perubahan relasi produksi ini? Apa yang memungkinkan terjadinya perubahan ini? Kita akan membicarakannya secara singkat selanjutnya.

Perubahan relasi produksi ini disebabkan oleh kontradiksi intern di dalam corak produksi sebelumnya yang salah satunya oleh terbentuknya suatu alat tukar yang baru yaitu uang. Apa itu uang? Uang merupakan sarana pertukaran, pembayaran dan penyimpanan nilai. Lalu, apa yang

memungkinkan untuk munculnya uang itu? Untuk menjelaskan itu kita akan membicarakan juga tentang pertukaran, yang karenanya mampu memungkinkan utnuk munculnya uang. Uang berkaitan dengan relasi pertukaran yang juga telah hadir sejak mulainya sejarah manusia. Pada masa ketika masyarakat manusia masih primitif, mereka belum memiliki pemisahan antara produsen dan konsumen.

Dalam masyarakat primitif, ikan yang dipancing atau babi yang diburu akan dimakan sendiri. Hingga ketika manusia mulai mengenal pemilahan produsen dan konsumen secara kolektif manusia mulai mengenal pertukaran. Pertukaran yang pertama yaitu pertukaran nilai guna dengan rumus **C-C** atau menukar barang untuk barang. Dalam pertukaran nilai guna ini belum ada yang disebut uang sebagai alat tukar. Seorang pembuat panah menukar panahnya dengan pancingan yang dibuat oleh pembuat pancing. Barulah setelah tatanan ekonomi politik disatukan oleh kekuatan yang lebih besar, muncullah apa yang disebut dengan uang. Ketika ekonomi politik sudah berada di satu kekuatan tertentu maka uang sebagai alat tukar mendapatkan jaminannya untuk beroperasi sebagai alat tukar yang sah pada masanya.

Dalam tahap selanjutnya muncul sebuah revolusi pertukaran yang menciptakan bentuk baru pertukaran yaitu pertukaran “menjual untuk membeli” dengan rumusnya yaitu: **C-M-C**. Ketika dua barang ingin dipertukarkan, maka untuk mencari pertukaran yang setara harus ada penyetara. Pertanyaannya adalah apa yang menyebabkan pertukaran ini? Ya karena nilai yang berada dalam benda tersebut membutuhkan perantara yang mampu menyetarakannya. Agaknya sulit bila kita harus menukar sesuatu apabila hanya dengan barter tanpa suatu perantara. Misalnya satu sapi setara

dengan empat ayam, lalu bagaimana bila ingin membeli hanya dua ayam? Haruskah sapi itu juga ikut dibelah jadi setengah? Pastinya tidak, oleh karena itu kehadiran uang memudahkan pertukaran. Pertama, bila kita melihat dari model rumusan ini, kita menyadari perbedaan dari sebelumnya. Buktinya yaitu dengan adanya suatu perantara atau alat penyetara dari pertukaran. Dalam pertukaran ini kedua kelompok masyarakat sudah mengenal benda-benda untuk dipertukarkan. Sebelum adanya uang logam dan uang kertas hari ini, mereka menggunakan benda-benda lain yang bisa mewakili keseukurannya masing-masing untuk dipertukarkan. Contohnya seperti gading, kulit kerang, kulit hewan, cokelat dan lain-lain yang pada masanya sesuai untuk digunakan sebagai alat tukar.

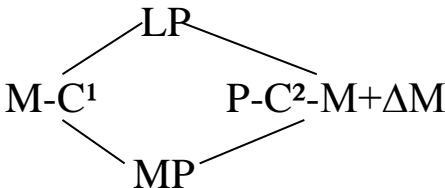
Kedua, kehadiran pertukaran menggunakan perantara ini pastinya tidak muncul begitu saja dalam sejarah umat manusia. Pertukaran menjual untuk membeli ini hadir ketika sudah adanya kesatuan ekonomi politik antar suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Seperti bangsa Lydia yang menciptakan koin pertama untuk alat tukar, bangsa Lydia memiliki suatu struktur pemerintahan beserta apratnya yang menjamin bahwa uang itu dapat dipertukarkan. Seperti juga kerajaan Persia yang menaklukan kerajaan-kerajaan kecil di sekitar Asia Tengah dan Yunani dalam kurun waktu yang cukup lama pastinya memiliki mata uang yang sah dalam kerajaannya. Pada masa peradaban, mata uang sudah digunakan sebagai bahasa yang menyatukan perbedaan. Orang Yunani dapat melakukan jual-beli dengan orang Persia, demikian pula orang Romawi dapat bertransaksi dengan orang Yahudi melalui mata uang yang dijamin kesahannya oleh kaisar.

Dalam masa yang bersamaan tersebut juga muncullah pertukaran yang bentuknya merupakan “membeli untuk menjual”. Pertukaran ini memiliki rumus yang berbeda dari yang sebelumnya. Rumusnya adalah: **M-C-M**, yang berarti membeli untuk menjual. Meski tidak populer seperti bentuk pertukaran-pertukaran sebelumnya dan bukan merupakan bentuk pertukaran utama, bentuk pertukaran “membeli untuk menjual” ini sudah ada sejak lama bahkan pada zaman perbudakan. Khususnya ketika hadirnya pedagang, mengingat rumus ini umumnya selalu digunakan oleh setiap pedagang. Munculnya bentuk pertukaran ini juga didukung oleh semakin terspesialisasinya pembagian kerja. Misalnya petani bekerja hanya di sawah untuk menghasilkan padi serta beras, penebang pohon hanya bekerja menebang pohon, pengrajin emas hanya membuat perhiasan emas, pendeta hanya bertugas menjalankan ritual dan tentara hanya berlatih merakit senjata. Sudah pasti dengan semakin terspesialisasinya pembagian kerja maka produk yang dihasilkan juga semakin terspesialisasi pula.

Bentuk pertukaran ini juga berkembang pesat ketika mulai munculnya pembagian antara desa dan kota. Rumus “membeli untuk menjual” ini utamanya digunakan oleh para pedagang yang menjual produk-produk atau barang-barang hasil dari manufaktur untuk para pembeli yang tidak memproduksinya. Contohnya petani membutuhkan cangkul untuk bekerja, karena petani bukan pembuat cangkul maka petani membeli cangkul kepada pedagang. Tentunya pedagang cangkul tersebut sudah membeli cangkul sebelumnya dari pengrajin cangkul. Dengan menjual barang-barang, pedagang yang tidak memiliki sarana produksi apa-apa di masanya dapat melangsungkan hidupnya. Hingga pada

saat pedagang-pedagang tersebut menggunakan rumus pertukaran yang selanjutnya.

Bentuk selanjutnya merupakan perkembangan atau transformasi dari pertukaran “membeli untuk menjual”, namun dengan suatu tambahan. Pertukaran membeli untuk menjual bertransformasi yaitu menjadi: $M-C-M+\Delta M$, yang berarti membeli untuk menjual dan dengan kelebihan atau disebut keuntungan di akhir pertukarannya. Bentuk ini digunakan oleh pedagang untuk mengambil keuntungunan yang nantinya akan digunakan untuk bertahan hidup. Karena apabila pedagang hanya menjual barang untuk membalik modalnya tanpa mengambil keuntungan, maka ia tidak akan melanjutkan kegiatan berdagangnya dan mau tidak mau akan kalah saing dengan pedagang yang lainnya. Contohnya seorang pedagang membeli gergaji dari pengrajin gergaji seharga 1.000 untuk dijual kembali. Lalu, seorang penebang pohon ingin membeli gergaji dan membelinya dari pedagang sebagai perantara antara penebang pohon dengan pengrajin gergaji. Pedagang memberikan harga 1.500 untuk gergaji yang dijualnya. Sehingga pedagang mendapatkan keuntungan 500 untuknya. Bentuk ini kemudian berkembang lagi dari rumus umum kapital dagang yaitu: $M-C-M+\Delta M$ menjadi rumus umum kapital yaitu:



Bentuk pertukaran di atas merupakan bentuk transformasi dari bentuk sebelumnya. Apa yang terjadi?

Apabila bentuk sebelumnya hanya berada pada ranah sirkulasi, kini bentuk tersebut masuk ke dalam ranah produksi. Untuk mendapatkan keuntungan, pertama-tama kita harus punya modal awal. Modal awal yang khas di sini yaitu uang. Entah dari mencuri, berjudi, rajin menabung dan lain sebagainya. Pertama Uang (M) digunakan untuk membeli Komoditi (C^1) yang terdiri dari Tenaga Kerja (LP) dan Sarana Produksi (MP). Setelah proses tersebut maka terciptalah proses Produksi (P) untuk menghasilkan Komoditi Baru (C^2) yang nantinya akan dijual demi mendapatkan kembali Uang (M). Uang yang diterima kembali bukanlah sekedar uang, namun uang yang sudah mendapatkan lebihnya atau laba (ΔM). Mengapa demikian? Karena rumus umum kapital dagang tersebut sudah masuk ke dalam ranah produksi. Sehingga rumus ini dinamakan dengan rumus umum kapital. Rumus ini sangat laku ketika Eropa dilanda demam revolusi industri.

Hingga hari ini rumus umum kapital ini masih berlaku di dalam kehidupan sehari-hari dengan perkembangannya yang spesifik pula. Misalnya seorang pengusaha barang A memiliki uang 1.000.000, lalu ia ingin uangnya bertambah. Uang yang ditaruh di dalam dompet pastinya tidak akan bertambah dengan sendirinya. Sehingga pengusaha ini menggunakan uangnya untuk membeli sarana produksi untuk menghasilkan produksi komoditi A seharga 500.000. Namun, produksi dengan sarana-sarana produksi seperti mesin-mesin atau alat-alat ini tidak bisa ujug-ujug bekerja dengan sendirinya seperti sulap, tapi harus ada yang mengoperasikannya. Sehingga pengusaha menyewa tenaga kerja yang nantinya digaji olehnya dengan mengambil 500.000 dari sisa uangnya. Setelah bekerjanya pekerja dengan

mesin-mesin tersebut maka terciptalah produk komoditi A. Komoditi A ini nantinya akan masuk ke dalam pasar dengan harga tidak 1.000.000 seperti modal awal pengusaha tersebut, namun menjadi 1.500.000 atau mungkin lebih. Ini merupakan cara kerja yang membangun masyarakat serta kebudayaannya yang kita tinggali hari ini. Sebuah corak produksi kapitalisme yang kita rasakan hari ini dari kepala hingga relung hati.

VI. Hikmah

Penjelasan panjang lebar tersebut nampaknya cukup jelas untuk menggambarkan masyarakat manusia yang selalu berubah seiring perubahan corak produksinya. Melalui pembedahan mengenai komoditi, Karl Marx mampu membedah suatu mekanisme yang terjadi dalam masyarakat manusia serta perubahan-perubahannya. Melalui pemahaman mengenai hal-hal atau benda-benda yang terlihat, Marx mampu memahami yang tidak terlihat. Cara pandang ini dalam Marxisme dikenal dengan materialisme historis. Cara pandang seperti ini juga yang digunakan oleh Marx dalam menganalisis masyarakat kapitalisme melalui karyanya yaitu *Das Kapital*.

Hikmah yang dapat dipetik ialah bahwa segelas teh yang anda buat sore hari sambil bersantai tersebut bukanlah benda yang tiba-tiba jatuh dari langit atau ujug-ujug muncul di lemari makanan dapur anda. Namun, di balik itu ada sebuah mekanisme yang historis dan tidak terlihat secara empiris, yang memungkinkan adanya sekotak atau sebuah teh celup hingga dapat anda nikmati. Selain itu, teh celup tersebut juga bukan hanya sekedar benda yang bila diseduh bisa membuat perut kita hangat, melainkan suatu produk dari suatu corak

produksi tertentu dalam sejarah manusia, yaitu corak produksi kapitalisme.

Oleh karena itu tidak semua yang tidak terlihat itu berarti tidak ada. Hal-hal yang tidak terlihat, realitas objektif tersebut, selalu bersembunyi di balik hal-hal yang terlihat. Melalui pengamatan tentang hal-hal yang terlihat, kita mampu menemukan suatu mekanisme yang ada namun tidak terlihat oleh mata kita. Itulah gunanya ilmu pengetahuan, yaitu mencari kebenaran objektif yang seakan bersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan empiris. Uang memang sangat dibutuhkan hari ini untuk memenuhi kebutuhan kita, namun mengapa? Ada apa di balik uang tersebut sehingga kita membutuhkannya untuk makan? Jelas karena ada suatu mekanisme sebuah masyarakat yang ada di balik uang tersebut yang berjalan secara sadar tak sadar, yang kehadirannya historis, yang mengaburkan sebuah nilai-nilai pada benda-benda, yang membuatnya seakan itu merupakan Tuhan di dunia, tak pelak lagi yaitu mode produksi kapitalisme itu sendiri.

2014

Daftar Pustaka

Engels, F. (1876). Retrieved May 2014, from marxists.org: <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1876/part-played-labour/>

Fox, J., & Johnston, W. (1978). *Understanding Capital*. Toronto: Progress Books.

Marx, K., & Engels, F. (n.d.). Retrieved May 2014, from marxists.org:
<https://www.marxists.org/archive/marx/works/1867-c1/index.htm>

Mulyanto, D. (2012). *Genealogi Kapitalisme*. Yogyakarta: Resist Book.

Suryajaya, M. (2013). *Asal Usul Kekayaan*. Yogyakarta: Resist Book.

Kresna

Herka

Sasongko

Komoditi

Karl Marx nyatanya tidak sembarang dalam menempatkan kajian tentang komoditas sebagai titik awal dalam buku fenomenalnya yang berjudul *Das Capital*. Mengapa? Karena dalam tatanan masyarakat kapitalis komoditas memainkan peran penting sebagai sarana untuk mengeruk laba. Kita mulai dengan pertanyannya pertama yaitu, apa itu komoditas?. Komoditas secara definitif adalah segala sesuatu yang diproduksi dan direproduksi serta mengandung kapasitas kegunaan khusus untuk dipertukarkan yang berorientasi pada peningkatan jumlah laba. Sebelum lebih jauh, kita harus pisahkan terlebih dahulu akan mana yang komoditas dan mana yang hanya sekadar barang. Sesuatu dapat memegang predikat sebagai komoditas apabila ia memiliki sifat nilai yang antara lain adalah nilai guna, nilai tukar, dan nilai. Jadi, jika sesuatu tidak memiliki ketiga nilai tersebut maka dapat dipastikan ia bukanlah komoditas. Contoh, saya membeli ponsel genggam dengan cara menukarkan sejumlah tertentu uang ke toko, lalu, pada saat yang lain, saya memberikan ponsel genggam itu kepada Ibu di rumah sebagai alat untuk berkomunikasi. Dari contoh tersebut, sesuatu yang berbentuk ponsel genggam memegang dua sifat sekaligus dalam suatu waktu yang berbeda. Maksudnya, saat saya membeli ponsel genggam tersebut dengan cara menukarkan sejumlah uang tertentu ke toko, maka ponsel tersebut menyandang pangkat sebagai komoditas, namun, di saat yang berbeda yaitu ketika saya memberikan ponsel genggam tersebut kepada Ibu saya

sebagai hadiah agar terus dapat bisa menjalin komunikasi jarak jauh, sifat ponsel genggam pun berubah menjadi hanya sekedar barang pemberian karena Ibu saya tidak harus menukarkan sejumlah sesuatu kepada saya dan saya pun tidak mengharapkan laba ketika memberikan ponsel genggam tersebut kepada Ibu. Jadi inilah konsekuensi dialektika Marx untuk memandang suatu komoditas, jantung dialektika yang berupa doktrin relasi internal ternyata terlihat dalam hal memandang suatu barang atau sesuatu¹, bahwa sifat-sifat yang komoditas dengan yang hanya sekedar barang itu ditentukan berdasarkan relasinya secara sosial yang dilakukan oleh manusia, sifat-sifat itu berubah-ubah seiring dengan relasi sosial yang melandasinya. Dengan demikian, pertanyaan tentang apa itu komoditas agaknya sedikit terjelaskan secara singkat dalam paparan penjelasan di atas. Pertanyaan berikutnya adalah terkait dengan apa yang dimaksud nilai guna, nilai tukar dan nilai?

Seperti yang sudah dijelaskan di muka bahwasannya karakter khas dari komoditas adalah memiliki nilai guna /atau pakai, nilai tukar serta nilai. Marx, adalah orang yang pertama dalam perjalanan ilmu ekonomi klasik² yang memasukan

¹ Saya mengagap sesuatu sebagai keahlian yang tidak terlihat secara fisik ada seperti halnya barang komoditas pada umumnya, melainkan, seperti keahlian para arsitek dalam mengejawantahkan kemampuannya untuk membangun gedung seorang pengusaha. Dalam hal ini, ilmu arsitektur yang ia gunakan untuk membangun gedung adalah suatu komoditas karena nantinya akan ditukarkan oleh sejumlah tertentu uang kepada pengusaha yang sudah mengontraknya.

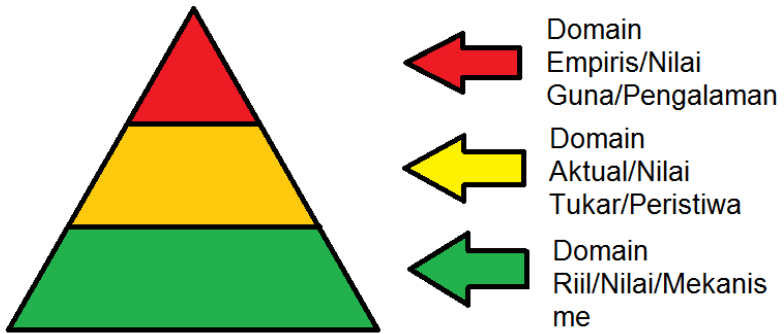
² Istilah 'ekonomi klasik' umumnya mengacu pada pandangan sederet pemikir ekonomi mulai dari William Petty [Adam Smith, David Ricardo] pada abad ke-17 hingga Karl Marx pada abad ke-19.

konsepsi nilai (di luar nilai pakai dan nilai tukar) dalam analisisnya tentang komoditas. Marx, mencoba menerangkan bahwa sebenarnya ada suatu entitas yang berada di balik realitas empiris maupun aktual yang dialami oleh individu tertentu yang sebenarnya mengatur secara mekanis untuk terjadinya realita tersebut. Contoh, dalam pengamatan manusia zaman dahulu adalah matahari yang berputar mengelilingi bumi, hal ini mengemuka dengan terjadinya perbedaan ruang dan waktu antara malam dan siang. Namun tesis ini agaknya terfalsifikasikan oleh ilmuwan klasik bernama Copernicus dengan teori bumi berputar pada porosnya. Dalam teorinya, Copernikus membantah doktrin yang menyatakan bahwa mataharilah yang mengelilingi bumi dan membalikan hal tersebut dengan sintesis bahwa sesungguhnya bumilah yang berputar pada porosnya untuk mengelilingi matahari, mataharilah yang menjadi pusat tata surya bukan bumi. Dari penjelasan singkat akan teori Copernikus, kita setidaknya mendapatkan hikmah sebagai acuan untuk memilah suatu peristiwa berdasarkan domain kenyataan atau realitas. Apa yang dilakukan Copernikus memperlihatkan adanya suatu perbedaan antara domain riil, domain aktual dan domain empiris. Maksudnya, domain empiris mengacu pada pengalaman subjek yang jika menggunakan contoh di muka, individu bisa secara langsung melihat matahari terbit dari arah timur dan tenggelam di ke arah barat, lalu, domain aktual mengemuka ketika terjadinya peristiwa yang memperlihatkan perbedaan ruang dan waktu

Secara lebih spesifik lagi, istilah tersebut dipakai dalam buku ini [bukunya Martin] sebagai sinonim dari ilmu ekonomi yang dibangun di atas pengandaian teori nilai-kerja (Marti Suryajaya, 2013:2).

antara malam dan siang, malam yang gelap serta siang yang terang. Lalu domain riil, domain inilah yang secara jeli dapat ditangkap oleh Copernicus, domain riil atau realitas objektif yang berhasil ditangkap oleh Copernicus adalah sebuah mekanisme alam semesta bahwa bumi berputar pada porosnya, inilah yang dimaksud Marx di muka bahwa ada suatu entitas yang berada di balik suatu realitas empirik maupun aktual yang memungkinkan terjadinya peristiwa, sesuatu yang tidak terlihat belum tentu ia tidak ada itulah kalimat filosofisnya, karena memang jika dilihat secara empiris subyek adalah matahari yang seolah-olah berputar mengitari bumi, namun, realitas objektifnya mengatakan sebaliknya. Artinya, oleh karena domain riil adalah realitas objektif maka hal itu independen terhadap pengamatan subyek itu artinya pula bahwa ia tidak tergantung pada subyek yang berhasil menemukannya, maksudnya, realitas objektif yang menyatakan bahwa bumi berputar pada porosnya atau matahari adalah pusat tata surya bukan bumi, hal tersebut tidak konstitutif terhadap Copernicus sebagai pencetus teorinya. Jadi, ada atau tidaknya seorang ilmuwan yang bernama Nicolaus Copernicus di dunia ini, bumi tetaplah berputar pada porosnya untuk mengitari matahari sebagaimana matahari adalah pusat tata surya dan oleh karena mekanisme alam semesta tersebut ialah realitas objektif yang berada dalam domain riil yang tentunya independen terhadap pengalaman ataupun pengamatan subyek.

Selanjutnya kita akan melihat analisis Marx tentang nilai, nilai tukar dan nilai guna dengan menggunakan pelapisan domain kenyataan, untuk mempermudah penggambaran saya akan memperlihatkan diagramnya sebagai berikut:



Dari diagram di atas terlihat bahwa domain empiris yang mencakup nilai guna berada pada tempat yang paling atas. Secara definitif nilai guna berarti kapasitas suatu komoditas untuk memuaskan kebutuhan manusia secara biologis maupun sosiologis, nilai guna ini bersifat kualitatif karena nilai ini bertumpu pada kapasitas kegunaan, Nilai pakai [guna] merupakan penghantar material dari nilai tukar (Marx [1867] 1979: 1979)³. Berikutnya adalah nilai tukar, nilai tukar berada pada domain aktual atau peristiwa. Nilai tukar adalah kapasitas yang dimiliki suatu komoditas untuk dipertukarkan dengan komoditas lain, maksudnya, sifat nilai tukar suatu komoditas adalah konstitutif terhadap komoditas lain. Contoh, satu sepatu (A) bisa ditukarkan dengan dua topi (2B), jadi, $A=2B$. Itu artinya, nilai tukar dari satu sepatu adalah sama dengan dua topi begitupun nilai dua topi adalah sama dengan satu sepatu. Dengan begitu, pendekatan dalam

³ Mengutip (Martin Suryajaya, 2013:71).

nilai tukar ini sangat beraroma kuantitatif karena untuk mengetahui nilai tukar suatu komoditas haruslah ditukarkan dengan komoditas lainnya, dengan begitu maka, domain aktual atau peristiwa dari nilai tukar dapat diartikan sebagai pantulan dari nilai serta ranah untuk memunculkan nilai suatu komoditas.⁴ Terakhir adalah nilai, nilai adalah sifat komoditas yang sudah inheren dalam bentuk komoditas itu sendiri tanpa relasinya dengan komoditas lain (Martin Suryajaya, 2013:71). Dalam definisi tersebut terlihat watak dari nilai sangatlah substansial dan tidak relasional seperti halnya nilai tukar. Mengapa hal itu terjadi? Itu disebabkan karena nilai merupakan hasil curahan tenaga kerja manusia, jadi, ketika manusia tengah melakukan aktivitas kerja dan terjadi pencurahan tenaga kerja manusia untuk memproduksi barang tertentu maka secara bersamaan ia juga sedang dalam proses memproduksi nilainya. Nilai memang tidak terlihat secara kasatmata sama seperti halnya gravitasi dan bumi yang berputar pada porosnya, namun, ia menjadi sesuatu yang bersifat mekanistik yang meregulasi untuk terjadinya sebuah peristiwa. Dalam hal ini nilai menjadi basis untuk adanya nilai tukar dan nilai guna suatu komoditas. Baiklah, agaknya penjelasan di atas memberikan suatu pemaparan yang ringkas dari pertanyaan akan apa itu nilai, nilai tukar dan nilai guna. Oleh karena Marx menumpukan hadirnya nilai pada pencurahan tenaga kerja manusia, kerja menjadi hal penting baginya agar mendapatkan suatu kajian yang lebih mendalam tentang komoditas. Marx, membagi kerja ke dalam tiga jenis,

⁴ Perlu diperhatikan bahwa momen aktual dari nilai tukar hanya memunculkan nilai komoditas, namun, tidak untuk **memproduksinya**.

(1) Kerja, (2) kerja abstrak, (3) kerja kongkrit, pembahasan berikutnya akan terkait dengan tiga jenis kerja tersebut.

Untuk mengetahui nilai tukar suatu komoditas maka komoditas tersebut harus dipertukarkan dengan komoditas lainnya. Dari contoh di atas telah dipaparkan bahwa satu sepatu (A) bisa dipertukarkan dengan dua topi (2B). Tidak ada pertukaran kalau tidak ada sesuatu yang mau dipertukarkan (Dicky P Emandara, dkk, 2014:93). Artinya, untuk mengetahui makna dari nilai tukar sebuah sepatu maka sepatu tersebut harus ditukarkan dengan barang yang bukan sepatu karena jika ditukarkan dengan sama-sama sepatu maka tidak terjadi suatu proses yang disebut pertukaran yang memunculkan nilai tukarnya. Sekarang pertanyaan adalah, apa yang menyebabkan antara sepatu dengan topi bisa dipertukarkan? Apa yang menyebabkan kedua barang tersebut dapat setara? Satu sepatu bisa ditukarkan dengan dua topi, tetapi, dua topi hanya dapat dipertukarkan dengan satu sepatu. Marx akan menjawab bahwa waktu kerja rata-rata yang dibutuhkan oleh manusia dalam membuat topi dan sepatu itu berbeda, maka dari itu, Marx membagi kerja ke dalam tiga jenis, yang pertama adalah kerja kongkrit.

Kerja kongkrit adalah keterampilan-keterampilan khusus dari manusia tertentu untuk menghasilkan nilai guna pada suatu komoditas. Contoh, pekerjaan yang dilakukan oleh seniman pembuat grafiti dalam kerjasamanya dengan walikota Bandung demi mewadahi kreativitas seniman dan juga sebagai cara untuk memperindah kota. Nah, pekerjaan dalam membuat grafiti itulah yang disebut kerja kongkrit yang memiliki nilai guna yaitu, untuk memperindah kota. seperti

hal keberagaman nilai guna yang ada pada setiap komoditas⁵, kerja kongkrit pun sangat dikondisikan oleh masyarakatnya. Artinya, keberadaan kerja kongkrit sangat dipengaruhi kondisi sosial-budaya yang ada dalam suatu tatanan masyarakat tertentu. Misal, keterampilan seniman dalam membuat graffiti memang berguna untuk memperindah kota-kota metropolitan seperti Bandung yang memiliki tembok-tembok jalan lanyang yang besar sebagai sarana gambarnya, namun, kemampuan seniman yang bersangkutan seketika hilang nilai gunanya jika seniman tersebut ditaruh ke dalam masyarakat suku Baduy. Karena dalam relasi sosio-kultural masyarakat suku baduy tidak mengenal apa itu graffiti, sehingga keterampilan itu pun dianggap tidak ada serta tidak berguna, sang seniman pun akan kebingungan mencari sarana gambarnya karena dalam tempat dimana suku baduy bermukim tidak ada tembok-tembok besar. Maka dengan demikian, meskipun kerja kongkrit adalah perkerjaan yang menghasilkan nilai guna serta dapat ditinjau secara kualitatif, namun, keberadaannya masih dikondisikan oleh masyarakatnya dalam arti sosio-kultural. Jenis kerja berikutnya adalah kerja abstrak.

Kerja abtrak adalah kerja manusia pada umumnya atau biasa disebut kerja sosial homogen yang ukurannya adalah waktu kerja rata-rata (Dede Mulyanto, 2012:73). Kerja abstrak inilah yang menghasilkan nilai tukar pada suatu komoditas. Mengapa? Karena kerja abstrak ini berbasis pada waktu kerja rata-rata dalam suatu tatanan masyarakat, itu

⁵ Kegunaan topi tentu sangat berbeda dengan kegunaan sepatu, sepatu mempunyai mempunyai kegunaan untuk melindungi kaki saat berjalan, sedangkan topi berguna melindungi kepala dari teriknya panas matahari.

berarti, bilamana nilai guna dapat ditinjau secara kualitatif maka nilai tukar dapat diukur secara kuantitatif. Inilah jawaban atas pertanyaan, mengapa satu sepatu bisa ditukar dengan dua topi dan sebaliknya?. Ibaratkan waktu kerja rata-rata untuk membuat sebuah sepatu adalah empat jam waktu kerja rata-rata dan untuk membuat sebuah topi dibutuhkan dua jam waktu kerja rata-rata, maka tenaga kerja yang tercurah untuk membuat sebuah sepatu setengah lebih banyak ketimbang tenaga kerja untuk membuat sebuah topi. 1 Sepatu = 4 jam waktu kerja rata-rata dan 1 topi = 2 jam kerja waktu rata-rata, sehingga untuk bisa terwujud suatu pertukaran yang adil agar sepatu dapat setara dengan topi, maka dua buah topi adalah ukuran yang ditambahkan untuk menyetarakan nilai tukar dari sebuah sepatu, 1 sepatu = 4 jam kerja maka setara dengan 2 topi = 4 jam kerja. Pertanyaan kemudian, mengapa waktu kerja rata-rata dijadikan patokan untuk mengukur suatu nilai tukar? Ya, saya akan menjawab pertanyaan tersebut dengan pertanyaan, sekarang jika tidak menggunakan waktu kerja rata-rata sebagai patokan untuk mengukur suatu nilai tukar, lantas, bagaimana jika ada individu yang ingin menukarkan suatu komoditas namun memiliki satuan ukur yang berbeda? Misal, Jono ingin menukarkan satu kilo koran bekas dengan dua meter tali tambang. Ini tentu bermasalah dan akan sulit untuk menentukan titik seukur karena kedua barang tersebut berbeda satuan ukurnya yang koran menggunakan kilogram dan yang tali tambang menggunakan meter, oleh karena itu, Marx menyodorkan konsep kerja abstrak yang berbasis pada waktu kerja rata-rata sebagai alat untuk penyetara nilai tukar sejumlah komoditas, kebutuhan untuk memperbandingkan inilah yang menjadikan waktu kerja rata-rata sebagai titik pijakan untuk menemukan nilai tukar barang.

Ada sedikit catatan yang saya ingin tuliskan mengenai nilai tukar. Oleh karena nilai tukar mengemuka pada domain aktual yang artinya akan terlihat ketika suatu komoditas dipertukarkan dengan komoditas lain maka hal tersebut mengharuskan untuk adanya suatu mekanisme yang disebut pasar. Dari beberapa contoh yang sudah saya kemukakan pada pembahasan sebelumnya terlihat bahwa yang terjadi ialah hanya sekadar pertukaran komoditas antar komoditas (C – C), maka dengan demikian pertanyaan adalah, bagaimana dengan pertukaran era dewasa ini yang menempatkan uang sebagai alat penyetara universal dan rumus ajaib dari kapitalisme (M– C – C – M+)? Perlu diketahui bahwa tulisan singkat ini adalah hasil pembacaan dan kajian saya tentang buku *Das Capital* bab satu seksi satu yaitu pembahasan mengenai komoditas serta aspek-aspeknya (nilai, nilai tukar dan nilai) jadi saya akan membatasinya hanya sampai di situ.

Berikutnya yang terakhir ialah kerja. kerja adalah kapasitas yang dimiliki manusia untuk menjadikan sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Maksudnya, proses produksi nilai yang inheren itu terjadi pada kerja ini. Kemampuan untuk mengubah sesuatu menjadikan sesuatu yang lain merupakan titik penting untuk menganalisis komoditas secara mendalam. Kerja menjadi ciri khas yang membuat manusia berbeda dari makhluk hidup lainnya yang ada di muka buku. Dalam buku *Ideologi Jerman*⁶ Marx dan Engles dengan tegas menyatakan

⁶ Men can be distinguished from animals by consciousness, by religion or anything else you like. They themselves begin to distinguish themselves from animals as soon as they begin to produce their means of subsistence, a step which is conditioned by their physical organisation. By producing their means of subsistence

manusia mulai berbeda dengan binatang ketika ia mulai memproduksi kebutuhan material hidup mereka. Artinya, ketika manusia mulai berelasi dengan alam dalam bentuk kerja, seperti, mengambil kayu di hutan untuk dijadikan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak makanan, di situ manusia mulai memproduksi barang-barang bernilai yang nantinya akan bisa bernilai tukar seiring berkembangannya historis yang bersifat dialektis.

Marx lalu membuat dua konsep pembagian kerja yaitu, (1) pembagian kerja dan (2) Pembagian kerja sosial. Pembagian kerja adalah suatu mekanisme yang dilakukan oleh satu komunitas untuk memenuhi kebutuhan kelompoknya sendiri dengan membagi-bagi kerja kepada setiap anggota kelompok. Contoh, dalam komunitas masyarakat nelayan, ada individu yang khusus untuk membuat jaring penangkap ikan lalu, ada beberapa individu yang pandai untuk memperbaiki kapal. Nah, individu yang membuat jaring dan pandai memperbaiki kapal itu nantinya akan diberi ikan oleh nelayan yang pergi melaut sebagai balas jasa karena sudah membantunya dalam hal membuat jaring dan memperbaiki kapal. Itulah yang dimaksud pembagian kerja, pembagian kerja ini hanya untuk memenuhi kebutuhan satu kelompok saja tidak lebih, aktivitas kerja ini dapat digolongkan ke dalam kerja kongrit. Sementara, pembagian kerja sosial adalah suatu spesialisasi pembagian kerja antara beberapa komunitas yang saling bertukar akan barang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan. Misal, karena komunitas nelayan bermukim di dekat laut, memungkinkan mereka untuk memproduksi garam, pada saat yang sama di tempat

men are indirectly producing their actual material life (Marx & Engles, 1845) /
<http://www.marxists.org/archive/marx/works/1845/german-ideology/>

yang berbeda, ada komunitas peternak domba yang tinggal di desa yang jauh dari pesisir pantai, karena kebutuhan akan garam dan daging domba akhirnya kedua komunitas yang berbeda tersebut saling bertukar maka terjadilah suatu pertukaran di antara mereka, hal ini terus berlanjut hingga tidak menutup kemungkinan akan bertambahnya komunitas lain yang memiliki kebutuhan yang berbeda dan memiliki barang khas produksi mereka, relasi pun terjadi dan pasar pun akan terbentuk.

Cogito ergo sum

Siapa yang tak kenal dengan kata-kata mutiara di atas? ya betul! Kata-kata itu terlontar dari bapak filsafat modern yaitu, Rene Descartes. *Cogito ergo sum* dapat diartikan bahwa aku berpikir maka aku ada, “Aku” Di sini saya anggap sebagai “kita” ya, kita manusia serta “ada” adalah sebagai yang eksis atau mewujud. Jadi, jika menurut perkataan Descartes, kita manusia hanya mungkin ada ketika kita sebagai manusia itu berpikir atau dengan lain perkataan, manusia itu ada karena ia berpikir, maka dengan masuk akal kita bisa membalikkan hal itu, bahwa jika manusia tidak berpikir maka ia dipastikan tidak ada alias tidak eksis. Apa benar seperti itu? Apakah betul bisa jika keber-ada-an dari manusia bisa ditentukan dari kondisi saat ia sedang berpikir?

Dalam problem ini posisi saya berseberangan dengan Rene Descartes, mengapa? Mari kita telusuri. Aku berpikir maka aku ada, secara tidak langsung itu membuat eksistensi manusia tergantung pada keberpikirannya, apa benar seperti itu? Kita mulai dengan satu pertanyaan, apa sebenarnya syarat dari manusia untuk bisa berpikir?. Pertama, untuk berpikir manusia membutuhkan objek dari apa yang dipikirkannya. Maksudnya, manusia tidak akan langsung tiba-tiba secara spontan berkhayal dalam pikirannya untuk terbang jika ia [mungkin] belum melihat film Superman atau Issac Newton mungkin tidak akan menjadi ilmuwan terkenal jika dia tidak melihat buah apel jatuh dari pohon ketika ia sedang duduk manis di ruang kerjanya sembari menatap ke arah jendela dan buah pikirnya tentang apel yang jatuh dari pohonnya adalah sebuah teori yang dikenal hingga saat ini yaitu, teori gravitasi.

Intinya adalah, untuk berpikir manusia haruslah memiliki objek yang dipikirkannya, saya mempertegasnya dengan menyatakan bahwa pikiran maupun hasil pikir adalah refleksi dari dunia nyata yang riil, entah dalam hasilnya atau *output*-nya itu berupa khayalan/ fantasi, imitasi, plagiat, modifikasi atau inovasi itu urusan lain, karena pada intinya dan awalnya untuk berpikir manusia harus memiliki objek riil di luar dari dirinya sebagai hal yang dipikirkannya. Syarat kedua yang menyebabkan manusia dapat berpikir, untuk dapat berpikir manusia harus terlebih dahulu memenuhi syarat minimal material objektif yang bisa memungkinkannya untuk dapat berpikir, yang dimaksud syarat minimal material objektif adalah manusia sebelum berpikir ia harus memenuhi terlebih dahulu kebutuhan biologisnya yang menjadi syarat untuk berjalan sistem metabolisme dalam tubuh yaitu antara lain, makan dan minum. Jika itu tidak terpenuhi maka dapat dipastikan bahwa tidak ada pikiran karena manusianya sendiri akan mati, kalau pun ada pikiran, maka bisa jadi hal yang dipikirkannya tidak jauh dari wateg dan warung nasi Padang. Jadi, atas dasar dua syarat di muka saya dapat menyimpulkan bahwa untuk berpikir manusianya harus “ada” dulu atau eksis. Ada yang dimaksud adalah terpenuhi kebutuhan biologisnya dan ada objek riil yang menjadi objek yang dipikirkannya. Satu hal yang mungkin luput dari pemikiran Rene Descartes yang menyatakan bahwa aku berpikir maka aku ada adalah mungkin dia lupa untuk berpikir dia membutuhkan oksigen yang menjadi syarat utama dari kebutuhan minimal material objektif tadi. Mungkin dia hidup terlalu nyaman sehingga tidak menyadari bahwa ketika dia ada dalam kondisi tidak berpikir pun paru-paru dan jantungnya tetap menghirup oksigen melalui hidung dan keberadaan oksigen sendiri tidak

mensyaratkan keberadaan pikiran karena dia adalah realitas objektif. Serta yang paling fatal adalah dia (Descartes) melupakan bahwa pikiran itu lahir dari suatu materi yang hadir dalam bentuk otak! yang terdiri dari 90% air yang sangat bergantung pada sirkulasi oksigen dan darah yang ada dalam tubuh. Maka dengan demikian, argumen Rene Descartes yang terrepresentasikan dalam kalimat *Cogito ergo sum*/atau aku berpikir maka aku ada, itu tak lebih dari sekadar idealisme yang mereduksikan realitas objektif material ke dalam pengamatan subjek, hal inilah yang juga diartikulasikan oleh Martin Suryajaya dalam bukunya¹. Jadi, hikmah yang bisa kita ambil dari problem di atas adalah untuk ada esensi maka sesuatu itu haruslah eksis terlebih dahulu begitu pun dengan pikiran, untuk lahirnya pikiran (proses pemberian makna, sifat, atau esensi) maka harus ada terlebih dahulu manusia sebagai subjek yang berpikir, bukan berpikir yang dijadikan batas untuk keeksisan manusia atau “aku” tersebut. Maka dengan demikian, eksis mengondisikan esensi.

Dalam kaitannya dengan Ada (eksis) mendahului esensi, ini juga terlihat ketika memandang sebuah esensi atau makna sifat dari sesuatu yang menyanggah predikat sebagai komoditas. Komoditas sendiri adalah esensi yang disematkan kepada sesuatu secara historis. Maksudnya, kita ambil contoh oksigen atau udara, oksigen pada zaman dahulu adalah hanya sekadar entitas kimiawi yang tidak terlihat namun, sangat berguna untuk kehidupan manusia. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, esensi dari oksigen itu berubah

¹ “Dari situ kita dengan mudah memahami bagaimana Descartes mendeduksikan keberadaan realitas eksternal berdasarkan keberadaan ego dan pikirannya” (Martin Suryajaya, 2012:206).

menjadi komoditas ketika ia diperjual-belikan di apotek sebagai obat untuk orang yang terkena penyakit asma, sifat dari oksigen itu pun dapat berubah lagi menjadi sesuatu yang bersifat pemberian ketika sesaat saya membelinya lalu saya berikan oksigen tersebut kepada teman yang menderita asma artinya, esensi dari sesuatu tidak melekat pada sesuatu itu sendiri karena ia tergantung oleh relasinya dalam konteks historis tertentu dan sesuatu itu pun bersifat historis namun, ia tetap merupakan sesuatu yang objektif karena dapat meng-ada tanpa pengamatan subjek. Kita tidak bisa melihat esensi pada sesuatu itu sendiri, karena esensi itu baru muncul setelah ia berelasi dengan sesuatu yang lain, sifat dari esensi tidak asali dia dibentuk oleh struktur relasi-relasi sosial yang terjadi pada suatu masyarakat. Namun demikian, bukan maksud hati untuk menampik adanya esensi, tetapi perlu ditegaskan kembali seperti yang sudah dijelaskan bahwa eksis mengondisikan esensi itu berlandaskan pada relasinya, sifat atau makna itu tersemat pada sesuatu (ada) dalam konteks tertentu secara historis. Eksis (ada) mendahului esensi karena esensi bergantung pada relasi serta konteks historis tertentu itulah kalimat kuncinya.

Ada mendahului esensi itu adalah suatu tendensi yang tidak bisa ditangkis dengan berbagai cara, adalah suatu kepastian jika untuk mendapatkan arti, makna, atau esensi maka sesuatu itu harus terlebih dahulu ada atau eksis. Namun agaknya postulat ini coba dihindari oleh seorang filsuf eksistensial asal Jerman bernama Immanuel Kant. Menurut Kant, Pengetahuan tidak lain adalah produk dan konstruksi akal pikiran manusia². Jadi bagi Kant, pengetahuan dapat ada

² Ali Maksum, 2002:368.

karena ada subjek yang mengamatinya, maka dengan demikian jika ada sesuatu yang tidak menampak atau tidak teramati maka ia tidak dapat dijadikan sebagai sebuah pengetahuan. Implikasinya adalah, karena semua bergantung pada pengamatan sang subjek yang nantinya akan dikonstruksi oleh akal pikirnya itu sama saja menjadikan subjek sebagai syarat untuk adanya objek dalam hal ini pengetahuan, tidak ada yang objektif yang ada hanya pencerapan subjek. Dengan demikian jelas sudah posisi idealisme Kant yang mengakui bahwa esensi atau sifat itu mendahului ada. Jika memakai kerangka pemikiran Kant untuk melihat suatu gejala, maka ia bisa dengan mudah memahami oksigen sebagai sesuatu yang meyanggah predikat komoditas, namun, ia tidak bisa menjelaskan mengapa oksigen itu bisa menjadi komoditas dalam suatu konteks historis tertentu. Mengapa? Karena bagi Kant konteks historis itu tidak teramati oleh sang subjek maka dapat disimpulkan bahwa oksigen hanyalah sebuah komoditas yang ada pada masyarakat dewasa ini, maka dengan begitu hakikat dari oksigen ialah komoditas. Tidak ada yang namanya oksigen yang ada hanya komoditas yaitu, obat sesak nafas (asma), inilah “sesat pikir” yang ditawarkan oleh Kant. Ia menempatkan problem Epistemologis sejajar dengan problem ontologis, ia tidak dapat menemukan apa sebenarnya hakikat dari sesuatu itu dalam hal ini oksigen, karena bagi Kant yang menampak pada subjek itu adalah satu-satunya yang riil padahal, sebenarnya yang ia anggap sebagai yang riil tersebut tak lebih dari arogansi subjektifitas yang mereduksi realitas objektif yang berada di luar dari dirinya.

Kecenderungan bentuk pemikiran Immanuel Kant seperti di atas nampaknya juga menurun ke gorong-gorong

ilmu-ilmu sosial. Max Webber seorang sosiolog asal Jerman yang terkenal dengan salah satu buku berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Weber Memandang dunia sosial niscaya terdiri dari sejumlah wilayah dan etika khas (Peter Beilharz, 2002:368), maka dari itu dalam pembahasannya tentang etika protestan yang irit, giat menabung dan rajin serta gigih dalam bekerja mampu untuk membuat individu bertahan di zaman kapitalisme. Artinya, dalam konsepsi Weber tidak ada masyarakat yang di dalamnya terdiri dari individu-individu yang saling berelasi satu sama lainnya yang nantinya akan membentuk struktur dalam masyarakat, karena Weber hanya melihat sekumpulan individu-individu yang mempunyai etika yang berbeda-beda ada yang malas, rajin, gembira, sombong dan lain-lain. Dengan begitu dalam kerangka pemikiran Weber masyarakat bukanlah sekumpulan individu yang berinteraksi dan membentuk struktur melainkan, hanya sekadar tampillah dari etika yang dimiliki oleh individu. Implikasi seriusnya dengan hanya memandang masyarakat sebagai sekumpulan etika-etika adalah solusi dari ilmu sosial yang kurang tepat sasaran dalam menangani masalah-masalah sosial. Contoh , dalam mengatasi masalah sosial yang berupa kemiskinan, jika menggunakan konsepsi Waber, orang yang bersangkutan hidup miskin itu karena ia memiliki etika yang buruk, mungkin ia malas, boros, tidak hemat maka apabila mengikuti Weber solusinya adalah dengan cara mengubah etika yang buruk tadi dengan cara misal, memberikan motivasi, memberikan pelatihan untuk menjadi pengusaha wiraswasta dan sebagainya, dengan harapan etika si orang miskin tadi akan berubah menjadi raji, hemat, gigih. Jadi, tidak heran bila dewasa ini manusia seperi Mario Teguh, Tung Desem DW

berserta kroni-kroninya itu dibayar mahal untuk hanya sekedar memberikan kata-kata motivasi bagi orang-orang yang miskin karena memang solusi seperti itu yang diharapkan jika kita menggunakan konsepsi Weber. Namun, pertanyaannya kemudian, apakah rasa lapar yang diderita oleh orang miskin tersebut bisa hilang dengan hanya mendengarkan kata-kata motivasi? Tentu tidak! Perut yang lapar tidak mungkin kenyang jika hanya diisi kalimat-kalimat motivasi. Kapitalis modern seperti sekarang ini membutuhkan orang-orang miskin tersebut untuk menjaga kekokohan supermasinya dalam struktur masyarakat kapitalisme, ya mereka yang miskin dimiskinkan secara struktural. inilah kekeliruan jika memandang masyarakat hanya sekedar sekumpulan etika-etika, mereka tidak melihat relasi yang terjadi dalam struktur masyarakat, mereka terbuai dengan isitilah etika individu dan melupakan bahwa individu tersebut adalah sebagai manusia yang nyata serta membutuhkan makan-minum agar tetap hidup, mereka terjebak dalam idealisme yang menempatkan esensi (etika) mendahului ada. Jadi, mau ada seribu manusia suci seperti Mario Teguh pun, itu tidak akan bisa membuat atau merubah seorang K3L³ menjadi seorang rektor!.

³ Pegawai kebersihan jalan raya di Universitas Padjadjaran.

Rumus Umum Kapital

Salah satu esensi dari sebuah sesuatu adalah komoditas. Namun, perlu diketahui bahwa komoditas adalah esensi dari sesuatu yang tidak mengandaikan relasi masa depan atau prospektif¹. Maksudnya, untuk mengemukanya esesi dari sesuatu dalam bentuk komoditas itu tidak tergantung pada relasi masa depan karena komoditas adalah komoditas terlepas dari dia tersirkulasikan atau tidak. Maka dari itu, kita harus menelusuri komoditas secara retrospektif atau historis. Contoh, sebuah buku yang sudah terjual di suatu toko adalah komoditas meskipun pada kenyataan tidak ada relasi jual beli yang terjadi dalam buku tersebut dengan lain kata, tidak laku. Artinya, komoditas tetaplah komoditas ia tidak tergantung pada relasi jual beli antara penjual dan pembeli karena sesungguhnya komoditas adalah esensi dari sesuatu yang bersifat historis. Pertanyaan kemudian, apakah syarat untuk memungkinkan adanya komoditas?

Syarat pertama, komoditas mesti diproduksi oleh tenaga kerja manusia yang dapat mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain dan nantinya akan menciptakan nilai guna dan nilai tukar. Kedua, komoditas haruslah bisa direproduksi secara massal karena tujuan untuk diciptakannya komoditas adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Proses

¹ Relasi masa depan atau prospektif yang dimaksud adalah relasi antara pedagang dan pembeli yang terjadi pada ranah sirkulasi suatu komoditas. Proses sirkulasi ini menjadi proses di depan tahap sebelumnya yang dilalui komoditas setelah lepas dari tahap pertama yaitu, proses produksi.

reproduksi komoditas mengandaikan tempat sebagai sarana untuk membuatnya. Maka dengan begitu, munculah sistem kepemilikan pribadi serta monopoli sumber daya. Buku tidak ada dengan sendirinya, dia lahir dari proses produksi yang terjadi dalam pabrik pembuat buku. Artinya, karena telah terjadi sistem kepemilikan pribadi serta monopoli akan sumber daya dalam perkembangan sejarah masyarakat tertentu itu akan berujung pada pemisahan antara produsen dan pemilik sarana produksi. Dengan begitu syarat ketiga untuk adanya komoditas adalah adanya pemisahan antara segolongan orang yang memiliki sarana produksi yang berarti dapat memonopoli sumber daya dengan bersandar pada hukum kepemilikan pribadi. Sementara, ada segolongan orang lainnya yang tidak mempunyai akses menuju sumber daya. Maka untuk memenuhi kebutuhannya ia harus menukarkan tenaga kerjanya kepada orang-orang yang memiliki sarana produksi tadi. Atas dasar itulah terjadi sistem pembagian kerja sosial dalam perkembangan masyarakat yang memiliki kesatuan ekonomi-politik yang sama.

Namun asal usul komoditi sendiri sebenarnya sudah ada jauh sebelum terbentuknya relasi masyarakat kapitalisme seperti sekarang . Hal ini dinyatakan oleh seorang antropolog Marxis Dede Mulyanto yang menuturkan bahwa:

“Sejarah awal produksi komoditi bisa ditelusuri jauh ke relung Revolusi Perkotaan di wilayah Sabit Subur (Mesir-Mesopotamia) 4000 hingga 6000 tahun yang lalu (Engles, 2006:144). Di tempat-tempat lain di muka bumi, produksi komoditi juga mengikuti munculnya masyarakat negara pertama (*pristine-state*). Catatan arkeologi terbaru memastikan peradaban kota muncul pertama kali di dunia baru sekitar 2000-1000 SM, dan

dengan demikian, juga komoditi (Wenke, 1999). Meski bukan anak kandung kapitalisme, komoditi menjadi anak kesayangan yang hanya bersama dan melaluinya saja kapitalisme tetap ada sebagai corak produksi.” (Mulyanto, 2010:148).

Hikmah yang bisa diambil dari kutipan di atas adalah bahwa pemisahan antara kota dan desa juga berperan dalam perkembangan komoditas sebagai esensi dari sesuatu. Maksudnya, dikotomi antara kota dan desa itu memungkinkan untuk terbentuknya segolongan orang (orang kota) yang mampu hidup dengan tanpa memproduksi sarana hidupnya seperti makanan dan minum serta dapat memproduksi barang atau jasa. Sementara, ada juga segolongan orang (orang desa) yang hanya bisa untuk memproduksi kebutuhan sarana hidup dirinya atau orang lain (orang kota) seperti, beternak hewan, menanam sayuran, buah, padi dan gandum, memproduksi air dari gunung, dan sebagainya. Jadi, kebutuhan orang desa dan orang kota pun berbeda serta Produk yang dihasilkannya pun juga berbeda nilai guna dan nilai tukarnya. Secara tidak langsung telah terjadi pembagian kerja sosial pada warga desa maupun warga kota. Maka dari itu, tidak menutup kemungkinan terjadinya pertukaran dalam suatu sistem pasar dan kalau sudah begini berbagai komoditas pun akan tercipta serta lebih lanjut besar kemungkinan pula untuk terbentuknya golongan orang baru yaitu, kaum kapitalis pedangang.

Penjelasan di muka tentang syarat-syarat untuk adanya komoditas adalah sedikit cara untuk menelusuri komoditas secara retrospektif. Atas dasar itu maka, komoditas adalah komoditas itu sendiri. Ia lahir dari beberapa proses produksi yang panjang. Namun, ia tetaplah komoditas yang tidak mengandaikan relasi masa depan dalam hal ketetapan

esensi komoditas itu sendiri. Artinya, jika sesuatu telah memenuhi syarat-syarat untuk menjadi komoditas, maka ia adalah komoditas meskipun pada ranah sirkulasi ia tidak tertukar, terjual, atau tidak laku dia adalah tetap komoditas. Esensi komoditas itu akan hilang dengan sendirinya setelah ia lepas dari ranah sirkulasi dan relasi sosial adalah yang menyebabkan hal itu terjadi.

Pembahasan berikut akan terkait dengan rumus umum sirkulasi yang diutarakan oleh Karl Marx. Marx membagi rumus umum sirkulasi ke dalam beberapa bentuk. Kita mulai dari yang pertama dan yang paling sederhana.

C — C

Rumus yang pertama itu seperti dilihat dari gambar di atas, **C** adalah melambangkan *Comodity* atau komoditi, lambang ini berlaku sama maknanya terhadap rumus-rumus berikutnya. **C—C** dapat diartikan sebagai pertukaran komoditas dengan komoditas. Artinya, karena pertukaran masih terjadi antar komoditas maka basis pertukarannya berorientasi pada nilai kegunaan yang melekat pada komoditas tersebut. Contoh, satu ikan ditukarkan dengan 20 batang kayu bakar. Kecenderungan pertukaran seperti ini biasa terjadi pada struktur masyarakat yang masih sederhana pembagian kerja sosialnya dan belum ada alat penyatara universal seperti, uang. Karena memang masyarakat atau komuniti dengan ciri pertukaran **C—C** belum disatukan secara ekonomi-politik dalam satu kesatuan. Dalam bahasa sosial-budaya pertukaran seperti ini sering disebut *Barter*. Dalam pertukaran seperti rumus di atas komoditas belum

dijadikan untuk mengeruk laba karena seperti yang sudah dijelaskan basis pertukaran ini adalah nilai kegunaan dari setiap barang bukan nilai tukar dari setiap barang komoditi.

C—M—C

Rumus berikutnya seperti terlihat di atas adalah C – M – C. Ada variabel lain yang ditambahkan dalam yaitu, M yang berarti *money* atau uang. Kategori uang dimaksudkan ke dalam rumus tentu tidak sembarang. Melainkan, Hal terjadi karena sudah terjadinya perkembangan historis dari suatu , masyarakat. Berbeda dari rumus sebelumnya, untuk adanya bentuk pertukaran seperti ini harus ada terlebih dahulu penyatuan ekonomi-politik yang menyatukan beberapa komunitas dalam satu badan misalnya, negara. Karena memang uang dalam rumus tersebut berfungsi sebagai alat penyetara universal yang bertugas untuk mengarikulasikan nilai dari barang komoditi. Rumus ini dapat ditafsirkan menjadi istilah yaitu, menjual untuk membeli. Maksudnya, Mereka yang memiliki tenaga kerja sengaja untuk memproduksi sejumlah komoditi tertentu yang nantinya akan ditukarkan dengan uang. Lalu, uang yang didapat dari pertukaran sebelumnya ditukarkan kembali dengan komodit lain yang dibutuhkan. Pertukaran yang berbasis pada rumus ini belum memiliki pembagian kerja sosial yang begitu rumit pertukaran. Meski sudah ada uang sebagai alat penyetara, namun bukan tidak mungkin uang tersebut ada dalam bentuk “uang komoditas”².

² Lih Emandara, dkk 2014:72.

Jadi, pertukaran rumus ini belum berorientasi pada akumulasi modal.

$$M-C-M$$

Dalam rumus di atas terlihat seperti menyerupai dengan rumus sebelumnya yaitu, $C-M-C$. Namun, perbedaannya terletak pada awal rumus yang menempatkan variabel M menjadi yang pertama, $M-C-M$. Maka rumus ini dapat diartikan sebagai membeli untuk menjual. Sejumlah orang yang mempunyai uang membeli komoditas tertentu untuk nantinya dipertukarkan kembali dengan sejumlah uang. Pertukaran seperti ini mensyaratkan pembagian kerja sosial yang terbilang rumit karena uang sudah menjadi orientasi dalam pertukaran yang artinya inilah cikal bakal terbentuknya proses akumulasi kapital dan munculnya kelas pedagang. Di samping penyatuan ekonomi politik yang terbilang sudah ajag dalam hal ini negara yang sudah berdiri dengan kokoh, tidak menutup kemungkinan untuk lahirnya uang jenis baru yaitu yang kertas atau fiat sebagai alat penyetara universal. Maka dengan begitu, rumus seperti yang di atas menjadi titik tolak untuk rumus berikutnya yaitu, $M-C-M^+$. Ingin munculnya kelas pedagang menjadi faktor penting yang menyebabkan perubahan rumus menjadi akumulasi modal.

$$M-C-M_{\Delta}^+$$

Rumus di atas adalah yang disebut rumus umum kapital. Rumus tersebut merupakan hasil transformasi dari rumus sebelumnya yaitu, $M-C-M$ berubah menjadi $M-$

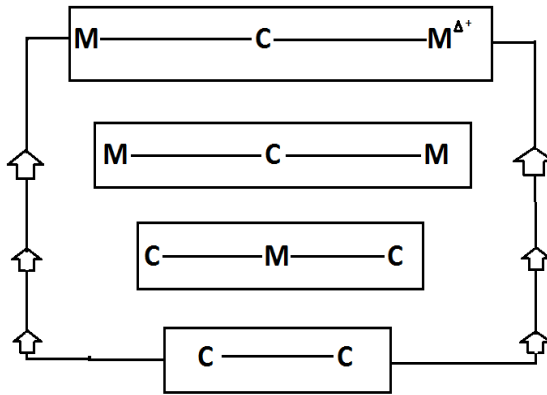
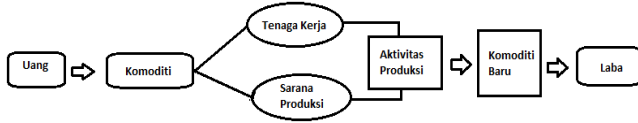
$C—M^+$. Tidak begitu banyak perubahan yang terjadi pada rumus sebelumnya. Namun, yang menjadi penting adalah hasil akhir dari rumus ini ialah uang yang berlebih dari uang pertama yang digunakan untuk membeli komoditi. Artinya, itulah yang dimaksud akumulasi modal dan kelas pedaganglah yang memelopori rumus tersebut. Mereka menanamkan uang yang mereka punya ke dalam komoditas dengan cara menukarkan uang mereka dengan komoditi. Lalu, komoditi yang sudah dibeli itu dijajakan kepada para konsumen di pasar, tentunya tidak dengan harga yang sama dengan harga ketika para pedagang membeli komoditi tersebut. Melainkan harga yang dibandrol lebih sedikit tinggi dari nilai harga sebelumnya. Maka dari situlah para pedagang bisa terusm hidup dari nilai lebih yang dimainkan dalam harga komoditi yang ia miliki.

Rumus ini adalah melambangkan perkembangan rumit secara historis dari basis ekonomi suatu masyarakat. Artinya, rumus baru ini merupakan revolusi dari rumus sebelumnya. Rumus inilah yang paling daminan pada zaman kapitalisme seperti sekarang. Kapital dagang baru menjadi kapital ketika ia sudah menjadi satu-satunya syarat untuk berjalannya aktivitas produksi dominan. Maksudnya, rumus umum kapital ini mungkin sudah ada pada saat zaman foedalisme. Namun, relasi yang terjadi pada rumus ini tidak menjadi yang dominan karena pada relasi produksi feodalisme relasi yang paling dominan adalah antara hamba sahaya dengan para tuan tanah tidak antara buruh dan para kapitalis. Nah, karena dewasa ini rumus seperti ($M—C—M^+$) sudah menjadi yang paling dominan dan bahkan sudah masuk ke dalam aras produksi saya akan gambarkan struktur relasi produksi masyarakat kapitalisme.



Gambar di atas menunjukkan struktur relasi yang berbasis pada rumus umum kapital. Uang yang dimiliki seorang kapitalis ditransformasikan ke dalam komoditas yang berbentuk tenaga kerja dan sarana produksi. Hukum kepemilikan pribadi sudah sangat kental pada relasi produksi kapitalisme. Orang yang tidak memiliki akses ke sarana produksi harus menukarkan tenaga kerjanya untuk ditukar dengan upah demi memenuhi kebutuhan sarana hidupnya sehari-hari. Aktivitas produksi pun berlangsung dengan perpaduan antara tenaga kerja produktif dengan alat-alat serta tempat sebagai sarana produksi dan menghasilkan komoditas baru yang mengandung nilai guna serta nilai tukar yang nantinya akan disirkulasikan dan pada akhirnya sang kapitalislah yang mendapatkan untung atau laba dari investasi uang yang tertanam dalam komoditas lama yaitu, tenaga kerja dan sarana produksi.

Rumus Umum Kapital



Evolusi Uang

“Dengan demikian uang membatu menjadi timbunan harta kekayaan, dan penjual komoditi menjadi penimbun uang.”– Karl Marx

Komoditas dalam struktur relasi masyarakat kapitalisme memang memainkan peranan penting. Namun, tidak kalah pentingnya pula jika kita melihat peran uang sebagai salah satu manifestasi laba yang sangat didambakan oleh sang kapitalis. Era kapitalisme modern saat ini menjadikan sang kapitalis dagang mempunyai akses dalam menggunakan uangnya untuk berbagai macam hal seperti, mengupah para buruh pekerja, membeli/menyewa sebidang tanah untuk dijadikan sarana produksi atau memperbarui teknologi alat perkakas demi meningkatkan kekuatan produksi. Singkatnya, dewasa ini segala sesuatu membutuhkan uang. Untuk dapat hidup sebagian besar manusia saat ini harus memiliki uang sebagai alat tukar universal dalam suatu kesatuan ekonomi-politik [negara] tertentu. Mendapatkan uang seakan menjadi tujuan hidup dari setiap bayi yang lahir ke dunia saat ini. Kecenderungan seperti ini sebenarnya bisa menjadikan uang sejajar dengan benda-benda magis yang diciptakan oleh paranormal sebagai berhala untuk orang yang menggapanya sebagai *jimat* keberuntungan. Ya! paham kapitalisme yang sudah merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan bisa memimpikan semua individu bahwa uang mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Uang merupakan suatu entitas yang dapat membuat umat manusia bisa terus hidup. Namun, pertanyaannya adalah apakah benar seperti

itu? Apakah ada suatu keistimewaan yang terkandung dalam uang itu sendiri?. Saya memilih untuk tidak hidup tenang karena percaya begitu saja. Kita akan telusuri sesuatu yang disebut uang secara historis dalam tulisan ini.

Saya tegas dengan menyatakan bahwa uang tidak mempunyai substansi pada dirinya sendiri¹. Itu artinya uang tidak memiliki nilai yang inheren dalam tubuhnya sendiri pula. Uang–hanya bermakna ketika ia berelasi dengan yang lain dalam suatu struktur. Kita masuk ke dalam dimensi filosofis bahwa dalam dirinya uang sudah terkandung sesuatu yang lain yang bukan uang. Inilah kunci untuk memahami makna suatu entitas dalam struktur relasional tertentu. Artinya, untuk mengetahui makna dari uang ia harus direlasikan dengan yang lain. Misal, dalam struktur masyarakat kapitalisme individu yang ingin menikmati komoditas barang maupun jasa harus menukarkan sejumlah tertentu uang untuk mendapatkan komoditas yang diinginkan. Artinya, uang hanya menjadi penghubung atau alat penyetara universal antar individu dalam suatu struktur. Inilah kekeliruan yang diimani oleh para kaum borjuis kapitalis yang menganggap bahwa uang sudah mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Padahal tendesi seperti itu tidaklah benar secara realitas objektif karena pada kenyataannya uang hanya bermakna ketika ia direlasikan pada yang bukan uang. Satu hal lagi yang luput atau mungkin sengaja dikaburkan oleh kaum burjuis adalah bahwa kesahihan/keajegan dari uang sebagai alat tukar universal itu dijamin oleh suatu struktur ekonomi-politik yang bernama negara. Maksudnya, negara

¹ Uang yang saya maksud di sini adalah uang cair (*liquid*) yang ada dalam bentuk kertas.

yang memiliki hak represif kepada warga negara berandil juga dalam hal memaksakan dalam pembuatan dan penggunaan uang sebagai alat tukar universal. Namun, perlu diteliti kembali bahwa kata universal di sini adalah sejauh batas teritorial kesatuan ekonomi-politik negara tertentu. Maksudnya, jangan harap uang yang bermata rupiah dari Indonesia bisa laku untuk ditukarnya di Amerika yang memiliki uang yang bermata dolar. Hal ini disebabkan karena kesatuan ekonomi-politik yang berbeda, negara Indonesia dan Amerika jelas berbeda struktur ekonomi-politiknya serta berbeda pula konsensus internalnya.

Jadi, hikmah yang bisa diambil dari penjelasan di muka adalah bahwa uang tidak memiliki nilai substansial pada dirinya sendiri karena hal itu baru muncul ketika uang direlasikan kepada yang bukan uang. Berikutnya, legitimasi uang sebagai alat tukar universal sangat bergantung pada negara sebagai *subjek imajiner* yang berhak mengatur secara represif terhadap warga negaranya. Itu arti jika kita bayangkan negara Indonesia besok pagi pecah atau dengan lain perkataan bubar maka dapat dipastikan uang yang bermata rupiah akan hilang dengan sendiri karena negara Indonesia yang memaksakan sekaligus berjanji bahwa uang rupiah itu laku di teritorial negara telah bubar. Dari situ kita bisa lihat bagaimana rapuhnya uang secara substansial dan sekaligus meruntuhkan delusi borjuis kapitalis yang memberhalakan uang yang percaya bahwa uang mempunyai nilai dalam dirinya. Jadi, secara masuk akal pun kita bisa mengaitkan relasi kapitalis-kapitalis dagang dengan pejabat-pejabat negara karena untuk adanya uang harus dilihat secara historis struktural.

Uang yang kita kenal sekarang berada pada bentuknya yang paling kontemporer yaitu, uang kertas atau uang *fiat*. Sebelum lebih lanjut untuk membahas uang kertas jenis baru ini kita harus menjelaskan uang sejarah terlebih dahulu. Kita mulai dari yang paling klasik yaitu, uang komoditi.

Embrio akan munculnya uang komoditi sebenarnya sudah ada ketika pertukaran masih dalam tahap barter atau pertukaran yang berbasis pada nilai kegunaan ($C - C$)². Jadi, suatu kondisi perkembangan struktur masyarakat tertentu yang sudah menghendaki pertukaran antara dua komoditas dengan kegunaan yang berbeda dan mensyaratkan untuk dimulainya pembagian kerja sosial dengan pemisahan pula antara konsumen dan produsen. Namun, perlu diperhatikan aktivitas konsumsi dan produksi tidak dijalankan untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kebutuhan bersama atau secara komunal. Misal, komunitas yang bermukim di pesisir pantai bisa membuat garam dan komunitas yang tinggal di tengah daratan memungkinkan untuk memproduksi gula. Lalu, pada kesempatan tertentu kedua komunitas tersebut bisa melakukan pertukaran komoditi dengan kegunaan berbeda yaitu, gula dan garam. Maka dari itu, dasar pertukaran mereka masih berbasis pada nilai kegunaan.

Dalam perkembangannya yang lebih lanjut munculah formalisasi baru dalam rumus pertukaran yaitu, $C - M - C_2$. DI sini ada variabel baru yang bersimbol M yang dapat diartikan sebagai *money* atau uang. Dari rumus ini mulailah

² Adapun tahapan sebelum barter adalah kehidupan masyarakat subsisten yang belum mengenal pemisahan antara produsen dan konsumen.

produsen-produsen disatukan oleh kekuatan ekonomi-politik yang sama. Perbedaan geografis yang menyebabkan beragamnya komoditas yang dihasilkan antar komunitas mengharuskan untuk diciptakannya suatu barang yang dikonversi menjadi alat tukar universal. Maka dari itu lahirnya apa yang disebut sebagai uang komoditi. Mengapa alat tukar universal hadir dalam bentuk uang komoditi? karena perbedaan geografis tadi yang dapat menyebabkan satu komunitas dapat memproduksi sarana hidup penting bagi kehidupan manusia sementara satu komunitas lainnya tidak dapat komunitas yang sebenarnya dibutuhkan secara biologis. Misal, uang garam yang ada pada masyarakat Baruya di Papua. Komunitas yang hidup di pesisir pantai dapat memproduksi garam. Namun, komunitas yang berada jauh dari pantai tetap memerlukan garam untuk memenuhi kebutuhan biologisnya terhadap sodium. Sehingga garam yang bisa diproduksi hanya dalam waktu satu hari kerja dapat ditukarkan dengan barang atau komoditi lain yang memerlukan lebih dari dua hari kerja. Keberadaan uang garam dalam masyarakat Baruya sebenarnya ada karena tuntutan kebutuhan biologis dan yang perlu diperhatikan lagi adalah penyatuan ekonomi-politik yang jangkauan teritorial yang tidak terlalu luas dan belum intens sehingga belum ada negara.

Perkembangan historis dari uang selanjutnya adalah dalam bentuk uang logam. Syarat untuk adanya uang logam adalah sudah adanya penyatuan ekonomi-politik yang cukup intensif yang disimbolkan dengan terbentuknya institusi negara. Negara dalam hal ini sudah mampu mengharuskan penggunaan uang logam yang dapat ditukarkan dengan barang komoditi. Prinsip dari uang logam ini adalah bukan nilai

gunanya tetapi uang ini punya sifat-sifat kualitatif yaitu, (1) langka, (2) mudah dibawa kemana-mana, (3) mudah dipecah dan dilebur kembali. Struktur masyarakat yang luas mengharuskan untuk adanya kekuasaan ekonomi-politik yang menyatukannya. Namun, perlu diketahui bahwa uang dalam relasi petukaran ini masih memiliki fungsi hanya sebagai alat tukar belum untuk manifestasi akumulasi modal

Sejarah berikutnya dari uang adalah munculnya uang kertas berbasis pada logam mulia. Asal mula dari munculnya uang jenis ini adalah terbentuknya satu institusi baru dalam struktur masyarakat yaitu, bank. Sejarah Bank yang paling kotemporer adalah saat perang salib sedang bergulir, orang-orang Khatolik mulai sering berziarah ke tempat-tempat religius seperti Jerrusalem yang menjadi tempat kelahiran Yesus. Untuk melakukan perjalanan para peziarah membutuhkan uang sebagai biaya akomodasi. Tempat ziarah yang jauh membuat para perziarah ketakutan karena harus membawa hartanya dalam perjalanan membuat khawatir untuk dirampok. Maka atas dasar itu, institusi gereja menyediakan sarana penitipan harta benda yang sering kali berbentuk logam mulia yaitu, emas. Jadi, prinsip dari uang logam berbasis logam mulia adalah janji yang diberikan oleh pemerintah. Pemerintah dalam hal ini adalah institusi gereja Khatolik yang memberikan janji setelah para peziarah menitipkan hartanya dalam bentuk kertas perjanjian yang berisi bahwa perziarah yang bersangkutan sudah menitipkan hartanya. Dengan begitu, kertas yang diberikan oleh gereja yang berada di awal perjalanan dapat ditukarkan ke gereja yang berada di tempat ziarah. Tentu harta yang dititipkan akan berkurang sedikit karena dikurangi oleh biaya administrasi gereja. Nah, fungsi gereja inilah yang nantinya akan

bertransformasi menjadi bank. Jadi, syarat uang kertas berbasis logam adalah penyimpanan sejumlah tertentu logam mulia (emas/perak) kepada bank yang nantinya bank sebagai penyedia jasa penyimpanan akan mengeluarkan kertas perjanjian.

Penelusuran historis uang selanjutnya adalah uang yang sudah mencapai tahapan akhir yaitu, uang kertas yang tidak berbasis pada pada logam. Inilah adalah uang kertas yang kita kenal sekarang yang sering disebut sebagai uang fiat (perintah) karena uang ini dapat diproduksi oleh negara. Kemunculan uang jenis ini terbilang baru karena pada tahun 1971 tepatnya tanggal 14 agustus Presiden Nixon sebagai kepala negara adidaya yaitu Amerika Serikat mengeluarkan dekrit presiden yang berisi ketetapan baru bahwa uang tidak lagi dijamin oleh emas dan negara bisa mengeluarkan uang secara bebas. Hal ini berseberangan dengan peraturan sebelumnya yang menyatakan jika ingin memproduksi uang suatu negara mesti mempunyai simpanan emas dalam jumlah tertentu di bank pusat. Bank sebagai sarana penyimpanan pun telah bertransformasi secara struktural. Jika sebelumnya bank dipegang oleh para anggota gereja sekarang bank diurus oleh para bankir. Perubahan struktural ini tentu terjadi secara historis dimana para pedagang gilda mempunyai cabang-cabang di setiap kota negara dan hal ini memungkinkan untuk menggantikan fungsi gereja sebagai penyedia sarana penitipan harta.

Bankir adalah orang yang meminjamkan uangnya ke negara. Hal ini sebenarnya tidak diperbolehkan namun hal ini disahkan lewat undang-undang. Negara membutuhkan uang untuk mengaji para pegawainya. Maka, munculah uang jenis lain seperti kontrak atau surat hutang negara. Negara sebagai

kesatuan ekonomi-politik memegang hak monopoli sarana kekerasan/pemakasaan. Polisi, penjara, militer, pengadilan adalah institusi yang menjamin kekuasaan negara. Perlu diperhatikan bahwa untuk adanya uang harus dilihat secara struktural historis. Dalam konteks adanya negara uang bukan hanya alat tukar namun juga kontrol atas surplus sumber daya. Ini terbukti dengan dijalankannya beberapa ketentuan seperti, pajak, denda, zakat, dan sebagainya.

Dengan demikian jelas sudah posisi uang secara historis. Dia (uang) adalah produk dari perjuangan kelas yang berkuasa dalam hal ini kapitalis dan negara. Manusia sebenarnya tidak akan mati karena tidak mempunyai uang. Namun, doktrin-doktrin sesat dari kapitalisme yang mampu untuk mengubah cara pikir orang lain sehingga menganggap uang lebih penting dari pada oksigen yang kita hirup. Uang yang sebenarnya ringkih hanya mungkin ada kita ada satu kekuatan politik yang besar di belakangnya dan kita nampaknya sudah mengetahui siapa sebenarnya yang ada di balik negara. Ya, mereka adalah para kapitalis dagang yang haus akan keuntungan dan terus berusaha mengeksploitasi sumber daya dari berbagai sudut sisi.

***(Work or Labor?)* Kerja dalam Konteks**

Kerja mendapatkan kedudukan penting dalam setiap analisis yang dilakukan Marx. Marx pun membedakan kerja ke dalam beberapa bagian. Pertama, kerja sebagai kerja (*work*) dan kerja sebagai kerja sosial (*labor*). Secara etimologis dalam bahasa Indonesia tidak ada perbedaan yang mendasar dari kata “kerja” tersebut. Namun, Marx membedakan akan mana yang-*work* dengan mana yang-*labor*. Kita lihat perbedaannya pada tulisan singkat ini dan perlu diketahui bahwa isi dari tulisan ini tidak seutuhnya berasal dari hasil pikir penulis sendiri melainkan, juga abstraksi dari diskusi hangat yang setiap minggu dilakukan.

kerja (*work*) adalah aktivitas produksi yang dapat dilakukan secara individual. Artinya, konsep tentang kerja kongkrit bisa tergambar di sini. Maksudnya kerja yang berkeahlianlah yang menjadi dasar dari kerja *works* ini. Contoh, ketika ada seorang ahli masak yang mempunyai keahlian membuat sebuah martabak telur yang lezat, Itu adalah yang disebut sebagai kerja kongkrit atau kerja yang-*work* tadi. Seorang ahli masak dapat membuat sendiri martabak telur tersebut tanpa harus memerlukan bantuan orang lain untuk membantunya karena keahlian individulah yang menjadi basis dari kerja *work* ini. Sementara berbeda dengan penjelasan di atas, kerja (*labor*) adalah serentetan kejar-kerja produktif yang menjurus ke golongan sosial dalam suatu moda produksi tertentu. Agak abstrak ya? Memang, maka dari itu mari kita perjelas dengan menggunakan contoh. Misal, seorang ahli masak memang

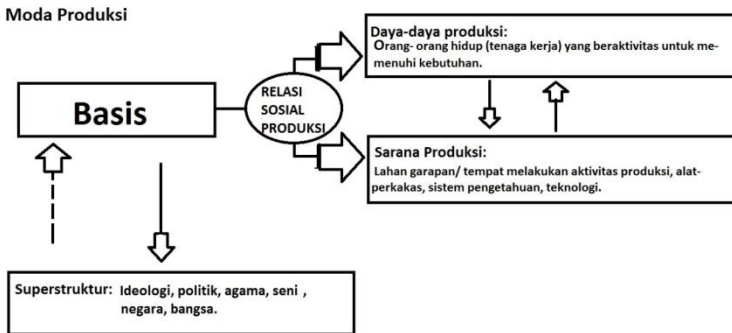
tidak perlu bantuan dari orang lain untuk membuat martabak karena hal itu sudah menjadi keahlian yang dia miliki.

Tetapi, perlu diperhatikan bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk membuat martabak tidaklah mungkin dilakukan oleh seorang ahli masak sendiri (*individual*) melainkan ada kerja-kerja lain yang memungkinkan seorang ahli masak dapat membuat sebuah martabak. Maksudnya, dalam membuat martabak ada bahan seperti tepung, telur, garam, daun bawang, minyak, daging, penyedap rasa dan sebagainya yang tentu bukan hasil kerja dari seorang ahli masak yang hanya memiliki keahlian untuk membuat martabak. Melainkan, yang memungkinkan seorang ahli masak untuk mengejawantahkan setiap keahliannya (*work*) adalah kerja-kerja sosial produktif (*labor*) dari individu lain yang terkategori dalam suatu moda produksi tertentu. Dalam konsepsi Marx *labor* inilah yang disebut kerja abstrak karena untuk adanya martabak sama sekali dibutuhkan individu lain yang memproduksi bahan-bahan yang memungkinkan untuk membuat martabak seperti antara lain, hasil kerja seorang peladang, hasil kerja seorang peternak dan hasil kerja seorang petani garam. Jadi, lebih jauh lagi dalam konteks inilah kerja *work* dikondisikan oleh kerja *labor*.

Namun, berbicara tentang kerja ahli dan kerja sosial¹ keduanya hidup dalam setiap struktur masyarakat. Maksudnya, adalah suatu kepastian bahwa setiap tatanan masyarakat melakukan aktivitas produksi. Mengapa? Karena untuk adanya masyarakat sama sekali harus ada terlebih dahulu orang-orang yang hidup dan berusaha untuk

¹ Saya menyimbolkan *work* sebagai kerja ahli dan *labor* sebagai kerja sosial.

memenuhi kebutuhannya [melakukan aktivitas produksi]. Sementara itu, Marx memandang masyarakat sebagai suatu mekanisme cara kerja kehidupan sosial. Maka dengan begitu jelas bahwa yang membuat masyarakat eksis adalah aktivitas produksi tersebut yang berguna untuk memenuhi kebutuhan sarana hidupnya. Konsep umum yang dijabarkan oleh Marx yang dapat secara jeli melihat masyarakat sebagai suatu mekanisme adalah moda produksi. Moda produksi ialah cara bagaimana suatu masyarakat dapat mengada (eksis). Untuk mempermudah dalam penjelasannya saya membuat diagram tentang apa itu sebenarnya moda produksi (*mode of production*):



Dari diagram di atas terlihat bahwa pertama-tama moda produksi terbagi atas dua kategori besar yaitu, basis dan superstruktur kita mulai terlebih dahulu dengan pembahasan tentang basis.

Basis menjadi hal yang terpenting dalam analisis moda produksi karena dalam kategori inilah pusat dari setiap tatatan masyarakat. Basis terbagai dalam dua bagian. Pertama, daya-daya produksi. Daya produksi yang dimaksud adalah orang-orang hidup yang beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang secara struktural tercantum dalam suatu mekanisme cara kerja sosial yang bermana masyarakat. Artinya, daya-daya produksi dalam konteks ini ialah tenaga kerja produktif yang dimiliki oleh orang-orang dalam suatu struktur masyarakat. Tenaga kerja adalah kapasitas manusia untuk memproduksi satu unit ekonomi yang ukurannya adalah lama curahan tenaga kerja. Misal, untuk memenuhi kebutuhan akan air manusia harus mengeluarkan tenaga kerjanya untuk mengambil air di sumur atau di sungai dan bukan tidak mungkin jika hasil produksi berlebih nanti akan ditukarkan dengan barang lain yang basis pertukarannya jumlah waktu curahan kerja. Kedua, adalah sarana produksi. Sarana produksi adalah sesuatu² yang dapat memungkinkan daya-daya produksi (tenaga kerja) dapat dikerahkan. Maksudnya, warga masyarakat yang memiliki tenaga kerja pasti membutuhkan lahan yang nanti akan dijadikan sawah jika hendak memproduksi padi. Artinya, memiliki tenaga kerja saja tidak cukup untuk membentuk basis produksi tetapi, harus ada sarananya sebagai syarat untuk melakukan aktivitas produksi. Contoh lainnya, untuk mempercepat panen petani membutuhkan hewan kerbau sebagai sarana untuk membajak sawah.

² Saya menganggap bahwa sarana produksi tidak hanya berbentuk benda seperti, perkakas, lahan, tempat melainkan juga, ilmu pengetahuan dan teknologi yang nyatanya malah tidak berwujud namun sangat berpengaruh dalam relasi sosial produksi.

Oleh karena itu, bisa dilihat dari diagram di atas hubungan antara sarana dan daya produksi adalah timbal balik keduanya saling mengkondisikan dalam membentuk basis. Namun, sering kali sarana produksi memainkan peran penting ketimbang daya produksi. Maksudnya, sarana produksi itu tidak terkait dengan hanya benda, lahan, ataupun alat perkakas melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Inilah yang memungkinkan berkembangnya kekuatan produktif dalam suatu tatanan masyarakat. Misal, berubahnya teknologi dalam membajak sawah yang dulunya memakai hewan kerbau maka berkembang seiring dengan majunya ilmu pengetahuan dan berubah menjadi teknologi traktor untuk digunakan dalam membajak sawah. Hal ini tentu berimplikasi pada kekuatan produktif dalam suatu masyarakat karena membajak dengan menggunakan traktor akan jauh lebih cepat selesai ketimbang membajak dengan hanya menggunakan hewan kerbau. Maka itulah sebab mengapa sarana produksi memainkan peran penting dalam basis dari moda produksi.

Dalam relasinya antara daya dan sarana produksi itulah yang disebut sebagai relasi sosial produksi. Relasi sosial produksi inilah yang menjamin eksistensi dari masyarakat karena ingat untuk adanya masyarakat sama sekali maka harus ada dulu di dalamnya orang-orang yang hidup dan beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, orang-orang yang hidup dalam suatu struktur masyarakat tidak hanya ingin hidup dalam relasi sosial produksi. Mereka juga hidup dalam relasi sosial non produksi yaitu, relasi dalam kategori superstruktur. Superstruktur adalah struktur bagian atas dalam suatu struktur masyarakat secara keseluruhan. Relasi sosial yang terjadi pada tingkatan superstruktur adalah relasi sosial non produksi. Relasi seperti, penanaman ideologis,

agama, seni atau bahkan penciptaan kelompok imaji seperti negara dan bangsa menjadi hal pokok yang terjadi dalam kategori bagian superstruktur.

Namun, perlu digarisbawahi prasyarat untuk terbentuknya relasi sosial superstruktur adalah basis produksi tadi yang di dalamnya terjadi relasi sosial produksi. Dalam hal ini basis mengkondisikan superstruktur. Akan tetapi bukan tidak mungkin dalam batas-batas tertentu superstruktur dapat mempengaruhi basis produksi. Misal, dalam corak produksi kapitalisme kekuatan relasi superstruktur bisa dikatakan sangat kuat pengaruhnya ke dalam basis produksi. Ini terbukti untuk tetap menjaga relasi produksi kapitalisme para kapitalis sangat gigih untuk selalu mengintervensi kedudukan aman mereka melalui jalan kebijakan politik. Di sini relasi politik dalam tatanan superstruktur (negara) sangat mempengaruhi ketegapan kondisi basis produksi kapitalisme hal ini terbukti dengan masih tegaknya undang-undang yang mengatur tentang hak kepemilikan pribadi absolut atas tanah.

Dari penjelasan di atas nampak seperti relasi superstruklah yang dapat secara terus-menerus mempengaruhi basis produksi. Tetapi perlu diingat kembali postulat objektnya adalah selalu basis yang mengkondisikan superstruktur. Superstruktur hanya dapat mempengaruhi hanya pada batas-batas tertentu sejauh itu tidak berlawanan dengan relasi yang terjadi pada basis. Maksudnya, adalah suatu kenyataan objektif bahwa manusia selalu berusaha untuk memenuhi syarat-syarat material yang membuatnya tetap ada sebagai suatu metabolisme biologis. Maka dengan demikian, aktivitas seperti itu tercermin dalam kecenderungan relasi sosial produsi yang terjadi pada basis tidak dalam relasi sosial non produksi dalam hal ini superstruktur.

Untuk tetap berjalannya relasi sosial produksi pada basis harus ada yang namanya reproduksi. Dalam hal ini basis itu terkait dengan produksi dan reproduksi syarat-syarat material untuk keberlangsungan suatu tatanan masyarakat. Artinya, syarat material suatu masyarakat seperti tenaga kerja, perkakas, sistem teknologi, energi dan bahan baku harus terus produksi. Namun, hampir sebageaian besar syarat material tersebut mesti direproduksi karena tenaga kerja seseorang akan terkuras habis jika dipakai terus. Maka dari itu ia harus direproduksi dengan cara beristirahat, liburan bersenang-senang dan bukan tidak mungkin untuk digantikan dengan tenaga kerja baru. Maka dengan begitu, reproduksi selalu berkecenderungan kepada syarat immaterial sementara produksi bertendensi ke syarat materil.

Masyarakat sebagai formasi sosial sebenarnya adalah konsep yang ingin diketahui oleh penulis. Hal ini terpikirkan karena melihat hubungan antara basis dan superstruktur yang dapat saling mendeterminasi dalam batas-batas tertentu.

Kembali ke Komoditi

Saya sudah membaca buku *Understading Capital* karya Fox dan Johnston (1978). Meski belum semua halaman saya membacanya, tetapi seketika setelah membaca tingkatan pertama yang membahas seksi satu dan dua buku Marx (*das capital*) saya sedikit terkejut karena kedua orang tersebut mampu untuk meringkas bab satu seksi satu dan dua dalam buku *Das Capital* dengan sangat singkat serta dapat dikatakan bisa untuk menyampaikan inti-inti dari apa saja yang ditulis Marx dalam bukunya. Dalam pembahasannya pada halaman 1-4, dibahas secara singkat, padat, dan jelas mengenai komoditi secara menyeluruh.

Mengapa harus dimulai melalui komoditi? Karena relasi corak produksi kapitalisme berpijak pada tumpukan-tumpukan komoditi. Komoditi secara esensi ialah sifat yang dilekatkan pada sesuatu yang sudah mengalami proses produksi.¹ Pertama, komoditi adalah sebuah objek (Fox & Johnston, 1978:1). Artinya, untuk adanya objek sama sekali harus ada subjek yang aktif terlebih dahulu dan tentunya ada perantara atau predikat yang menghubungkan subjek dengan objeknya. Dalam hal ini manusia yang saling berelasilah yang menjadi sebjeknya dan kerja adalah perantara untuk dapat

¹ Saya menekankan pada tatanan masyarakat yang sudah masuk dalam corak produksi kapitalisme. Maksudnya, komoditi memang ada pada relasi masyarakat non-kapitalisme. Tetapi pada masyarakat kapitalisme, komoditi menjadi salah satu inti yang membuat relasi produksi tersebut terus berjalan dan memungkinkan untuk terjadinya transformasi struktural pada kehidupan individu-individu yang saling berelasi di dalamnya.

memproduksi atau menghubungkan dengan objeknya yaitu, komoditi.

Komoditi secara implisit mengandung tiga nilai yaitu, nilai guna, nilai tukar dan nilai, saya mencoba untuk membedakan ketiga jenis nilai yang terkandung dalam sebuah komoditi tersebut. Pertama nilai guna, Komoditi sebagai objek haruslah mampu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia (Fox & Johnston, 1978:1). Artinya, setiap komoditi yang diproduksi memiliki tendensi yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia. Contoh, sepatu yang dibuat oleh Pak Otong berguna untuk melindungi kaki atau pengetahuan yang dimiliki oleh seorang arsitek modern yang berguna untuk membuat gedung Wisma Bakrie. Dengan begitu, inilah yang dimaksudnya nilai guna yang terpancar dalam sebuah komoditi yang memang haruslah memiliki kegunaan tertentu yang artinya aspek fisik dari komoditi yang dapat dirasakan secara empirik oleh manusia, karena jika tidak memiliki kegunaan sama sekali maka dapat dipastikan bahwa sesuatu itu bukanlah komoditi yang tidak berguna dan bisa jadi dihilangkan dari dunia ini.

Komoditi tidak hanya objek yang memiliki kegunaan namun juga merupakan sesuatu yang berguna atas dasar hasil kerja manusia (Fox & Johnston, 1978:2). Maksudnya, sesuatu yang bukan hasil kerja manusia bukanlah sebuah komoditi. Misal, udara atau oksigen yang manusia hirup setiap saat dan sebidang tanah yang ada di daratan bumi bukanlah sebuah komoditi karena itu adalah ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Memang ada syarat-syarat tertentu untuk sesuatu bisa dikatakan sebagai sebagai komoditi. Lebih jelas, komoditi adalah produk hasil kerja manusia yang diproduksi dengan tujuan untuk dipertukarkan (Fox & Johnston, 1978:2). Maka

dengan demikian tergambarkan sudah apa yang yang disebut komoditi secara definitif.

Berdasar pada definisi tentang komoditi di muka yang menyatakan bahwa manusia memproduksi komoditi dengan tujuan untuk dipertukarkan. Maka itu membuktikan bahwa komoditi sebagai objek juga memiliki nilai tukar. Berbeda dengan dari nilai guna, nilai tukar adalah proporsi dari sebuah komoditi ketika sebuah komoditi dipertukarkan dengan komoditi lainnya di pasar (Fox & Johnston, 1978:2). Maksudnya, ketika ada satu jaket dipertukarkan dengan dua sepatu, maka proporsi untuk satu jaket adalah dua sepatu dan proporsi untuk dua sepatu adalah satu jaket. Kecenderungan nilai tukar ini hanya mengemuka ketika sebuah komoditi direlasikan dengan komoditi lainnya. Artinya nilai tukar memanifestasikan dirinya pada tataran aktual yaitu, ketika satu komoditi ditukarkan dengan komoditi lainnya. Namun, perlu digaribawahi jika komoditi teteplah komoditi dia esensinya tidak berubah dan bergantung dengan ia dipertukarkan atau tidak. Maksudnya, komoditi-komoditi yang ditimbun atau belum laku tetaplh komoditi dia esensinya tidak berubah. Dengan demikian pertanyaan selanjutnya adalah apa yang menyebabkan satu jaket bisa ditukar dengan dua sepata dan dua sepatu hanya dapat ditukar dengan satu jaket?. Sebelum lebih jauh menjabarkan jawaban atas pertanyaan tersebut saya memiliki sedikit pelengkap untuk definisi tentang komoditi. Jadi, komoditi adalah suatu hasil kerja manusia yang diproduksi untuk dipertukarkan melalui pasar.

Pertanyaan akan mengapa satu jaket bisa ditukarkan dengan dua sepatu adalah dampak dari perbedaan nilai dari keduanya. Saya telah membahas di muka tentang nilai guna

dan nilai tukar, namun ada satu tendensi yang mengatur kedua jenis nilai yang tersemat dalam sebuah komoditi tersebut yaitu, nilai. Nilai tukar untuk satu jaket adalah dua sepatu sementara nilai tukar untuk dua sepatu adalah satu jaket. Dalam hal ini nilai menjadi basis yang mengatur nilai tukar. Nilai tukar suatu komoditi adalah ekspresi dari nilainya (Fox & Johnston, 1978:2). Pertanyaannya adalah apakah yang dimaksudkan dengan nilai? nilai adalah sifat komoditas yang sudah inheren dalam bentuk komoditas itu sendiri tanpa relasinya dengan komoditas lain (Martin Suryajaya, 2013:71). Artinya, watak substansial dari komoditi terlihat jika kita dapat merasakan kecenderungan pada saat dua komoditi saling dipertukarkan.

Jika nilai guna bertumpu pada kegunaan fisik tertentu dari suatu komoditi dan nilai tukar mengemuka ketika suatu komoditas dipertukarkan dengan komoditas lainnya. Maka pertanyaannya kemudian adalah apa yang menentukan besar kecilnya suatu nilai pada suatu komoditas?. Besaran nilai suatu komoditi ditentukan oleh kebutuhan waktu kerja sosial untuk memproduksinya. Kebutuhan waktu kerja sosial berarti waktu kerja rata-rata di bawah teknologi [kekuatan produksi] dan kondisi sosial [Fox & Jhonston, 1978:3]. Jadi, inilah jawaban atas pertanyaan mengapa satu jaket dapat ditukarkan dengan dua sepatu dan dua sepatu hanya dapat ditukarkan dengan satu jaket. Katakanlah, sekompok orang pembuat jaket dapat memproduksi jaket dengan waktu kerja rata-rata sosial selama dua hari untuk menghasilkan satu jaket. Sementara, para pengerajin sepatu dalam sehari mampu untuk menghasilkan satu sepatu. Maka dengan begitu, agar nilai antara jaket dan sepatu dapat setara untuk mendapatkan satu jaket haruslah ditukarkan dengan dua sepatu. Hal ini

disebabkan karena perbedaan waktu kerja sosial yang diperlukan untuk membuat kedua komoditi tersebut.

Satu hal yang sedikit menyadarkan saya ketika membaca buku *Understanding Capital* adalah ketika pada halaman ke satu sang penulis mengutip gagasan Marx yang menyatakan, kita telah melihat ketika komoditi saling dipertukarkan, nilai tukar mereka mengemuka sebagai sesuatu yang tidak tergantung [*independent*] dengan nilai guna yang dimiliki. Substansi dari nilai tukar suatu komoditi ketika mereka dipertukarkan adalah nilai yang tersemat di dalamnya. Dengan begitu maka jelas sudah perbedaan antara nilai guna, nilai tukar, dan nilai.

Selanjutnya saya membahas tentang dua kerja yang terkandung dalam komoditi. Marx membagi ke dalam dua jenis kerja yaitu, kerja abstrak dan kerja kongkrit. Secara definitif kerja abstrak adalah kerja [*labor*] dalam artian umum [homogen] atau kerja yang memproduksi nilai secara kuantitatif yang merupakan abstraksi dari beberapa kerja tertentu yang produktif membuat nilai guna (Fox & Johnstone, 1978:99). Sementara, kerja kongkrit adalah kerja sebagai kerja [*work*] tertentu yang menghasilkan nilai guna, kerja dalam aspek kualitatif (Fox & Johnstone, 1978:99) . kerja (*work*) adalah aktivitas produksi yang dapat dilakukan secara individual. Artinya, konsep tentang kerja kongkrit bisa tergambarkan di sini. Maksudnya kerja yang berkeahlianlah yang menjadi dasar dari kerja *works* ini. Contoh, ketika ada seorang ahli masak yang mempunyai keahlian membuat sebuah martabak telur yang lezat, Itu adalah yang disebut sebagai kerja kongkrit atau kerja yang-*work* tadi. Sementara berbeda dari penjelasan mengenai kerja *work*, kerja *labor* atau kerja abstrak adalah serentetan kejar-

kerja produktif yang menjurus ke golongan sosial dalam suatu struktur moda produksi tertentu, inilah yang dimaksudkan dengan kerja abstrak.

Misal, seorang ahli masak memang tidak perlu bantuan dari orang lain untuk membuat martabak karena hal itu sudah menjadi keahlian yang dia miliki. Tetapi, perlu diperhatikan bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk membuat martabak tidaklah mungkin dilakukan oleh seorang ahli masak sendiri (individual) melainkan ada kerja-kerja lain yang memungkinkan seorang ahli masak dapat membuat sebuah martabak. Maksudnya, dalam membuat martabak ada bahan seperti tepung, garam, daun bawang, minyak, daging, penyedap rasa dan sebagainya yang tentu bukan hasil kerja dari seorang ahli masak yang hanya memiliki keahlian untuk membuat martabak. Melainkan, yang memungkinkan seorang ahli masak untuk mengejawantahkan setiap keahliannya (*work*) adalah kerja-kerja sosial produktif (*labor*) dari individu lain yang terkategori dalam suatu moda produksi tertentu. Dalam konsepsi Marx *labor* inilah yang disebut kerja abstrak karena untuk adanya martabak sama sekali dibutuhkan individu lain yang memproduksi bahan-bahan yang memungkinkan untuk membuat martabak seperti antara lain, hasil kerja seorang peladang, hasil kerja seorang peternak dan hasil kerja seorang petani garam. Jadi, lebih jauh lagi dalam konteks inilah kerja *work* dikondisikan oleh kerja *labor*.

Sirkulasi Sederhana Komoditi dan Rumus Umum Kapital

Marx memulai dengan menganalisa dari jenis pertukaran komoditi yang paling sederhana yaitu, pertukaran komoditi dengan komoditi atau jika dalam bentuk formal biasa disimbolkan dengan $C—C$. Namun, setelah perkembangan struktur masyarakat yang diiringi dengan bertambahnya kekuatan produksi dalam relasi sosial produktifnya, maka dapat dipastikan tendensi pertukaran komoditi pun akan berubah. Dalam tulisan ini saya membahas dua rumus formal yang diutarakan oleh Marx yaitu, $C - M - C$ dan $M - C - M'$.

Saya terlebih dahulu membahas tentang rumus $C - M - C$. Formalisasi tersebut adalah untuk menyimbolkan tentang apa yang disebut sebagai sirkulasi sederhana dari komoditi. $C - M - C$, Merepresentasikan pertukaran komoditi yang ditukarkan dengan uang yang berikutnya diikuti dengan pertukaran uang dengan komoditi lainnya (Fox & Johnston, 1978:5). Misal, seorang tukang *sol* sepatu menjual keterampilannya dalam memperbaiki sepatu, lalu setelahnya ia membeli gorengan di warung sebagai cara untuk mengganjal perut yang lapar. Marx menyebut kecenderungan sirkulasi komoditi seperti ini dengan “menjual untuk membeli”.

Berbeda dari tendensi sirkulasi sederhana komoditi, Marx lebih lanjut melihat kecenderungan sirkulasi komoditi dalam bentuk yang lain yaitu, $M - C - M$. Rumus tersebut menggambarkan pertukaran uang dengan komoditi yang

berikutnya ditukarkan kembali dengan uang (Fox & Johnston, 1978:6). Inilah yang disebut dengan sirkulasi kapital yaitu, membeli untuk menjual. Rumus ini pun yang menjadi panutan bagi setiap pedagang, mereka mengeluarkan sejumlah tertentu uang untuk ditukarkan dengan sejumlah komoditi tertentu yang nanti akan dipertukarkan kembali dengan uang. Namun, rumus $M - C - M$ akan tidak berarti sama sekali jika uang yang diakhir rumus tersebut tidak lebih besar daripada uang yang berada di awal (Fox & Johnston, 1978:6). Maka dengan demikian, rumus sirkulasi kapital bertransformasi menjadi $M - C - M'$. Ada sedikit perubahan yang terjadi pada rumus sirkulasi kapital yaitu, adanya kategori baru yang masuk “ M' “. M' ini mencerminkan keuntungan atau nilai lebih dan rumus terakhir itulah yang disebut sebagai rumus umum kapital.

Dari kedua rumus di muka tentu sangat berbeda meskipun hampir terlihat serupa. Terdapat batas inheren dalam rumus sirkulasi sederhana komoditi. Oleh karena yang terjadi adalah hanya pertukaran nilai guna. Selama tujuan dari sirkulasi sederhana komoditi adalah untuk merealisasi nilai guna dan selama nilai guna hanya dikonsumsi sekali, sirkulasi sederhana komoditi secara esensial adalah sebuah proses pembatasan diri (Fox & Johnston, 1978:6). Dengan bertumpu pada penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi suatu hal yang ekstensif atau ekspansif dalam rumus sirkulasi sederhana dari komoditi. Hal terjadi karena variabel terakhir dalam rumus itu adalah C yang berarti komoditi. Jadi, semua direduksi pada nilai guna yang tersemat dalam komoditi yang tentu mempunyai kegunaan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Berbeda darinya, rumus umum kapital ($M - C - M'$) memulai variabel pertama dengan uang. Artinya, seperti yang sudah sedikit disinggung di muka bahwa hasil akhir dari rumus sirkulasi kapital adalah uang yang lebih dari uang yang dituangkan saat di awal. Tujuan dari rumus sirkulasi kapital tergambar seperti ekspansi atau penambahan dari nilai tukar suatu komoditi (Fox & Johnston, 1978:6). Tidak juga seperti rumus sederhana sirkulasi komoditi yang justru terbatas karena variabel dan tujuannya, rumus sirkulas kapital tidak terbatas sama sekali. Hal ini disebabkan karena nilai lebih (*surplus value*) yang menjadi tujuan akhir akhir dari rumus ini sudah menjadi tendensi yang tidak dapat dielakkan

Basis objektif yang melandasi kedua rumus umum tentu berbeda. Jika sirkulasi sederhana komoditi jelas secara objektif adalah hanya sekadar pertukaran nilai guna dari sebuah komoditi. Maka berbeda dari itu, rumus umum kapital menyajikan suatu pertukarkan yang berbasis pada nilai tukar suatu komoditi. Sementara, hal subjektif yang terkandung dari dua rumus ini juga sangat berbeda. Jika rumus sirkulasis sederhana komoditi ingin memuaskan hasrkat kebutuhan manusia. Maka dengan demikian, rumus umum kapital bertujuan untuk mencari nilai lebih (*surplus value*).

Proses Kerja

Bagian VII “Produksi Nilai Lebih-Absolut”

Seksi 1

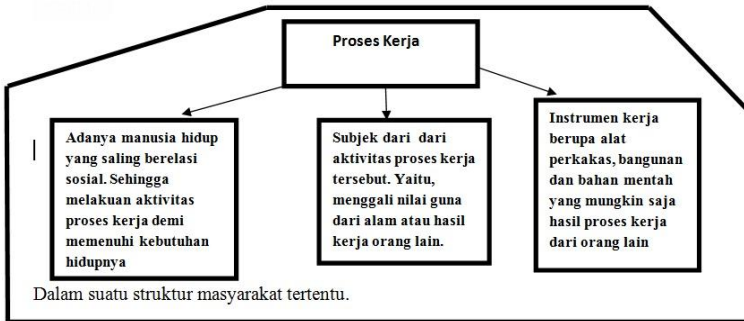
7.1 Mengapa Marx mengasosiasikan proses kerja dengan produksi nilai guna? Apa saja faktor mendasar dari proses kerja tersebut?

Komoditi sebagai salah satu batu penyangga dari berdirinya relasi kerja kapitalisme adalah merupakan sesuatu yang dihasilkan dari curahan tenaga kerja manusia. Oleh karena itu, pada awal bab buku *Kapital* Marx menekankan bahwa komoditi ialah pertama-tama adalah objek yang berada di luar diri manusia. Namun demikian, untuk adanya objek sama sekali dibutuhkan subjek sebagai relasi internal yang memungkinkan terciptanya objek tersebut. Maksudnya, objek tersebut ialah komoditi maka untuk adanya komoditi sama sekali dibutuhkan tenaga kerja manusia sebagai subjek yang dapat dicurahkan untuk membuat suatu komoditi sebagai objek yang dituju. Jadi, ada sebuah penghubung antara subjek dan objek yaitu predikat yang berupa kerja. Contoh, seorang pandai besi yang mampu mengubah cairan besi panas menjadi sebuah pedang. Jadi, sesuatu yang tadinya berupa bahan mentah berbentuk cairan besi panas diubah menjadi sesuatu yang lebih kongrit berupa pedang yang memiliki kegunaan tentunya sebagai alat pertahanan diri. Situasi ketika pandai besi mengubah cairan besi panas menjadi sebuah pedang adalah yang disebut sebagai proses kerja. Proses transformasi bentuk secara kualitatif dari sesuatu yang berbasis pada tenaga kerja manusia yang mampu mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain, itulah yang disebut sebagai proses kerja.

Lalu, mengapa Marx mengasosiasikan proses kerja dengan produksi nilai guna? Jawabannya jelas karena di dalam proses kerja tersebutlah terjadi proses pencurahan tenaga kerja manusia ke dalam sesuatu yang lain yang berada di luar dari dirinya. Jika kembali pada contoh di muka, nilai guna dari cairan besi panas sebagai bahan mentah bertambah seiring dengan curahan tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pandai besi yang mampu mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih konkrit dan berguna yaitu dalam bentuk pedang. Hal ini pun sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Fox & Johnston yang menyatakan bahwa produksi nilai guna pada akhirnya terselesaikan pada relasi pertukaran antara alam dan manusia (Fox & Johnston, 1978:11). Artinya, proses pertukaran yang dimaksud adalah kondisi ketika manusia mencurahkan tenaga kerjanya. Maka dengan begitu, konsep kerja kongrit yang dijelaskan Marx pada bab sebelumnya dapat tergambarkan secara lebih jelas dalam kecederungan yang terjadi pada proses kerja yang ternyata melahirkan nilai guna dari sesuatu.

Sementara itu, dalam realitas riilnya proses kerja mempunyai faktor-faktor mendasar yang antara lain adalah Aktivitas dari perkerja yang secara langsung memproduksi sesuatu yang berguna. Artinya harus ada terlebih dahulu manusia yang hidup serta berelasi sosial satu dengan lainnya yang tentunya memiliki kebutuhan untuk memenuhi sarana hidupnya. Kedua, subjek dari aktivitas pekerja itu sendiri yang mampu menciptakan nilai guna dari segala bahan mentah yang tersedia dari alam maupun produk hasil kerja lainnya yang digunakan dalam proses kerja. Faktor ketiga adalah instrument kerja yang berupa alat-alat perkakas. Namun demikian, instrument kerja tidak hanya menyangkut alat perkakas tetapi dalam arti yang lebih luas perkakas kerja juga

merupakan gedung atau fasilitas untuk menunjang proses kerja. Lebih jelasnya, satu produk dari sebuah hasil proses kerja bisa menjadi bahan mentah atau instrument kerja untuk proses kerja yang lain (Fox & Johnston, 1978:12). Seperti halnya pandai besi yang mungkin tidak mencari sendiri biji besi sebagai bahan mentah untuk membuat sebuah pedang. Maksudnya, si pandai besi membutuhkan sesuatu dari proses kerja orang lain yaitu para penambang biji besi. Jadi itulah faktoe mendasar dari untuk terciptanya proses kerja dalam suatu struktur masyarakat tertentu.



7.2 Apa karakter khusus untuk proses kerja yang bersifat kapitalistik?

Perlu dijelaskan nampaknya bahwa proses kerja yang dijelaskan di muka adalah bukan karakter khusus dari proses kerja yang ada pada relasi kerja kapitalisme, Sebagaimana sebagian besar kritik Marx yang selalu terarah secara objektif terhadap paham ekonomi tersebut. Oleh karena itu, perlu diterangkan bahwa proses kerja sebagai suatu aktivitas tidak hanya terdapat dalam masyarakat kapitalisme saja. Namun, proses kerja adalah aktivitas umum yang ada dalam setiap cara

produksi (Fox & Johnston, 1978:12). Masyarakat pemburu-meramu, foedalisme dan kapitalisme masing-masing melakukan proses kerja. Hal ini adalah suatu tendensi yang harus terjadi agar bangunan struktur masyarakatnya tetap kokoh. Akan tetapi seiring adanya kontradiksi yang terjadi dalam struktur perubahan pun terjadi. Satu cara produksi menggantikan cara produksi yang lain. Seperti peralihan dari cara produksi foedalisme ke cara produksi kapitalisme melalui revolusi sosial yang tentunya berimplikasi pada berubahnya proses kerja dalam suatu tatanan masyarakat.

Lalu apa karakter khusus dari dari proses kerja yang bersifat kapitalistik? Jawabannya adalah ketiga faktor mendasar dari proses kerja tersebut dimiliki secara privat oleh satu individu yang dilegitimasi oleh satu kesatuan ekonomipolitik yaitu negara. Artinya, hak kepemilikan pribadi absolut atas tenaga kerja, bahan-bahan mentah dan alat perkakas, gedung serta fasilitas produksi yang merupakan faktor-faktor dari proses kerja berada di tangan segelintir orang saja. Itulah yang menjadi ciri atau karakter khas dari proses kerja dalam masyarakat kapitalisme.

Muhammad
Reza
Hilmawan

Ada, Ada, Ada, baru Esensi

Menurut Marx, dalam kerangka ekonomi-politik, produksi mengkondisikan sektor ekonomi yang lain. Mengapa? Kesimpulan ini tentunya dibuat bukan secara asal-asalan. Sebagai bagian dari penelusuran ilmiah, kesimpulan ini dibentuk melalui penelusuran panjang dengan suatu metode. Dalam tulisan ini, akan dibahas cara pikir dasar yang digunakan Marx dalam metodenya yang dapat menjelaskan kesimpulannya tersebut.

Suatu esensi atau sifat biasanya terdapat dalam suatu hal pada konteks tertentu. Misalnya, esensi ikat rambut pada benda-benda elastis yang digunakan mengikat rambut atau bumbu masak pada gula dalam memasak. Akan tetapi, ditemukan juga karet gelang sebagai alat permainan atau komoditi, gula sebagai pemanis kopi, berbeda dengan esensi atau sifat sebelumnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang esensi itu sendiri.

Esensi, sifat atau hakikat adalah sesuatu yang muncul dalam domain aktualitas atau peristiwa. Ciri dari hal ini adalah adanya relasi dengan sesuatu yang lain. Relasi-relasi ini dikondisikan oleh keberadaan dari sesuatu. Jadi, esensi ada apabila sesuatu itu ada terlebih dahulu. Bukan sebaliknya. Sehingga, esensi dari sesuatu itu tidak begitu saja ada langsung ketika sesuatu itu ada, apalagi sebelum sesuatu itu ada. Lalu bagaimana keragaman esensi dalam suatu benda muncul?

Keragaman ini terkait oleh konteks historis tertentu. Misalnya seperti pada tato. Tato, dalam konteks masyarakat Dayak, merupakan sebuah simbol kekuatan seorang ksatria

perang, karena syarat mendapatkan tato adalah dengan menunjukkan kepala musuh yang ia penggal. Berbeda pada konteks masyarakat orde baru di pulau Jawa, tato merupakan simbol kejahatan dan label preman yang melekat. Atau misalnya sepaket kanvas, pensil, cat minyak serta kuas yang merupakan sarana bekerja bagi seorang pelukis namun merupakan barang dagangan bagi para pedagang. Jadi, esensi ini dikondisikan oleh adanya sesuatu itu terlebih dahulu dan esensi melekat secara historis, dibentuk oleh struktur relasi-relasi dalam suatu masyarakat.

Berbeda dengan cara pikir idealistik yang berpandangan bahwa esensi itu ada sebelum adanya sesuatu yang berkaitan dengan esensi tersebut. Seperti pernyataan bahwa sifat-sifat manusia itu saklek, ada sejak manusia itu ada bahkan sebelum manusia itu sendiri ada. Bahwa manusia itu pada dasarnya berhati mulia atau pada dasarnya manusia itu pemangsa satu sama lainnya. Padahal, bagaimana bisa esensi ada sebelum adanya sesuatu yang berkaitan dengan esensi tersebut karena nyatanya, dalam sesuatu itu esensinya dapat berbeda-beda terkait dengan konteks historisnya?

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa ada itu mengkondisikan esensi dan esensi bersifat historis serta dibentuk oleh relasi-relasi dalam suatu struktur masyarakat tertentu. Misalnya seperti apa yang sudah digambarkan diatas, bagaimana dalam suatu hal terdapat esensi-esensi yang berbeda beda tergantung konteks historisnya.

Rumus Umum Pertukaran

Pertukaran telah ada sejak lama. Dimulai dari barter sampai pertukaran dalam bentuk corak produksi kapitalisme. Penelusuran rumus pertukaran ini melibatkan penelusuran sejarah dalam pertukaran yang ada pada kehidupan manusia. Pertukaran berkembang serta berubah bentuknya secara historis. Berikut akan dijelaskan beberapa rumus umum pertukaran dengan perkembangan-perkembangannya baik dalam konteks revolusi maupun transformasi.

C-C (Commodity-Commodity)

Rumus umum C-C berarti pertukaran dengan pola pertukaran suatu barang yang ditukarkan dengan suatu barang lainnya. Bentuk pertukaran ini biasa dikenal dengan istilah barter. Dasar dari pola pertukaran ini adalah nilai guna yang ada pada suatu barang. Namun, nilai guna dalam suatu barang tidaklah melekat secara saklek pada barang tersebut.

Nilai guna bersifat subyektif karena nilai guna suatu barang tergantung dari tiap-tiap orang tertentu atau relasi barang tersebut dengan seseorang. Misalnya, pensil akan lebih berguna bagi para pelukis, cangkul akan lebih berguna bagi para petani dan penggali kubur dan sebagainya.

Sebagai suatu gambaran pertukaran ini misalnya barter antara petani dan pemburu. Sebagai seorang petani, Jikun memiliki beras yang lebih, sedangkan Andi sebagai seorang pandai besi dapat menciptakan cangkul. Cangkul yang dimiliki Jikun dan telah digunakan sekian lama telah rusak dan ia membutuhkan cangkul yang baru. Andi, sebagai

seorang manusia yang berprofesi sebagai pandai besi tentu saja membutuhkan makanan untuk bertahan hidup dan mengisi tenaganya. Maka, Jikun pun menawarkan barter kepada sekantung beras dengan sebuah cangkul buatan Andi.

C-M-C (Commodity-Money-Commodity)

Rumus pertukaran ini adalah perkembangan revolusi dari rumus C-C, karena terdapat perubahan struktur yang melibatkan uang (Money) di dalam pertukaran. Syarat dari adanya pola pertukaran ini adalah adanya keragaman geografis dan kesatuan ekonomi-politik. Apa yang berbeda dari pola pertukaran sebelumnya adalah peranan uang. Uang dalam rumus pertukaran ini berperan sebagai perantara dan penerjemah universal antar barang yang akan dipertukarkan.

Mengapa diperlukan perantara dan penerjemah universal? Karena merujuk ke syarat adanya pola pertukaran ini, yaitu keragaman geografis dan kesatuan ekonomi-politik. Faktor keragaman geografis dalam pertukaran komoditi antar wilayah yang berbeda oleh para manusia inilah yang menuntut adanya perantara dan penerjemah universal. Karena pertukaran melibatkan manusia-manusia dari daerah-daerah yang berbeda dan melibatkan kebudayaan yang berbeda-beda.

Berdasarkan faktor kesatuan ekonomi-politik, pertama-tama akan dijelaskan dulu 2 bentuk dasar uang, yaitu uang-komoditi dan mata uang. Uang komoditi adalah suatu komoditi tertentu yang dijadikan uang penerjemah yang biasanya bersifat umum digunakan dalam suatu masyarakat. Misalnya sapi sebagai patokan pertukaran di masyarakat pertanian. Sedangkan, mata uang adalah suatu benda yang disepakati sebagai alat tukar/penerjemah/perantara pada suatu

pertukaran. Misalnya koin emas pada suatu kerajaan tertentu dengan cap kerajaannya sebagai penjamin uang tersebut sebagai perantara pertukaran. Faktor kesatuan ekonomi-politik dalam hal ini berperan dalam upaya adanya penerjemah/perantara dalam pertukaran komoditi dari daerah-daerah yang berbeda yang melibatkan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda.

Selain itu, rumus pertukaran C-M-C juga disebut dengan istilah menjual untuk membeli. Mengapa? Karena adanya perantara dalam mendapatkan suatu komoditi lain. Dalam pola ini, jika seseorang ingin mendapatkan suatu komoditi tertentu dengan komoditi yang ia miliki, ia harus menjual komoditi miliknya. Dengan menjual, ia mendapatkan sejumlah uang dari hasil penjualan uangnya. Setelah itu, ia bisa mendapatkan komoditi lain dengan uang yang ia dapatkan dari hasil penjualan komoditinya.

M-C-M+ (Money-Commodity-Money+)

Membeli untuk menjual atau rumus dagang, begitulah sebutan lain untuk rumus pertukaran ini. Dalam rumus ini, polanya adalah seseorang yang memiliki sejumlah uang membeli suatu komoditi untuk dijual kembali dalam rangka mendapatkan sejumlah uang yang jumlahnya lebih daripada jumlah uang yang ia keluarkan untuk membeli komoditi tersebut.

Rumus pertukaran ini merupakan perkembangan transformatif dari rumus sebelumnya. Berbeda dengan perkembangan revolusi, perkembangan transformatif adalah suatu perkembangan yang strukturnya tidak berubah namun berubah dari segi sirkulasinya dalam artian elemen-elemen

utama yang terlibat di dalamnya tidak berubah. Syarat dari adanya pola ini adalah adanya pembagian kerja, setelah keragaman geografis dan kesatuan ekonomi-politik. Pola ini merupakan basis dari kepemilikan pribadi dan rumus umum kapital.

M-C-C-M+

Rumus ini merupakan perkembangan transformatif dari rumus M-C-M+. Rumus ini merupakan rumus umum kapital. Rumus ini dapat disebut kapital karena perubahan dari rumus sebelumnya adalah bahwa pola ini memasuki kegiatan produksi. Karena penjabaran dari rumus M-C-C-M+ adalah sebagai berikut: Money-Commodity (Tenaga kerja & Sarana produksi dalam rangka produksi)-Commodity 2-Money+.

Pemilik uang dengan pranata kepemilikan pribadi dapat membeli tenaga kerja manusia dan sarana produksi yang sebelumnya bukan merupakan komoditi. Dengan ini, para pemilik uang memasuki kegiatan produksi untuk menciptakan suatu komoditi lain untuk dipertukarkan dalam rangka mendapatkan nilai lebih.

Sebagai gambaran, misalnya terdapat suatu perusahaan manufaktur telepon seluler. Para pemilik modal dengan modalnya membeli tenaga kerja manajer, ilmuwan, buruh manufaktur dan sarana-sarana produksi yang dibutuhkan dalam manufaktur telepon seluler. Setelah telepon seluler telah siap, telepon seluler dipasarkan untuk dijual dalam rangka menciptakan laba yang dihasilkan dari terjualnya telepon-telepon seluler bagi para pemilik modal.

Perjalanan Uang & Substansi Uang dalam Relasi-Relasi Kekuasaan

Uang merupakan suatu hal yang melekat pada kehidupan manusia pada masa kini. Sebagai sebuah alat tukar resmi dan suatu hal yang melekat pada kehidupan manusia kini, uang tidaklah begitu saja menjadi dirinya saat ini. Uang memiliki suatu perjalanan sejarah tertentu dan tidak ada begitu saja sedari dulu. Manusia mulai mengenal uang pada suatu periode historis tertentu.

Pada awalnya, masyarakat manusia primitif berbentuk band tidak mengenal pertukaran komoditi bahkan uang sebagai alat tukar. Tidak adanya pertukaran komoditi maupun uang pada fase ini disebabkan belum adanya pemisahan dalam konsep produsen dan konsumen. Masyarakat primitif yang berbentuk band mengumpulkan bersama seluruh kebutuhan hidupnya dan mengkonsumsi bersama apa yang dikumpulkannya sesuai dengan kebutuhan. Pola kepemimpinan yang ada pun bersifat situasional. Misalnya, pada kegiatan perburuan, si A menjadi pemimpin karena kepiawaiannya berburu. Sedangkan pada kegiatan memasak bahan makanan, si B menjadi pemimpin karena keahliannya memasak.

Pertukaran mulai muncul dalam kehidupan manusia ketika terjadi perkembangan struktural yang ditandai oleh adanya 2 komoditi berbeda serta munculnya pemisahan konsep antara produsen dan konsumen dalam batas kolektif. Hal ini disebabkan oleh adanya keragaman geografis diantara kelompok masyarakat tertentu. Misalnya, terdapat suatu

masyarakat nelayan di pesisir pantai dan masyarakat petani di dataran serta pegunungan. Keragaman geografis dan pertemuan antar masyarakat ini menumbuhkan sebuah pertukaran antar kelompok. Pertukaran ini biasa disebut barter, sebuah pertukaran antar suatu komoditi yang dipertukarkan langsung dengan komoditi lainnya dalam jumlah tertentu. Basis dari pertukaran ini adalah nilai guna pada komoditi bagi para pelaku pertukaran.

Uang mulai muncul di kehidupan manusia ketika jarak pertukaran dan komunikasi intensif terjadi. Namun, uang yang muncul pada fase ini bukanlah berbentuk uang logam maupun uang kertas seperti yang kita kenal sekarang, melainkan uang komoditi. Uang komoditi adalah suatu komoditi tertentu yang dijadikan uang penerjemah yang biasanya bersifat umum digunakan dalam suatu masyarakat. Misalnya sapi sebagai patokan pertukaran di masyarakat pertanian.

Setelah uang komoditi, munculah uang logam. Seperti yang sebelumnya, kemunculan uang logam juga tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui sebuah proses. Proses munculnya uang logam terjadi disebabkan oleh adanya faktor penyatuan ekonomi-politik dibawah suatu bentuk negara. Selain itu, jarak yang lebih luas antar suatu kelompok masyarakat di dalam kesatuan ekonomi-politik ini menumbuhkan adanya suatu kebutuhan akan uang yang lebih mudah dipecah-pecah dan mudah dibawa menempuh jarak yang jauh. Beberapa ciri utama uang logam adalah: Tidak mempunyai nilai guna, memiliki kualitas langka, mudah dibawa-bawa, mudah dipecah-pecah, mudah dilebur dan berfungsi sebagai alat tukar. Contoh dari uang logam pada masa lampau adalah uang logam dari kerajaan Lydia yang

terbuat dari emas. Uang ini dikenal sebagai uang logam pertama. Di atas uang logam ini terdapat suatu lambang dari kerajaan Lydia sebagai suatu jaminan legalitas uang logam yang dikeluarkan oleh kerajaan.

Perubahan terus terjadi, salah satunya adalah kemunculan suatu institusi baru yang memunculkan uang kertas berbasis logam mulia, yaitu Bank. Bank muncul sebagai dampak dari Perang Salib dan adaptasi dari jasa penitipan harta para peziarah yang dilakukan oleh Ksatria Templar. Sebagai gambaran, misalnya seseorang ingin berziarah ke Jerusalem. Untuk memenuhi kebutuhannya disana dengan mudah tanpa harus berat menenteng sejumlah uang logam mulia dan mengurangi resiko perampokkan atas hartanya, ia menggunakan jasa penitipan yang difasilitasi oleh Templar. Sang peziarah menitipkan sejumlah hartanya, misalnya 100 pound (ukuran emas/perak) kepada Templar. Setelah itu pihak Templar mengeluarkan sebuah kertas resmi yang memiliki keterangan bahwa benar adanya sang peziarah menitipkan hartanya sebesar 100 pound kepada Templar. Dengan kertas resmi tersebut, sang peziarah dapat mengambil hartanya di kantor cabang penitipan di Jerusalem dengan sejumlah harga potongan atas jasa penitipan. Nama Bank sendiri berasal dari suatu kata dalam bahasa Italia yaitu banco. Banco adalah sebuah konter kecil, mirip seperti dengan konter pulsa kecil dengan beberapa bangku yang kerap kita temui di pinggir jalan. Itulah asal mula kata bank serta bentuk awalnya. Praktik Bank kemudian diadaptasi oleh para pedagang kota yang memiliki jaringan antar kota-kota. Prinsip dasar dari uang kertas berbasis logam mulia ini adalah janji dari suatu entitas politik.

Sampai fase ini, uang masih berbasis logam mulia. Basis uang terhadap logam mulia berubah ketika Presiden Amerika Serikat yang ke-37, yaitu Richard Nixon, mengeluarkan dekrit Presiden pada 14 Agustus 1971. Dekrit ini berisi bahwa penerbitan uang dollar tidak lagi dijamin oleh emas. Sebelumnya, penerbitan uang oleh pemerintah harus dijamin oleh adanya cadangan emas yang nilainya setara dengan uang yang akan dikeluarkan oleh pemerintah kepada Bank Sentral. Pemerintah harus menyerahkan sejumlah emas kepada Bank Sentral yang jumlahnya setara dengan uang yang akan diterbitkan. Bank Sentral adalah konsorsium para bankir yang menanamkan uangnya untuk dipinjamkan kepada negara. Pada dasarnya, Bank Sentral bukanlah sebuah institusi negara. Bank Sentral seakan-akan menjadi institusi negara dengan legitimasi Undang-Undang suatu negara. Dominasi sistem bahwa penerbitan uang tidak lagi dijamin oleh ketersediaan emas ini membawa sistem keuangan baru di dunia.

Keuangan semakin bebas perkembangannya dengan hilangnya basis emas yang membatasi penerbitan uang. Untuk menerbitkan uang, negara mengeluarkan surat hutang kepada Bank Sentral sebagai jaminan pembayaran dalam jangka waktu tertentu. Pada saat jatuh tempo pembayaran hutang, negara harus membayar jumlah hutang beserta bunga yang ditentukan kepada Bank Sentral. Uang yang tidak berbasis logam mulia ini biasa disebut sistem uang fiat. Bentuk uang fiat sangat beragam, bukan hanya uang kertas yang berbentuk mata uang yang kita pegang sehari-hari. Bentuk-bentuk uang fiat di tingkat global antara lain adalah surat obligasi negara dan surat kepemilikan saham. Inilah sistem keuangan yang mendominasi dunia sekarang.

Uang fiat dijamin keberlakuannya sebagai alat tukar yang sah oleh negara. Hal ini dapat dilihat pada tulisan jaminan dari negara pada suatu mata uang negara atau dalam bentuk uang fiat lainnya. Negara adalah suatu kesatuan ekonomi-politik hak monopoli sarana pemaksa kepada warga negara. Dalam konteks ini, uang juga merupakan suatu alat kontrol surplus sumber daya. Negara sebagai kesatuan ekonomi-politik yang menguasai sarana pemaksa memiliki institusi-institusi untuk melegitimasi kegiatannya.

Dalam bentuk negara-negara awal, legitimasi dan ekstraksi surplus dilakukan oleh negara melalui kuil dan militer yang memiliki mandat dari negara. Kuil bertugas mendata keluar masuk peredaran surplus yang ada di negara tersebut. Bentuk-bentuknya dapat dilihat dengan adanya penyerahaan upeti yang berasal dari surplus produksi, misalnya hasil pertanian, perkebunan atau peternakan. Fungsi surplus dalam hal ini adalah menghidupi kelas-kelas non-produktif (tidak menghasilkan sarana hidupnya sendiri) yang menciptakan legitimasi-legitimasi berupa mitologi atau cerita-cerita tertentu untuk kontrol kehidupan negara yang bersangkutan. Sedangkan militer bertugas menjaga keamanan dalam keberlangsungan sistem dengan pemaksaan dan kekerasan.

Begitu juga pada negara modern, namun dengan bentuk-bentuk yang berbeda. Dapat dilihat pendataan keluar masuk surplus melalui institusi negara dengan bentuk pembayaran sejumlah pajak dengan bentuk uang, konsep rakyat dan pemerintah, dan lembaga keuangan yang memegang legitimasi kekuasaan melalui banyak hal, salah satunya pendidikan.

Kerja dalam Masyarakat

Bagi orang-orang yang hidup di tengah-tengah dominasi corak produksi kapitalisme, sudah lumrah rasanya bagi orang-orang membeli sesuatu dengan uang. Dengan uang, seseorang dapat membeli sesuatu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan utama seperti makanan ataupun mobil mewah untuk menjemput calon mertua. Perasaan lumrah ini seringkali membuat orang cenderung berpikir bahwa uang memang dapat memenuhi segala kebutuhan ataupun keinginan. Kecenderungan ini mengarah pada pengabaian kenyataan bahwa ada suatu elemen dan mekanisme tertentu yang mengkondisikan bagaimana barang-barang itu ada, bahkan sampai bisa dibeli dengan uang.

Adanya suatu barang-barang tersebut memerlukan suatu elemen material, kerja dan rantai kerja tertentu. Suatu rantai kerja yang mengubah suatu barang (bahan baku) menjadi barang yang tersedia tersebut. Untuk memahami kerja dalam suatu masyarakat, pertama-tama perlu dipahami terlebih dahulu apa itu masyarakat. Menurut Marx, masyarakat/corak produksi adalah suatu mekanisme. Mekanisme dalam hal ini adalah suatu cara kerja kehidupan sosial yang terstruktur. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu cara kerja kehidupan sosial yang membentuk suatu struktur tertentu atas jaringan-jaringan relasi di dalamnya. Untuk adanya suatu masyarakat, harus ada manusia-manusia yang hidup di dalamnya. Struktur dari suatu masyarakat terbagi menjadi 2 bagian besar, yaitu basis dan suprastruktur.

Pertama adalah basis. Basis adalah suatu pondasi dari masyarakat. Sebagai suatu pondasi, basis berperan sebagai penghubung antara kehidupan manusia dengan alam dalam rangka produksi dan reproduksi syarat-syarat material. Terdapat 2 elemen di dalam basis, yaitu: relasi sosial produksi dan sarana kekuatan produksi. Relasi sosial produksi adalah hubungan-hubungan antar elemen yang ada dalam konteks kegiatan produksi. Misalnya dalam corak produksi kapitalisme, relasi sosial produksi yang dominan adalah kerja upahan antara pemilik modal dan pekerja. Relasi kerja terkait dengan adanya pembagian kerja yang menciptakan suatu jenis kepemilikan dalam relasi produksi sosial dalam corak produksi kapitalisme. Sedangkan sarana produksi adalah materi yang dibutuhkan dalam suatu kegiatan produksi. Sarana produksi terbagi menjadi 2 jenis, yaitu: means of production dan force of production. Means of production digambarkan sebagai sarana produksi yang bentuknya seperti tanah, mesin dan perkakas. Sedangkan force of production digambarkan sebagai sarana produksi yang berupa tenaga dalam kegiatan produksi, misalnya tenaga kerja manusia dan hewan.

Kedua, adalah suprastruktur. Suprastruktur adalah relasi-relasi non-produksi yang berfungsi dalam produksi dan reproduksi kondisi produksi yang ada di basis. Suprastruktur berbentuk immaterial. Misalnya seperti politik, agama, adat istiadat, ideologi, seni, pendidikan dan hukum. Sehingga dapat dikatakan juga bahwa suprastruktur adalah kebudayaan dalam suatu masyarakat. Hal-hal tersebut produksi dan reproduksi kondisi produksi yang ada di basis agar berjalan sedemikian rupa dengan beragam bentuknya. Misalnya negara dengan tentaranya sebagai sarana pemaksa atau agama

sebagai sarana legitimasi suatu nilai kehidupan yang dianggap benar.

Basis dan suprastruktur saling berhubungan satu sama lain, namun, basis mengkondisikan suprastruktur. Mengapa? Karena berdasarkan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa basis merupakan prasyarat dari adanya suprastruktur. Suprastruktur dapat mempengaruhi basis namun hanya dalam batasan-batasan tertentu yang tidak dapat ditembus. Batasan-batasan itu sendiri adalah hukum-hukum yang berlaku di dalam basis. Sama seperti hubungan seorang bocah SMP dengan orangtuanya. Orangtua sang bocah merupakan prasyarat adanya sang bocah sehingga mengkondisikan sang bocah serta dapat mengarahkan bentuk-bentuk sang bocah dengan hukum-hukum yang berlaku. Sedangkan sang bocah dapat mempengaruhi orangtuanya namun hanya dalam batas-batas tertentu. Selain itu, adanya hubungan dialektis dalam struktur ini juga menandakan bahwa: bentuk struktur dapat beragam dan masyarakat bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sangat dinamis. Namun pada dasarnya, cara untuk memahami suprastruktur adalah dengan memahami basis.

Dalam kegiatan produksi pada suatu masyarakat terdapat sesuatu yang disebut kerja. Marx membedakan kerja menjadi 2 jenis, yaitu work dan labour. Work atau yang juga dapat diartikan sebagai kerja konkrit adalah suatu aktivitas kerja individual spesifik yang dilakukan seseorang dalam suatu kegiatan produksi. Ciri dari kerja konkrit adalah terdapat suatu jenis kerja atau keterampilan tertentu di dalamnya. Misalnya sebagai gambaran, kerja dari seorang tukang baklor dalam membuat baklor, kerja seorang tukang kayu membuat kusen atau kerja seorang tukang sop kaki kambing dalam membuat sop kaki kambing. Sedangkan

labour diartikan sebagai kerja sosial atau kerja abstrak. Kerja abstrak adalah aktivitas kerja kolektif suatu golongan sosial dalam moda produksi tertentu yang berbentuk serangkaian kerja. Misalnya dalam moda produksi kapitalisme dapat dilihat pada pembuatan sebuah mobil. Pada aspek bahan baku, dibutuhkan bahan material tambang yang harus digali oleh para kuli tambang, pengumpulan dan pengiriman ke pabrik pengolahan bahan material mentah, serta kemudian diolah sebelum dikirim ke pabrik manufaktur mobil. Pada pabrik manufaktur mobil, kerja dibagi menjadi banyak bagian dalam membuat mobil. Ada yang memasang mesin, memasang baut, memasang ban, memasang badan mobil dan bertugas memeriksa kualitas produk. Barulah mobil siap dipasarkan. Rangkaian kerja dalam pembuatan mobil inilah yang disebut kerja abstrak. Sebuah rangkaian kerja oleh golongan tertentu dalam suatu corak produksi/masyarakat.

Review Kelas Kapital I: Membedah Unsur dalam Komoditi

Kelas kembali dimulai, kali ini kelas mulai membahas sedikit-demi sedikit Das Kapital. Maka dari itu, kelas dimulai dengan memahami apa itu komoditi dengan cara membedah apa saja unsur yang ada dalam suatu komoditi. Syarat menjadi komoditi sesuatu itu haruslah sesuatu yang diproduksi, memiliki kegunaan dan khusus untuk dipertukarkan, secara industrial dan eksternal. Diproduksi, memiliki kegunaan, dipertukarkan, secara industrial dan eksternal inilah kata kunci dari unsur yang membentuk komoditi.

Dalam kata kunci produksi berarti mengandaikan sebuah kerja manusia dalam proses produksi. Kerja adalah kapasitas manusia mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Kerja manusia dalam proses produksi ini menciptakan nilai pada sesuatu yang diproduksinya. Nilai adalah patokan pertukaran abstrak dari suatu komoditi. Lalu kerja dan nilai yang seperti apa? Bagaimana nilai dapat menjadi suatu patokan pertukaran komoditi?Merujuk pada kata kunci memiliki kegunaan dan dipertukarkan sebagai syarat sesuatu menjadi komoditi, komoditi memiliki unsur nilai guna dan nilai tukar. Apa itu nilai guna dan nilai tukar?

Nilai guna adalah kapasitas barang/jasa untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu, dapat dikatakan sebagai aspek kualitatif dari suatu barang. Misalnya sebuah stik drum untuk digunakan para drummer untuk bermain drum, flashdisk untuk menyimpan data tugas para mahasiswa, atau

sebuah laptop untuk mengerjakan tugas para mahasiswa yang diberikan oleh dosen mereka.

Nilai guna ini diciptakan oleh kerja tertentu yang disebut kerja konkret. Kerja konkret adalah jenis kerja khusus yang dikerahkan untuk menciptakan kegunaan dalam suatu komoditi. Khusus dalam hal ini dapat diartikan sebagai kemampuan tertentu. Sebagai contoh kerja konkret, misalnya seorang apoteker meracik salep alergi atau seorang programmer menciptakan aplikasi android.

Selain nilai guna, syarat menjadi komoditi adalah mengandung nilai tukar. Apa itu nilai tukar? Nilai tukar adalah kapasitas barang/jasa untuk dipertukarkan dengan barang/jasa yang lain, atau bisa disebut sebagai aspek kuantitatif suatu barang/jasa. Pertukaran ini dalam sejarah manusia bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pertukaran yang dimaksud langsung adalah suatu barang/jasa dipertukarkan tanpa perantara atau medium tertentu, sedangkan dalam pertukaran tidak langsung adalah sebaliknya, yaitu melalui perantara atau medium tertentu. Sebagai contoh pertukaran nilai tukar suatu barang secara langsung, Doni menukar 3 kusen dengan 1 patung. Nilai tukar 3 kusen dipertukarkan sama dengan 1 patung. Sedangkan jika melalui perantara, dapat dilakukan melalui medium tertentu, baik itu uang-komoditi maupun uang. Nilai tukar 5 karung beras dikonversikan suatu barang yang dijadikan uang-komoditi (biasanya suatu barang yang paling berguna di kehidupan suatu masyarakat), misalnya 1 kerbau. Atau melalui uang, yang berupa batu mulia, maupun mata uang yang berbentuk kertas, logam dan saldo angka digital seperti yang dikenal sekarang. Lalu apa patokan pertukaran tersebut? Mengapa 3 kusen dipertukarkan dengan 1 patung?

Nilai tukar diciptakan oleh suatu jenis kerja, yaitu apa yang disebut kerja abstrak. Kerja abstrak adalah waktu pencurahan tenaga kerja rata-rata secara sosial yang dibutuhkan dalam membuat suatu barang/jasa dalam suatu masyarakat. Sebagai gambaran, misalnya dalam suatu masyarakat, pembuatan 1 buah kusen memakan waktu rata-rata 2 hari dan pembuatan 1 buah patung memakan waktu rata-rata 6 hari. Jadi, waktu rata-rata curahan kerja secara sosial dalam pembuatan suatu barang/jasa inilah yang merupakan patokan nilai tukar, sehingga 3 kusen (yang per kusennya memakan waktu pembuatan rata-rata 2 hari) sebanding dengan 1 patung (yang memakan waktu pembuatan rata-rata 6 hari). Itulah dua jenis kerja dan dua jenis nilai yang terkandung dalam suatu komoditi. Kerja konkrit yang menciptakan nilai guna (aspek kualitatif) dan kerja abstrak yang menciptakan nilai tukar (aspek kuantitatif).

Lalu apa maksud dari kata kunci secara industrial dan eksternal? Kedua hal ini adalah syarat sifat dari komoditi, yaitu diproduksi secara industrial yang dapat diartikan bahwa suatu barang/jasa itu dapat diproduksi secara massal dan berulang-ulang. Sedikit gambaran tentang sifat industrial ini dapat kita lihat di kaos-kaos, telepon seluler, pensil; dapat dibuat massal dan berulang-ulang. Berbeda dengan pedang Nabi Muhammad SAW yang asli beliau gunakan ketika berperang dulu. Ia tidak dapat diproduksi secara massal dan berulang-ulang karena 'ke-Muhammad-an' beserta kisah-kisahnyanya yang telah berlalu tidak dapat diproduksi ulang apalagi massal oleh manusia. Namun, melambungnya harga barang-barang antik sejenis ini seringkali terkait komodifikasi yang biasa disebut pseudo-komoditi, atau komoditi palsu. Suatu barang yang bukan komoditi, baik secara kerja dan

nilainya ataupun sifat industrial dan eksternal, namun dipaksa menjadi komoditi.

Terakhir, kata kunci eksternal. Sifat eksternal ini adalah bahwa suatu barang/jasa itu dipertukarkan ke luar. Dalam hal ini, ke luar adalah berarti dipertukarkan ke luar dari suatu komunitas/masyarakat produsen itu sendiri, kepada komunitas dan masyarakat lainnya. Misalnya, komunitas dan masyarakat A memproduksi kaos-kaos unik. Lalu kaos-kaos unik ini dipertukarkan dengan mekanisme pasar yang ada menggunakan uang sehingga kaos-kaos unik tersebut diterima oleh komunitas dan masyarakat B. Jika kaos-kaos unik ini tidak dipertukarkan secara eksternal dalam arti seperti yang sudah dijelaskan diatas, melainkan hanya digunakan secara internal (dalam komunitas dan masyarakat itu saja), kaos-kaos ini bukanlah komoditi.

Jadi dapat disimpulkan dan juga dipahami apa saja yang membentuk suatu komoditi, yaitu kerja konkrit dan nilai guna yang diciptakannya, kerja abstrak dan nilai tukar yang diciptakannya, serta sifat industrial dan eksternal untuk suatu barang/jasa menjadi komoditi.

Rengga
Frinaldi

Komoditi

Berbicara komoditi dalam pemikiran Marx, beliau memisahkan antara komoditi dengan barang, dalam artian tidak semua barang adalah komoditi, dan tidak semua komoditi adalah barang. Yang membuat sesuatu itu menjadi komoditi, bukanlah wujud fisik dari barang itu sendiri, tetapi relasi sosial yang melandasi keberadaan si barang itu, yaitu relasi jual-beli. Contohnya, jika saya membeli jeans di Tamim untuk saya gunakan sendiri, berarti jeans itu adalah sebuah komoditi, karena saya membelinya kepada penjual jeans, itu berarti jeans tersebut telah melewati relasi jual-beli. Sedangkan, masih dengan barang yang sama, jeans itu sudah kekecilan dengan saya, dan saya memberikannya kepada teman saya yang badannya lebih kurus dengan cuma-cuma (tanpa dipungut bayaran), berarti jeans itu dalam relasi seperti itu bukanlah sebuah komoditi, melainkan hanya sebuah barang pemberian. Marx membagi komoditi terdiri dari tiga bentuk nilai, yaitu nilai guna, nilai tukar dan nilai.

Yang pertama adalah nilai guna, nilai guna adalah suatu kapasitas yang dimiliki oleh suatu barang atau jasa, untuk memenuhi kebutuhan manusia. Namun kebutuhan ini tidaklah bersifat universal, karena kebutuhan ini didefinisikan secara sosial berdasarkan struktur relasi yang berkembang dalam suatu masyarakat. Sehingga bisa jadi, suatu barang dalam masyarakat tertentu berguna, di dalam masyarakat lain tidak memiliki kegunaan, atau dalam suatu masa berguna, dalam masa lain tidak. Contohnya biji domino, pada sekumpulan mahasiswa Antrop Unpad biji domino memiliki kegunaan, entah untuk menghilangkan beban pikiran karena

tugas dari dosen yang banyak, atau juga untuk mencari uang tambahan jika dijadikan fasilitas untuk berjudi. Sedangkan bagi guru-guru pengajian di Dusun Hegarmanah, biji domino tidak memiliki kegunaan sama sekali. Contoh kedua, pada zaman feodal, tenaga binatang memiliki kegunaan, sedangkan pada zaman kapitalis sekarang ini, tenaga binatang sudah tidak memiliki nilai guna, karena sudah digantikan oleh tenaga mesin. Dari contoh-contoh di atas bisa juga kita lihat, bahwa nilai guna itu didefinisikan secara sosial bukan individual. Jadi nilai guna itu bukan sesuatu itu sendiri, melainkan konstruksi sosial atas sesuatu itu.

Yang kedua adalah nilai tukar, nilai tukar adalah kapasitas yang dimiliki sesuatu untuk dipertukarkan dengan sesuatu yang lain. Barulah disini dipertegas bahwa komoditi hanya mungkin ada dalam kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial. Karena nilai tukar itu sifatnya relasi. Dan juga, kita tidak akan mengetahui nilai dari sesuatu, ketika tidak ada sesuatu yang lain yang berbeda yang ditukarkan dengan sesuatu itu. Contohnya, ketika satu batang rokok tidak ditukarkan dengan apa pun yang berbeda darinya, kita tidak akan bisa tahu nilai dari rokok itu, namun jika dia direlasikan atau ditukarkan dengan dua buah cireng, rokok dan cireng itu masing-masing memunculkan nilainya. Karena hanya dengan berelasi lah sesuatu itu bisa memunculkan nilai. Jadi, kita bisa tahu bahwa nilai satu batang rokok sama dengan dua buah cireng, dan nilai dari satu buah cireng sama dengan setengah batang rokok.

Yang ketiga adalah nilai, ini merupakan konsep Marx yang membedakan pemikirannya dengan David Ricardo dan Adam Smith, karena David Ricardo dan Adam Smith memandang komoditi hanya memiliki dua bentuk nilai, yaitu

nilai guna dan nilai tukar saja. Jadi, menurut Marx, sesuatu itu sebelum dipertukarkan pastilah sudah memiliki nilai, pertukaran hanya digunakan untuk memunculkan atau memantulkan nilai dari sesuatu itu, jadi bukan berarti jika tidak dipertukarkan sesuatu itu tidak memiliki nilai. Nilai itu sudah ada sebelum sesuatu itu dipertukarkan. Nilai ini ada dari pencurahan kerja manusia. Jadi definisi nilai adalah sejumlah tertentu kerja yang dicurahkan untuk memproduksi sesuatu.

Kita bisa membagi komoditi dalam dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek nilai. Aspek fisik itu yang kita sebut sebagai nilai guna, sedangkan aspek nilai ini adalah nilai tukar dan nilai. Marx juga membagi komoditi kedalam tiga tingkatan realitas: realitas real adalah nilai, realitas aktual adalah nilai tukar, dan realitas empirik adalah nilai guna. Ini dikarenakan cara berfikir Marx yang dialektis. Jadi, untuk mengetahui yang paling dasar, kita harus melihat permukaan dulu, namun permukaan itu bukanlah yang dasar itu sendiri. Dalam konteks ini, nilai guna dan nilai tukar merupakan permukaan, namun dibalik nilai guna dan nilai tukar itu, ada dasar yang disebut nilai. Contoh: kita melihat orang menggunakan HP untuk menelfon, kita juga melihat orang jual-beli HP itu, namun dibalik kedua realitas itu yaitu realitas empirik dan realitas aktual, ternyata ada realitas real yaitu pencurahan kerja para buruh untuk membuat HP tersebut. Oleh karena itu, menurut Marx, yang tidak tampak itu belum tentu tidak real, justru biasanya yang tidak tampak itu lah yang real. Seperti hukum gravitasi dan hukum peleburan emas. Kedua realitas ini tidak menampak, namun kedua realitas ini real adanya. Meskipun tidak ada manusia di dunia

ini, realitas yang bernama hukum gravitasi dan peleburan emas tetap ada.

Berbicara mengenai bentuk nilai yang ketiga, yaitu nilai. Nilai hadir karena adanya pencurahan kerja manusia. Marx membagi tiga jenis bentuk kerja, yaitu kerja kongkrit, kerja abstrak, dan kerja. Kerja kongkrit berelasi dengan nilai guna, kerja abstrak berelasi dengan nilai tukar, dan kerja berelasi dengan nilai. Saya akan coba membahas bentuk kerja ini satu per satu:

Pertama adalah kerja kongkrit, kerja kongkrit adalah keterampilan-keterampilan khusus dari kerja manusia tertentu. Contohnya pedagang martabak, martabak yang dibuat olehnya memiliki nilai guna atau kegunaan untuk menghilangkan rasa lapar bagi pembelinya. Baik nilai guna maupun kategori kerja-kerja kongkrit dikondisikan oleh masyarakatnya dan bersifat subjektif. Kerja kongkrit ini merupakan pekerjaan bukan kerja. Juga, kerja kongkrit itu mensyaratkan sejumlah tertentu kemampuan seorang individu dalam melakukan tugas atau *jobs* tertentu. Keberadaan kerja konkret itu mensyaratkan perkembangan tertentu dari masyarakatnya (seperti, tukang pembuat martabak hanya mungkin ada dalam masyarakat yang mampu memiliki bahan bakunya berupa gandum, entah dari hasil produksi sendiri atau pun impor dari masyarakat yang memproduksi gandum, dan juga adanya masyarakat yang mengkonsumsi makanan berbahan baku gandum khususnya martabak. Ketika ada syarat-syarat tersebut, muncullah kategori sosial yang disebut tukang pembuat martabak.

Yang kedua adalah kerja abstrak, kerja abstrak itu menghasilkan nilai tukar. Kerja abstrak adalah kerja rata-rata dari semua orang yang bekerja yang ada dalam suatu

masyarakat. Cara menghitungnya adalah waktu yang dipakai untuk pencurahan kerja. Jadi, kerja abstrak ini adalah proses pembuatan suatu komoditi bukan komoditi itu sendiri. Karena tidak semua barang sama-sama diukur dengan patokan berat atau sama-sama diukur dengan patokan panjang, oleh karena itu yang paling objektif adalah diukur dengan patokan waktu. Jadi, ketika ada penyeragaman patokan untuk menilai curahan kerja-kerja kongkrit dalam suatu masyarakat, itulah muncul yang namanya kerja abstrak. Ketika ada kebutuhan untuk memperbandingkan secara kuantitatif antara satu produk yang nilai guna itu sifatnya kualitatif dengan nilai produk yang sama-sama kualitatif. Jadi kerja abstrak itu muncul ketika secara revolusi sudah ada pasar, pasar adalah suatu mekanisme yang mengkomunikasikan nilai satu barang dengan barang yang lain. Dan syarat untuk adanya pasar adalah adanya uang, jadi uang adalah 'bahasa' dari pasar. Bahasa ini sifatnya harus universal, artinya harus bisa menterjemahkan bahasa yang lain. Uang harus bisa menterjemahkan harga semua barang yang ada di pasar. Contohnya dari kerja abstrak adalah misalnya untuk merubah sebuah pisang menjadi jus pisang membutuhkan waktu kerja = 1 jam. Nah kerja abstrak ini berada didalam 1 jam pencurahan kerja tersebut.

Yang ketiga adalah kerja, kerja adalah kapasitas manusia untuk merubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Misalnya: seorang tukang bala-bala, dia merubah tepung dan sayur mayur menjadi bala-bala, itu lah yang disebut kerja. Menurut Marx di dalam kerja tidak ada pemisahan antara kemampuan mental, fikiran, dan fisik. Karena fisik tidak akan mungkin bekerja tanpa mental, dan mental tidak akan mewujudkan kedalam kerja fisik tanpa adanya wujud fisik. Jadi kerja

adalah keseluruhan kemampuan manusia mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain.

Ada & Esensi

Dalam pertemuan ke-2 kelas Marx-Kapital, saya mendapatkan 3 hikmah yang telah dijelaskan dengan sangat jelas oleh Pak Dede Mulyanto, yaitu:

1. Ada mengkondisikan sifat-sifat, 'ada' dulu baru 'esensi'.
2. 'Esensi' merupakan historis.
3. Kelemahan ilmu pengetahuan yang lain itu, selain materialisme Marxis, yaitu idealisme, terjebak pada subjektivisme, karena menyangkal adanya yang objektif, segala sesuatu itu ada ketika berelasi dengan pengamat. Permasalahan epistemologi dibawa ke ranah permasalahan ontologi.

Saya akan coba jelaskan ulang mengenai ketiga hikmah ini dari apa yang dapat saya tangkap dari materi yang diberikan beliau.

Hikmah pertama adalah *ada mengkondisikan sifat-sifat, 'ada' dulu baru 'esensi'*. Jadi, 'ada' dulu barulah esensi itu akan menyusul ketika 'ada' itu berelasi dengan yang lain. Karena sesuatu akan memiliki sifat atau esensinya ketika sesuatu itu berada dalam domain aktualitas atau berelasi dengan yang lain selain dirinya. Kita tidak akan tahu sifat, esensi, atau hakikat sesuatu, jika dia tidak berelasi dengan yang lain. Tapi syarat pertama tetap lah harus 'ada' mendahului 'esensi'. Contoh: sebuah buku tidak memiliki esensi ketika buku itu ditaruh di suatu tempat dimana dia tidak berelasi dengan yang lain, tapi jika dia berelasi dengan yang lain, seperti pedagang buku dan pembeli buku, buku itu akan memiliki esensi sebagai komoditas, karena buku itu dapat

ditukarkan dengan sejumlah uang oleh pembelinya. Namun esensi itu pun tidak akan ada ketika sesuatu yang disebut buku tidak ada. Jadi urutannya, harus ada ‘buku’ dulu, baru setelah buku itu berelasi dengan pedagang dan pembeli buku, buku itu akan memunculkan esensinya.

Hikmah kedua adalah *‘esensi’ merupakan historis*. Jadi esensi itu sifatnya historis. Jadi ketika buku ‘ada’ tanpa relasi dengan yang lain, dia tidak akan memunculkan ‘esensinya’. Relasi buku dengan yang lain ini cirinya harus historis. Contoh: buku pada zaman moda produksi feodal, mungkin hanya dijadikan sebuah alat untuk menyebarkan doktrin-doktrin kepercayaan untuk memperkuat kekuasaan yang berkuasa, namun pada zaman moda produksi kapitalisme, buku bisa dijadikan sebagai komoditi yang diperjual-belikan dan diperbanyak jumlahnya. Jadi sifat-sifat buku atau esensi buku itu akan muncul sesuai dengan konteks tertentu dengan ciri historis.

Hikmah ketiga adalah *kelemahan ilmu pengetahuan yang lain itu, selain materialisme Marxis, yaitu idealisme, terjebak pada subjektivisme, karena menyangkal adanya yang objektif, segala sesuatu itu ada ketika hanya berelasi dengan pengamat. Ini yang membuat permasalahan epistemologi dibawa ke ranah permasalahan ontologi, yang disebut sesat pikir*. Pemikiran seperti ini seperti pemikiran neoklasik dan formalis itu memiliki kekurangan, yaitu esensi itu jadi lepas dari ‘sesuatu’ itu sendiri. Bahkan positivisme lebih radikal lagi dalam pemikiran seperti itu, mereka beranggapan bahwa esensi adalah satu-satunya yang riil. Sesuatu dianggap ‘ada’ ketika bisa ‘ter-inderai’ oleh kita, ketika sesuatu itu ‘tidak ter-inderai’ maka ‘tidak ada’. Jadi dapat disimpulkan menurut mereka sesuatu itu dianggap ada ketika hanya berada di dalam domain aktualitas (berelasi dengan yang lain, peristiwa-peristiwa), berarti ini mengabaikan sesuatu itu

sendiri, yang berarti sesuatu itu sendiri tidak ada, karena mereka hanya menganggap sesuatu itu ada ketika berelasi, padahal sesuatu itu tetap ada tanpa adanya relasi atau peristiwa, walaupun sesuatu itu tidak memiliki esensi ketika tidak berelasi dengan yang lain. Jadi, fakta menurut mereka adalah sesuatu yang ter-indra-i, ini lah yang membuat aliran ini salah kaprah dalam pemikiran ilmu pengetahuan. Karena dengan cara pikir yang seperti itu, ilmu pengetahuan jadi sebuah pemikiran yang subjektif. Ini dikarenakan mereka hanya percaya ada dua domain, yaitu domain empirik dan domain aktual. Domain empirik yang menampilkan sesuatu, domain aktual yang menampilkan relasi sesuatu itu dengan yang lain. Dengan cara pikir seperti ini lah ilmu sosial akan tersesat, karena mengabaikan masyarakat dan hanya berfokus pada pola-pola umum. Contoh: seorang pengamat sedang mengamati sebuah buku, dia hanya melihat buku itu dari apa yang dia lihat, bagian yang tidak dia lihat dia anggap tidak ada. Misalnya, dia hanya melihat cover sebuah buku, itu berarti menurut dia fakta dari buku itu hanya lah cover buku itu, sedangkan isi dari buku itu bukan lah fakta, karena tidak terlihat oleh dia. Ini lah yang membuat si pengamat ini jadi sangat subjektif dalam memahami buku yang telah dia amati.

Rumus Umum Kapital

Marx mengemukakan tiga rumus umum:

Rumus yang pertama adalah pertukaran nilai guna atau (C – C) atau bisa dideskripsikan: komoditi dipertukarkan dengan komoditi yang lain. Pada rumus ini, pertukaran barang-barang masih berada pada tahap yang biasa disebut barter. Karena ini merupakan pertukaran nilai guna. Maka konteks objektifnya yaitu pembagian kerja antar komunitas yang memproduksi barang-barang yang berbeda karena perbedaan geografis (contoh: masyarakat pesisir memproduksi garam yang dipertukarkan dengan padi yang diproduksi oleh masyarakat pertanian). Namun, intensitas pertukarannya tidak terlalu besar, karena pada tahap ini masyarakat memproduksi suatu barang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri-sendiri.

Rumus yang kedua adalah menjual untuk membeli atau (C – M – C) atau bisa dideskripsikan: komoditi dipertukarkan dengan sejumlah uang, dan sejumlah uang tersebut ditukarkan lagi dengan barang yang lain. Ini hampir sama seperti rumus yang diatas, namun yang membedakan adalah adanya uang sebagai perantara atau penerjemah dari pertukaran barang tersebut. Kenapa dalam pertukaran itu butuh perantara atau penerjemah? Karena nilai pada suatu barang itu tertanam, oleh karena itu harus berelasi dengan barang yang lain, dan jika ingin dipertukarkan dengan barang yang lain, akan sangat sulit untuk mencapai keseukuran barang yang akan dipertukarkan tersebut karena memiliki latar historis yang berbeda, oleh karena itulah digunakan uang sebagai penerjemah barang-barang yang saling berbeda

tersebut. Jadi pada rumus ini, uang berfungsi hanya untuk menjembatani pertukaran barang-barang yang berbeda tersebut. Jadi syarat objektif atau syarat historis dari keberadaan rumus pertukaran yang seperti ini adalah adanya satu kesatuan ekonomi politik yang menyatukan berbagai macam komoditas ke dalam satu penerjemah, yaitu uang. Satu kesatuan politik yang dimaksud adalah contohnya negara. Karena negara mempunyai kekuatan untuk memaksa dalam membuat kebijakan, yaitu menjadikan uang sebagai satu-satunya alat penerjemah nilai-nilai barang. Oleh karena itu lahirnya uang di dalam peradaban, karena di dalam peradaban ada otoritas politik yang kuat.

Rumus ketiga adalah membeli untuk menjual atau ($M - C - M+$) atau bisa dideskripsikan: sejumlah uang ditukarkan dengan suatu barang, dan barang tersebut ditukarkan dengan sejumlah uang plus uang tambahan (keuntungan). Syarat historisnya adalah masyarakat dalam kesatuan ekonomi politik (negara) yang di dalam masyarakat tersebut ada pembagian kerja yang lain, bukan sekedar perbedaan geografis, tapi pembagian kerja yang melampaui kebutuhan, walaupun prakondisinya tetap perbedaan geografis. Pada kondisi ini lah pembagian kerja semakin terspesialisasi. Semakin terspesialisasinya pembagian kerja di dalam suatu masyarakat (satu kesatuan ekonomi politik) semakin tingginya pembagian kerja di dalam masyarakat itu, semakin spesialis lah produk-produk yang dibuat di dalam masyarakat itu, sehingga bukan lagi pembagian kerja antar komuniti-komuniti yang berbeda geografis tetapi pembagian kerja antar produk. Ini merupakan tingkat kedua dalam pembagian kerja menurut Marx, yaitu kota dan desa: ada satu populasi yang sama sekali tidak memproduksi sarana hidup, dan ada populasi lain yang

memproduksi sarana hidup, populasi yang hidup dari hasil produksi orang lain lah yang disebut kota. Pada kondisi seperti ini lah memungkinkan timbulnya segolongan orang yang hidup dari membeli untuk menjual atau yang dinamakan pedagang.

Ketiga rumus umum ini berturut-turut saling menjadi fondasi dasar perubahan cara pertukaran berikutnya. $C - C$ menjadi fondasi dasar $C - M - C$, $C - M - C$ menjadi fondasi dasar $M - C - M+$, $M - C - M+$ menjadi fondasi dasar rumus kapital. Di dalam masyarakat kuno yang basis formasinya masih perbudakan yang relasi sosial perbudakan masih menjadi relasi sosial yang pokok, sebenarnya sudah ada rumus umum kapital dagang, namun tidak mendominasi karena aktivitas produksi diorganisasi dengan sistem perbudakan. Tapi rumus umum kapital dagang ini baru menjadi kapital ketika menjadi satu-satunya syarat sah aktivitas produksi. Jadi ketika uang dapat membeli tenaga kerja dan sarana produksi yang menjadi syarat untuk produksi komoditi yang baru, baru saat itu lah rumus umum kapital dagang tersebut menjadi rumus umum kapital. Dengan cara berpikir ini lah Marx membagi-bagi masyarakat ke dalam moda produksi tertentu, inti dari struktur moda produksi adalah relasi produksi.

Uang

Perkembangan uang masih berkaitan dengan rumus umum yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Perkembangan uang dimulai pada tahap C1 – M – C2, dimana posisi uang masih berfungsi hanya untuk menjembatani pertukaran dua komoditi yang berbeda. Namun dalam perkembangannya, uang mengalami perubahan bentuk, fungsi dan nilainya. Perkembangan uang mengikuti perkembangan kompleksitas struktur masyarakat.

Uang harus dilihat dalam kedudukan strukturalnya, karena dalam dirinya sendiri, uang tidak memiliki nilai. Seperti pembahasan pada pertemuan ke-2, *sesuatu tidak memiliki esensi ketika tidak berelasi dengan apapun*. Uang pun harus direlasikan dengan yang bukan dirinya untuk memiliki esensi atau nilai tertentu. Esensi dari uang itu bergantung dengan yang bukan dirinya. Jadi esensi sesuatu itu bersifat relatif, karena dia bergantung pada relasi tertentu yang menegasi dan mengkonfirmasi dirinya.

Uang jenis pertama adalah uang barang/uang komoditas. Secara historis, syarat yang memungkinkan munculnya uang jenis ini adalah adanya interaksi yang intensif antar komunitas yang secara geografis berjauhan, seperti saling kawin-mawin antar komunitas, pertukaran perempuan antar komunitas, persekutuan dan perang. Interaksi yang intensif ini lah yang memungkinkan adanya pertemuan komunitas-komunitas yang berbeda tersebut, dengan produk-produk yang berbeda pula, yang akhirnya berkonsekuensi pada adanya pertukaran antar barang. Ketika pertukaran-pertukaran itu meluas jangkauannya dan

intensitasnya semakin tinggi, pada satu titik tertentu, kehidupan beberapa komunitas yang tersatukan oleh pertukaran barang-barang itu muncullah secara kebetulan dan kontekstual (geografis, dll) barang yang dianggap bisa mewakili nilai dari barang-barang yang lainnya. Ada satu barang yang bisa dikonversi menjadi alat tukar. Jadi uang pertama fungsinya adalah hanya sebagai alat tukar atau untuk menjembatani pertukaran barang yang berbeda, dia menterjemahkan nilai suatu barang ke nilai barang yang lainnya. Seperti yang sudah dijelaskan di awal tulisan ini, kemunculan uang pertama kali berada pada tahap C1 – M – C2. Dalam sejarahnya, uang barang ini berbentuk garam, kakao, kulit binatang, dan lain-lain.

Uang jenis kedua adalah uang logam. Ini syarat historisnya, sudah ada penyatuan ekonomi politik di bawah institusi negara. Uang jenis ini sudah menjadi alat tukar yang universal (bisa ditukarkan dengan barang apa pun), sedangkan uang barang tidak. Uang barang tidak bisa ditukarkan dengan beberapa jenis barang lainnya, seperti barang adat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa uang logam berbeda dengan uang barang, dari segi nilai pun kedua jenis uang ini berbeda, uang barang memiliki nilai guna, sedangkan uang logam memiliki nilai karena kualitas-kualitas yang dimilikinya seperti: langka, mudah dibawa-bawa, mudah dilebur dan dipecah-pecah sesuai kebutuhan. Dari melihat syarat-syarat dari uang logam, kita bisa melihat struktur masyarakatnya yang sudah lebih berkembang, yaitu semakin luas jangkauan geografis dalam berinteraksi antar komunitas, dan ada kekuatan politik yang cukup kuat yang memungkinkan uang logam ini menjadi alat tukar yang universal. Jenis uang ini masih sama seperti pada uang barang, yaitu pada tahap C1 – M – C2, yaitu sebagai alat

tukar saja. Dalam sejarahnya uang logam berbetuk emas, perak, dan lain-lain.

Uang jenis ketiga adalah uang kertas berbasis logam mulia. Syarat historisnya adalah munculnya institusi baru dalam masyarakat, yaitu bank. Bank ini muncul dalam masyarakat yang melakukan perdagangan jarak jauh (*long distance trade*). Prinsip dasar dari uang kertas adalah janji, yaitu janji dari satu entitas politik bahwa kertas yang mereka cetak ini punya nilai yang bisa dipertukarkan dengan nilai barang. Jadi uang kertas jenis ini hanya sebagai janji untuk dapat menukarkan kembali kertas ini dengan sejumlah tertentu barang berharga. Namun, syarat untuk memiliki uang kertas jenis ini, haruslah menyimpan emas dan perak dibawah satu kesatuan ekonomi politik. Karena janji ini terikat pada satu entitas politik tertentu, maka dia hanya berlaku di bawah satu kesatuan ekonomi politik tertentu yang menjanjikan kebernilaian kertas ini. Pada tahap ini, uang sudah tidak menjadi alat tukar yang universal lagi, karena hanya berlaku di bawah satu kesatuan ekonomi politik tertentu yang menjanjikan kebernilaian kertas itu.

Pada tahap awal adanya uang kertas jenis ini, satu kesatuan ekonomi politik yang pertama kali membuat janji kebernilaian sebuah kertas jika ditukarkan dengan emas atau perak adalah Ordo Katolik yang dinamakan The Night Templare, ini terjadi pada zaman perang salib. Pada tahap berikutnya, satu kesatuan politik yang membuat janji akan kebernilaian sebuah kertas yang ditukarkan dengan emas atau perak adalah para pedagang emas yang memiliki jaringan luas di berbagai negara, ini terjadi pada zaman feodal akhir, pada tahap ini pula golongan borjuis mulai bermunculan. Pada tahap terakhir, kesatuan politik yang membuat janji

kebernilaian sebuah kertas yang ditukarkan dengan emas atau perak adalah bank sentral di setiap negara, yang pertama kali adalah Bank Sentral Negara Kerajaan Inggris, yaitu Bank of England. Uang kertas jenis ini hanya dimiliki oleh orang-orang kaya yang memiliki banyak emas dan perak, yang menyimpan emas dan peraknya tersebut kedalam satu kesatuan politik yang berjanji akan kebernilaian sebuah kertas, sedangkan rakyat jelata tetap menggunakan uang logam yang terbuat dari perak campuran, yang nilainya murah.

Uang jenis keempat adalah uang kertas yang tidak berbasis pada logam, atau yang dikenal dengan nama uang fiat. Uang jenis ini mulai berlaku setelah Presiden Nikson pada tanggal 14 agustus pada tahun 1971, mendekritkan bahwa uang tidak dijamin oleh emas. Jadi, mulai saat itu, pemerintah untuk menerbitkan sejumlah tertentu uang tidak perlu lagi menyimpan sejumlah tertentu emas yang setara dengan nilai uang yang akan diterbitkan kepada bank sentral di negaranya. Negara memaksa bank sentral untuk menerbitkan uang dengan cara berhutang kepada bank sentral. Banka sentral suatu negara bukanlah milik negara, melainkan para bankir. Jadi, bank sentral itu merupakan suatu konsorsium para bankir di negara tersebut yang meminjamkan uangnya kepada negara tersebut. Negara hanya menjamin bahwa uang fiat tersebut berharga. Dalam hal ini, negara sebagai satu kesatuan ekonomi politik yang memiliki hak monopoli pengontrol dengan sarana pemaksa dan kekerasan. Di dalam negara sebagai satu kesatuan ekonomi politik yang memiliki hak monopoli pengontrol dengan sarana pemaksa dan kekerasan inilah uang fiat bukan hanya dijadikan sebagai alat tukar, tapi juga sebagai alat pengontrol atas surplus

sumberdaya dalam bentuk pajak, denda, dan sebagainya. Jadi syarat dari keberadaan negara adalah adanya masyarakat yang dapat menghasilkan surplus. Nah, surplus-surplus masyarakat yang dikumpulkan dalam bentuk pajak, denda, dan sebagainya tersebut itu digunakan untuk menghidupi para golongan non-produktif seperti tentara, PNS, kaum intelektual, pembuat ayat-ayat, dan lain sebagainya, yang mereka-mereka itu berfungsi untuk mengkonsolidasi rakyat-rakyat kedalam kekuatan monopoli pemaksa (negara).

Kerja (*work*) dan Kerja Sosial (*labour*)

Marx membedakan antara kerja (*work*) dan kerja sosial (*labour*). Menurutnya *work* itu adalah aktivitas kerja secara individual, sedangkan *labour* atau kerja sosial adalah kerja yang dilakukan manusia atas relasi-relasinya dengan individu yang lain. Kerja sosial juga bisa diartikan sebagai aktivitas produktif suatu golongan tertentu di dalam suatu masyarakat.

Untuk melakukan kerja, manusia harus mengerahkan tenaga kerjanya, tenaga kerja adalah suatu kapasitas yang dimiliki manusia untuk mengerahkan energi dalam memperoleh energi baru dari alam. Jadi tenaga kerja itu sifatnya abstrak. Tenaga kerja memiliki esensi yang berbeda tergantung konteksnya, seperti dalam masyarakat kapitalis tenaga kerja berada dalam relasi kerja upahan, oleh karena itu sejumlah tertentu tenaga kerja yang dikeluarkan manusia dipertukarkan dengan sejumlah tertentu uang. Sedangkan dalam masyarakat feodal tenaga kerja berada dalam relasi perhambaan. Oleh karena itu sejumlah tertentu tenaga kerja yang dikeluarkan manusia dipertukarkan dengan sebagian hasil dari kerjanya tersebut berupa, keamanan yang dijanjikan oleh tuannya, pinjaman sarana hidup yang diberikan oleh sang tuan seperti tanah, dan segala macamnya. Jadi, kerja hanya menjadi sesuatu yang khas ketika dalam konteks ekonomi politik tertentu.

Berbicara mengenai kerja secara umum, kita harus memahami apa itu masyarakat terlebih dahulu, karena kerja (*work*) dan kerja sosial (*labour*) tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Menurut Marx masyarakat adalah suatu

mekanisme atau cara kerja (mekanisme) kehidupan sosial. Jadi, masyarakat itu tidak kelihatan, ia adalah suatu mekanisme, yang kelihatan hanyalah individu-individu yang ada di dalam masyarakat itu. Kita tidak bisa secara empirik melihat mekanisme, tetapi syarat untuk adanya peristiwa-peristiwa itu, hanya bisa jika kita mengandaikan adanya suatu mekanisme yang ada di balik itu. Contohnya dari mekanisme adalah dalam suatu pabrik di Bekasi, misalnya pabrik pembuat sabun colek. Di dalamnya terdapat para buruh yang mengerjakan berbagai bidang yang berlainan, ada yang mencampur bahan-bahan kimianya sehingga menjadi sabun, ada yang membuat bungkusnya, ada yang membungkus sabun-sabun tersebut kedalam bungkus-bungkus, dan segala macamnya. Nah kerja-kerja para buruh yang berlainan bidang ini disatukan oleh satu kekuatan yang ada di atas mereka yaitu manajemen dan sebagainya, yang akhirnya menciptakan suatu produk yaitu sabun colek. Itu lah yang disebut sebagai mekanisme. Mekanisme itu belum tentu disadari oleh orang-orang yang bekerja di dalamnya.

Marx mengkonsepsikan mekanisme atau cara kerja ini sebagai *mode of production* atau mode produksi. Mode produksi ini tersusun atas dua: basis dan suprastruktur. Basis ini tersusun atas dua: relasi-relasi sosial produksi, dan sarana dan daya-daya produksi (*mean and force of production*). Sedangkan suprastruktur adalah relasi-relasi politik, hukum, ideologi, dan segala macamnya. Mode produksi adalah satu kesatuan antara basis dan suprastruktur. Basis mengkondisikan suprastruktur, suprastruktur bisa mempengaruhi basis sejauh relasi sosial yang ada di dalam basis memungkinkan untuk adanya pengaruh dari suprastruktur kepada basis. Relasi struktur basis dan struktur

suprastruktur lah yang menjadi cara kerja suatu masyarakat. Jadi masyarakat itu konsep yang umum, sedangkan konsep yang digunakan Marx adalah mode produksi.

Di dalam basis terdapat: 1. sarana dan daya-daya produksi, 2. relasi sosial produksi. Urutannya yang pertama adalah sarana dan daya-daya produksi dulu baru relasi sosial produksi. Untuk adanya masyarakat sama sekali, minimal setidaknya harus ada orang-orang yang hidup (orang-orang yang beraktivitas untuk menghidupi dirinya). Nah untuk adanya orang-orang yang hidup, mereka butuh sarana, yaitu sarana hidup, makan minum dan sebagainya. Sarana-sarana untuk hidup itu harus diproduksi. Produksi sarana hidup itu memerlukan sarana dan daya untuk memproduksinya. Misal untuk menghasilkan lauk untuk makan berupa ikan, untuk adanya ikan sama sekali harus ada sarananya, yaitu harus ada laut terlebih dahulu, kemudian ada perahu untuk melaut, jaring untuk menangkap ikan, dan sebagainya, kemudian juga ilmu pengetahuan tentang perikanan, organisasi para nelayan dan sebagainya, baru lah ikan-ikan tersebut bisa sampai di daratan atas hasil tangkapan dari nelayan. Dan juga daya-daya produksi, perahu butuh solar untuk bisa menjalankan mesinnya, nelayan-nelayan tersebut butuh makan, karena tanpa daya dari manusia maupun dari yang lain, binatang atau alat-alat, sarana tidak akan bisa bekerja. Oleh karena itu relasi antara sarana dan daya produksi itu saling. Kemudian, sarana dan daya-daya produksi tertentu yang ada di dalam suatu masyarakat, itu diorganisasi kedalam relasi-relasi sosial. Relasi sosial itu berkaitan dengan bagaimana menggunakan sarana dan daya-daya produksi, maka relasinya disebut sebagai relasi sosial produksi. Inti dari relasi sosial produksi adalah sistem kepemilikan. Misalnya, siapa yang mempunyai

sarana?, Siapa yang mengerjakan sarana itu?, dan sebagainya. Relasi sosial produksi ini tidak bisa berdiri sendirian, dia harus disokong oleh relasi politik yang dapat mempekuat posisinya. Seperti misalnya, pada masyarakat feodal, relasi sosial produksinya adalah perhambaan, jadi hak kepemilikannya dipegang oleh para tuan tanah, nah posisi tuan tanah atas kepemilikan tanahnya itu diperkuat oleh politik kerajaan yang menguasai wilayah tersebut. Sedangkan pada masyarakat kapitalis, relasi produksinya adalah kerja upahan dan kepemilikan atas sarana produksinya seperti tanah bersifat absolut formal. Nah sistem kepemilikan dan kerja upahan ini diperkuat posisinya oleh politik negara yang membuat hukum, undang-undang, dan sebagainya mengenai aturan upah dan kepemilikan sarana secara absolut formal, dengan sekadar memiliki sertifikat atas sarana tersebut. Relasi sosial produksi dan sarana itu sifatnya timbal balik, tetapi sarana itu mengkondisikan relasi sosial produksi. Sarana produksi itu bukan hanya yang materi fisik (alat-alat, mesin, dan segala macam), sarana produksi juga termasuk sistem pengetahuan. Contohnya perahu yang digunakan nelayan, untuk membuat sarana berbentuk perahu diperlukan pengetahuan manusia mengenai ilmu per-perahuan.

Jadi, dalam konteks ini bisa disimpulkan bahwa basis adalah produksi dan reproduksi syarat-syarat material, sedangkan suprastruktur adalah produksi dan reproduksi syarat-syarat imaterial. Basis dengan syarat-syarat materialnya mengkondisikan suprastruktur, suprastruktur dengan syarat-syarat imaterialnya bisa mempengaruhi basis tergantung relasi sosial produksinya yang memungkinkan syarat-syarat imaterial itu dapat mempengaruhi basis. Jadi, ada syarat-syarat material dari keberadaan masyarakat itu, yaitu

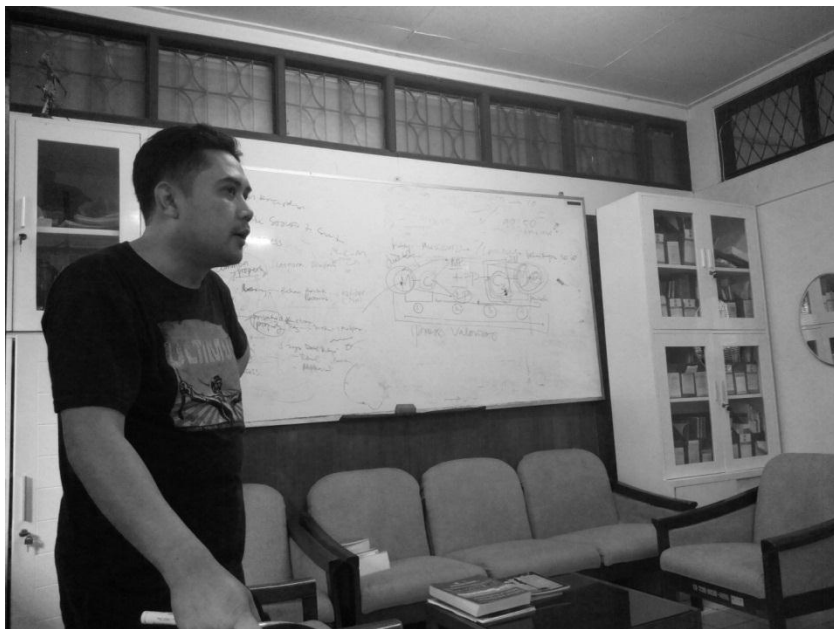
produksi, tenaga kerja, perkakas, sistem teknologi, energi, bahan baku, dan lain sebagainya. Sedangkan syarat imaterialnya adalah adat istiadat untuk bereproduksi, sosialisasi, dan segala macamnya. Contohnya kelas pekerja, untuk adanya kelas pekerja tidak hanya dibutuhkan tubuh-tubuh orang, daya-daya dari orang tersebut dan sebagainya tetapi juga pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang benar tentang dunia yang wajar. Nah, tubuh dan daya-daya orang tersebut itu adalah termasuk basis dari adanya kelas pekerja, sedangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang benar tentang dunia yang wajar adalah termasuk suprastrukturnya.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa *labour* adalah suatu mekanisme, *labour* berada di dalam masyarakat. *Labour* itu ada basis sebagai syarat-syarat materialnya seperti aktivitas produksi dan juga ada suprastruktur sebagai syarat-syarat imaterialnya (pengetahuan, ideologi, adat istiadat, kebiasaan, dan segala macam). Contoh dari *labour* adalah, misalnya ada seorang pemuda membeli ciu ke penjual ciu di daerah Beonang di Solo. Ciu yang akan diminum pemuda tersebut tidaklah sekali jadi langsung jadi ciu begitu saja, itu melewati proses yang panjang dan rumit. Sebelum dibuat jadi ciu, si penjual ciu tersebut harus ke pasar untuk membeli tebu, zat-zat lain untuk dicampurkan, botol sebagai kemasan ciu, dan segala macamnya. Nah pasar tersebut dapat menyediakan komoditi-komoditi tersebut dari hasil kerja petani tebu, pembuat zat-zat lainnya, pengumpul botol bekas dan sebagainya. Petani tersebut menggunakan alat-alat berupa cangkul dan lainnya dari buatan individu lainnya, pembuat zat-zat lain dan pengumpul botol bekas juga begitu, dan sampai seterusnya begitu. Jadi ciu yang dibeli pemuda tersebut melewati serangkaian kerja sosial individu-individu yang berlainan, ini lah yang disebut *labour*. Sedangkan kerja

penjual ciu yang menfermentasikan tebu dan mencampur zat-zat lain dan memasukannya kedalam botol-botol bekas tersebut adalah kerja individu (*work*), begitu juga kerja petani tebu, kerja pembuat zat-zat lain, kerja pengumpul botol bekas juga adalah *work*. Namun, semua *work* itu tidak akan terjadi jika tidak ada *labour*. Jadi rangkaian yg memungkinkan *work-work* itu ada adalah adanya *labour*.

Dokumentasi
Perhimpunan Muda
2014

Collected Notes





Collected Notes



Kresna Herka Sasongko

Kresna merupakan alumni Antropologi Unpad angkatan 2011. Sekarang ia bekerja sebagai Detektif Partikelir di sebuah perusahaan swasta ternama di Indonesia. Skripsinya mengenai Benda, Praktik dan Mistifikasinya di kalangan Pedagang Pasar membuatnya lihai saat berkomunikasi dengan para calon mertua. Pecinta camilan lempeng dan seluruh novel karangan PuthutEA. Pencetus ide @Filsebat dan Bekal Tahu (Belajar Kapital untuk Ilmu Pengetahuan). Tweetnya asyik dan berisik temukan di @K_Herka_S.

Muhammad Reza Hilmawan

Punggawa band Punk Torpedoest, Reza Hilmawan juga menekuni sound engineering bersama studio miliknya bernama MRH. Ia juga merupakan alumni Antropologi Unpad angkatan 2011. Disela-sela kesibukannya, ia memiliki hobi tidur 18 jam dan juga sedang menekuni kajian antropologi pendidikan.

Rengga Frinaldi

Merupakan alumni Antropologi Unpad angkatan 2011. Saat ini ia bekerja di salah satu perusahaan asing milik Taiwan yang bergerak di industri semen & keramik sebagai juru taktik marketing berlandaskan riset pasar. Selain itu, ia juga sedang belajar menjadi borjuis kecil-kecilan di salah satu pasar di Jakarta Timur, ia dipercaya untuk mengurus usaha milik orangtuanya berupa toko emas dengan slogan (berhias sambil menabung). Di sela-sela kesibukannya, ia juga seorang Filantropi bagi para LC (Ladies Companion) di beberapa Klub

Malam di kawasan Jakarta. Hubungi melalui email:
rengafrinaldi.cipluy@gmail.com.

Buku kumpulan tulisan ini berisi catatan-catatan belajar yang diketik selama mengikuti klub studi Marxisme Perhimpunan Muda di tahun 2014. Saat itu, kegiatan belajar Marxisme hampir selalu diisi dengan ceramah oleh Dede Mulyanto selaku mentor, hanya beberapa kali membaca Kapital. Di setiap akhir materi pembelajaran, ia selalu menekankan untuk menulis. Menuliskan apa yang didapat dari sesi belajar Marxisme. Untuk meresapi kedalaman pemahaman itulah kami menulis. Sebisa mungkin kami memaksakan menulis setiap sesinya. Dalam pertemuan yang entah ke sekian kali, sang mentor menyarankan pada kami agar para peserta saling bertukar tulisan. Hal itu kemudian kami lakukan dengan saling bertukar file tulisan dan belum benar-benar membaca seluruhnya hingga sempat terlupakan. Kini, bertahun-tahun kemudian, kami masih menemukan tulisan tersebut tersimpan di komputer masing-masing. Maka tiada salahnya sekarang kami terbitkan. Pertama, sebagai rekam jejak kelompok belajar Marxisme yang dapat dibagikan secara bebas dan semoga jadi bahan pembelajaran awal ekonomi-politik kapitalisme bagi kawan-kawan yang membutuhkan. Kedua, menunjukkan bahwa pembaca atau orang umumnya bisa membuat kelompok belajar Marxisme seperti Perhimpunan Muda atau kelompok belajar yang lain.

Perhimpunan Muda adalah kelompok diskusi yang mengorganisasi diskusi pemikiran Karl Marx. Kami menganggap pemikirannya yang digdaya sangatlah berfaedah dalam menolong kita membaca dunia sosial tempat kita tinggal dan memahami peristiwa di dalamnya. Perhimpunan Muda berniat mengembangkan kemampuan membaca secara kritis langsung dari karya-karya Karl Marx. Jelas kiranya karena kami menghindari dogmatisme yang berbahaya bagi kreativitas tafsir. Perhimpunan Muda bukanlah organisasi massa; hanya sekadar kelompok diskusi tempat berbagi pengalaman secara terbuka karena prihatin pada kecenderungan perlakuan dogmatis terhadap pelajaran penuh hikmah yang disampaikan Karl Marx bagi umat manusia.